

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT
MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
TEBINGTINGGI DELI**

TESIS

Oleh:

INDAH DINA PRATIWI

NIM: 92215033616

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA
DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
TEBINGTINGGI DELI**

Oleh:

**INDAH DINA PRATIWI
NIM: 92215033616**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN
Sumatera Utara-Medan

Medan, 14 Agustus 2017

Pembimbing I

Medan, 14 Agustus 2017

Pembimbing II

**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001**

**Dr. Abdillah, M.Pd
NIP. 19680805 199703 1 002**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI**” atas nama Indah Dina Pratiwi, NIM 92215033616 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Agustus 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 14 Agustus 2017
Panitia Sidang Munaqasyah
Tesis
Pascasarjana UIN-SU

Ketua

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198203 1 003

Sekretaris

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 200601 1 001

Anggota

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198203 1 003

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 200601 1 001

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

Dr. Abdillah, M.Pd
NIP. 19680805 199703 1 002

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Khalil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indah Dina Pratiwi
NIM : 92215033616
Tempat/Tgl Lahir : Pematangsiantar, 25 Juli 1988
Alamat : Jl. Baja, Komplek Griya Puri Tambangan Blok B5
No 2, Kel. Tambangan Hulu, Kec. Padang Hilir,
Kota Tebingtinggi

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis yang berjudul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI**” adalah karya aseli saya, kecuali kutipan-kutipan yang dituliskan sumbernya.


Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Tebingtinggi, Juli 2017
Yang membuat pernyataan,

Indah Dina Pratiwi
NIM: 92215033616

ABSTRAK

	<p style="text-align: center;">FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI</p> <p style="text-align: center;">INDAH DINA PRATIWI</p>
---	---

NIM	: 92215033616
Program Studi	: Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl Lahir	: Pematangsiantar/ 25 Juli 1988
Nama Orangtua	: Misribut (Ayah), Nur Iriani Siregar (Ibu)
No. Alumni	:
IPK	: 3,73
Yudisium	: Terpuji
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag 2. Dr. Abdillah, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh mengenai bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa dan faktor-faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Kota Tebingtinggi tahun 2016-2017.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih dengan teknik snowball yang terdiri dari mahasiswa program studi pendidikan agama islam Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Kota Tebingtinggi tahun 2016-2017. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil simpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa antara lain: Pertama, minat ekstrinsik primer, terdiri dari: minat untuk mendalami dan atau menambah ilmu, dan minat untuk memperbaiki pola pikir. Kedua, minat ekstrinsik sekunder, terdiri dari: minat untuk memperoleh gelar sarjana, minat untuk menjadi guru, minat untuk menjadi pegawai negeri sipil, dan minat memenuhi tuntutan pekerjaan. Ketiga, minat ekstrinsik tersier, terdiri dari minat untuk menjadi orang sukses dan mulia.


Selanjutnya, faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang memengaruhi minat mahasiswa antara lain: pertama, faktor waktu perkuliahan, dan faktor relasi dosen dengan mahasiswa sebagai faktor yang paling dominan atau sangat memengaruhi

minat mahasiswa, kedua, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa, dan faktor kurikulum jurusan sebagai faktor yang memengaruhi minat mahasiswa, ketiga, faktor metode mengajar dosen, dan faktor fasilitas Sekolah Tinggi sebagai faktor yang cukup memengaruhi minat mahasiswa, dan keempat, faktor disiplin perkuliahan sebagai faktor yang kurang memengaruhi minat mahasiswa.

Kata Kunci: Minat, Faktor Lingkungan Sekolah Tinggi.

Alamat: Jl. Baja, Komplek Griya Puri Tambangan Blok B5 No 2, Kel.
Tambangan Hulu, Kec. Padang Hilir, Kota Tebingtinggi
HP: 082161989825

ABSTRACT

	<p style="text-align: center;">FACTORS THAT INFLUENCE STUDENTS INTEREST IN ISLAMIC COLLEGE OF TEBINGTINGGI DELI</p> <p style="text-align: center;">INDAH DINA PRATIWI</p>
---	---

NIM	:	92215033616
Study Program	:	Islamic Education
Place, Date Born	:	Pematangsiantar, July 25th 1988
Parent's Name	:	Misribut (Father), Nur Iriani Siregar (Mother)
No. Alumni	:	
IPK	:	3,73
Yudicium	:	Cum Laude
Advisor	:	1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag 2. Dr. Abdillah, M.Pd

The aims of this research was to analyze about the forms of students extrinsic interest and college environmental factors that influence student interest in education at Islamic College of Tebingtinggi Deli, Tebingtinggi City, in 2016-2017.

This research is a qualitative research with phenomenological approach. Technique of collecting data by interview, observation, and documentation. Research subjects were chosen by snowball technique consisting of students of Islamic religious education program of Islamic College of Tebingtinggi Deli, Tebingtinggi City, in 2016-2017. The collected data was analyzed by using qualitative descriptive analysis technique that is collected data as it is compiled, interpreted and then analyzed, furthermore they were concluded.

This research found that the students extrinsic interest forms include: First, primary extrinsic interest, consisting of: an interest in deepening and increasing knowledge, and interest to improving mindset. Second, secondary extrinsic interest, consisting of: an interest in obtaining a bachelor's degree, an interest in becoming a teacher, an interest in becoming a civil servant, and an interest in fulfilling job demands. Third, tertiary extrinsic interests, consisting of an interest in becoming a successful and noble person.

Furthermore, the college environment factors that influence student interest are: first, lecture time factor, and lecturer relation factor with student, as the most dominant factor or too influencing student interest, secondly, student relation factor with student, and curriculum factor as influencing student interest, third, the method factor of lecturer teaching, and facility factor of college as

enough to factor influencing student interest, and fourth, lecture discipline factor as less affecting student interest.

Keywords: Interest, College Environmental Factors.

Address: Jl. Baja, Comp. Griya Puri Tambangan Blok B5 Numb. 2, Tambangan
Hulu, Padang Hilir District, Tebingtinggi City
HP: 082161989825

الملخص

تحليل العناصر المؤثرة على رغبة الطلاب عند الدراسة في الجامعة الإسلامية بتبئج ديلي

إنءة دينا فراتيوي



رقم القيد

: ٩٢٢١٥٠٣٣٦١٦

التخصص

: التربية الإسلامية

التاريخ ومحل الميلاد

: بماتنج سيانتار، ٢٥ يوليو ١٩٨٨

اسم الوالدين

- الوالد

: مصريوط

- الوالدة

: نور إرياني سيريار

المشرف الأول

: البروفسور الدكتور الراشدين مجستير

المشرف الثاني

: الدكتور عبد الله مجستير

الهدف من هذا البحث لتحليل الدقيق عن الرغبة الخارجية للطلاب، وعناصر بيئة الجامعة المؤثرة على رغبة الطلاب عند الدراسة في الجامعة الإسلامية بتبئج ديلي، بمدينة تبئج تنجفي، العام ٢٠١٦-٢٠١٧.

هذا البحث هو بحث نوعي بتقريب الظواهر. منهج جمع البيانات بالمقابلة، المراقبة و التوثيق. موضع البحث مختار بمنهج "سنوبل" المتكون من الطلاب المتخصص في التربية الإسلامية الجامعة الإسلامية بتبئج تنجفي ديلي، بمدينة تبئج تنجفي، العام ٢٠١٦-٢٠١٧. البيانات المجتمع حُلَّ بتحليل الوصف النوعي، وهي البيانات المحللة، ثم أخذ منه الخلاصة.

وجد هذا البحث أن أشكال الرغبة الخارجية للطلاب من:

- الأول، الرغبة الخارجية الأساسية. متكون من الرغبة لتعمق أو زيادة العلم، والرغبة لتحسين الفكر.
- الثاني، الرغبة الخارجية الفرعية. متكون من الرغبة لنيل شهادة الجمعية، الرغبة ليكون مدرساً، الرغبة ليكون موظفاً حكومياً.
- الثالث، الرغبة ليكون مفلحاً ومكرماً.

وبالتالي، عناصر بيئة الجامعة المؤثرة على رغبة الطلاب من:

- الأول، عناصر أوقات المحاضرة، وعناصر مصاحبة المحاضر مع الطلاب من أهم العناصر أو أشد تأثيراً لرغبة الطلاب.
- الثاني، عناصر مصاحبة الطالب مع الطلاب الآخر، وعنصر المقرر المتخصص يكون من العناصر المؤثر على رغبة الطلاب.
- الثالث، عنصر منهج الدراسة عند المحاضر، وعنصر وسائل الجامعة يكون بالضبط يؤثر رغبة الطالب.
- الرابع، عنصر انضباط المحاضرة يكون قليلاً يؤثر على رغبة الطالب.

كلمات البحث : الرغبة، عنصر بيئة الجامعة.

العنوان : شارع باجا، جيريا بوري تامبنجان، قرية تامبنجان هولو، منطقة بادنج هيلير، مقاطعات تينج تنجني ديلي.

رقم الجوال : ٠٨٢١٦١٩٨٩٨٢٥

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah mengaruniakan manusia dengan segala kelebihan berupa ilmu dan amal, yang dengan taufik dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam keharibaan Nabi Muhammad Saw, penghulu sekalian alam yang menjadi teladan bagi ummatnya mulai dari dunia hingga akhirat, beserta keluarga dan sahabatnya yang dengan setia berjuang menegakkan ajaran Islam di muka bumi.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mengapresiasi peneliti dalam menulis tesis ini yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli”. Tesis ini ditulis guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan dalam lingkup pendidikan Islam, pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara-Medan.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penulisan tesis ini. Tanpa adanya mereka, boleh jadi penulisan tesis ini sulit untuk diselesaikan. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA sebagai Rektor UIN Sumatera Utara-Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, MA sebagai Direktur, dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan.
3. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Bapak Dr. Edi Saputra, M. Hum sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan syarat-syarat administratif tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag. Sebagai Pembimbing I, dan Bapak Dr. Abdillah, M. Pd. sebagai Pembimbing II, yang telah bersedia

meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan yang sangat berarti bagi peneliti.

5. Segenap dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan yang telah membagi ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada peneliti, demikian juga staf akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan yang telah membantu peneliti dalam memenuhi syarat-syarat administrasi yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
6. Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Kota Tebingtinggi, Bapak Drs. Suherman, M.Si, MA selaku ketua, Ibu Masrina Rambe, S.Ag., M. Si selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), para dosen yang mengampu mata kuliah, dan para staf/pegawai, serta para mahasiswanya yang dengan senang hati telah memberikan informasi dan keterangan yang peneliti perlukan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Suami sekaligus kekasih hati, drh. Norman Supriyanto, yang telah sangat banyak mendukung peneliti kuliah di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, hingga penyelesaian tesis ini.
8. Ayahanda Misribut dan Ibunda Nur Iriani Siregar, sebagai orangtua tercinta dan tersayang, yang peran dan jasa-jasa mereka sangat besar dan tidak akan terbalas dengan apapun. Semoga Allah memberikan segala kemudahan dalam hidup dan mengabulkan semua keinginan, harapan, dan doa-doa terbaik ayahanda dan ibunda. Amîn.
9. Ananda buah hati tersayang, Ali Abdurrahman, waktu untuknya kadang harus dikorbankan untuk karya sederhana ini.
10. Saudara-saudari peneliti, Kakak Ayu Tirta Sari, Adik Andri Pratama, Amanda, Anggi, dan Anggun Diana yang tidak pernah bosan mendengarkan curhatan peneliti dan memberikan dukungan motivasi yang sangat berarti.
11. Teman-teman PEDI Pascasarjana UIN Sumatera Utara, khususnya kelas PAI-A stambuk 2015, yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.

Demi kesempurnaan tesis ini, peneliti dengan besar hati menerima masukan dan saran yang membangun dari semua pihak. Harapan peneliti, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya, serta sesuai dengan harapan yang dicantumkan dalam tujuan dan kegunaan penulisannya, Amîn.

Tebingtinggi, Juli 2017
Peneliti,

Indah Dina Pratiwi

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT
MAHASISWA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN DI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
TEBINGTINGGI DELI**

Oleh:

**INDAH DINA PRATIWI
NIM: 92215033616**

Dapat Disetujui Untuk Dimunaqasahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana
UIN Sumatera Utara-Medan

Medan,2017

Pembimbing I

Medan,2017

Pembimbing II

**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001**

**Dr. Abdillah, M.Pd
NIP. 19680805 199703 1 007**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 th. 1987
Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ḥ (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan H
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭḥ	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	H	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ي	Fatḥaḥ dan ya	ai	a dan i
ـَ و	Fatḥaḥ dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba

فَعَلَ : fa'ala

كَيْفَ : kaifa

هَوَلَ : haula

c. Māddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا	Fatḥaḥ dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـَ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـَ و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta *Marbūṭah*

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua:

1) Ta *marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* hidup atau mendapat harkat fatḥaḥ, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta *marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : raudah al-aṭfāl atau raudatul aṭfāl.

المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

e. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *Syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana

الْبِرُّ : al-birr

الْحَجُّ : al-hajj

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sembang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar- rajulu

السَّيِّدَةُ : as-syyidatu

الْبَدِيعُ : al-badi'u

الْجَلَالُ : al-jalālu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna

سَيِّئٌ : syai'un

أَكَلَ : akala

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

: Wa innallāha lahua khairurrāziqīn

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ : Ibrāhīm al-khalīl

: Ibrahīmul khalil

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi Alqur'an
- Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fī hil-Qur'an
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Alḥamdu lillahi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wafathun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

j. Tajwīd

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
 BAB II TELAAH TEORETIS TENTANG MINAT DAN	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA	9
A. Hakikat Minat dalam Perspektif Psikologi Islam	9
1) Jiwa dalam Wacana Psikologi Islam	10
B. Minat dalam Perspektif Psikologi Umum	17
C. Macam-macam Minat	19
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat	21
1) Faktor-faktor Internal	21
2) Faktor-faktor Eksternal	30
E. Minat dalam Aktivitas Menempuh Pendidikan	41
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	47
B. Latar Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Strategi Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 55
A. Temuan Umum Penelitian	55
1. Sejarah Berdirinya STAIS Tebingtinggi Deli	55
2. Lokasi STAIS Tebingtinggi Deli	56
3. Visi, Misi dan Tujuan STAIS Tebingtinggi Deli	58
4. Struktur Organisasi STAIS Tebingtinggi Deli	60
5. Data Dosen STAIS Tebingtinggi Deli	61
6. Data Staf/Pegawai STAIS Tebingtinggi Deli	63
7. Data Mahasiswa STAIS Tebingtinggi Deli	64
8. Sarana Prasarana STAIS Tebingtinggi Deli	64
 B. Temuan Khusus Penelitian	 65
1. Minat Ekstrinsik Mahasiswa di STAIS Tebingtinggi Deli	 65
2. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah yang Memenga- ruhi Minat Mahasiswa di STAIS Tebingtinggi Deli	 73
a) Metode Mengajar Dosen	73
b) Kurikulum	83
c) Relasi Dosen dengan Mahasiswa	89
d) Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa	92
e) Disiplin Perkuliahan	98
f) Waktu Perkuliahan	103

g) Fasilitas Sekolah Tinggi	106
3. Analisis Temuan Penelitian	116
 BAB V PENUTUP.....	132
A. Simpulan.....	132
B. Saran.....	133
 DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	312

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1, Perbedaan <i>Qalb</i> , <i>Aql</i> , dan <i>Nafs</i>	12
Tabel 2, Data Dosen STAIS Tebingtinggi Deli	61
Tabel 3, Data Staf/Pegawai STAIS Tebingtinggi Deli	63
Tabel 4, Data Mahasiswa STAIS Tebingtinggi Deli	64
Tabel 5, Sarana Prasarana STAIS Tebingtinggi Deli.....	65
Tabel 6, Prasarana STAIS Tebingtinggi Deli	128
Tabel 7, Sarana STAIS Tebingtinggi Deli	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1, Siklus Analisis Data Miles dan Huberman	52
Gambar 2, Lokasi STAIS Tebingtinggi Deli	56
Gambar 3, Bangunan Kampus I STAIS Tebingtinggi Deli	57
Gambar 4, Bangunan Kampus II STAIS Tebingtinggi Deli	58
Gambar 5, Mahasiswa sedang melaksanakan diskusi perkuliahan	75
Gambar 6, Dosen sedang mengklarifikasi diskusi mahasiswa.....	76
Gambar 7, Mahasiswa sedang melaksanakan micro teaching	77
Gambar 8, Dosen memperagakan praktik ibadah	78
Gambar 9, Mahasiswa memasuki kelas setelah permisi	94
Gambar 10, Ruang sholat STAIS Tebingtinggi Deli	109
Gambar 11, Kipas angin STAIS Tebingtinggi Deli	110
Gambar 12, Gedung Lama STAIS Tebingtinggi Deli	113
Gambar 13, Gedung Baru STAIS Tebingtinggi Deli.....	113
Gambar 14, Bentuk-Bentuk Minat Ekstrinsik Mahasiswa.....	121
Gambar 15, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	:	Wawancara Terhadap Mahasiswa.....	140
Lampiran	II	:	Wawancara Terhadap Dosen	196
Lampiran	III	:	Wawancara Terhadap Ketua STAIS TTD	215
Lampiran	IV	:	Observasi	220
Lampiran	V	:	Dokumentasi	235
Lampiran	VI	:	Dokumen Berita Acara Revisi Mata Kuliah	243
Lampiran	VII	:	Silabus dan Kontrak Perkuliahan	246
Lampiran	VII I	:	Jadwal Kuliah Mahasiswa PAI STAIS TTD 2016- 2017	252
Lampiran	IX	:	STATUTA STAIS TTD	258
Lampiran	X	:	Daftar Hadir Perkuliahan Mahasiswa STAIS TTD	304
Lampiran	XI	:	Statistik Jumlah Mahasiswa STAIS TTD	308

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin berkualitas pendidikan maka akan semakin berkualitas pula sumber daya manusia. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu dan bangsa. Sebab itu kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam era persaingan dan perubahan-perubahan global yang begitu cepat seperti saat ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia. Selanjutnya, hal tersebut memunculkan satu pertanyaan, apakah pendidikan di Indonesia telah mencapai sasaran tersebut?.

Secara umum pendidikan di Indonesia masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara lain di dunia. Secara menyeluruh, pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan perbaikan dan penanganan dengan berbagai pendekatan dan kebijakan. Untuk mewujudkannya tentu bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan terjalinnya hubungan yang harmonis berkelindan antara semua komponen yang ada dalam pendidikan. Komponen dimaksud meliputi subjek pendidikan, objek pendidikan, dan lembaga pendidikan. Artinya pelaku pendidikan sangatlah penting diperhatikan, namun

¹ *Undang-Undang Sisdiknas 2003: UU RI No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2.

lembaga pendidikannya juga turut dipertimbangkan dan diberikan perhatian karena turut menyumbang andil yang tidak kalah penting pula.

Kemajuan sebuah negara dapat diukur dari jumlah lulusan perguruan tingginya setiap tahun. *Organization for Economic and Development* (OECD) menyatakan Indonesia bakal menjadi negara dengan jumlah sarjana muda terbanyak kelima di masa depan. Situasi ini bakal terwujud setidaknya paling lambat pada tahun 2020 mendatang. Meskipun penyerapan sarjana Indonesia ke dunia kerja masih terhitung lambat, namun OECD menganggap kuantitas lulusan perguruan tinggi tetap menguntungkan sebuah negara, dengan alasan bahwa sarjana adalah tenaga terdidik yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan.² Hal ini berarti saat ini jumlah mahasiswa atau calon-calon sarjana di Indonesia semakin meningkat. Dengan kata lain jumlah mahasiswa di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun dan atau hingga menjelang tahun 2020 nanti. Namun, perlu diperhatikan bahwa pernyataan OECD tersebut masih berupa prediksi, perkiraan, atau ramalan yang kenyataannya belum pasti terjadi. Hal ini diperjelas dengan perkataan “bakal” yang digunakan dalam pernyataan tersebut. Artinya meskipun masih berupa prediksi, Indonesia tetap dianggap memiliki potensi menjadi negara dengan jumlah sarjana terbanyak kelima di dunia. Indonesia juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendidikannya, baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

Mahasiswa adalah kumpulan individu-individu yang menempuh pendidikan pada pendidikan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa sebagai individu-individu yang menimba ilmu pada pendidikan tinggi merupakan individu-individu yang kelak menjadi agen perubahan yang sangat potensial untuk melaksanakan pembangunan bangsa dan diharapkan memberikan perubahan-perubahan besar bagi kemajuan bangsa di kemudian hari.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi

² *Sarjana Indonesia Terbanyak Kelima di Dunia* (2012, Juli 13). <http://m.merdeka.com>. Diakses pada 16 Desember 2016.

berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.³ Karena itu, pendidikan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi sangat berperan dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia.

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang terletak di kota Tebingtinggi provinsi Sumatera Utara, berdasarkan wawancara dalam studi pendahuluan yang pernah peneliti lakukan terhadap ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Drs. Suherman, SH, M.Si, MA, diketahui jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli mengalami peningkatan dari tahun ke tahun,⁴ namun menurutnya masih sangat jauh dari yang diharapkan.⁵ Hal tersebut, menurutnya, disebabkan karena bangunan fisik Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli selama ini dianggap kurang *elite* bagi beberapa calon mahasiswa yang hendak mendaftar. Karenanya, pihak pengelola sekolah tersebut hingga saat ini masih terus banyak berbenah dalam hal sarana dan prasarana terutama bangunan fisik. Masih menurutnya pula, masyarakat kota Tebingtinggi sendiri selama ini kurang mengetahui bahkan masih minim apresiasi terhadap eksistensi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Hal ini dapat diketahui dari identitas mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang mayoritasnya merupakan masyarakat yang berasal dari luar kota Tebingtinggi, terutama daerah kabupaten yang terletak bersebelahan dengan kota Tebingtinggi, seperti kabupaten Serdang Bedagai, kabupaten Simalungun, dan kabupaten Batubara.⁶ Hal ini senada dengan apa yang pernah dimuat dalam salah satu media pemerintah kota Tebingtinggi, majalah Sinergi, sebagai berikut:

Sebagian besar mahasiswa yang menuntut ilmu di PTS kota Tebingtinggi, memang berasal dari luar kota, khususnya Kab. Serdang Bedagai, Batubara, dan Simalungun. Diperkirakan, ada ribuan orang yang menuntut ilmu di PTS-PTS kota Tebingtinggi. Kultur itu, memang warisan dari sejak

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

⁴ Jumlah mahasiswa meningkat, terutama tiga tahun terakhir, mulai tahun 2013 hingga 2016. Statistik jumlah mahasiswa dapat dilihat pada bagian lampiran xi tesis ini.

⁵ Suherman, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di Tebingtinggi, tanggal 20 Desember 2016.

⁶ *Ibid.*

lama, karena kota Tebingtinggi, sebelum adanya pemekaran kabupaten tetangga menjadi kiblat pendidikan masyarakat *hinterland*.⁷

Hal tersebut tentu menjadi suatu pertanyaan mendasar terkait minat mahasiswa yang berasal dari luar kota Tebingtinggi untuk kuliah atau menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Faktor apa saja yang telah mendorong mereka untuk menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang letaknya di luar daerah tempat tinggal mereka menjadi suatu hal yang perlu dikaji.

Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mahasiswa pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih suatu perguruan tinggi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat berupa kesukaan, persepsi maupun minat yang dimilikinya dalam menilai suatu perguruan tinggi yang akan dijadikannya sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal, aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁸ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat yang muncul. Jadi minat itu sejatinya tidaklah dibawa sejak individu terlahir ke dunia, melainkan diperoleh kemudian dari apa yang telah dipelajari dan merupakan suatu hasil dari apa yang dipelajari. Demikian, dapat dikatakan bahwa minat dapat dipelajari dan dapat dibentuk, minat juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu.

Beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang pernah peneliti wawancarai selama studi pendahuluan terkait minat mereka menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, menyatakan banyak alasan-alasan yang menjadi faktor pendorong minat mereka

⁷ Abdul Khalik, "Apa Kabar Perguruan Tinggi di Tebingtinggi," dalam *Sinergi* (Edisi September 2013), h. 19.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 4 (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2010), h. 180.

untuk menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Mahasiswa dengan inisial H, menyatakan bahwa minatnya menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah karena tertarik dengan visi-misi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, status akreditasinya dan jarak tempuh yang relatif singkat.⁹ NA, menyatakan karena ingin meningkatkan kapasitas diri, ingin menggapai cita-cita, biaya kuliahnya yang terjangkau dan dapat dicicil, juga merasa senang belajar dan menuntut ilmu.¹⁰ SH, beralasan karena tidak lulus ujian seleksi di perguruan tinggi negeri (PTN).¹¹ DM, beralasan karena mendapat arahan dari orangtua.¹² AP, beralasan karena pertimbangan pilihan jurusan (prodi)nya dan karena mengenal dosennya¹³, bahkan ada IA yang beralasan karena mengikuti teman.¹⁴

Berdasarkan latar masalah dan kompleksnya faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sebagaimana yang telah dituliskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Sebab itu, peneliti tergerak untuk melakukan suatu penelitian tesis dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Minimnya jumlah mahasiswa yang mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
2. Kurang menariknya bangunan fisik Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

⁹ H, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di Tebingtinggi, tanggal 27 September 2016.

¹⁰ NA, *Ibid.*, tanggal 18 Oktober 2016.

¹¹ SH, *Ibid.*, tanggal 29 Nopember 2016.

¹² DM, *Ibid.*

¹³ AP, *Ibid.*

¹⁴ IA, *Ibid.*

3. Minimnya minat, pengetahuan, dan apresiasi masyarakat Kota Tebingtinggi terhadap eksistensi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
4. Beragamnya faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Mengingat banyaknya masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada minat dan faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Berdasarkan arahnya, minat dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu minat *intrinsik* dan minat *ekstrinsik*.¹⁵ Dalam penelitian ini, minat yang akan peneliti teliti dibatasi pada minat *ekstrinsik* yaitu minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari suatu kegiatan.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat juga dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi lagi menjadi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal dapat terbagi lagi menjadi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.¹⁶ Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan peneliti teliti dibatasi pada faktor eksternal, spesifiknya pada faktor lingkungan sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi antar sesama mahasiswa, disiplin perkuliahan, waktu perkuliahan, dan fasilitas sekolah tinggi.

C. Perumusan Masalah

Berdasar pada latar masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016-2017?

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 267.

¹⁶ *Ibid.*, h. 263.

2. Apa saja faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016-2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diambil merujuk dari perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis lebih jauh mengenai bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016-2017.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016-2017.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, menambah keterampilan di bidang karya tulis ilmiah dan dapat memperkaya khazanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan.
2. Secara praktis.
 - a. Sebagai bahan kajian dan masukan bagi pihak pengelola Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 - b. Pengembangan Ilmu pengetahuan bagi para pendidik dan pengelola di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Sebagai informasi untuk memberikan pelayanan dan pengarahan kepada mahasiswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi manusia yang berkualitas secara intelektual dan religius.
 - c. Sebagai bahan kajian atau perbandingan bagi peneliti yang akan datang dalam meneliti, khususnya pada tema atau masalah yang sama di tempat atau waktu yang berbeda.

- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang berguna bagi perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- e. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang berguna bagi perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

BAB II

TELAAH TEORETIS TENTANG MINAT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

A. Hakikat Minat dalam Perspektif Psikologi Islam

Secara etimologi, terma minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan; perhatian; kesukaan.¹ Sedangkan secara terminologi, dalam buku Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam, minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai perasaan senang.² Dari dua jenis pengertian ini dapat ditarik satu asumsi bahwa minat itu merupakan suatu kondisi psikis atau gejala kejiwaan.

Dalam lapangan psikologi Islam, untuk memahami kondisi psikis, gejala kejiwaan, dan perilaku individu perlu ditinjau terlebih dahulu mengenai hakikat jiwa itu sendiri. Hal ini berbeda dengan kajian psikologi barat yang memfokuskan kajiannya hanya pada gejala-gejala jiwa yang diketahui melalui penelaahan perilaku organisme dan tanpa didasari pada hakikat jiwa itu sendiri. Dalam hal ini, meminjam perkataan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, psikologi barat cenderung mengalami *distorsi* mendasar, karena psikologi yang seharusnya membahas mengenai konsep jiwa, namun justru mengabaikan hakikat jiwa, sehingga yang dipelajari adalah ilmu jiwa tanpa konsep jiwa.³ Sebagian besar ahli ilmu jiwa barat kontemporer bahkan menyerukan agar istilah ilmu jiwa diganti dengan ilmu tingkahlaku, karena yang dipelajari adalah tingkahlaku dan bukan mempelajari jiwa.⁴ Dengan demikian, pada bagian ini, sebelum membahas mengenai hakikat minat, terlebih dahulu akan diulas mengenai hakikat jiwa manusia.

¹ Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. 3, cet. 2, h. 744, dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 17, h. 650.

² Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 263.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 3.

⁴ Mohammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: PUSTAKA, 1985), h. 7.

1) Jiwa dalam Wacana Psikologi Islam

Membahas mengenai jiwa berarti membahas mengenai substansi manusia. Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua substansi. Al Rasyidin dalam hal ini menggunakan istilah dwi dimensi.⁵ Dimensi pertama disebut sebagai *al-jism* (الجسم) yakni dimensi material, dan dimensi kedua disebut *al-rūh* (الروح) yakni dimensi non-material.

Dimensi material manusia dalam Alquran disebutkan berasal dari tanah, disebutkan dengan istilah *min thīn* (من طين) yaitu sari pati tanah, *min shalshālīn min hamāin masnūn* (من صلصل من حماء مسنون) yaitu tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, *min sulālatin min thīn* (من سللت من طين) yaitu sari pati yang berasal dari tanah, *min turāb* (من تراب) yaitu dari tanah, *min shalshālīn kalfakhār* (من صلصل كالْفَخَّار) yaitu tanah kering yang menyerupai tembikar.⁶ Sementara itu, dimensi non material manusia dalam Alquran disebut sebagai *al-rūh* (الروح), diartikan sebagai entitas *ghāib* ciptaan Allah yang ditiupkan-Nya ke dalam *jism* manusia.⁷

Dimensi material manusia atau *jism* (الجسم) terdiri atas struktur organisme fisik yang akan hidup jika diberi energi kehidupan yang lazimnya disebut dengan nyawa. Ibn Maskawaih menyebut energi ini dengan istilah *al-hayah* (daya hidup), sedang Al-Ghazali menyebutnya dengan *al-rūh jasmaniyah* (ruh material).⁸ Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasa sakit, panas-dingin, haus-lapar, seks dan sebagainya. Substansi jasmani manusia memiliki natur tersendiri sesuai dengan komponen yang ada padanya, yaitu organ-organ yang bersifat material, dapat bergerak, hanya mampu menangkap satu bentuk kongkrit, dan tidak dapat menangkap yang abstrak. Komponen-komponen ini, menurut Ikhwan al-shafa', naturnya inderawi, empirik, dan dapat disifati. Terstruktur dari dua substansi sederhana dan berakal, yaitu *hayula* dan *shurah*. Substansinya

⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), cet. iv, h. 16. Ada juga yang berpendapat bahwa substansi manusia terdiri atas tiga substansi, yaitu substansi jasmani, substansi ruhani, dan substansi nafsani, lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid.*, h. 39.

⁶ Al Rasyidin, *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid.*, h. 40.

sebenarnya mati, kehidupannya bersifat *'arad* karena berdampingan dengan *nafs* yang menjadikannya hidup, bergerak, dan memberi daya dan tanda. Ia bersifat duniawi.⁹

Dimensi non-material manusia adalah ruh itu sendiri dan memiliki natur tersendiri. Nurnya halus dan suci, cenderung bertauhid dan mengejar kenikmatan ruhani. Ibnu Sina memandang ruh sebagai kesempurnaan awal *jism* alami manusia. Ibnu Rusyd memandang ruh sebagai kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ. Fitrah ruh multi dimensi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Hidup sebelum tubuh manusia ada. Ruh masuk pada tubuh manusia saat tubuh tersebut siap menerimanya¹⁰, yakni ketika memasuki usia empat bulan atau seratus dua puluh hari dalam kandungan sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw. berikut

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: أَنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud Radiallahu beliau bersabda: Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya malaikat, lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menentukan empat perkara: menetapkan rizqinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya.”¹¹

⁹ Ikhwan al-Shafa’, Rasail Ikhwan al-Shafa’ wa Khalan al-Wafa’, dalam *Ibid.*, h. 41.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid.*, h. 42-44.

¹¹ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq ‘Alaih: Bagian Munakahat dan Mu’amalat* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 573-574.

Persatuan antara kedua dimensi tersebut, *al-jism* (الجسم) dengan *al-rūh* (الروح) membentuk jiwa.¹² Persatuan ini telah melahirkan entitas gabungan. Jiwa adalah gabungan dari *al-jism* dan *al-rūh*. Jiwa dalam banyak literatur-literatur Islam dikenal dengan istilah *al-nafs*¹³. *Al-nafs* memiliki natur gabungan antara natur *jism*/jasad yang material dengan natur ruh yang non material. *Al-nafs* adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya yakni sekitar empat bulan dalam kandungan. Semua potensi yang terdapat pada *al-nafs* bersifat potensial, dan dapat aktual dengan upaya yang dilakukan manusia. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia yang perkembangannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Al-nafs memiliki potensi *ghazirah*, yang jika dikaitkan dengan dimensi *al-jism* dan *al-rūh* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kalbu (*qalb*), akal (*‘aql*), dan nafsu (*nafs*). Kalbu (*qalb*) berdaya cita-rasa atau emosi (*zawq*). Akal (*‘aql*) berdaya cipta atau kognisi. Nafsu (*nafs*) berdaya karsa (konasi/kemauan).¹⁴ Di bawah ini dipetakan perbedaan antara kalbu, akal, dan nafsu.

Tabel 1: Perbedaan *Qalb*, *‘Aql*, dan *Nafs*¹⁵

No.	Kalbu (<i>qalb</i>)	Akal (<i>‘aql</i>)	Nafsu (<i>nafs</i>)
1	Berkedudukan di jantung	Berkedudukan di otak (<i>al-dimagh</i>)	Berkedudukan di perut dan alat kelamin yang berbentuk syahwat (menginduksi yang menyenangkan) dan <i>ghadab</i> (menghindari yang merugikan)

¹² Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Jiwa: Rahasia Memahami dan Mengobati Sakit dalam Jiwa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet. iii, h. 76.

¹³ *Al-nafs* atau disebut juga dengan istilah substansi nafsani, dalam hal ini dibedakan dengan ruh, karena keduanya memiliki kriteria yang berbeda. *Al-Nafs* memiliki kecenderungan kepada duniawi dan kejelekan, sementara ruh cenderung kepada kesucian dan ukhrawi. *Al-Nafs* menjadi perantara antara jiwa rasional dengan badan, sehingga unsur *al-nafs* ada terikat oleh badaniah sedangkan ruh tidak. Ruh merupakan sinar vertikal, sedang *al-nafs* merupakan sinar horizontal. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid.*, h. 39.

¹⁴ *Ibid.*, h. 48.

¹⁵ Disadur dari *Ibid.*, h. 57 dengan sedikit perubahan.

2	Mengikuti natur ruh yang ilahiah	Mengikuti natur ruh yang ilahiah dan jasad yang insaniah	Mengikuti natur jasad yang <i>hayawaniyah</i>
3	Berdaya emosi (rasa)	Berdaya kognisi (cipta)	Berdaya konasi (karsa/ kemauan)
4	Potensinya bersifat <i>zauqiyah</i> (cita-rasa) dan hadsiah (intuitif)	Potensinya bersifat <i>istidlaliah</i> (argumentatif) dan <i>aqliyah</i> (logis)	Potensinya bersifat <i>hissiah</i> (inderawi)
5	Berkedudukan pada alam supra kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam bawah atau pra-sadar manusia
6	Apabila mendominasi jiwa manusia akan membentuk kepribadian yang tenang (<i>al-nafs al-muthmainnah</i>)	Apabila mendominasi jiwa manusia akan membentuk kepribadian yang labil (<i>al-nafs al-lawwamah</i>)	Apabila mendominasi jiwa manusia akan membentuk kepribadian yang jahat (<i>al-nafs al-amarah/ al-nafs al-hayawaniyah</i>)

Terkait dengan hakikat minat, setelah menelaah pembahasan mengenai dimensi manusia yang terdiri dari *al-jism* dan *al-rūh*, kemudian menelaah jiwa manusia (*al-nafs*) yang merupakan penggabungan antara *al-jism* dan *al-rūh* yang memiliki potensi *ghazirah*, terdiri dari *qalb*, *aql*, dan *nafs*, maka dapat ditarik simpulan bahwa minat pada hakikatnya muncul dalam interaksi antara *qalb*, *aql* dan *nafs*.

Informasi yang diperoleh a melalui indera, baik pendengaran maupun pengelihan (peran *nafs*, potensi *hissiah*/inderawi) akan diteruskan kepada akal (peran *aql*, potensi *istidlaliah*/ logis-argumentatif), akal mengabstraksi dan membentuk konsep-konsep sebagai penerjemahan indera, selanjutnya akan dinilai dengan hati (peran *qalb*, potensi cita-rasa). Hasil dari penilaian ini akan memunculkan rasa/emosi yang selanjutnya akan memengaruhi akal dan nafsu untuk merespon kemudian. Apabila hati menilai dan merasakan emosi yang positif seperti suka misalnya, akan memengaruhi akal untuk memperhatikan¹⁶,

¹⁶ Al-Ghazali berpendapat aktivitas akal seperti *al-nazhar* (melihat dan memperhatikan), *al-tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibshar* (melihat dengan mata batin), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan), dan *al-tadakkur* (mengingat). Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifah*, dalam *Ibid.*, h. 55.

memikirkan, mempertimbangkan, dan merenungkan, untuk kemudian memengaruhi nafsu (konasi) dan mengarahkannya berdasarkan dorongan-dorongan yang ada pada nafsu tersebut. Dorongan-dorongan inilah yang kemudian diaktualkan dalam bereaksi, berusaha, berkemauan, berkehendak, berbuat dan lainnya.

Kemunculan minat biasanya akan disertai dan disesuaikan dengan motif, kebutuhan, dan tujuan. Dengan demikian, aktualisasi minat berupa aktualisasi dorongan-dorongan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan disini berupa pemenuhan dorongan-dorongan¹⁷ fisiologis maupun dorongan-dorongan psikis. Dengan demikian, hemat peneliti, minat adalah perasaan suka yang muncul dari aktivitas jiwa manusia atas suatu informasi dan menyebabkan aktualisasi dorongan-dorongan fisik maupun psikis ke dalam perbuatan dalam rangka tujuan tertentu. Minat sejatinya berkaitan dengan perasaan, karena adanya peran *qalb* yang berdaya emosi/rasa sehingga perasaan berminat itu muncul. Aktualisasi dari minat berupa perilaku spesifik yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diminatinya. Konsep seperti ini identik dengan konsep perasaan cinta para sufi yang dituliskan oleh An-Najjar berikut:

“Cinta sufi merupakan kondisi perasaan yang dibarengi dengan aktivitas yang berkesinambungan sebagai akibat dari kesiapan wujudani yang sangat khusus. Dengan kesiapan wujudani itu membuat seorang sufi dapat melakukan perilaku yang spesifik untuk mencapai tujuannya, yaitu sampai kepada Allah dan mengenal hakikat alam. Perasaan itu muncul sebab adanya usaha, dan tumbuh berkembang akibat dari pengaruh lingkungan dimana seorang sufi hidup, seperti *al-khalwat*, majelis-majelis zikir, atau perkumpulan yang sengaja didirikan seorang sufi. Lingkungan tersebut merupakan faktor yang sangat mendorong dalam pertumbuhan perasaan kesufian. Disamping faktor di atas, terdapat pula faktor internal dari seorang sufi, yaitu aktivitas pikirannya yang terjadi secara berkesinambungan, dan analisa yang mendalam serta pengalaman-pengalaman yang beraneka ragam. Perasaan cinta sufi merupakan perasaan yang sangat khusus yang menjadikan nilai-nilai tinggi sebagai ajangnya.”¹⁸

¹⁷ Dorongan adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkahlaku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan. Lihat Mohammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, h. 10.

¹⁸ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), cet. iv, h. 253.

Jika perasaan cinta sufi diidentikkan dengan minat, maka minat itu juga merupakan suatu perasaan yang dengannya terdapat aktivitas yang berkesinambungan dan membuat orang yang merasakannya terdorong untuk melakukan perilaku-perilaku yang spesifik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Karena perasaan cinta sufi itu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar dan faktor internal, maka demikian pula halnya dengan perasaan minat. Minat juga sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal) orang yang berminat tersebut.

Dalam perspektif Islam, istilah yang memiliki kemiripan dengan minat dan dapat digunakan untuk mewakili istilah minat adalah niat (نية), karena minat dan niat secara sederhana sama-sama dapat dimaknai sebagai “kehendak” atau “keinginan”. Niat (نية) juga dapat diartikan sebagai “maksud”.¹⁹ Sebagaimana Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* pada bagian penjelasan tentang hakikat niat, menuliskan “... bahwa niat, kehendak, dan maksud adalah kata-kata yang berlaku atas satu arti, yaitu: keadaan dan sifat bagi hati yang dikelilingi oleh dua hal yaitu ilmu dan amal...”²⁰. Artinya, niat atau minat terhadap sesuatu selalu disertai dengan pengetahuan (*aql*) tentang sesuatu tersebut dan disertai pula dengan amal atau tindakan yang diwujudkan terhadap sesuatu tersebut sebagai tindak lanjut.

Pada penjelasan yang lebih lanjut, Al-Ghazali menuliskan bahwa hakikat niat adalah “... sifat yang di tengah-tengah, yaitu: kehendak dan bangkitnya diri dengan hukum keinginan dan kecenderungan kepada apa yang cocok dengan maksud, adakalanya di waktu sekarang dan adakalanya di waktu mendatang...”²¹. Hemat peneliti, niat itu merupakan keinginan kepada suatu hal yang muncul dari hati karena adanya kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula halnya dengan minat. Minat seseorang terhadap suatu objek akan muncul dari hatinya saat ia merasa dan mengetahui bahwa antara dirinya dengan suatu obyek

¹⁹ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia: Terlengkap, Mudah dan Praktis* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), h. 978.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, *et. al.* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), jilid IX, h. 14.

²¹ *Ibid.*, h. 16.

terdapat kesesuaian, yaitu kesesuaian dengan yang ingin dicapainya, baik pada saat ini maupun saat yang akan datang.

Dalam sudut pandang peribadatan Islam, niat dianggap menempati posisi yang sangat penting. Sebab, segala perbuatan yang didasari oleh niat yang tulus karena Allah Swt., maka perbuatan tersebut akan dinilai sebagai ibadah dan akan memperoleh pahala dari Allah Swt. Dalam hal ini, nilai dari niat itu bergantung pada tujuannya.

Dalam nomenklatur keislaman, penggunaan kata “niat” dapat dilihat pada salah satu hadis Rasulullah Saw., sebagai berikut:

أَتَمَّا الْإِعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَتَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَانَوِي

“Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan”.²²

Berdasarkan hadis di atas, hemat peneliti, secara psikologis, suatu amalan (perbuatan) selalu didasari dan dipengaruhi oleh niat. Proses yang akan ditempuh juga disesuaikan dengan niat, dan hasil yang akan diperoleh sebagai tujuan dari amalan tersebut akan bersesuaian dengan apa yang telah diniatkannya. Karenanya, bila niat diidentikkan dengan minat, maka suatu perbuatan akan selalu didasari dan dipengaruhi oleh minat, dan hasilnya juga akan bersesuaian dengan minatnya. Maksud bersesuaian ini adalah cocok, tidak keluar dari konteks minatnya. Misalnya, seseorang yang minatnya ingin menjadi dokter akan melakukan perbuatan-perbuatan yang akan mengarahkannya untuk menjadi dokter, seperti mendaftarkan diri ke fakultas kedokteran, memusatkan perhatiannya dan belajar dengan sungguh-sungguh agar berhasil meraih gelar dokter. Usaha-usaha yang dilakukannya ditujukan untuk meraih gelar dokter dan bukan selainnya.

Minat merupakan sesuatu yang harus diteruskan kepada hal-hal yang konkret, karena sebenarnya minat itu merupakan hal yang abstrak. Upaya manusialah yang dapat meneruskan minat tersebut dari suatu yang abstrak ke pada yang konkret. Dikatakan abstrak karena minat tidak dapat dilihat secara kasat

²² Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq ‘Alaih: Bagian Ibadat* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 17.

mata, tidak dapat diindera, melainkan dapat diketahui dari hal-hal yang diakibatkannya, dari perbuatan yang mencerminkan minat itu sendiri. Minat merupakan gejala kejiwaan. Dalam hal ini, jiwa memegang inisiatif dan badan/fisik adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Hubungan antara jiwa dan badan dijelaskan al-Ghazali dalam kitabnya *Mi'raj al-Salikin* dan *Mi'raj al-Quds* sebagaimana yang disarikan oleh Nasution, sebagai berikut:

“...antara keduanya terdapat hubungan yang dapat dimengerti; salah satunya memengaruhi yang lain. Hubungan ini tidak lagi dari segi keberadaan, tetapi dari segi aktivitas yang terlihat dalam kenyataan faktual. Dalam memperlihatkan hubungan ini, al-Ghazali mengibaratkan badan dengan pakaian dan jiwa dengan orang yang berpakaian. Di tempat lain, ia mengibaratkan jiwa dengan orang yang mengendarai sesuatu dan badan dengan kendaraan. Hubungan ini, jelas, adalah hubungan aktivitas; yang memegang inisiatif adalah orang yang berpakaian atau orang yang menunggang kendaraan; pakaian dan kendaraan adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan adalah alat bagi jiwa...”²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa minat akan menjadi berarti apabila diteruskan atau diwujudkan ke pada hal-hal yang konkret yang mengarahkannya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Islam menganjurkan dan menuntut agar manusia mampu membaca minat yang dimilikinya. Setidaknya, hal ini dapat dilihat pada surat yang pertama kali diturunkan yang memerintahkan manusia untuk membaca.

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الانسان من علق. اقرأ وربك الاكرم.

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.”²⁴

Shihab menyatakan bahwa kata *iqra* (اقرأ) terambil dari kata *qara'a* (قرأ) yang pada mulanya berarti menghimpun, dapat pula diartikan dengan beraneka ragam arti seperti menelaah, menyampaikan, membaca, mendalami, meneliti,

²³ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), ed. 1, cet. iv, h. 122-123.

²⁴ Q.S. *al-Alaq*/96: 1-3.

mengetahui ciri-ciri sesuatu.²⁵ Dalam ayat tersebut tidak disebutkan objek apa yang dibaca, dengan demikian objek kata *iqra'* tersebut masih bersifat umum. Karena itu dapat disimpulkan bahwa objek kata tersebut mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.²⁶

Membaca, bukan hanya membaca secara tekstual melainkan meliputi segala aspek. Misalnya, membaca jagad raya yang merupakan tanda kebesaran-Nya, serta dapat pula dipahami membaca potensi diri sendiri, sehingga dapat memahami apa sebenarnya yang diminati oleh diri sendiri. Minat merupakan karunia yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia. Namun, bukan berarti minat akan berkembang dengan sendirinya. Usaha manusialah yang dapat mengembangkannya. Dengan kata lain, minat merupakan keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu.

B. Minat dalam Perspektif Psikologi Umum

Dalam kajian psikologi secara umum, istilah minat (*interest*) dianggap tidak termasuk istilah yang populer, karena ketergantungannya pada faktor-faktor lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.²⁷ Namun terlepas dari populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai selama ini dianggap dapat memengaruhi kualitas pencapaian aktivitas manusia. Misalnya, seseorang yang menaruh minat besar terhadap pendidikan, akan terdorong untuk mencari tahu mengenai pendidikan, akan melibatkan dirinya dalam dunia pendidikan, akan memusatkan perhatian secara intensif dan memungkinkannya untuk belajar lebih giat, hingga akhirnya ia mencapai prestasi yang diinginkan atau dicita-citakannya dalam pendidikan.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. v, h. 454.

²⁶ *Ibid.*, h. 455.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 151.

Menurut Muhibbin Syah, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁸

Menurut Mappiare, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada pilihan tertentu.²⁹

Menurut Jahja, minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat sebagai suatu sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan bawaan sejak lahir, dapat berubah tergantung kebutuhan, pengalaman dan mode.³⁰

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati diperhatikan secara terus menerus dengan perasaan senang.³¹ Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Minat diperoleh dari pengetahuan yang berasal dari pengalaman belajar sebelumnya. Minat adalah rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu yang berasal dari luar. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat.³²

Beberapa pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa minat dalam diri seseorang akan mendorong orang itu untuk melakukan sesuatu demi mencapai apa yang diinginkan dan diharapkannya. Minat merupakan gejala kejiwaan. Minat merupakan faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Minat menunjukkan seberapa suka dan senang seseorang melakukan sesuatu. Minat menunjukkan seberapa banyak perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Minat

²⁸ *Ibid.*, h. 152.

²⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 62.

³⁰ Yurdik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2011), h. 63-64.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 57.

³² *Ibid.*, h. 180.

merupakan kecenderungan, keinginan dan gairah atau hasrat yang mengarahkan seseorang pada pilihan dan tujuan tertentu.

Dengan demikian, munculnya minat itu adalah karena adanya kesesuaian antara diri seseorang dengan obyek yang diamatinya. Keinginan, ketertarikan, hasrat serta kemampuan yang ada dalam diri seseorang itulah yang akan menentukan besar kecilnya minat terhadap suatu obyek.

C. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongannya, misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkannya atau mengungkapkan minat itu sendiri.

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua, yakni minat *primitif* dan minat *kulturil*. Minat primitif timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makan, nyaman, seks, kebebasan braktivitas. Minat *kulturil* atau minat sosial, adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri. Contohnya minat ingin memiliki mobil, kekayaan, pakaian mewah, dengan memiliki hal-hal tersebut secara tidak langsung akan menganggap kedudukan atau harga diri bagi orang yang agak istimewa pada orang-orang yang punya mobil, kaya, berpakaian mewah, dan lain-lain. Contoh lainnya, misalnya minat dalam belajar, seseorang memiliki pengalaman bahwa dalam lingkungannya atau masyarakatnya akan menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat seseorang tersebut untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan masyarakatnya, hal ini bagi dirinya memiliki arti yang sangat penting.³³
2. Berdasarkan arahnya, minat dibedakan menjadi dua macam yaitu minat *intrinsik* dan minat *ekstrinsik*. Minat *intrinsik* adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, merupakan minat asli atau minat

³³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi*, h. 266.

yang lebih mendalam. Contohnya seseorang merasa senang belajar karena memang senang pada ilmu pengetahuan itu sendiri, karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Sedangkan minat *ekstrinsik* adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya telah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contohnya: seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus dalam ujian, setelah menjadi juara kelas dan setelah lulus ujian minat belajarnya menjadi turun.³⁴

3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat, minat dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain: *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest*, dan *inventoried interest*.³⁵
 - a. *Expressed interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.
 - b. *Manifest interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.
 - c. *Tested interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
 - d. *Inventoried interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

³⁴ *Ibid.*, h. 266-267.

³⁵ *Ibid.*, h. 267.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat

Sebelum menjabarkan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi dari perkataan “faktor” itu sendiri.

Poerwadarminta mendefinisikan faktor adalah sebagai berikut:

1. Sesuatu hal (keadaan, peristiwa dan sebagainya) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu.
2. Pas, beberapa bilangan (atau bangun) yang merupakan bagian hasil perbanyakan.³⁶

Dalam penelitian ini, definisi yang digunakan adalah definisi yang pertama, yaitu sesuatu hal (keadaan, peristiwa dan sebagainya) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu.

Minat, sebagai suatu kecenderungan dan keinginan, tidaklah dibawa sejak lahir melainkan dibentuk. Minat dapat ditimbulkan dari pengetahuan dan pengalaman-pengalaman pribadi mengenai suatu obyek. Minat terhadap suatu obyek dapat dimunculkan, dibentuk, dikembangkan dan dipengaruhi. Memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai suatu obyek, mendekatkan, dan membiasakan seseorang untuk mencari informasi mengenai suatu obyek merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat. Selain itu kesan positif terhadap obyek juga akan menimbulkan keinginan, ketertarikan dan rasa senang terhadap obyek tersebut.

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu. Crow and Crow sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, berpendapat ada tiga faktor yang memengaruhi timbulnya minat, yaitu dorongan dari dalam diri individu, motif sosial, dan faktor emosional.³⁷

1. Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, h. 279.

³⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi*, h. 264.

membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Selain itu, menurut Mohamad Surya, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat seseorang, yaitu:

1. Faktor dari dalam (internal) yang terdiri dari:
 - a. Faktor jasmani atau fisiologi individu yang bersifat bawaan, seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun hereditas, yang terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual, yang terdiri atas faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat, serta faktor aktual atau kecakapan nyata, yaitu *achievement* atau prestasi.
 - 2) Faktor non-intelektual, yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, pengawasan diri, emosional, dan sebagainya.
 - 3) Faktor kematangan, baik fisik maupun psikis.
2. Faktor dari luar (eksternal), yang terdiri dari:
 - a. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
 - b. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
 - c. Faktor spiritual dan lingkungan keagamaan.³⁸

Sementara itu, secara sederhana dan secara garis besar, menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya minat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

³⁸ Mohamad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 37.

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri individu (seperti umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian).
2. Faktor yang berasal dari luar diri individu (mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).³⁹

Selain apa yang telah dijabarkan di atas, terkait dengan minat dalam menempuh pendidikan, Ninuk Indriyanti, *et.al* menuliskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain:

1. Faktor potensi diri.
2. Faktor motivasi.
3. Faktor ekspektasi masa depan.
4. Faktor peluang.
5. Faktor lingkungan sosial.
6. Faktor situasi dan kondisi, dan
7. Faktor institusional.⁴⁰

Dalam kegiatan menempuh pendidikan didapati aktivitas belajar. Artinya belajar adalah bagian dari pendidikan. Saat seseorang melakukan kegiatan menempuh pendidikan pasti seseorang tersebut juga melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian faktor yang berpengaruh dalam minat seseorang untuk menempuh pendidikan juga berpengaruh pada minat belajarnya.

Menurut Mardianto, belajar adalah sebuah proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keadaan-keadaan yang mengiringi kegiatan tersebut jelas mempunyai andil bagi proses dan tujuan yang dicapai, maka hal itu disebut dengan faktor-faktor yang memengaruhi belajar.⁴¹

³⁹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi*, h. 263.

⁴⁰ Ninuk Indriyanti, *et.al.*, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. I, no. 2, h.10.

⁴¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 48.

Menurut Mardianto terdapat empat faktor utama yang memengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu pagi, atau siang, malam, letak tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar dengan kata lain alat-alat pelajaran. Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa, diusahakan agar dapat memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

2. Faktor-faktor sosial

Faktor ini adalah faktor manusia baik manusianya itu ada (hadir) ataupun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu situasi belajar. Misalnya suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian mendengar suara anak-anak sedang ribut di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar, kemudian ada satu dua orang yang hilir mudik keluar masuk kamar itu dan banyak contoh-contoh yang lain. Faktor-faktor sosial yang telah dikemukakan tersebut umumnya bersifat mengganggu situasi proses belajar dan prestasi belajar, sebab mengganggu konsentrasi, hal ini perlu diatur agar belajar berlangsung dengan sebaik-baiknya.

3. Faktor-faktor fisiologis

Pada faktor ini harus ditinjau, sebab bisa terjadi yang melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan tonus jasmani, karena jasmani yang segar dan kurang sehat, lelah, tidak lelah akan memengaruhi situasi belajar, yang ada hubungannya dengan hal ini terdapat dua hal yaitu:

- a. Cukupnya nutrisi karena kekurangan bahan makanan, ini akan mengakibatkan kekurangan tonus jasmani, akibatnya terdapat kelesuan, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya.
- b. Adanya beberapa penyakit yang kronis umpamanya pilek, influenza, sakit gigi, batuk, hal lain sangat mengganggu belajar maka perlu mendapatkan perhatian serta pengobatan.

Disamping itu fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra, sebab panca indra itu merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu, orang dapat mengenal dunia sekitarnya dan semua belajar itu dengan mempergunakan panca indra.

4. Faktor-faktor psikologi

Faktor ini mempunyai andil besar terhadap proses berlangsungnya belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologi pada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya. Menurut Andend N. Friendsen bahwa hal-hal yang dapat mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orangtua, guru dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila telah menguasai pelajaran.⁴²

Shaleh dan Wahab menggolongkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁴³

Slameto menggolongkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern sebagai berikut:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. Faktor tersebut meliputi tiga aspek, yaitu:
 - a. Faktor jasmani, seperti: kesehatan, cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi tiga aspek, yaitu:
 - a. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

⁴² *Ibid.*, h. 49-51.

⁴³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi*, h. 224-225.

- c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁴

Selanjutnya, peneliti pada bagian di bawah ini akan menyajikan teori-teori yang dianggap berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga memengaruhi timbulnya minat mahasiswa untuk menempuh pendidikan berdasarkan dari beberapa teori yang telah dijabarkan di atas. Dalam hal ini, penulis cenderung merujuk pada pendapat dari Slameto dan juga merujuk pada apa yang telah dituliskan oleh Shaleh dan Wahab dengan jalan mengombinasikan pendapat-pendapat mereka bahwa faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya minat berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh, jenis kelamin), faktor psikologis (pengalaman/ perhatian, perasaan mampu, dan kepribadian). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal) juga terdiri atas tiga aspek, yaitu faktor lingkungan keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor lingkungan sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar), dan faktor lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

1. Faktor-faktor Internal

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.⁴⁵

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 4 (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2010), h. 54-71.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 54.

Dengan demikian, hemat peneliti, faktor kesehatan juga ikut memengaruhi minat belajar dan minat dalam hal menempuh pendidikan. Kondisi fisik atau tubuh yang sehat akan mendukung seseorang untuk mencari tahu dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dianggapnya menarik.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Cacat dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh memengaruhi aktivitas belajar. Siswa dengan fisik yang cacat, belajarnya akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.⁴⁶ Dalam hal ini, menurut peneliti, sekolah-sekolah tertentu yang bersedia menerima dan memfasilitasi aktivitas belajar peserta didiknya yang memiliki kecacatan tubuh memungkinkan akan menimbulkan minat orang-orang dengan kecacatan tubuh untuk menempuh pendidikan pada sekolah tersebut.

3) Jenis Kelamin (*Gender*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelamin diartikan sebagai berikut:

1. Jodoh (laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina); sepasang.
2. Sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria.
3. Jenis laki-laki atau perempuan; genus.
4. Alat pada tubuh manusia, binatang, dan sebagainya untuk mengadakan keturunan; kemaluan; genitalia.⁴⁷

Menurut Penny Upton setelah seorang anak menyadari bahwa terdapat dua *gender*, mereka mulai menunjukkan motivasi yang jelas

⁴⁶ *Ibid.*, h. 55.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 529.

untuk berperilaku secara seharusnya seperti anggota *gender* berperilaku. Mereka berpakaian, bermain dan berperilaku sesuai label tersebut.⁴⁸ Jadi, perbedaan gender menghasilkan pemikiran, sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menghasilkan tindakan dan pengambilan keputusan yang berbeda pada masing-masing kelompok *gender*. Demikian pula terdapat perbedaan minat antara laki-laki dan perempuan terhadap suatu obyek. Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan sikap dan minat yang berbeda terhadap suatu obyek.

Dengan demikian, hemat peneliti, *gender* menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam hidupnya dan ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan memengaruhi laki-laki dan perempuan dalam ketertarikan, minat, perilaku dan dalam pembuatan keputusan. *Gender* tertentu sering dikaitkan dengan minat dalam menempuh pendidikan, biasanya terkait dengan jurusan atau bidang keahlian yang akan dipilih.

b. Faktor Psikologis

1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata akan tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan objek.⁴⁹ Jadi, menurut peneliti, perhatian dapat menimbulkan minat, saat seseorang mencurahkan perhatiannya terhadap sesuatu, hal itu akan menimbulkan rasa ingin tahu, kemudian dapat menjadi rasa tertarik atau suka dan selanjutnya menimbulkan minat untuk memiliki atau berada dekat atau ikut serta bersama dengan sesuatu tersebut.

2) Bakat

⁴⁸ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, terj. Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: PT. Erlangga, 2012), h. 203.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 56.

Bakat adalah *the capacity to learn* atau bakat adalah kemampuan untuk belajar.⁵⁰ Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat di bidang itu. Jika sesuatu yang dipelajari sesuai dengan bakat maka hasilnya akan baik dan selanjutnya akan menjadikan lebih giat lagi dalam hal belajar.⁵¹ Dengan demikian, saat seseorang merasa suatu obyek sesuai dengan bakat yang ia miliki ia akan berminat terhadap sesuatu obyek tersebut dan tergerak untuk mengetahui/ mempelajarinya lebih jauh lagi.

3) Motif

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, perkataan “motif” diartikan dengan “sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang”.⁵² Sementara itu, Winkel menyatakan bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.⁵³

4) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak dan lain-lain.⁵⁴ Kematangan belum berarti dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, jadi diperlukan latihan-latihan. Kemajuan baru untuk memiliki suatu kecakapan tergantung dari kematangan dan belajar/ latihan.

5) Kesiapan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 57.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 655.

⁵³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 151.

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 59.

Kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan, karena kematangan merupakan kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁵⁵

2. Faktor-faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar.⁵⁶ Sebagai satu kesatuan hidup bersama atau sebagai suatu sistem sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Kewibawaan di sini dimaksudkan sebagai pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.⁵⁷

Menurut Mardianto, keluarga adalah persekutuan atau organisasi terkecil yang ada di muka bumi ini tetapi mempunyai peran yang terbesar dalam menentukan perkembangan kepribadian anggotanya. Kekuatan keluarga terutama orangtua untuk membangun kepribadian anak sangat besar sekali.⁵⁸ Jadi, lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orangtua.

Orangtua berperan dalam pembentukan karakter, aspek penting yang mungkin gagal dikembangkan sekolah. Karena itu, keberadaan orangtua, minimal ibu, sangatlah penting.⁵⁹

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar*, h. 87.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 233.

⁵⁹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 9.

Profesi yang ditekuni oleh orangtua dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga akan menimbulkan persepsi tertentu terhadap pekerjaannya. Orangtua memiliki pemikiran-pemikiran tertentu dan dapat memberikan intervensi kepada anak. Orangtua selalu mengarahkan anak dalam setiap pengambilan keputusan. Namun anak memiliki minat dan ketertarikan tertentu yang bisa sama ataupun berbeda dengan harapan orang tuanya. Pemikiran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak akan memberikan pengalaman belajar dan dapat menumbuhkan minat anak terhadap suatu obyek.

Menurut Slameto faktor lingkungan keluarga terdiri dari:

1) Cara Orangtua Mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan anak. Orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya. Orangtua harus mengetahui dan memahami apa yang menjadi keinginan/ kebutuhan anak-anaknya. Dalam mendidik jangan sekali-kali memanjakan atau memberikan posisi atau perhatian yang lebih antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mendidik anak terlalu keras, memaksa, dan mengejar-ngejar anak untuk belajar adalah cara mendidik anak yang salah. Hal tersebut akan menjadikan anak ketakutan dan akan mengalami gangguan kejiwaan akibat tekanantekanan tersebut. Orangtua harus mengetahui kapan anak perlu dididik dengan menggunakan kekerasan dan kapan saatnya perlu dididik dengan lemah lembut dan penuh perhatian.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar keluarga juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan keberhasilan proses belajar. Relasi atau ubungan keluarga yang terpenting di sini adalah hubungan antara orangtua dengan anaknya, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain. Agar proses belajar bisa berhasil dengan baik, maka perlu diusahakan hubungan yang baik antar keluarga, yaitu dengan adanya saling pengertian dan kasih sayang. Orang tua

harus memahami waktu-waktu dalam belajar anaknya sehingga tidak tumpang tindih antara waktu belajar dengan pekerjaan atau waktu untuk bermain-main.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dapat dipahami sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.⁶⁰ Suasana yang gaduh atau ramai, dan sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akan memengaruhi proses pendidikan dan belajar anak. Konsentrasi anak pada pelajaran menjadi berkurang akibat keributan yang sering terjadi, percekcoakan di antara orangtua juga akan mengakibatkan perkembangan psikologi anak terganggu. Agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tentram di rumah, perlu diciptakan suasana yang nyaman pula.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Paling tidak terdapat sebuah argumentasi bagaimana faktor status ekonomi orangtua berpengaruh terhadap pendidikan anaknya, yakni orangtua dengan status sosial tinggi dan pendapatan tinggi akan memberikan nilai yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu mereka akan berupaya untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, menyediakan berbagai kebutuhan belajar anak di rumah dan mencari sekolah yang terbaik untuk anaknya. Anak yang berada dalam keluarga yang miskin yang kebutuhan pokoknya kurang atau bahkan tidak terpenuhi dapat mengalami gangguan kesehatan, akibatnya, belajar anak pun terganggu. Di sisi lain, anak yang berada dalam lingkungan miskin, jika hidup di tengah anak-anak yang kaya akan merasa minder karena merasa kekurangan. Hal ini pun akan dapat mengganggu belajar anak. Anak yang miskin akan sulit memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau fasilitas-fasilitas belajarnya.

Hubungan positif antara status sosial ekonomi orangtua dengan pendidikan anaknya dapat dijelaskan dalam hal investasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap pendidikan anaknya. Orangtua dengan status sosial ekonomi tinggi akan

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 63.

mengalokasikan lebih banyak sumber daya yang dimilikinya bagi pendidikan anaknya. Dari sudut pandang ekonomi, sumber daya tidak hanya termasuk uang atau sarana, tetapi juga termasuk waktu. Dalam konteks ini adalah out of school time. Orangtua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai kesadaran tentang hal ini dibanding dengan mereka dari status sosial yang rendah.

5) Pengertian Orangtua

Pengertian orangtua dapat pula dipahami sebagai pemaaman dan bentuk dorongan yang datang dari orangtua. Dalam minatnya menempuh pendidikan, anak banyak dipengaruhi oleh orangtuanya. Misalnya, dalam belajar, anak perlu mendapatkan dorongan dan pengertian dari orangtuanya. Bila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya. Membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.⁶¹

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga memengaruhi sikap anak dalam belajar.⁶² Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar atau menempuh pendidikan.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar, lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi karakter seorang siswa. Lingkungan (enviroment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang memengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya.

⁶¹ *Ibid.*, h. 64.

⁶² *Ibid.*

Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain.⁶³

Selanjutnya, pada bagian ini akan diuraikan satu-persatu faktor-faktor lingkungan sekolah yang dianggap memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan, antara lain:

1) Metode Mengajar

Secara etimologi, perkataan metode berasal dari dua kata, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti cara atau jalan. Dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologi, metode dimaknai sebagai prosedur yang dipakai dalam proses mencapai tujuan, suatu teknik yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan tentang sesuatu.⁶⁴

Dalam nomenklatur Islam, istilah yang sering digunakan dan semakna dengan metode adalah *thariqah*, *washilah*, dan *manhaj*. Selain itu, dikenal juga istilah *suluk*. Dalam tradisi pendidikan Islam keempat istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan metode pendidikan Islam.⁶⁵

Metode mengajar dapat memengaruhi aktivitas belajar. Metode mengajar pendidik yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena pendidik kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga pendidik tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap pendidik terhadap peserta didik dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau pendidiknya. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 164.

⁶⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 174.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 174-176.

Dalam kaitannya dengan minat mahasiswa untuk menempuh pendidikan, metode mengajar ikut memengaruhi. Misalnya, seorang mahasiswa yang belajar di suatu perguruan tinggi dapat terpacu minatnya untuk lebih bersemangat dalam menempuh pendidikan saat mendapati metode mengajar yang digunakan oleh para dosennya sangat dia sukai. Sebaliknya pula dapat menurunkan minatnya untuk meneruskan pendidikannya pada perguruan tinggi tersebut saat mengetahui dan mendapati bahwa metode mengajar dosen tidak menarik atau tidak sesuai dengan keinginannya.

2) Kurikulum

Kurikulum, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere*, yang berarti berlari. Secara terminologi, kurikulum adalah lingkaran pengajaran dimana pendidik dan peserta didik terlibat di dalamnya. Dapat pula diartikan sebagai seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, dan pendidik untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.⁶⁶

Secara sederhana kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang terlalu padat di atas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya merupakan kurikulum yang tidak baik. Hemat penulis, terkait dengan minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan tertentu, kurikulum yang dipakai oleh lembaga pendidikan tersebut sedikit-banyaknya akan memengaruhi minat masyarakat atau setidaknya calon mahasiswa untuk masuk dalam lembaga pendidikan tersebut atau tidak. Contoh yang paling sederhana, misalnya dengan melihat fakultas atau jurusan, berikut visi dan misi yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

3) Relasi Dosen dengan Mahasiswa

⁶⁶ *Ibid.*, h. 161.

Proses belajar mengajar terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri.⁶⁷ Di dalam relasi pendidik dengan peserta didik yang baik, peserta didik akan menyukai pendidiknya, juga akan berdampak peserta didik menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut akan terjadi sebaliknya, jika peserta didik kurang menyukai pendidiknya, maka ia akan menjadi segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tersebut tidak akan dikuasai.

Relasi pendidik dengan peserta didik dapat pula disamakan dengan relasi antara dosen dengan mahasiswa. Saat relasi antara keduanya harmonis dan baik, akan cenderung meningkatkan minat mahasiswa untuk lebih giat menempuh pendidikan. Sebaliknya pula, saat mahasiswa merasa bahwa hubungannya dengan dosen tidak harmonis tentu akan menurunkan minatnya untuk menempuh pendidikannya di tempat dosen tersebut mengajar.

4) Relasi Antar Sesama Mahasiswa

Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan peserta didik lainnya, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalah yang sedang dihadapi dan akan mengganggu belajarnya. Terlebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena perlakuan yang tidak menyenangkan yang berasal dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, sebaiknya nya diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.⁶⁸

Sama halnya dengan mahasiswa. Saat seorang mahasiswa merasa dikucilkan dari teman-temannya yang sesama mahasiswa, tentu akan menurunkan minatnya untuk menempuh pendidikan di instansi yang sama dengan tempat teman-temannya tersebut menempuh pendidikan. Sebaliknya, jika ia dan teman-temannya sesama mahasiswa menjalin hubungan persahabatan yang harmonis,

⁶⁷ *Ibid.*, h. 66.

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 67.

terjalin keakraban, tentu akan mendorongnya untuk lebih bersemangat dan berminat menempuh pendidikan bersama-sama dengan teman-temannya tersebut.

5) Disiplin Sekolah/Disiplin Perkuliahan

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan pendidik dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa-siswanya.⁶⁹

Instansi sekolah yang memiliki kedisiplinan tinggi identik dengan nilai-nilai dan *prestise* yang positif. Saat suatu sekolah dikenal dengan kedisiplinannya yang tinggi tentu akan memengaruhi *image* sekolah tersebut di mata masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menempuh pendidikan pada sekolah tersebut. Kedisiplinan sekolah juga dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didiknya, jadi seorang mahasiswa yang memiliki motif ingin berprestasi akan sangat terbantu dengan adanya disiplin sekolah yang tinggi. Hal ini tentu meningkatkan minatnya dalam menempuh pendidikan.

6) Waktu Sekolah/Waktu Perkuliahan

Waktu sekolah/perkuliahan adalah waktu terjadinya proses belajar-mengajar di sekolah, dapat pagi hari, siang hari, sore/ malam hari. Waktu sekolah juga memengaruhi belajar peserta didik⁷⁰, jadi sama halnya dengan mahasiswa, waktu perkuliahan juga memengaruhi belajar mahasiswa. Pada level pendidikan tinggi, peserta didiknya adalah orang dewasa yang memiliki aktivitas lebih banyak bila dibandingkan dengan peserta didik yang bukan berstatus sebagai mahasiswa, sebahagiannya kemungkinan telah berstatus sebagai pekerja. Pilihan waktu kuliah yang tersedia dan yang dianggap cocok/tidak berbenturan dengan jadwal bekerja atau aktivitas lainnya, akan memberikan kesempatan orang pekerja

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, h. 68.

untuk kuliah sambil bekerja. Dengan demikian, waktu sekolah/ waktu perkuliahan dapat menjadi salah satu faktor yang ikut memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

7) Fasilitas Sekolah

Alat pelajaran merupakan bagian dari fasilitas sekolah yang erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh pendidik pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.⁷¹ Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar pendidik dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. Fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat peserta didik, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir, mushola, kamar mandi/toilet, dan lain-lain. Kelengkapan fasilitas sekolah dapat memengaruhi minat peserta didik dalam menempuh pendidikan.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang juga turut memengaruhi minat menempuh pendidikan dan minat belajar. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat.

Menurut Slameto faktor lingkungan masyarakat terdiri dari:

1) Kegiatan Peserta Didik dalam Masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain sebagainya, maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Jika mungkin, perlu memilih kegiatan

⁷¹ *Ibid.*

yang hanya mendukung belajar, seperti kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.⁷²

Seseorang yang mengikuti suatu kegiatan kemasyarakatan atau organisasi kemasyarakatan tertentu dapat terpengaruh oleh orang-orang yang ada pada kegiatan atau organisasi tersebut. Misalnya, merasa bahwa orang-orang atau seniornya di organisasi tersebut adalah orang-orang akademisi yang dia anggap pintar dan berwawasan luas sehingga mendorongnya untuk ikut menjadi orang-orang akademisi.

2) Media Massa

Yang termasuk dalam media massa adalah radio, bioskop, televisi, surat kabar, buku-buku, majalah, komik, dan lainnya yang ada dan beredar dalam masyarakat.⁷³ Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan belajarnya. Sebaliknya, media massa yang jelek juga berpengaruh yang jelek kepada peserta didik. Dalam kaitannya dengan minat memasuki perguruan tinggi, media massa ikut memainkan peranan. Misalnya media massa seperti surat kabar memuat informasi pemberitaan atau iklan mengenai sebuah instansi pendidikan, sehingga pembacanya merasa ingin mengetahui lebih jauh tentang instansi tersebut bahkan dapat memunculkan minatnya untuk memasuki dan mendaftarkan diri ke tempat tersebut.

3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada diri peserta didik, begitu juga sebaliknya.⁷⁴ Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidik harus cukup bijaksana.

⁷² *Ibid.*, h. 70.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, h. 71.

Teman bergaul sering diidentikkan dengan teman sebaya. Indikator teman sebaya dapat berupa kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan/ akulturasi, persesuaian/ akomodasi, dan perpaduan/ asimilasi.⁷⁵ Salah satu ciri-ciri teman bergaul ini dapat berupa perasaan yang sama yang mereka rasakan, adanya kesamaan pendapat, umur, dan kedewasaan.⁷⁶ Jadi, dalam kelompok teman bergaul ini biasanya antaranggotanya memiliki kesamaan-kesamaan pendapat dan kecenderungan-kecenderungan yang sama. Bila pun berbeda pendapat mereka dapat saling berasimilasi untuk menyesuaikan diri antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat terpengaruh oleh teman sebaya atau teman bergaulnya. Misalnya, seseorang mengetahui teman sebayanya kuliah di suatu instansi pendidikan yang mereka anggap bagus, dan hal tersebut membuatnya ingin ikut serta karena pada dasarnya mereka memiliki kecenderungan dan pendapat yang sama.

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak atau peserta didik yang ada di situ. Anak/ peserta didik cenderung tertarik untuk berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/ peserta didik sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.⁷⁷ Jadi, seseorang yang hidup di lingkungan masyarakat yang mayoritasnya adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi cenderung memengaruhi orang tersebut untuk turut menempuh pendidikan yang tinggi, dan demikian pula sebaliknya.

E. Minat dalam Aktivitas Menempuh Pendidikan

⁷⁵ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 23.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 81.

⁷⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 70-72.

Dalam melakukan aktivitas, setiap individu akan sangat dipengaruhi oleh minat. Minat yang besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya, hal tersebut juga akan meningkatkan seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada aktivitas yang sedang dilakukannya. Demikian pula halnya dalam aktivitas pendidikan. Misalnya dalam aktivitas belajar, seseorang yang merasa bahwa belajar itu merupakan sesuatu yang sangat penting atau berarti baginya akan berusaha untuk memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri, dan dengan senang hati akan melakukannya.

Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang, dapat ditempuh dengan mengungkap seberapa dalam atau jauhnya keterikatan seseorang terhadap objek, aktivitas-aktivitas, atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar yaitu yang berhubungan dengan:

1. Keadaan individu yang belajar, pada perhatiannya, motifnya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar, kemampuannya, waktu belajarnya dan lain-lain.
2. Lingkungan dalam belajar, dapat diketahui dari hubungan dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarganya, orang lain di sekitarnya dan lain-lain.
3. Materi pelajaran dan peralatannya, ini dapat diketahui dari catatan pelajarannya, buku-buku yang dimiliki atau yang pernah dibacanya, perlengkapan sekolahnya serta perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan untuk belajar.⁷⁸

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu terkait minat dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, didapati beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang telah dilakukan oleh Ninuk Indriyanti, Siswandari dan Elvia Ivada dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII

⁷⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi*, h. 269.

Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya 7 (tujuh) macam faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta tahun 2013. Faktor-faktor tersebut adalah 1) faktor potensi diri, 2) faktor motivasi, 3) faktor ekspektasi masa depan, 4) faktor peluang, 5) faktor lingkungan sosial, 6) faktor situasi dan kondisi, dan 7) faktor institusional. Faktor yang paling besar memengaruhi adalah faktor potensi diri yang mempunyai *eigen value* 7,974 dan nilai *percentage of variance* sebesar 33,225%.⁷⁹

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ninuk Indriyanti, Siswandari dan Elvia Ivada tersebut di atas, meskipun sama-sama membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat dalam menempuh pendidikan. Perbedaannya terutama terletak pada metodologi yang digunakan, penelitian di atas menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan teknik analisis faktor, subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX SMK (bukan mahasiswa), dan fokus penelitiannya adalah pada faktor-faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, subjek penelitiannya adalah mahasiswa, dan fokus penelitiannya adalah pada minat ekstrinsik dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi minat mahasiswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya pada faktor lingkungan sekolah.

2. Penelitian Tesis yang telah dilakukan oleh Marhamah dengan judul “Minat Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam di SMA Negeri 1 Pekanbaru”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa minat siswa dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam rendah, dan ditemukan dua jenis faktor yang memengaruhi minat siswa yaitu: pertama, faktor internal terdiri dari

⁷⁹ Ninuk Indriyanti, *et.al.*, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. I, no. 2, h.10.

faktor jasmani dan faktor psikologis, dan kedua, faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor sarana-prasarana.⁸⁰

Penelitian yang peneliti lakukan juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marhamah tersebut di atas, meskipun sama-sama bertujuan untuk mengetahui mengenai minat dan faktor-faktor yang memengaruhi minat. Penelitian Marhamah meneliti minat siswa dalam mengikuti kegiatan kerohanian dan faktor yang memengaruhinya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan faktor eksternal (khususnya lingkungan sekolah) yang memengaruhinya.

3. Penelitian Tesis yang telah dilakukan oleh Yudicium Martua Raja Hutagaol dengan judul “Minat dan Motivasi Siswa Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mendorong Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Tapanuli Utara”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Minat dan motivasi memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Dengan dipengaruhi oleh minat yang terdapat pada siswa sehingga ia termotivasi untuk belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. 2) Hal-hal yang memengaruhi variabel minat adalah ketertarikan, jurusan dan fasilitas, dan yang memengaruhi variabel motivasi adalah penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan hasrat, kemudian yang memengaruhi variabel mutu pendidikan adalah sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum dan kesiswaan.⁸¹

Penelitian yang peneliti lakukan juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yudicium Martua Raja Hutagaol tersebut di atas yang membahas tiga jenis variabel yaitu minat siswa, motivasi siswa, dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan faktor eksternal (khususnya lingkungan sekolah) yang memengaruhinya. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian

⁸⁰ Marhamah, “Minat Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam di SMA Negeri 1 Pekanbaru” (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif kasim, 2011).

⁸¹ Yudicium Martua Raja Hutagaol, “Minat dan Motivasi Siswa Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mendorong Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Tapanuli Utara” (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009).

tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif survei, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis.

4. Penelitian jurnal yang telah dilakukan oleh Yani Iriani dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Studi Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan di Universitas Widyatama”. Hasil penelitian ini adalah: 1) dengan menggunakan teknik analisis faktor, diperoleh lima faktor yang paling dominan memengaruhi minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama, yaitu: faktor kelengkapan sarana dan prasarana (32,386%), proses pendidikan dan pengajaran (5,399%), administrasi akademik (4,270%), kompetensi kurikulum (3,914%), dan kualifikasi tenaga pengajar (3,740%), dan 2) dengan menggunakan analisis multi regresi linier, diperoleh bahwa variabel yang paling memengaruhi minat studi mahasiswa adalah kualifikasi tenaga pengajar sebesar 34,5%.⁸²

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yani Iriani tersebut di atas. Pada penelitian di atas analisisnya dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif teknik analisis faktor dan analisis multi regresi linier untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi minat studi mahasiswa dengan menggunakan kriteria akreditasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis kualitatif fenomenologis untuk menganalisis lebih jauh mengenai bentuk-bentuk minat eksternal mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan menganalisis faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

5. Penelitian jurnal yang telah dilakukan oleh Jusua Barus dengan judul “Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan STAIS Tebingtinggi Deli Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan perpustakaan STAIS Tebingtinggi Deli sudah memenuhi standar perpustakaan yang baik. Adanya layanan peminjaman serta layanan

⁸² Yani Iriani, “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Studi Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan di Universitas Widyatama”, dalam *Proceding Seminar Nasional IV Manajemen & Rekayasa Kualias 2010*, h. 532-541.

administrasi perpustakaan sangat berperan dalam proses belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mahasiswa STAIS Tebingtinggi Deli.⁸³

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jusua Barus tersebut di atas. Pada penelitian di atas fokus penelitiannya adalah pada minat baca mahasiswa di perpustakaan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis lebih jauh mengenai bentuk-bentuk minat eksternal mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan menganalisis faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

⁸³ Jusua Barus, “Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan STAIS Tebingtinggi Deli Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam”, dalam *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. I, no. 2, Juli-Desember 2013, h.1-31.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data. Penelitian yang dilakukan di lapangan biasanya meneliti masalah yang bersifat kualitatif. Karenanya, penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yakni metode kualitatif interaktif dan metode kualitatif non-interaktif. Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian interaktif, karena pada proses penelitian ini terjadi interaksi antara subjek penelitian dengan realitas yang diteliti atau dikaji. Sugiyono dalam hal penelitian kualitatif menuliskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).¹

Metode penelitian kualitatif interaktif terbagi lagi ke dalam beberapa pendekatan, seperti etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologis, dan naratif.² Dalam penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologis, karena penelitian ini meneliti gejala atau peristiwa yang telah dan sedang berlangsung hingga saat ini.

Mengenai pendekatan fenomenologis, Creswell menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.³ Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. 8, h. 13.

² John W., Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. 3, h. 20-21.

³ *Ibid.*, H. 20.

mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadi peneliti agar dapat memahami pengalaman-pengalaman subjek penelitian yang diteliti.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian dalam penelitian ini terdiri dari latar tempat (*place*), latar pelaku (*actor*), dan latar peristiwa (konteks).

Latar tempat pada penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, di Jalan Tuanku Imam Bonjol No 16, Kelurahan Tambangan Hulu, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebingtinggi, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, posisi sekolah ini dapat dikatakan strategis karena terletak di kawasan yang dilalui berbagai macam transportasi umum yang mudah dijangkau baik dari arah kota Medan, kota Pematangsiantar, maupun kabupaten Batubara (masyarakat sekitar biasanya menyebut daerah ini dengan istilah “simpang Medan”). Gedung sekolah ini berdekatan dengan pemukiman masyarakat dan bersebelahan dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Percontohan. Peneliti memilih Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli karena sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Tinggi Agama Islam yang resmi berdiri di kota Tebingtinggi (bukan cabang).

Latar pelaku (*actor*) penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar pada Prodi (Program Pendidikan) PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017, ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, dosen-dosen yang mengampu mata kuliah pada Prodi PAI, serta *stakeholder* yang turut serta beraktivitas di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017.

Latar peristiwa (konteks) penelitian ini dilakukan pada peristiwa/ situasi alamiah di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Peristiwa/ situasi yang dimaksud adalah proses belajar

mengajar (PBM) atau proses perkuliahan, serta situasi-situasi insidental yang mungkin terjadi/berlangsung dan ditemukan peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017 dan berkaitan dengan tema penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini dipilih dengan teknik snowball, yang terdiri dari mahasiswa yang terdaftar pada Prodi PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan subjek penelitian ini selain didasarkan pertimbangan keterbatasan waktu dan tenaga, juga karena pertimbangan bahwa mahasiswa pada Prodi PAI jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan prodi lainnya, dengan demikian diharapkan dapat diperoleh data yang lengkap mengenai minat *ekstrinsik* dan faktor-faktor eksternal, khususnya faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017.

Selain mahasiswa, subjek lainnya yang juga menjadi subjek penelitian ini adalah ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, dan dosen-dosen yang mengampu mata kuliah pada Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan subjek penelitian diluar mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah untuk memperoleh dan melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian.

D. Strategi Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yakni penulis sendiri selaku peneliti. Untuk memperoleh data, maka peneliti menempuh beberapa strategi berikut ini:

1. Wawancara (*interview*)

Peneliti menggunakan strategi wawancara untuk mengumpulkan data dan mengetahui hal-hal dari subjek penelitian (mahasiswa yang terdaftar pada Prodi PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017) secara lebih mendalam terkait dengan topik penelitian, yaitu untuk mengetahui mengenai minat *ekstrinsik* dan faktor-faktor eksternal, khususnya faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017 sebagaimana tujuan dari penelitian ini. Wawancara juga dilakukan terhadap subjek lainnya, yaitu ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, dan dosen-dosen yang mengampu mata kuliah pada Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017 guna memperoleh dan melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Observasi.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan dan peneliti ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Observasi dilakukan guna melengkapi dan menguji hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek penelitian yang kemungkinan belum menggambarkan secara rinci segala macam situasi yang ingin diketahui peneliti. Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi yang disampaikan oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi sesuai dengan batasan penelitian ini, yaitu untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan-keadaan yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu minat *ekstrinsik* dan faktor-faktor eksternal, khususnya faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016/2017.

3. Studi Dokumentasi

Arikunto menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dari dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dari berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Dokumen dimaksud dapat berupa dokumentasi resmi, baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Dilengkapi pula dengan dokumentasi tidak resmi, baik yang berasal dari pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli maupun dari foto-foto yang sengaja peneliti ambil dan peneliti dokumentasikan.

E. Teknik Analisis Data

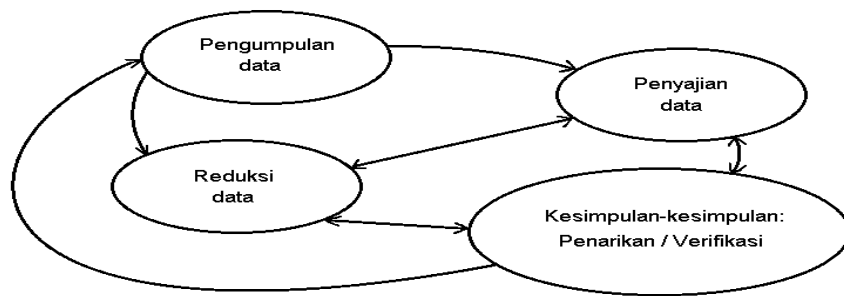
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari analisis data sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan.

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang selanjutnya digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis data selama di lapangan dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman menyatakan bahwa proses ini terdiri dari tiga tahap atau alur kegiatan yang berkesinambungan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).⁵ Proses tersebut digambarkan pada siklus berikut ini:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), cet. 15, h. 274.

⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), h. 16.



Gambar I: Siklus Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Tahap *pertama*, reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus mulai dari awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.⁶

Reduksi data ini merupakan bagian dari analisis dan tidak terpisah. Dalam hal ini, peneliti menentukan pilihan data mana yang akan dikode, mana yang akan ditarik keluar, pola-pola mana yang akan diringkas, dan bagaimana pengembangan ceritanya. Pada tahap reduksi data ini, peneliti melakukan analisis data seperti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Tahap *kedua*, penyajian data, yaitu suatu kegiatan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁷ Penyajian data juga merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan data yang sudah diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk teks naratif deskriptif. Biasanya teks naratif dapat terpecah-pecah, tersusun kurang baik dan sangat tidak praktis. Karenanya, peneliti akan berusaha pada tahap ini untuk menyajikan data dengan cara menyederhanakan data yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Tahap *ketiga* adalah tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi. Tahap ini merupakan tahap merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan tahap penyajian data. Dalam hal penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif,

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h. 17.

yakni peneliti mengkaji sejumlah besar data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian kemudian membuat kesimpulannya secara umum. Selain itu, peneliti juga menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menganalisis data yang bersifat umum untuk kemudian mengarah pada kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data atau pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi *credibility* (uji kredibilitas/ validitas internal), *transferability* (uji validitas eksternal), *dependability* (uji reliabilitas).⁸ Berikut ini adalah penjelasan dari teknik-teknik penjamin keabsahan data tersebut.

1. *Credibility* (uji kredibilitas/ validitas internal)

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan langkah-langkah:

(a) Perpanjangan pengamatan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara kembali ke lapangan setelah sebelumnya memperoleh data dari lapangan, guna memastikan kevalidan data.

(b) Peningkatan ketekunan.

Dalam hal ini, peneliti akan kembali ke lapangan setelah sebelumnya memperoleh data dari lapangan, guna melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan.

(c) Triangulasi.

Triangulasi meliputi: 1) triangulasi sumber (mengecek dan membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber data yang satu dengan sumber data lainnya, dalam hal ini yang dimaksud sumber data adalah subjek penelitian; 2) triangulasi teknik (mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, misalnya mengecek data hasil wawancara dengan teknik lain selain wawancara, yakni observasi atau dokumentasi); dan 3) triangulasi

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 364.

waktu (mengecek dan membandingkan data yang diperoleh pada waktu atau situasi yang berbeda). Dalam hal triangulasi ini, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi teknik. Peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dan membandingkannya dengan teknik observasi dan atau dokumentasi.

(d) Analisis kasus negatif.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis kasus negatif guna meningkatkan kredibilitas data dengan cara mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka kemungkinan peneliti akan menambah atau merubah temuan.

(e) Menggunakan bahan referensi.

Dalam hal ini, bahan referensi yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti foto-foto mengenai suatu situasi yang diteliti, yang sengaja peneliti ambil dan peneliti dokumentasikan, sebagai pendukung data mengenai suatu situasi tersebut.

(f) Mengadakan member check.⁹

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses pengecekan data kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan dan disepakati oleh pemberi data.

2. *Transferability* (uji validitas eksternal)

Dalam hal ini, peneliti dalam membuat laporan akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Depenability* (uji reliabilitas)

Dalam hal ini, peneliti akan melampirkan jejak aktivitas lapangan yang dapat diaudit oleh pihak auditor yang independen atau pihak pembimbing.

⁹ *Ibid.*, h. 366-372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berdiri sejak tahun 1999. Membuka Program Studi Pendidikan Agama Islam, Komunikasi Penyiaran Islam dan Muamalah/Ekonomi Islam, berdasarkan Surat Keputusan Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara Nomor: K.IX/PP.00.3.9/012/1999 tanggal 18 Agustus 1999.

Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang pertama, yaitu Drs. Sutrisno, dan dibantu oleh tiga Pembantu Ketua, masing-masing Pembantu Ketua I adalah Drs. Ali, Pembantu Ketua II adalah Drs. Abdul Rahman, dan Pembantu III adalah Drs. Suherman, serta Bahrin Nasution S.Ag. dan Masrina Rambe, S.Ag sebagai Ketua dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Drs. Kasran dan Drs. Alimuddin Siregar, SH, sebagai Ketua dan Sekretaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Drs. Amran, SH, dan Drs. Makruf Koto, SPd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Muamalah/Ekonomi Islam (MEI), Kepala Tata Usaha, Ismail, S.Ag dan dibantu oleh staf Tata Usaha yaitu Ali Amri Saragih, Kepala Biro Administrasi Umum Drs. Amron.

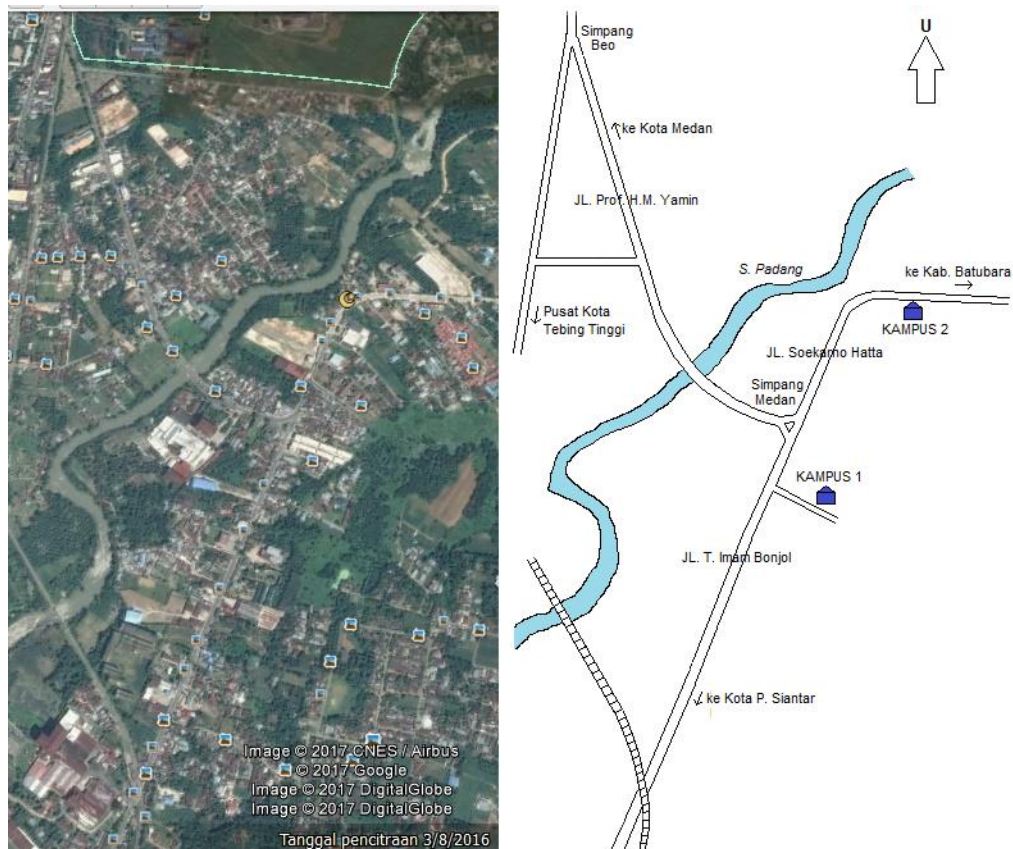
Selama berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah terjadi beberapa kali perubahan status, yaitu:

1. Izin Operasional pada tahun 1999 dari Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara Nomor: K.IX/PP.00.3.9/012/1999 tanggal 18 Agustus 1999. Tahun 2001 memperoleh Status Terdaftar dari Departemen Agama RI Nomor: E/248/2001 tanggal 14 September 2001.
2. Pada tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli memperoleh perpanjangan izin penyelenggaraan berdasarkan keputusan Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/201/2008 tanggal 20 Juni 2008.

3. Pada tahun 2009 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah terakreditasi BAN-PT berdasarkan SK Nomor: 038/BAN-PT/Ak-XII/S1/XII/2009 Tanggal 4 Desember 2009.
4. Pada tahun 2013 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terakreditasi BAN-PT berdasarkan SK Nomor: 106/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/IV/2013 Tanggal 4 April 2013.
5. Pada tahun 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terakreditasi BAN-PT berdasarkan SK Nomor: 571/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/S1/IV/2015 Tanggal 22 Juni 2015.

2. Lokasi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Lokasi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terbagi menjadi 2 (dua) lokasi, yaitu lokasi kampus 1 dan lokasi kampus 2. Lokasi kampus 1 dan kampus 2, digambarkan pada denah di bawah ini.



Gambar 2: Lokasi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, gambaran dengan *google earth* (kiri), dan gambaran denah lokasi (kanan).

Secara geografis, kampus 1 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terletak di jalan Tuanku Imam Bonjol No. 16 A atau di lingkungan I, Kelurahan Tambanangan Hulu, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebingtinggi, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dapat dikatakan strategis, karena terletak di kawasan yang dilalui berbagai macam transportasi umum yang mudah dijangkau baik dari arah kota Medan, kota Pematangsiantar, maupun kabupaten Batubara (masyarakat di sekitarnya biasanya menyebut daerah ini dengan istilah “Simpang Medan”). Penampakan kampus I Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3: Bangunan Kampus I Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Bangunan kampus 1 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berdiri di lahan seluas 800 m² dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Perumahan Masyarakat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Perumahan Masyarakat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan : Sekolah Yayasan Percontohan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Perumahan Masyarakat

Sementara itu, bangunan kampus 2 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terletak di jalan Soekarno Hatta (Jalinsum), atau di lingkungan II, Kelurahan Tambanangan Hulu, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebingtinggi, Provinsi Sumatera Utara. Bangunan kampus 2 ini terletak kurang lebih sekitar empat ratus lima puluh meter dari kampus I, dan masih terletak di sekitar kawasan

simpang Medan. Kampus II berdiri pada lahan/ kompleks perumahan Tambangan Permai Kota Tebingtinggi dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Komplek Perumahan/Pertokoan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Komplek Perumahan/Pertokoan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan : Komplek Perumahan/Pertokoan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Jalan Soekarno Hatta

Penampakan kampus II Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4: Bangunan Kampus II Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Untuk mendapatkan informasi mengenai visi, misi dan tujuan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti menelusuri dokumen resmi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Berikut visi, misi dan tujuannya.

Visi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli periode tahun 2016 hingga saat penelitian ini dilakukan adalah “Terwujudnya Pusat Peradaban Yang Unggul, Kompetitif, Inovatif, Profesional dan Religius pada tahun 2035”.¹

Misi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli periode tahun 2016 hingga saat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sesuai Standar Nasional Pendidikan.

¹ Dokumen Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli, h. 4.

- b. Melakukan penelitian ilmiah yang melibatkan dosen dan mahasiswa.
- c. Melakukan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa.
- d. Mengembangkan manajemen Sekolah Tinggi dalam menumbuhkan iklim akademis yang kondusif terhadap pengembangan kompetensi pembelajaran.
- e. Mengembangkan iklim ketauladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar ketauhidan dan *akhlakul karimah*.²

Tujuan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli periode tahun 2016 hingga saat penelitian ini dilakukan adalah untuk:

- a. Menghasilkan Sarjana Islam yang memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi.
- b. Menghasilkan Sarjana Islam yang mampu melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam pengembangan keilmuan, kompetensi dalam lingkungannya.
- c. Menghasilkan sarjana Islam yang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan pendidikan agama Islam, komunikasi penyiaran Islam, ekonomi syariah serta memiliki kesadaran yang tinggi sebagai panutan peserta didik.
- d. Menghasilkan sarjana yang peka terhadap perkembangan Pendidikan Keislaman, komunikasi Islam, ekonomi syariah dan perkembangannya skala global.
- e. Menghasilkan sarjana Islam yang memiliki kemampuan akademis yang relevan dengan perkembangan zaman serta tuntan pembangunan dan masyarakat dengan wawasan keislaman yang komprehensif, tanggap dalam menyikapi perubahan dan mampu berkompetisi dalam kehidupan global secara kreatif, inovatif
- f. Menghasilkan sarjana Islam yang memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian yang optimal untuk kepentingan mutu akademik dan mutu

² *Ibid.*, h. 5.

kehidupan masyarakat berlandaskan iklim ketauladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar ketauhidan dan *akhlakul karimah*.³

4. Struktur Organisasi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berada di bawah naungan Yayasan Sri Deli. Adapun susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut:

Pembina	: 1. H. Ismail, S.Ag, M.Si
	2. Drs. Ahmad Mukhyar, SH, M.Pd
	3. Masrina Rambe, S.Ag, M.Si
Pengawas	: Dr. Syeikh Salman Daim
Pengurus	:
	Ketua : Drs. Kasran, S.Pd.I, MA
	Sekretaris : Abdul Hamid, S.Sos.I, MA
	Bendahara : Ali Amri S.S.Pd.I, M.Si

Selanjutnya, struktur organisasi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah sebagai berikut:

Ketua	: Drs. Suherman, SH, M.Si, MA
Wakil Ketua I	: Maryadi, S.Sos.I, MA
Wakil Ketua II	: Yusman, S.Ag, MA
Wakil Ketua III	: Rusli Halil Nasution, MA
Ketua Prodi PAI	: Masrina Rambe, S.Ag, M.Si
Sekretaris Prodi	: Rizki Wulandari, S.Pd.I, M.Ed
Ketua Prodi KPI	: Muhammad Idris, S.Sos, MA
Sekretaris Prodi	: Rayu Mega Permata Sari, M.Kom.I
Penjamin Mutu	: Jusua Barus, S.Ag, M.Pd
Ketua LPPM & Litbang	: Sabirin Siregar, S.Pd.I, M.Pd, MA
Ketua Lembaga Bahasa	: Muliarno, S.Ag, M.Pd.I
Kepala Perpustakaan	: Mukhlis, MA
Staf Perpustakaan	: Widianita Susanti, SE, S.Pd.I

³ *Ibid.*, h. 5-6.

Operator PDPT	: Mirza Syadat rambe, S.Pd.I
Ketua Koperasi	: Herry Syahbanuddin Nasution, ST, MEI
Kepala Tata Usaha	: Uswatun Hasanah Usnur, S.Pd.I
Staf Tata Usaha	: 1. Zainul Abidin, S.Pd.I 2. Rini Wahyuni Siregar

5. Data Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berjumlah empat puluh tujuh orang. Dua puluh enam orang berstatus sebagai dosen tetap, dan dua puluh satu orang berstatus sebagai dosen tidak tetap. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, diketahui jumlah dosen yang telah sertifikasi adalah sebanyak sebelas orang, pada tabel ditandai dengan huruf S. Kandidat doktor atau dosen yang sedang menempuh pendidikan S3 sebanyak dua belas orang, pada tabel ditandai dengan tanda (*).⁴

Data dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Data Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.⁵

No.	Nama	Status Dosen		Pangkat/Gol.	Tahun Mulai Mengajar
		DT	DTT		
1.	Drs. Suherman, SH, M.Si, M.A*	DT, S		Lektor/III.d	1999
2.	Abdul Hamid, S.Sos.I, M.A	DT, S		Asisten Ahli/III.b	2009
3.	Yusman, S.Ag, M.A*	DT, S		Asisten Ahli/III.b	2005
4.	Jusua Barus, S.Ag, M.Pd.	DT, S		Lektor/III.c	2005
5.	Muhammad Idris, S.Sos, M.A*	DT, S		Lektor/III.c	2003
6.	Sabirin, S.Pd.I, M.Pd	DT, S		Asisten Ahli/III.b	2008
7.	Ruslan, S.Ag, M.Pd	DT		Asisten Ahli/III.b	2008

⁴ Suherman, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di Ruangan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 30 Mei 2017.

⁵ Buku Induk Data Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

8.	Mariyadi, S.Sos.I, M.A*	DT, S	Asisten Ahli/III.b	2014
9.	Muliatno, S.Ag, M.Pd.I	DT	-	2010
10.	Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd*	DT, S	Asisten Ahli/III.b	2009
11.	Rusli Halil Nasution. SH.I, S.Pd.I, M.A*	DT	Asisten Ahli/III.b	2009
12.	Mukhlis, S.Th.I, M.A	DT	Asisten Ahli/III.b	2009
13.	Herry Syahbannuddin Nst, ST, M.EI	DT, S	Asisten Ahli/III.b	2009
14.	H. Farid Adnir, Lc, M.TH.	DT	-	2014
15.	Agus Susanto, S.Ag, M.A*	DT, S	Asisten Ahli/III.b	2014
16.	Winda Novianti, S.Pd.I, M.Pd.I*	DT	Asisten Ahli/III.b	2014
17.	Sari Atika Parinduri, S.Psi, M.Psi	DT, S	Asisten Ahli/III.b	2014
18.	Dra. Arfah, M.A	DT	-	2013
19.	Rayu Mega Permata Sari, S.Sos.I, M.Kom.I	DT	-	2014
20.	Multajimah, S.Sos.I, M.A	DT	-	2014
21.	Wirda Delima, S.sos.I, MA	DT	-	2014
22.	Jamal, S.Pd.I, M.Pd.I	DT	-	2013
23.	M. Alang Khairun Nizar, S.Pd.I, M.Pd.I	DTT	-	2013
24.	Rizki Wulandari., S.Pd.I, M.Ed.	DT	-	2014
25.	Muhammad Zein, S.Pd.I, M.Pd.I*	DTT	-	2014
26.	Abdul Rosip Siregar, S.Pd.I, M.Pd.I	DT	-	2014
27.	Sujarwo, S.Pd, M.Pd	DT	-	2014
28.	Masrina Rambe, S.Ag, M.Si.	DTT	Lektor/III.d	2003
29.	Ismail, S.Ag, M.Si	DTT	Lektor/III.c	1999
30.	Drs. Kasran, S.Pd.I, M.A*	DTT	Asisten Ahli/III.a	1999
31.	Ali Amri S, S.Pd.I, M.Si.	DTT	Lektor/III.c	2003
32.	Ir.Sukran M.Lis.	DTT	-	2003
33.	Sopian Lubis, S.Ag, M.A	DTT	-	2005
34.	Afwan Helmi, S.Ag, M.A	DTT	Asisten Ahli/III.b	2009
35.	Wahidin Purba, S.Pd, M.Hum	DTT	-	2009
36.	Drs. Hamdani, M.A	DTT	-	2001
37.	Chairuddin Siregar, S.Ag, M.Pd.*	DTT	-	2002

38.	Eriana, S.Pd, M.Pd	DTT	-	2014
39.	Siti Rif'a Tussa'adah Sitorus Pane, S.Th.I, M.A	DTT	-	2014
40.	Rustam Asyari, S.Ag, M.A	DTT	Asisten Ahli/III.b	2010
41.	M. Syukri Azwar Lubis, S.Pd.I, M.A*	DTT	-	2014
42.	Datuk Imam Marzuki, S.Sos.I, M.A	DT	-	2014
43.	Elwardi Hasibuan, SE, M.A	DTT	-	2014
44.	Risydah Fadilah, S.Psi, M. Psi	DTT	-	2014
45.	Harry Sambayu, S.Pd.I, M.Hum	DTT	-	2014
46.	Emmy Ribuana Sinaga, SH, M.Si.	DTT	-	2014
47.	Ismail MZ, M.Si.	DTT	-	2015

6. Data Staf/ Pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Staf/ pegawai pada instansi sekolah tinggi merupakan tenaga kependidikan yang turut berkontribusi pada keberlangsungan pendidikan. Data staf/ pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Data Staf/ Pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

No	Nama	Status/ Jabatan	Tahun Mulai Bertugas
1	Mukhlis, MA	Kepala Perpustakaan	2012
2	Mirza Syadat Rambe, S.Pd.I	Operatort PDPT	2014
3	Uswatun Hasanah Usnur, S.Pd.I	Kepala TataUsaha	2013
4	Widiana Susanti, SE, S.Pd.I	Staf Perpustakaan	2009
5	Zainul Abidin, S.Pd.I	Staf Tata Usaha	2009
6	Rini Wahyuni Siregar	Staf Tata Usaha	2015
7	Amrilyasa Harahap	Petugas Keamanan dan Kebersihan	2014

7. Data Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun pelajaran 2016-2017 berjumlah tiga ratus sembilan puluh sembilan orang. Mahasiswa program pendidikan KPI sebanyak enam puluh orang, dan program

studi PAI sebanyak tiga ratus tiga puluh sembilan orang. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4: Data Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Tahun 2016-2017.⁶

Prodi	Semester	Jumlah Mahaiswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)	2	10	7	17
	4	24	19	43
PAI (Pendidikan Agama Islam)	2	38	62	100
	4	32	67	99
	6	26	56	82
	8	21	37	58
Jumlah Seluruhnya				399

8. Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Keberadaan sarana dan prasarana memiliki peranan yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, secara umum terdapat beberapa sarana prasarana sebagai berikut:

Tabel 5: Sarana Prasarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Tahun 2016-2017.

No	Fasilitas/Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Perkuliahan	9	Baik
2	Ruang Ketua	1	Baik
3	Ruang Wakil Ketua	1	Baik
4	Ruang Ibadah	1	Cukup
5	Ruang Prodi (PAI dan KPI)	2	Baik
6	Ruang Dosen	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik

⁶ Buku Induk Data Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

8	Ruang Serbaguna	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Toilet/ Kamar Mandi	5	Baik
11	Tempat Parkir Kendaraan	1	Cukup
12	Akses Internet/ Wifi	1	Cukup
13	Air Bersih/ PAM	-	Tersedia
14	Listrik/ PLN	-	Tersedia

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Minat Ekstrinsik Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Minat merupakan kecenderungan. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dikatakan sebagai minat atau kecenderungan yang berhubungan dengan tujuan akhir mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa program pendidikan (prodi) PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli didapati bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa yaitu, pertama, secara umum mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli mengaku bahwa tujuan mereka menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, khususnya pada prodi PAI adalah, pertama, untuk menjadi guru. Kedua, didapati pula tujuan-tujuan lainnya, seperti tujuan untuk mendalami atau menambah ilmu (ada mahasiswa yang menggunakan perkataan ‘ilmu’ ada pula yang menggunakan perkataan ‘ilmu agama’). Ketiga, memperoleh gelar sarjana. Keempat, menjadi guru yang

berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Kelima, menjadi orang sukses dan mulia. Keenam, tujuan memperbaiki pola pikir. Ketujuh, memenuhi tuntutan pekerjaan. Hal ini sebagaimana jawaban dari beberapa mahasiswa yang telah peneliti wawancarai.

Mahasiswa berinisial W, mengatakan bahwa minatnya menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, yang utama adalah untuk mendalami ilmu agama. Kemudian minat lainnya adalah ingin menjadi guru, sebagaimana pernyataannya berikut:

Tujuan utama ya ingin mendalami ilmu agama, Bu, kemudian ingin jadi guru, Bu.⁷

Pernyataan di atas tersebut sejalan dengan pernyataan D, sebagai berikut:

Untuk menambah ilmu, ya... buat pendidikan yang lebih tinggilah, Bu, buat jadi guru.⁸

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh MF, sebagai berikut:

Menambah ilmu, ya selain itu ya mendapat gelar sarjana, ya supaya jadi guru, Bu, dan jadi orang yang sukses dan mulia.⁹

Sementara itu, S, menyatakan minatnya menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah ingin memperoleh gelar sarjana, dan apabila telah memperoleh gelar tersebut dia memiliki harapan bisa menjadi guru dengan status pegawai negeri sipil (PNS) yang menurutnya peluangnya kerjanya adalah banyak. Seperti jawaban yang diberikannya saat peneliti wawancarai sebagai berikut:

Tujuan saya kuliah di sini ya *pengen* sarjana, Bu. Kedua, *eee* ya kalau *udah* sarjana mudah-mudahan bisa jadi PNS, hmmm... *gitu sih*, Bu. *Pengen* jadi guru PNS, Bu, peluangnya *kan* banyak.¹⁰

⁷ W., Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁸ D., *Ibid.*

⁹ MF., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

¹⁰ S., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Halaman Parkir Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

Selain itu, R, menyatakan tujuannya adalah ingin menjadi guru, spesifiknya guru agama Islam, dan hal itu menurutnya bersesuaian dengan jurusan yang dipilihnya, yaitu jurusan PAI. Sebagaimana pernyataannya pada saat peneliti wawancara sebagai berikut:

Tujuan kuliah disini? *Emm...memang ini kan jurusannya untuk guru kan, Bu, kan ambil PAI, untuk guru, ya saya memang mau jadi guru, guru agama Islam, gitu, Bu.*¹¹

As, mengungkapkan bahwa tujuannya menempuh pendidikan adalah untuk menggapai cita-citanya yang ingin menjadi guru. Hal ini dimotivasi oleh suatu kecenderungan atau perasaan suka kepada sosok guru yang menurutnya pandai, cantik dan rapi, yang dirasakannya saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), sehingga hal ini mendorongnya untuk menjadi seperti sosok guru tersebut. As memilih kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah karena jaraknya yang menurutnya dekat dari tempat tinggalnya. Sebagaimana pernyataannya berikut:

*Eee... tujuan saya kuliah di sini, yang pertama sih, Bu, kan ngambil jurusan PAI kan, memang cita-citanya mau jadi guru, jadi daripada jauh-jauh ke Medan, ada nih kuliah yang dekat, ya yang dekat ajalah, Bu. He em... Dulu kan masih SD suka nengok guru-gurunya, Bu, pande..., cantik..., rapi... gitu, jadi ya termotivasilah, Bu, mau jadi guru kekgitu.*¹²

L, menyatakan tujuannya menempuh pendidikan adalah mendapatkan gelar sarjana S1, mendapatkan ilmu, memenuhi syarat sebagai pendidik, yaitu berpendidikan minimal sarjana strata 1, dan untuk mencapai cita-citanya menjadi guru, sebagaimana pernyataannya berikut:

Tujuan kuliah di STAIS TTD, yang pertama tujuannya ya... mendapat gelar S1, mendapat ilmu juga, dan S1 itu kan menjadi syarat bagi salah satu pendidik, *gitu kan, Bu, jadi ya salah satunya ya... itulah mendapat gelar S1. Tadinya saya gak mau di STAIS ini, tapi ya... terpaksa mungkin inilah jalannya, begitu. Pertimbangannya... ya... dekat dari rumah, biayanya juga kan*

¹¹ R., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Teras Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

¹² As., *Ibid.*

terjangkau..., ya itulah, Bu. Sebelumnya sudah satu tahun setengah saya *ngajar*, Bu, di MDA dekat rumah, makanya dijanjikan di situlah kerja, makanya saya *nyari* kuliah yang dekat juga, yang bisa pulang hari, *ngajar* sambil kuliah, tapi *udah* di semester ini *kayaknya capek gitu*, jadi ya *udah stop* dulu, fokus kuliah, tapi nanti selesai dari sini ya *ngajar* lagi karena cita-citanya memang mau jadi guru, Bu.¹³

NL, menyatakan tujuannya menempuh pendidikan adalah mendapatkan gelar sarjana, sebagai syarat seorang guru, karena mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Meskipun awalnya tidak berkeinginan menjadi seorang guru, namun faktor keuangan keluarga yang dikhawatirkan nantinya tidak mencukupi untuk membiayai pendidikannya di luar kota, mengarahkan dirinya untuk kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang relatif lebih dekat dari tempat tinggalnya. Selain itu faktor teman dan informasi dari kerabat juga turut serta mengarahkannya memilih Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sebagai tempatnya berkuliah.

Ya mungkin sama, Bu, *kayak* teman-teman yang lain, *pengen* jadi guru, dapat gelar sarjana juga, syarat. *Dah gitu pun...* sebenarnya awalnya *gak pengen* jadi guru, Bu, karena waktu itu *kan pengen* kuliah di Medan, rupanya keuangan orangtua *kayaknya gitu gak* cukup, takutnya berhenti di tengah jalan. Jadi ngikut kawan ada yang masuk di sini, jadi saya pun masuk sini juga, Bu. *Tau* juga dari sepupu di sini. Saya sih *ngajar* di MDA belakang Takari, jadi guru bantu.¹⁴

MI, menyatakan tujuannya menempuh pendidikan adalah mendapatkan pendidikan, prestasi akademik, dan mengasah potensi jiwanya yang menurutnya memiliki naluri sebagai seorang guru. Bila bukan guru di lembaga pendidikan formal, mungkin dapat menjadi guru di lembaga non formal dan atau informal. MI menjelaskan hal yang mengarahkannya memilih berkuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah karena tidak lulus ujian masuk di Universitas Negeri Medan (Unimed) jurusan

¹³ L, Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

¹⁴ NL., *Ibid.*

olahraga. Hemat peneliti, MI memiliki kesukaan pada bidang pendidikan olahraga, namun karena tidak lulus ujian masuk di universitas negeri mengarahkannya memilih alternatif lain, yakni pendidikan agama Islam. Baginya, dengan pilihan tersebut, setidaknya dia berharap nantinya mampu mengaitkan antara pendidikan agama dengan pendidikan kesehatan. Kesehatan itu sendiri adalah salah satu aspek penting yang mendapat perhatian dalam agama Islam. Harapannya tercermin dari kata-katanya “seperti teman saya, masuk otomotif, tapi punya cita-cita mau buat robot yang bisa baca Alquran, *gitu*, Bu”.

Yang pertama untuk mendapatkan pendidikan bagi diri saya sendiri. Kedua, untuk menunjang prestasi akademik. Ketiga, karena dalam jiwa saya ada yang namanya jiwa seorang guru, walaupun *gak* guru dalam sekolah, ya guru dalam masyarakat atau sosial ya bisalah, Bu. Dulu saya *nyoba* masuk di Unimed, jurusan olahraga, tapi *gak* jebol, jadi ya... walaupun *gak* masuk, setidaknya saya bisa mengaitkan antara pelajaran yang agama dengan kesehatan, Bu. Ya, seperti teman saya, masuk otomotif, tapi punya cita-cita mau buat robot yang bisa baca Alquran, *gitu*, Bu.¹⁵

F, menyatakan tujuannya menempuh pendidikan adalah untuk menjadi guru. Hal yang mengarahkannya berkuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah karena faktor keinginan orangtuanya yang beranggapan bahwa dia sebagai anak sulung diharuskan berada dekat dengan orangtua. Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli relatif dekat dari tempat tinggalnya apabila dibandingkan dengan perguruan tinggi yang ada di Medan.

Gini, Bu, saya *kan* anak pertama, jadi orangtua itu maunya anak pertama itu jangan jauh dari orangtua. *Trus* itu, waktu SMA, kawan-kawan bilang, kau cocok jadi guru, cocok jadi guru, *gitu*. Jadi dengar *gitu*, *kayaknya*, jalan satu-satunya ini jadi guru *ajalah*. Jadi cita-citanya waktu itu mau jadi guru, sekarang *pun udah*

¹⁵ MI., *Ibid.*, tanggal 15 Mei 2017.

kuliah ada lowongan jadi guru, walaupun cuma di PAUD. Saudara-saudara *pun* jadi guru juga, lulus dari sini juga.¹⁶

Selain apa yang telah dijabarkan di atas, minat ekstrinsik atau tujuan akhir mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah untuk memperbaiki pola pikir sebagai pendukung cita-cita non-pendidik, seperti pengusaha. Hal ini sebagaimana pengakuan dari mahasiswa berinisial A yang peneliti wawancarai, ia menyatakan sebagai berikut:

Tujuan saya kuliah di sini, pertama untuk memperbaiki pola pikir, agar dewasa dalam berpola pikir. Selanjutnya, karena ingin jadi pengusaha. *Gak* terpikir jadi guru, ya *pengen* jadi pengusaha *aja*.¹⁷

Minat seseorang terhadap sesuatu selalu dikaitkan dengan keaktifan dan keseriusan seseorang tersebut terhadap apa yang diminatinya, dalam hal ini untuk mengetahui keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa dan juga dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Dari hasil wawancara diketahui mahasiswa mengaku aktif dan serius mengikuti perkuliahan, terutama kegiatan perkuliahan wajib. Sedangkan untuk kegiatan keorganisasian mahasiswa seperti kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), secara umum mereka mengaku kurang aktif karena alasan bekerja/ mengajar. Sebagaimana pengakuan mahasiswa berinisial A dan E sebagai berikut:

Selalu aktiflah, Bu., dan serius. Terutama aktif ya dalam aktivitas pembelajaranlah, Bu, kalau organisasinya, *kayak* BEM, kurang sih, karena *gak* ada waktu, Bu, karena kuliah sambil kerja.¹⁸

¹⁶ F., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 16 Mei 2017.

¹⁷ A, Mahasiswa Semester VIII-B Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 27 April 2017.

¹⁸ *Ibid.*

*Kalo aktifnya sih ya... kalo di organisasi saya kurang aktif, tapi ya kalo di pembelajarannya ya aktif. Insyaallah saya serius kuliahnya.*¹⁹

Selain wawancara terhadap mahasiswa, peneliti juga mewawancarai dosen perihal keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Bapak Abdul Hamid menjawab perihal ini sebagai berikut:

Iya, serius mereka. Namun memang kalau untuk kegiatan organisasinya agak kurang, karena mungkin mahasiswa di sini *kan* berasal dari luar kota. Jadi, ketika kegiatan itu memakan waktu di luar kegiatan perkuliahan, mereka mungkin agak kesulitan, karena faktor jauhnya, atau apa *gitu* ya. Tapi kalau untuk mengikuti perkuliahan, terutama yang saya alami, ya terutama yang di kelas sayalah ya, itu sangat aktif dan serius.²⁰

Kemudian pendapat Bapak Ismail, sebagai berikut:

Tiga tahun belakangan ini, kalau yang saya perhatikan sangat tinggi keaktifan mahasiswa. Salah satu sampel itu bisa kita lihat mahasiswa di semester enam pagi dan semester enam sore sekarang, itu yang dua itu yang sangat menonjol. Kenapa? itu karena ketika mereka mempresentasikan makalah, itu mereka sudah bisa, apa namanya... lebih bisa menguasai. Mereka melakukan diskusi, mempresentasikan makalah, kita *kan* di situ, setelah itu kita coba kita keluar, kita perhatikan itu mereka tetap serius dan tidak main-main. Ada dosen dengan tidak ada dosen mereka serius melaksanakannya. Itu juga di semester dua juga saya perhatikan juga seperti itu.²¹

Selanjutnya pendapat Ibu Eriana sebagai berikut:

Ya itu tadi, karena *kan* dari kehadiran, persentasenya selalu lebih dari lima puluh persen. Keseriusannya juga, terbukti dari tugas

¹⁹ E., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

²⁰ Abdul Hamid, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 02 Mei 2017.

²¹ Ismail, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

tidak pernah mereka lalai, ya walaupun ada satu dua, itu pun karena alasan sakit.²²

Selanjutnya untuk memastikan data yang telah diperoleh dari wawancara, terkait keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, peneliti melakukan observasi pada aktivitas perkuliahan mahasiswa di kelas dengan kriteria tingkat kehadiran dan respon mereka dalam mengikuti aktivitas perkuliahan. Hasilnya peneliti menemukan bahwa pada setiap kelas yang peneliti observasi tidak didapati kehadiran mahasiswa yang penuh seratus persen. Seperti pada semester VI-C, dari jumlah mahasiswa sebanyak dua puluh dua orang, yang hadir adalah dua belas orang (55%).²³ Selanjutnya pada semester II-C, dari jumlah mahasiswa sebanyak tiga puluh dua orang, yang hadir hanya dua puluh enam orang (81%).²⁴ Pada semester IV-C, dari jumlah mahasiswa sebanyak dua puluh empat orang, yang hadir adalah enam belas orang (67%).²⁵ Dan di semester IV-A, dari jumlah mahasiswa sebanyak dua puluh tiga orang, yang hadir hanyalah sembilan orang (40%).²⁶ Hemat peneliti tingkat kehadiran mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi rata-rata sekitar enam puluh satu persen (61%), dikategorikan cukup aktif.

Sementara itu, mengenai keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, diketahui bahwa mahasiswa cukup serius merespon jalannya perkuliahan. Mahasiswa pada umumnya aktif berdiskusi mengenai tema yang dibahas dalam perkuliahan. Indikasi keaktifan tersebut tampak dari beberapa mahasiswa yang mengajukan pertanyaan, sanggahan, pendapat, saran, maupun kritikan selama proses diskusi perkuliahan berlangsung. Berdasarkan

²² Eriana, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

²³ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

²⁴ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 15 Mei 2017.

²⁵ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester IV-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 23 Mei 2017.

²⁶ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 29 Mei 2017.

pendapat mahasiswa dan dosen, kemudian hasil observasi²⁷, peneliti menyimpulkan bahwa keseriusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi, dalam hal ini keseriusan mengikuti perkuliahan adalah cukup serius.

2. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah Tinggi yang Memengaruhi Minat Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

a) Metode Mengajar Dosen

Metode mengajar dosen menjadi salah satu faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Metode mengajar dosen yang dianggap baik oleh mahasiswa akan meningkatkan minat mereka dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Sebaliknya, apabila metode mengajar yang digunakan dosen dirasakan kurang baik, akan menurunkan minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Terkait dengan metode mengajar dosen atau metode pembelajaran, dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Permenristek Dikti RI) Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), Pasal 14 dinyatakan bahwa:

- 1) Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur.
- 2) Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam matakuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

²⁷ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester II-C, IV-A, IV-C, dan VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 -29 Mei 2017.

- 3) Metode pembelajaran sebagaimana dinyatakan pada ayat (2) yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.
- 4) Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran.
- 5) Bentuk pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat berupa:
 - a. kuliah;
 - b. responsi dan tutorial;
 - c. seminar; dan
 - d. praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.²⁸

Sementara itu, berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa, dosen, dan kegiatan perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli diketahui bahwa secara umum metode mengajar dosen di semua mata kuliah adalah menggunakan metode diskusi. Khusus untuk mata kuliah tertentu, dilakukan penerapan metode lainnya, seperti metode simulasi dan metode praktik secara langsung bagi mahasiswa dan dipandu oleh dosen yang bersangkutan. Seperti mata kuliah *micro teaching* dan praktik ibadah.

Berdasarkan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa yang peneliti lakukan, diketahui bahwa umumnya pada awal pertemuan semester, para dosen menyampaikan kontrak perkuliahan beserta topik bahasan atau tema-tema materi perkuliahan yang nantinya harus dipersiapkan para mahasiswa dalam bentuk makalah. Setiap mahasiswa akan ditugaskan mengerjakan makalah, ada yang ditugaskan secara individu, ada juga yang ditugaskan secara berkelompok. Setiap mahasiswa

²⁸ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 14, h. 15.

ditugaskan untuk mempresentasikan atau menyeminarkan makalah yang telah dikerjakannya di depan kelas secara bergilir pada setiap pertemuan.

Ketika seorang mahasiswa mempresentasikan makalahnya, mahasiswa lainnya dituntut untuk aktif menanggapi makalah yang dipresentasikan. Setelah mempresentasikan makalah, biasanya penyaji makalah akan membuka kesempatan kepada audiens untuk menanggapi makalah yang disajikannya, seperti bertanya, memberi masukan, kritik, saran, dan sanggahan terhadap makalah tersebut.²⁹



Gambar 5: Mahasiswa sedang melaksanakan diskusi perkuliahan.

Pada saat seperti ini, diskusi berlangsung antara sesama mahasiswa, antara penyaji makalah dengan audiens, maupun antar audiens dengan audiens. Pada beberapa kesempatan dosen ikut serta dalam diskusi tersebut. Pada kesempatan yang lain, didapati pula dosen yang hanya memerhatikan jalannya diskusi, dan ketika diskusi selesai, dosen mengklarifikasi dan atau meluruskan apa-apa yang dirasakan perlu untuk diluruskan dan dijelaskan. Pada saat seperti ini, di samping metode diskusi dan tanya jawab, dosen juga biasanya menggunakan metode ceramah.³⁰ Gambar di bawah ini menunjukkan seorang dosen yang sedang menjelaskan dan atau mengklarifikasi materi kuliah yang sedang dibahas dalam diskusi mahasiswa.

²⁹ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester II-C, IV-A, IV-C, dan VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 -29 Mei 2017.

³⁰ *Ibid.*



Gambar 6: Dosen sedang mengklarifikasi diskusi mahasiswa.

Khususnya pada mata kuliah tertentu yang menuntut pelaksanaan metode praktik dan simulasi, maka metode praktik dan simulasi yang diterapkan. Seperti pada mata kuliah *micro teaching*, setiap mahasiswa tidak ditugaskan menyiapkan makalah, melainkan ditugaskan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan segala macam persiapan yang dapat mendukung kelancaran proses *micro teaching*, seperti alat bantu, alat peraga, dan atau media pembelajaran yang dianggap perlu. Setiap mahasiswa secara bergilir satu per satu memeragakan diri sebagai seorang guru di depan kelas, dan teman-temannya berperan sebagai peserta didiknya.³¹ Dalam hal ini, dapat dikatakan semacam metode simulasi. Sementara itu, dosen pengampu mengamati dan mengawasi pelaksanaan proses *micro teaching* tersebut.

³¹ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.



Gambar 7: Seorang mahasiswa sedang melaksanakan *micro teaching* di depan kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang telah dipersiapkannya.

Selain *micro teaching*, mata kuliah lain yang menggunakan metode praktik adalah mata kuliah praktikum ibadah. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa ditugaskan untuk membuat makalah pribadi sesuai tema yang telah ditentukan oleh dosen yang bersangkutan, kemudian mahasiswa ditugaskan mempresentasikan makalahnya disertai mempraktikkan secara langsung ibadah yang menjadi tema dalam makalah mereka masing-masing secara bergilir pada setiap pertemuan. Dosen pengampu mengamati dan mengawasi jalannya presentasi dan diskusi. Dosen pengampu juga mengklarifikasi masalah-masalah yang dibahas dalam presentasi dan diskusi yang berlangsung. Ketika ada masalah yang belum terjawab dalam diskusi, maka dosen akan menjawab, menjelaskan, dan atau meluruskan hal-hal yang dianggap penting. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan terhadap dosen mata kuliah praktik ibadah, Bapak Maryadi, yang menyatakan sebagai berikut:

Ya, kita *kan* pada prinsipnya yang namanya praktik ibadah itu ya harus banyak praktik. Jadi makalah yang dikerjakan itu dipresentasikan kemudian dipraktikkan. Disamping ada diskusinya, ya harus praktik, tujuh puluh lima persen praktik.³²

³² Maryadi, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 23 Mei 2017.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan kesesuaian antara pernyataan Bapak Maryadi dengan pelaksanaan perkuliahan praktik ibadah, mahasiswa yang bertugas sebagai penyaji mempresentasikan makalahnya, kemudian mempraktikkan secara langsung ibadah yang mereka bahas, dan dikonfirmasi oleh dosen yang bersangkutan, yaitu Bapak Maryadi sendiri.³³ Di bawah ini tampak Bapak Maryadi sedang mengklarifikasi dan mencontohkan tata cara memakai dan melepaskan sendal/alas kaki yang sesuai syariat Islam.



Gambar 8: Seorang dosen sedang memperagakan tata cara memakai sendal pada mata kuliah praktik ibadah.

Terkait dengan metode diskusi dan metode ceramah, A, seorang mahasiswa yang telah peneliti wawancarai berpendapat bahwa metode tersebut membuatnya senang dan semangat mengikuti diskusi. Berikut pendapatnya:

Kalau menurut saya, itu metode ceramah sama diskusi itu sudah pasti, Bu. Tukar pikiran, tanya jawab ya, senang dan semangat diskusi *gitu*, Bu.³⁴

Menurutnya, metode mengajar dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sudah pasti metode ceramah dan metode diskusi, berupa

³³ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester IV-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 23 Mei 2017.

³⁴ A, Mahasiswa Semester VIII-B Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 27 April 2017.

tukar pikiran dan tanya jawab. Dia merasa senang dan semangat dalam diskusi yang diadakan.

Selain pendapat di atas, mahasiswa lainnya, Y, berpendapat sedikit berbeda, sebagaimana pendapatnya berikut:

Masing-masing dosen ada yang cocok ada yang *gak*, Kak. Ada yang ceramah....h *aja*, waktu giliran mau nanya dialihkan, ada yang bagus juga, *sampek* dijelaska....n *sampek* ngerti. Ya enaknyanya, bagus, waktu presentasi tetap ada diskusinya.³⁵

Menurut Y, metode mengajar dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli masing-masing berbeda, ada yang menurutnya cocok bagi dirinya, dan ada pula yang kurang cocok, atau dia merasa kurang berkenan. Misalnya, menurutnya, ada dosen yang terlalu banyak berceramah sehingga waktu untuk bertanya menjadi terabaikan bahkan dialihkan pada hal yang lain. Meskipun begitu, menurutnya, ada juga dosen yang dalam ceramahnya mampu menjelaskan materi yang sedang dikaji hingga sejelas-jelasnya dan membuatnya benar-benar mengerti atau memahami materi yang dikaji tersebut. Menurutya pula, akan terasa menyenangkan ketika di dalam presentasi tetap diadakan forum diskusi.

Selain terlalu banyak berceramah, masalah lainnya adalah mahasiswa menjadi kurang fokus dan juga bosan. Sebagaimana pendapat W, dan L, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berikut ini:

Kalau metode dari berbagai dosen beda-beda *sih*, Bu, tapi ya dominan diskusi *sih*, Bu. Tanya-jawab, ceramah, cuma kadang ada mahasiswa jadi kurang fokus, Bu.³⁶

Biasanya *sih* ya presentasi, diskusi. Tapi kalau dosen terlalu banyak ceramah itu *bosen* juga, Bu.³⁷

³⁵ Y, Mahasiswa Semester VIII-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

³⁶ W, Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

³⁷ L, Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

Ada juga mahasiswa berinisial As, yang merasa bahwa pembawaan dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, ada yang terkesan monoton, ada juga dosen yang terkesan sedang bosan atau malas, dan ini turut membuat mahasiswa menjadi kurang bersemangat. Meski demikian ada juga dosen yang pembawaannya menyenangkan dan membuat mahasiswa bersemangat, dosen yang seperti ini mampu menghidupkan suasana perkuliahan di kelas. Berikut pendapatnya:

Mmmm....baik *sih*, metodenya bagus, cuma ya itu, Bu, dosennya *kan* cara pembawaannya ada yang *kayak* monoton, *kayak bosen*, *kayak....*, *kayak* apa , *kayak males gitu*, tapi ya ada juga *sih* yang dosen pembawaannya enak, ya semangat, ya *bikin* kelas hidup aja *gitu*, Bu, suasananya.³⁸

Menurut pendapat R, tidak semua mahasiswa aktif dalam berdiskusi, yang aktif adalah orang-orang tertentu saja dan atau orangnya adalah orang yang itu-itu saja. Berikut pendapatnya:

Metodenya? Mm...*sebenarnya*, Bu, ya *kan* bagus, Bu, *kan* kita disuruh buat makalah, *mm...* makalah kita disuruh presentasi sendiri kadang *pakek* kelompok, jadi dalam diskusi *gitu kayak* jadi aktif mahasiswanya, cuma ya kadang mahasiswanya orangnya yang itu-itu aja yang aktif diskusi, bertanya. *Kalok* di sekolah *kan* kadang disuruh ngerjain tugas dari buku gitu, *kalok* di sini ya makalah *trus* diskusi. *Kalok* menurut saya ya *udah* bagus metodenya, kembali pada dosennya bagaimana membawa, memimpin diskusi itu.³⁹

Ada juga mahasiswa yang merasa bahwa ada dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli seperti mengajar anak Sekolah Menengah Atas (SMA), terlalu membebani mahasiswa dalam memberikan tugas-tugas perkuliahan. Sebagaimana pendapat salah satu mahasiswa berinisial S berikut ini:

³⁸ As, Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di teras ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

³⁹ R, *Ibid*.

Metode sih *sebenarnya udah bagus sih*, cuma kaminya *aja sih* yang kurang ya *ngikutinnya* ya. Kadang....ada dosen yang *membikin* tugas kayak anak SMA, hehee...cari di internet ini, tulis di buku ini, kayak SMA, Bu, hehe.... Ada juga yang ceramah, diskusi. Ya, *gitu*.⁴⁰

Fenomena mahasiswa beranggapan bahwa dosen mengajar dalam perkuliahan seperti mengajar anak SMA juga dirasakan oleh mahasiswa berinisial MF. Menurutnya dosen seperti mengajar anak SMA ketika terlalu banyak membebani tugas kepada mahasiswa.

Masih menurutnya, terkait metode, selain cara mengajar dosen, hal lain yang turut memengaruhi minatnya atau rasa suka dalam mengikuti perkuliahan adalah pembawaan dan kemampuan mahasiswa yang bertugas sebagai penyaji makalah. Apabila mahasiswa penyaji makalah semangat dalam presentasinya, mampu menghidupkan suasana di kelas, maka dia juga merasa bersemangat mengikuti diskusi. Namun, bila penyaji tidak bersemangat, maka dia juga akan kurang bersemangat. Sebagaimana pendapatnya berikut ini:

Salah satunya ya... *eee...* kadang ada, *eee...* seperti mengajar anak SMA, tapi ya... ada juga yang memang seperti *ngajar* anak kuliah, ya masing-masinglah dosennya. Kadang ada dosennya yang *eee...* terlalu membebani, banyak tugas yang diberikan. Ya secara umum *sih* metodenya presentasi, diskusi. Soal suka-nggaknya ya tergantung mahasiswa yang mempresentasikanlah, Bu. Kalau enak membawakannya, ya enak, semangat, kalau *gak* ya... *gitulah*, Bu, kurang enak juga jadinya.⁴¹

Sementara itu, peneliti juga mewawancarai dosen yang mengampu mata kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terkait metode-metode yang mereka gunakan dalam mengajar perkuliahan. Seperti Bapak Abdul hamid yang menyatakan bahwa metode yang digunakannya dalam mengajar di perkuliahan adalah sama persis seperti

⁴⁰ S, Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di halaman parkir Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁴¹ MF, Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 15 Mei 2017.

metode mengajar dosen di tempat beliau dulu menempuh pendidikan Strata dua, yaitu pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, yang sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Metode tersebut, menurut beliau adalah mahasiswa ditugaskan membuat makalah, kemudian presentasi dan diskusi, selanjutnya mahasiswa ditugaskan untuk merevisi makalah mereka sesuai dengan masukan-masukan yang muncul dalam diskusi. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

*Eee... semenjak saya e... mengikuti perkuliahan di pasca, khususnya di pasca IAIN, itu metode yang saya peroleh di IAIN, itu metode yang saya terapkan di sini. Jadi bagaimana metode di pasca, itulah yang saya gunakan di S1 di STAIS ini. Contohnya, ya mereka membuat makalah, presentasi, kemudian diskusi, setelah itu mereka saya tugaskan untuk memperbaiki makalah sesuai dengan masukan dalam diskusi itu. Intinya, persis seperti yang saya alami di pasca, dalam hal ini pasca IAIN Medan, sekarang UIN namanya.*⁴²

Selain itu, peneliti juga mewawancarai dosen lainnya, dan jawaban-jawaban yang diberikan hampir sama, bahwa secara umum metode yang digunakan adalah diskusi. Menurut Ibu Rizki Wulandari, metode diskusi, yang dianggapnya sebagai metode yang konservatif adalah metode yang cocok diterapkan untuk mahasiswa, yang terpenting adalah suasananya hidup dan mahasiswa bersemangat dalam diskusi. Sebagaimana pernyataannya berikut:

Kalau saya... sangat konservatiflah ya kalau metodenya, seperti ceramah, diskusi, karena kalau untuk mahasiswa, bukan kurang efektif, tapi tidak seperti anak SMP, SMA yang menggunakan metode *macem-macem* itu, saya rasa terlalu *ribet* buat mereka. Untuk mahasiswa adalah bagaimana agar mereka aktif dalam diskusi, begitu, jadi saya sangat konservatiflah metodenya, yang penting suasananya hidup. Ya, yang ada itu mereka refleksi, setelah presentasi, mereka tulis kesimpulan sendiri, ya refleksi, begitu.⁴³

⁴² Abdul Hamid, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 02 Mei 2017.

⁴³ Rizky Wulandari, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 04 Mei 2017.

Untuk kepastian data yang telah peneliti peroleh, peneliti juga melakukan penjajakan pada dokumen silabus prodi PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Hasilnya adalah benar bahwa secara umum, metode yang tertulis pada silabus prodi PAI sesuai dengan yang digunakan dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, yaitu metode penugasan, presentasi/ seminar, diskusi, tanya jawab, praktik, simulasi, ceramah. Sampel silabus turut peneliti tertera pada bagian lampiran karya tulis ini.⁴⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diperoleh, hemat peneliti, metode mengajar dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah sesuai dengan Permenristek Dikti RI tentang SNPT. Faktor metode mengajar dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dikatakan cukup memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

b) Kurikulum

Kurikulum dapat berarti seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, dan pendidik untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.⁴⁵ Dalam Permenristek Dikti RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.⁴⁶ Dari sini dapat dipahami

⁴⁴ Dokumen Silabus Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam.

⁴⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), cet. iv, h. 161.

⁴⁶ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 1, h. 3.

bahwa kurikulum terdiri dari komponen tujuan (capaian pembelajaran lulusan), materi (bahan kajian), metode (proses), dan evaluasi (penilaian).

Untuk memperoleh data mengenai kurikulum yang diberlakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, khususnya pada prodi PAI, peneliti melakukan penelusuran dokumen yang berkaitan dengan kurikulum, seperti dokumen statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, silabus pembelajaran PAI, daftar mata kuliah PAI, serta membandingkan dengan dokumen resmi dari pemerintah, yaitu Permenristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

1) Tujuan (Capaian Pembelajaran Lulusan)

Dalam pendidikan, tujuan merupakan arah dan titik pangkal yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan. Yang termasuk dalam komponen tujuan ini dalam kurikulum adalah visi, misi, tujuan (telah tertera pada bagian temuan umum pada penelitian ini), rumusan sikap, dan rumusan keterampilan umum yang harus dicapai mahasiswa sebagaimana tercantum pada lampiran Permenristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

2) Materi (Bahan Kajian)

Dalam statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, pada bab v, pasal 25 mengenai pengertian kurikulum yang ditetapkan, dijelaskan bahwa kurikulum yang menjadi dasar program studi terdiri atas; 1) Kurikulum Inti; yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional, dan 2) Kurikulum Lokal; yaitu bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas masing-masing program studi yang ada di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.⁴⁷

Orientasi kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli juga dijelaskan dalam statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sebagai berikut:

⁴⁷ Dokumen Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, h. 15.

Dalam menentukan kurikulum, berorientasi kepada kurikulum inti dan untuk menentukan kurikulum lokal berorientasi kepada pola ilmiah pokok Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dan kebutuhan daerah tempat perguruan tinggi berada.⁴⁸

Isi kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sebagai berikut:

Isi kurikulum meliputi:

1. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)

Mata Kuliah Dasar umum adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran dalam kurikulum Perguruan Tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat.

2. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)

Mata kuliah dasar keahlian adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan pembentukan keahlian baik untuk kepentingan profesi maupun untuk perkembangan ilmu dan teknologi.

3. Mata Kuliah Keahlian (MKK)

Mata kuliah keahlian adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli yang menguasai dasar metodologi ilmu, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dalam salah satu bidang ilmu sesuai dengan tingkat keahliannya.⁴⁹

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ketua Prodi PAI, diketahui bahwa materi (bahan kajian) pembelajaran dikelompokkan kepada tiga istilah kode mata kuliah, yaitu MST (Mata Kuliah Sekolah Tinggi), MPI (Mata Kuliah Pendidikan Islam), dan MKI (Mata Kuliah Komunikasi Islam). MST adalah kelompok mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa di semua jurusan/ prodi. MPI adalah kelompok mata kuliah yang khusus diajarkan kepada mahasiswa di jurusan/prodi PAI. MKI adalah kelompok mata kuliah yang khusus diajarkan kepada mahasiswa di jurusan/prodi KPI.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan temuan dari penelusuran dokumen resmi yang peneliti lakukan terhadap

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, h, 15-16.

⁵⁰ Masrina Rambe, Ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh Peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 06 Juni 2017.

berita acara revisi mata kuliah (tertera apada bagian lampiran) dan jadwal kuliah mahasiswa yang memuat mata kuliah serta kode-kodenya. Peneliti menyertakan jadwal kuliah prodi PAI pada bagian lampiran. Jadwal kuliah yang dimaksud adalah roster semester genap tahun akademik 2016-2017, sesuai dengan waktu berlangsungnya penelitian ini, yaitu di semester genap tahun akademik 2016-2017.

Berdasarkan penelusuran dokumen resmi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, diketahui total sks mata kuliah prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah 149 sks.⁵¹ Sementara itu dalam Permenristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT, pada bab ii, bagian keempat, tentang standar proses pembelajaran, pasal 16 ayat (1), huruf d, dijelaskan bahwa untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan program, mahasiswa wajib menempuh beban belajar paling sedikit 144 sks untuk program sarjana.⁵² Dengan demikian, beban belajar prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah memenuhi standar capaian pembelajaran.

3) *Metode (Proses)*

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa metode-metode yang digunakan dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli antara lain metode penugasan, presentasi/seminar, diskusi, tanya jawab, praktik, simulasi, dan ceramah, serta metode gabungan. Sementara itu, dalam Permenristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT, bagian keempat tentang standar proses pembelajaran, pasal 14 ayat (3) dijelaskan bahwa bentuk metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif,

⁵¹ Dokumen Berita Acara Revisi Mata Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 23 April 2016.

⁵² Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bab II, bagian keempat, Pasal 16 ayat 1, huruf d, h. 17.

pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.⁵³ Dengan demikian, metode pembelajaran prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dikatakan telah memenuhi standar nasional pendidikan tinggi sebagaimana yang tercantum pada Permenristek Dikti tahun 2015.

4) *Evaluasi (Penilaian)*

Dalam statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, bab VI tentang penilaian hasil belajar, pasal 29 sampai dengan pasal 32 dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 29

Bentuk Penilaian: Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas dan pengamatan.

Pasal 30

Tahapan Ujian: Ujian diselenggarakan melalui tahapan ujian mid semester, ujian semester, ujian akhir program studi dan ujian skripsi.

Pasal 31

Skor Penilaian: Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf dengan ketentuan nilai sebagai berikut:

Angka	Huruf	Bobot
80-100	A	4
70-79	B	3
60-69	C	2
50-59	D	1
0-49	E	0

Pasal 32

Ujian Akhir Program Studi: Ujian akhir program studi suatu program sarjana Strata Satu (S.1) dapat terdiri atas ujian komprehensif dan ujian skripsi.⁵⁴

Terkait dengan pengaruh kurikulum terhadap minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam

⁵³ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 14, h. 15.

⁵⁴ Dokumen Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Tebingtinggi Deli, peneliti mewawancarai mahasiswa mengenai pendapat mereka dengan menggunakan kriteria jurusan. Peneliti menanyakan apakah menurut mereka jurusan yang mereka pilih di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli mendukung mereka menggapai cita-cita (minat ekstrinsik/ tujuan) mereka dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Hasilnya, secara umum mahasiswa menjawab bahwa jurusan yang mereka pilih mendukung menggapai cita-cita mereka. Seperti jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial W, S, dan As berikut ini:

Iya sih, Bu. Sesuai, Bu. Mendukung karena kan *pengen* jadi guru agama.⁵⁵

Mendukunglah, Bu, *kan pengen* jadi guru. Peluang guru *kan* lebih banyak.⁵⁶

Iya, Bu. Memang dari dulu, dari SD memang cita-citanya *pengen* jadi guru, jadi ya pas ajalah *gitu*, Bu.⁵⁷

Jujur aja sebenarnya cita-cita banyak, *pingin* jadi pengusaha, *pingin* kerja di Bank tapi di sini *gak* ada *gitu*, Bu. Ya yang penting, satu, sarjana, kemudian lebih dalam memahami ilmu-ilmu agama. *Sebenarnya*, saya kalau jadi guru, saya orangnya grogi. Ya setidaknya jadi guru bagi anak-anak saya *aja* nantinya.⁵⁸

Berdasarkan keterangan di atas, hemat peneliti, faktor kurikulum berkaitan dengan jurusan/ prodi yang dipilih mahasiswa. Biasanya, mahasiswa akan memilih jurusan/prodi yang sesuai dengan minatnya dan cita-citanya. Hemat peneliti, faktor kurikulum jurusan dapat dikatakan memengaruhi

⁵⁵ W., Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁵⁶ S., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di halaman parkir Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁵⁷ As., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di teras ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

⁵⁸ SE., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

c) Relasi Dosen dengan Mahasiswa

Relasi atau hubungan antara dosen dengan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, relasi dosen dengan mahasiswa secara umum dapat dikatakan harmonis. Artinya hubungan mereka terjalin dengan baik. Sebagaimana mahasiswa-mahasiswa yang peneliti wawancarai terkait pendapat mereka mengenai relasi antara mereka sebagai mahasiswa dengan dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli menyatakan bahwa hubungan mereka adalah harmonis, dosen-dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tidak sombong terhadap mahasiswa⁵⁹, dosen-dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli orangnya baik-baik⁶⁰, dan hubungan mereka (mahasiswa dan dosen) sudah seperti keluarga⁶¹.

Relasi yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa terjalin dalam aktivitas perkuliahan dengan tetap memerhatikan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan, sebagaimana pengakuan Bapak Ismail, salah satu dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berikut mengenai relasi dosen dengan mahasiswa dalam perkuliahan:

E... apa, harmonislah, harmonis. Saya pun tidak terlalu kaku kali, dan kita tetap melaksanakan, apa namanya, SOP yang berlaku. Namun dengan mahasiswa ya tidak kaku, namun

⁵⁹ A, Mahasiswa Semester VIII-B Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 27 April 2017.

⁶⁰ Y, Mahasiswa Semester VIII-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁶¹ W, Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

kalau ada masalah, apa namanya, *e...* tentang perkuliahan, kita tetap berpegang pada prinsip *e...* peraturan yang berlaku.⁶²

Menurut beliau hubungan antara dosen dengan mahasiswa dalam perkuliahan terjalin dengan harmonis, tidak kaku namun tetap berpegang pada standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Artinya meskipun dosen bersikap baik terhadap mahasiswa, namun tidak serta merta menjadikan para mahasiswa bertindak sesuka hati dan semau mereka, melainkan tetap berada pada batas-batas kewajaran, tetap mengikuti prosedur yang berlaku. Seperti memenuhi tugas-tugas yang diperintahkan oleh dosen.

Dosen juga tidak membuat jarak terhadap mahasiswa, bahkan berusaha membuat situasi di dalam kelas menjadi *enjoy* atau bersahabat, namun juga tidak mengurangi rasa hormat mahasiswa terhadap dosen. Artinya dosen sangat bersahabat namun tanpa mengurangi *gezag* atau wibawanya sebagai seorang dosen. Sebagaimana pendapat Ibu Rizky Wulandari, salah seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berikut:

Saya sebisa mungkin tidak membuat jarak. Jadi, eee... saya sebagai dosen, saya harus *jaim*, *ah* itu *enggak*. Sebisa mungkin saya buat *enjoy*. Artinya mereka juga tahu menempatkan situasi ketika di kelas, kemudian...ee... tidak mengurangi rasa hormat mereka, tetapi ya saya tidak kaku.⁶³

Selain dalam aktivitas perkuliahan, hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli juga terjadi di luar jam perkuliahan. Contohnya pada saat hari raya Idul Fitri, para mahasiswa datang berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah dosen-dosen mereka, sebagaimana pengakuan

⁶² Ismail, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁶³ Rizky Wulandari, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

Bapak Abdul hamid, dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berikut:

Sangat-sangat harmonis. Bahkan..., misalnya seperti waktu hari raya, itu sangat banyak mahasiswa yang berkunjung ke rumah saya, *hmm*. Sangat harmonis.⁶⁴

Selain itu, dosen lainnya bahkan memperlakukan mahasiswa tidak hanya sekedar sebagai mahasiswa yang melulu hanya diberikan ilmu, melainkan juga memperlakukan mereka sebagai sahabat, dan di lain kesempatan memperlakukan mereka bagaikan seorang anak dan dosen adalah orangtua mereka, sehingga membuat mahasiswa tidak merasa segan untuk mencurahkan isi hati mereka mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi. Sebagaimana pengakuan Ibu Eriana sebagai berikut:

Saya memandang mereka itu bukan hanya sebagai mahasiswa yang dituangi ilmu. Saya di situ menanamkan karakter, bagaimana menanamkan sikap mereka itu nantinya sebagai guru. Jadi pendekatan saya itu adalah saya sebagai pendidik, saya sebagai teman, bahkan kadang-kadang saya sebagai seorang ibu bagi mereka. Sehingga tidak segan-segan, mereka itu mencurahkan isi hati mereka ke saya. Tapi kalau untuk apanya... buktinya, boleh ibu cek sendiri.⁶⁵

Ibu Sari Atika Parinduri, yang juga salah seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli juga mengaku bahwa beliau sebagai dosen bersikap *luwes*, fleksibel dan terbuka terhadap mahasiswa. Artinya beliau bersedia menjadi sosok yang bisa dan bersedia diajak mahasiswa untuk berkonsultasi, baik masalah perkuliahan, pembelajaran maupun masalah-masalah di luar perkuliahan. Beliau bersedia menjadi konselor bagi para mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

Mmm...kalau saya *sih luwes aja*, kalau dia mau cerita soal materi pelajaran, atau masalah pribadi, ya saya terbuka *aja....*

⁶⁴ Abdul Hamid, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁶⁵ Eriana, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

Kalau saya *sih* terbuka ke mahasiswa, kalau mereka mau bertanya, ya saya jawab, bisa sebagai konselor, *hmm*.⁶⁶

Untuk meyakinkan data hasil wawancara, peneliti melakukan observasi ketika proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sedang berlangsung. Hasilnya, benar adanya bahwa relasi dosen dengan mahasiswa terjalin secara harmonis, saling menghargai, interaktif. Cara mahasiswa berbicara ketika mengeluarkan pendapat dilakukan dengan tutur kata yang baik. Dosen dalam menerangkan perkuliahan tampak mengayomi mahasiswa bagaikan mendidik anak sendiri. Seperti menggunakan kata-kata panggilan “nak” kepada mahasiswa.⁶⁷

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, hemat peneliti, faktor relasi dosen dengan mahasiswa dapat dikatakan sangat memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

d) Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada setting proses pembelajaran atau perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti menemukan bahwa selama proses pembelajaran dan diskusi perkuliahan berlangsung, antar sesama mahasiswa tampak terjalin hubungan yang baik, yakni mereka saling menghargai pendapat. Bahkan ketika salah satu mahasiswa ingin menyanggah pendapat temannya, terdengar ia menggunakan kata “maaf” sebelum mengeluarkan pendapat/sanggahannya, disertai intonasi yang bersahabat.⁶⁸

⁶⁶ Sari Atika Parinduri, *Ibid.*, tanggal 08 Mei 2017.

⁶⁷ Hasil observasi peneliti pada proses perkuliahan, di Ruang Perkuliahan semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

⁶⁸ Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester II-C, IV-A, IV-C, dan VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 -29 Mei 2017.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa, diketahui bahwa secara umum relasi mahasiswa dengan mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terjalin dengan baik, harmonis, dan sudah seperti keluarga. Sebagaimana pendapat mahasiswa berinisial A, bahwa hubungan sesama mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli terjalin secara harmonis, teman-temannya sesama mahasiswa adalah orang-orang yang menyenangkan, dan dia bersyukur bahwa selama ini antara mereka sesama mahasiswa tidak pernah terjadi masalah. Berikut pendapatnya:

Harmonis. Kawan-kawan di sini pun enakya, Bu. Alhamdulillah, *ga* pernah ada masalahlah.⁶⁹

Mahasiswa berinisial S juga menyatakan hal yang senada, yaitu harmonis, dan menambahkan bahwa mereka sesama mahasiswa saling berbagi (*share/sharing*). Bila sendirian tanpa teman-temannya akan membuatnya merasa tidak semangat. Berikut pernyataannya:

Harmonis. Sering *share, sharing* sama teman, Bu. *Kalo* sendirian ya *gak* semangat.⁷⁰

Mahasiswa lainnya, berinisial As, menyatakan harmonis, tidak ada masalah, merasa senang karena menurutnya teman-temannya sesama mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahu tentang agama dan mereka sering saling berbagi pengetahuan tentang agama. Sebagaimana pernyataannya berikut:

Alhamdulillah, masih harmonis, baik-baik aja, bagus. *Gak* ada *cek-cok*. *Senenglah*, Bu, *kan* yang kuliah di sini tahu tentang agama, jadi ya enak aja *gitu*, Bu, sering *sharing-sharing*.⁷¹

⁶⁹ A., Mahasiswa Semester VIII-B Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 27 April 2017.

⁷⁰ S., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di halaman parkir Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁷¹ As., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Teras Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

E, menyatakan hubungan sesamamahasiswa sudah seperti keluarga, kompak, dan tidak terjadi masalah.

Ya *kayak* keluarga *ajalah*, kompak gitu, *gak* ada masalah-masalah.⁷²

D, menyatakan harmonis, tidak ada kelompok-kelompok yang terbentuk diantara mahasiswa, saling berbaur.

Mm... ya sama-sama sih, Bu, harmonis, kami sahabat-sahabatan harmonislah, *gak* ada *maen* kelompok-kelompokan, berbaur lah.⁷³

W, mengungkapkan pendapat yang sedikit berbeda. Menurutnya, relasi antar sesama mahasiswa relatif bergantung pada masing-masing mahasiswa. Ada mahasiswa yang bersedia berbaur namun ada pula mahasiswa yang tidak bersedia berbaur. Namun, menurutnya mahasiswa yang ada di kelasnya saling kompak, dan karenanya membuatnya bersemangat. Berikut pernyataannya:

Tergantung mahasiswanya juga *sih*, Bu. Ada mahasiswa yang kadang *gak* mau gabung, tapi kalau di kelas *sih* kompak, Bu, orang-orangnya, jadi semangatlah, Bu, karena kompak itu.⁷⁴

Hemat peneliti, relasi mahasiswa yang terjalin kompak terjadi pada mahasiswa yang duduk di kelas yang sama. Sedangkan dengan mahasiswa yang di kelas lain tidak terlalu kompak. Namun hal tersebut dimungkinkan karena mereka (mahasiswa berlainan kelas yang tidak kompak) tidak banyak mengikuti kegiatan keorganisasian mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan NL, sebagai berikut:

Kalau dengan yang kelas-kelas lain *gak* terlalu kompak sih, Bu. Dikelas *sih* iya, dekat. Kelas-kelas lain juga bilang kelas kami begitu. Mungkin karena *gak* banyak *ngikuti* organisasi. Kamipun di kelas *sikit* orangnya.⁷⁵

⁷² E., *Ibid.*

⁷³ D., Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁷⁴ W., *Ibid.*

⁷⁵ NL., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

Untuk memastikannya, peneliti mewawancarai mahasiswa lainnya, yaitu HB, mahasiswa sekelas NL yang aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa, dan ternyata benar adanya bahwa di kelas mereka, relasi mahasiswanya terhenti sampai tingkat kelas saja dan tidak sampai ke kelas yang lain. Berikut pernyataannya:

Kalau menurut saya biasa *aja sih*, di sini *gak* seperti hubungan kekeluargaan seperti di pesantren-pesantren. Seperti di kelas ini hubungannya mati di sini, *gak* sampai ke kelas lain, *gitu*. Entah juga kalau saya yang terlalu aktif ya, saya *gak tau* juga.⁷⁶

Fenomena relasi mahasiswa yang harmonis dan tidak membentuk kelompok-kelompok seperti yang telah dinyatakan oleh mahasiswa-mahasiswa di atas, ternyata berlainan dengan pendapat mahasiswa lainnya, yaitu F. Dia berpendapat bahwa yang namanya kuliah, mahasiswanya tentu ada grup-grup atau kelompok-kelompok. Bahkan ia mengaku pernah berselisih, namun hal tersebut dikarenakan kondisi tubuh yang letih karena kuliah di sore hari yang menyebabkan perasaan/emosi yang lebih sensitif. Meskipun demikian, mereka sesama mahasiswa saling membantu dalam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Berikut pernyataannya:

Ya namanya kuliah, ya *kayak* ada grup-grupnya *gitu*, Bu. Kalau berselisih *sih* pernah, mungkin karna sama-sama lagi capek ya, Bu. Sama teman kadang ya... saling bantu, *kayak* mau *nyari* tugas RPP misalnya, ini *nih* ada yang dari sekolahku, *gitu*, Bu.⁷⁷

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai fenomena kelompok-kelompok pada mahasiswa, peneliti membandingkannya dengan apa yang dinyatakan oleh salah seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli,

⁷⁶ HB., *Ibid.*

⁷⁷ F., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 16 Mei 2017.

Ibu Sari Atika Parinduri, yang berpendapat mengenai hal ini. Berikut pernyataannya:

... mereka juga, sesama mahasiswa itu saya lihat ada *gap*, ada kelompok-kelompoknya. Ini kelompok yang rajin, kutu buku, ini kelompok yang suka berpendapat, ya *kan*. Ini kelompok yang malas, satu orang yang permissi, rame-rame keluar. Ada kelompok-kelompoknyalah....⁷⁸

Menurut beliau, sesama mahasiswa ada *gap*, ada kelompok-kelompoknya. Ada kelompok yang rajin, ada kelompok yang kutu buku, ada kelompok yang suka berpendapat, ada kelompok yang malas, ada kelompok yang suka permissi keluar kelas ketika perkuliahan, yang apabila satu orang keluar maka teman-temannya yang sering bersamanya akan ikut permissi keluar.

Untuk mengetahui hal tersebut lebih jauh, peneliti melakukan observasi ketika perkuliahan sedang berlangsung di dalam kelas. Hasilnya peneliti menemukan bahwa memang didapati mahasiswa yang permissi keluar kelas kemudian disusul oleh mahasiswa lainnya.⁷⁹ Peneliti memperhatikan bahwa mereka sering tampak duduk berdekatan ketika perkuliahan berlangsung. Mereka seperti menjadi satu kelompok.



Gambar 9: Dua orang mahasiswa memasuki kelas setelah permissi keluar secara bersusulan ketika perkuliahan berlangsung.

⁷⁸ Sari Atika Parinduri., Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 04 Mei 2017.

⁷⁹ Hasil observasi peneliti pada proses perkuliahan, semester II-C, pada hari yang sama, mata kuliah yang berbeda, 15 Mei 2017, pukul 13.30- 16.10 WIB.

Memperhatikan fenomena-fenomena di atas yang telah dituliskan, hemat peneliti, kaitannya dengan minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa dapat meningkatkan minat mereka dalam menempuh pendidikan. Kelompok-kelompok yang terbentuk, seperti yang dituliskan di atas tampak berbeda perspektifnya antara mahasiswa dengan dosen. Pada mahasiswa, banyak yang merasa hubungan mereka harmonis dan kompak, meskipun ada yang merasa seperti ada grup/ kelompok antar mahasiswa, namun kenyataannya antar mereka masih saling berbagi (*share/sharing*) dan saling membantu dalam mencari bahan guna penyelesaian tugas-tugas kuliah. Sementara bagi dosen, hemat peneliti, dosen memandang mereka dari tingkat prestasi. Mahasiswa yang biasanya rajin, atau kutu buku, atau suka berpendapat biasanya cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi, sehingga ini dianggap sebagai kelompok, sedangkan mahasiswa yang dikatakan malas biasanya cenderung memiliki nilai yang lebih rendah, dan ini juga dianggap sebagai satu kelompok. Dalam hal ini, peneliti lebih cenderung pada pendapat mayoritas mahasiswa. Apalagi yang menjalani dan mengalami relasi itu secara langsung adalah mereka sendiri sebagai mahasiswa.

Setiap manusia memiliki kesukaan dan pemikiran masing-masing, demikian halnya dengan mahasiswa. Ketika seseorang merasa kesukaan dan pemikirannya hampir sama dengan seseorang yang lainnya, mereka akan cenderung menjadi dekat. Hal ini juga dapat dipicu oleh faktor waktu. Misalnya, seorang mahasiswa yang rajin membaca buku di perpustakaan pada hari senin misalnya, akan sering berjumpa dengan mahasiswa lain yang juga sering membaca buku pada hari yang sama di sana. Seringnya bertemu dan berkomunikasi dalam aktivitas yang sama akan menjadikan mereka lebih dekat. Namun, bukan berarti dengan demikian mereka membentuk kelompok yang menimbulkan *gap* dengan mahasiswa yang lainnya. Adalah sesuatu yang tidak mungkin apabila

relasi yang harmonis harus selalu tanpa *gap* dan harus selalu ditandai dengan aktivitas yang sama di setiap tempat dan keadaan. Selama mahasiswa merasa senang, bersemangat, dan saling membantu, berarti relasi antar mereka dapat dikatakan meningkatkan minat mereka untuk tetap mengikuti aktivitas perkuliahan atau menempuh pendidikan.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, hemat peneliti, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa dapat dikatakan memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

e) Disiplin Perkuliahan

Instansi pendidikan yang benar-benar menerapkan kedisiplinan yang baik, akan menimbulkan penilaian, anggapan dan persepsi yang positif di mata masyarakat. Hal ini tentu akan meningkatkan minat masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya ke instansi pendidikan tersebut. Sebaliknya, instansi pendidikan yang dikenal kurang berdisiplin, biasanya akan menurunkan minat masyarakat mendaftarkan anaknya kesana.

Kedisiplinan merupakan perwujudan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dianggap menjadi suatu hal yang penting dan sangat mendukung dalam keberhasilan pendidikan. Bisa dibayangkan, bagaimana jadinya apabila kedisiplinan tidak diwujudkan, bisa-bisa mengacaukan semua jadwal yang telah diatur dan direncanakan.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, terkait pendapat mereka mengenai kedisiplinan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, secara umum, didapati bahwa masih sering terjadi kekurangdisiplinan dalam hal ketepatan waktu kehadiran perkuliahan. Sebagaimana pendapat mahasiswa berikut:

Kalau menurut saya, kedisiplinan masuk tepat waktu itu kurang, Bu. Janji datang misalnya jam sembilan, ternyata masuk tengah sepuluh.⁸⁰

Kekurangdisiplinan yang terjadi di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tidak hanya dilakukan oleh beberapa mahasiswanya, namun juga oleh beberapa dosennya.

Kedisiplinannya, mungkin, *ee...* masih... belum maksimal ya, Bu, ya. *Hmm...* Contohnya ya seperti inilah, Bu, dosennya belum ada, kadang juga ya, malah dosennya aktif, malah mahasiswanya yang telat. Delapan puluh persenlah, Bu, menurut saya.⁸¹

Menurutnya, kedisiplinan masih belum maksimal. Kemudian dia menunjukkan contoh konkret ketika wawancara berlangsung pada pukul 14.19-14.33 WIB, bahwa pada saat itu belum ada dosen yang datang masuk ke kelasnya untuk mengajar perkuliahan, padahal sesuai jadwal perkuliahan dimulai pada pukul 13.30 WIB. Hal ini benar adanya sesuai dengan pengamatan peneliti secara langsung di tempat kejadian ketika mahasiswa tersebut peneliti wawancarai di ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Secara umum, ada kalanya mahasiswa yang telat menghadiri perkuliahan, ada juga kejadian dosennya yang telat menghadiri perkuliahan.⁸²

Terkait dengan kedisiplinan perkuliahan ini, peneliti juga mewawancarai Bapak Abdul Hamid, salah satu dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, berikut pernyataannya:

Kalau disiplin mahasiswanya, saya kira sudah memadai ya, yang justru perlu lebih disiplin itu, menurut saya justru kedisiplinan dosennya yang perlu dibenahi. *Eee...* tapi sebenarnya begini ya, *eee...* masih bisa kita maklumi, karena

⁸⁰ A., Mahasiswa Semester VIII-B Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 27 April 2017.

⁸¹ E., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Teras Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁸² Hasil observasi peneliti di ruang perkuliahan semester II-C, IV-A, IV-C, dan VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 -29 Mei 2017.

*eee... sebagian dosen kita itu datang dari luar kota, dari Medan, jadi kita bisa prediksi dari Medan itu berapa jam, jadi kalau masuk pagi itu pasti waktu akan molor. Katakan saja misalnya kelas sore, di sini kan ada kelas pagi dan sore lho. Jadi memang agak kesulitan kita untuk mendisiplinkan waktu, terutama di kelas pagi. Kalau kelas sore sih gak terlalu masalah.*⁸³

Menurut beliau, kedisiplinan mahasiswa dalam hal ketepatan waktu menghadiri perkuliahan sudah memadai, yang masih perlu lebih disiplin adalah para dosennya. Artinya, berdasarkan ini, hemat peneliti, dosenlah yang kurang berdisiplin dalam hal ketepatan waktu mengajar. Meskipun demikian, menurut beliau hal tersebut masih dapat dimaklumi karena sebagian dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berasal dari luar kota, yaitu kota Medan, yang jarak tempuhnya sekitar dua sampai tiga jam perjalanan. Karenanya waktu menjadi sering molor, terutama di kelas pagi, sedangkan untuk kelas sore menurutnya tidak terlalu masalah. Artinya, tingkat ketidaktepatan waktunya tidak seperti di kelas pagi.

Senada dengan pernyataan Bapak Abdul hamid, pernyataan Bapak Ismail, yang juga salah seorang dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang juga peneliti wawancara, menyatakan bahwa faktor jarak tempuhlah yang membuat dosen hadir tidak tepat waktu, karena berasal dari luar kota Tebingtinggi. Masih menurut beliau, hal tersebut dimungkinkan karena ada hal-hal tidak terduga yang mungkin menghambat di perjalanan.

Kalau kedisiplinan.... ya kalau kedisiplinan dosen itulah yang saya katakan di awal, rata-rata tujuh puluh persenlah, karena faktornya dosen-dosen kita itu banyak ada di luar Tebing, di luar kota. Jadi, ketepatan waktu itu kadang *gak* tepat. Ya bisa jadi ada faktor yang menghambat di perjalanan.⁸⁴

Ketika dosen terlambat menghadiri perkuliahan, biasanya dosen akan memberikan kabar mengenai keterlambatannya. Ibu Eriana, salah

⁸³ Abdul Hamid, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 02 Mei 2017.

⁸⁴ Ismail, *Ibid*.

seorang dosen yang juga mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli menyatakan:

Iya, disiplinnya... yang pertama memang kalau saya tidak bisa datang mengajar, saya beritakan terlebih dahulu. Kalau saya terlambat karena hal yang tidak bisa saya duga seperti tadi, pasti saya kontak seperti tadi, jadi kita terbuka *aja*, saya beritahukan alasannya.⁸⁵

Selain kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu kehadiran perkuliahan, peneliti juga mencari data mengenai kedisiplinan di dalam kelas selama perkuliahan berlangsung. Untuk kepentingan hal itu, peneliti mewawancarai dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, yaitu Ibu Sari Atika Parinduri. Peneliti menanyakan mengenai bentuk-bentuk kedisiplinan kelas yang diterapkan oleh dosen dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Jawaban beliau adalah sebagai berikut:

Disiplin... kurang *sih*. *Hm...* kurang. Saya duluan hadir, kalau sesuai jadwal, ya saya duluan masuk. Mengenai tugas, ya tepat waktu. Kalau mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam tugas, ya nilainya yang saya gantung. Kalau mahasiswa yang menyerahkan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan, tetap saya periksa dan beri nilai juga, jadi dia bisa menunjukkan ke teman-temannya agar termotivasi. Tapi ada satu dua mahasiswa yang *udah mau* semester berakhir belum juga *ngasih* tugas.⁸⁶

Menurut beliau, bentuk kedisiplinan kelas yang diterapkannya dalam perkuliahan adalah, pertama, beliau mendisiplinkan diri sendiri dengan lebih dahulu hadir, apabila berdasarkan jadwal perkuliahan menempatkan beliau pada jam pertama, maka beliau akan masuk pada jam pertama tersebut. Kemudian, bentuk kedisiplinan lain yang diterapkan beliau adalah mengenai tugas mahasiswa yang harus tepat waktu penyelesaiannya. Apabila mahasiswa tidak tepat waktu dalam

⁸⁵ Eriana, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 04 Mei 2017.

⁸⁶ Sari Atika Parinduri, *Ibid.*, Tanggal 08 Mei 2017.

menyelesaikan tugas yang diberikan, maka konsekuensi atau sanksinya adalah nilainya tidak diberikan. Menurut beliau juga, terdapat satu atau dua orang mahasiswa yang tidak juga menyelesaikan dan menyerahkan tugas hingga waktu semester akan berakhir. Kedisiplinan yang diterapkan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, menurut beliau adalah kurang.

Peneliti juga mewawancarai dosen lainnya, yaitu Ibu Rizky Wulandari, perihal pendapatnya mengenai kedisiplinan yang diterapkannya di dalam kelas selama perkuliahan. Beliau menyatakan sebagai berikut:

Kalau tentang disiplin, saya bisa bilang... STAIS tidak menuntut mahasiswanya untuk disiplin. Saya berkali-kali bilang agar mahasiswa itu tidak terlambat datang, tetapi seperti... *mm...* tidak ada kebijakan yang mendukung itu, menuntut agar mahasiswa harus *on time*, seperti itu. Kalau di kelas saya, datang tepat waktu. Kemudian selain itu, bagi saya, kalau jadwalnya presentasi, kalau dia tidak hadir namun menghubungi saya karena memang ada hal-hal khusus yang memang tidak bisa ditinggalkan, itu saya tolerir, namun kalau *enggak*, ya saya coret, mohon maaf karena itu sudah ada di kontrak kuliah ya. Itu sanksinya.⁸⁷

Menurut beliau, terkait dengan kedisiplinan, di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tidak ada kebijakan yang menuntut mahasiswa untuk disiplin, menuntut harus tepat waktu/ *on time*. Di kelas yang dimasuki beliau, biasanya beliau menerapkan bentuk kedisiplinan mahasiswa harus hadir tepat waktu, kemudian tepat waktu pula dalam penyerahan tugas makalah dan jadwal presentasi. Apabila mahasiswa yang sesuai jadwalnya bertugas sebagai pemakalah dan penyaji makalah, ternyata tidak tepat waktu, namun memberikan kabar atau alasan yang masih dapat ditoleransi, maka dosen akan memakluminya. Tetapi, apabila alasan yang diberikan tidak dapat ditoleransi, maka beliau akan mencoret nama mahasiswa tersebut, yaitu mahasiswa tersebut tidak lagi berhak

⁸⁷ Rizki Wulandari, *Ibid.*

untuk mempresentasikan makalahnya. Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap nilai semester mahasiswa tersebut. Menurut beliau, itu adalah bentuk sanksi yang telah dicantumkan dan diinformasikan kepada mahasiswa melalui kontrak perkuliahan di awal semester.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diperoleh, hemat peneliti, faktor disiplin perkuliahan dapat dikatakan kurang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

f) Waktu Perkuliahan

Waktu perkuliahan menjadi salah satu faktor lingkungan sekolah yang ikut memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli menyediakan waktu perkuliahan pagi hari dan sore hari. Mahasiswa dapat memilih untuk masuk di kelas pagi atau di kelas sore. Hal ini akan sangat efektif bagi mahasiswa yang telah berstatus sebagai pekerja atau pendidik. Sebagian besar mahasiswa yang berkuliah di program pendidikan PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah berstatus sebagai pendidik di sekolah-sekolah dasar atau madrasah-madrasah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Biasanya, mahasiswa yang bekerja/mengajar di pagi hari akan memilih waktu perkuliahan di sore hari. Sebaliknya, para mahasiswa yang bekerja/mengajar di sore hari akan memilih waktu perkuliahan di pagi hari.

Secara umum, mahasiswa kelas pagi menyatakan bahwa belajar yang paling efektif adalah di pagi hari, dengan alasan, pada waktu pagi hari, normalnya kondisi tubuh masih dalam keadaan segar dan siap menjalani aktivitas, sedangkan bila di sore hari, mahasiswa merasa sudah mengantuk, sebagaimana pernyataan mahasiswa berinisial W dan MI berikut:

Kalau untuk saya pribadi cocok, Bu, karena kalau kelas pagi masih segar, Bu, kalau sore *udah ngantuk*.⁸⁸

Tentang waktu, ya, pagi hari itu memang bagus untuk belajar menurut saya, Bu. Ya lebih bagus dari pada sore.⁸⁹

Selain alasan masih segar dan belum mengantuk, menurut mahasiswa kelas pagi, keefektifan perkuliahan di pagi hari adalah karena alasan pekerjaan mereka (mengajar) yang jadwalnya adalah di sore hari. Sebagaimana pendapat mahasiswa berinisial NL dan MF berikut:

Ya efektif, Bu. Pagi. Sorenya *ngajar*.⁹⁰

Ya kalau saya *sih*, Bu, karena aktivitas saya, *ngajarnya* saya sore, ya bagi saya efektif pagi. Tapi ya kadang namanya kita pemuda ini *kan*, kadang malam *begadang* jadinya paginya ya *ngantuk* ya, Bu, *gitu kan*. Jadi ngikutin pelajaran ya *rada ngantuk* kadang. *Hehee...*⁹¹

Dua orang mahasiswa di atas menyatakan perkuliahan di pagi hari menjadi efektif bagi mereka dengan alasan aktivitas pekerjaan (mengajar) yang mereka jalani di sore hari. Mahasiswa yang pertama hanya menyatakan efektif di pagi hari karena alasan mengajar di sore hari, sedangkan mahasiswa yang kedua menambahkan bahwa kadang dia merasa mengantuk mengikuti perkuliahan di pagi hari yang diakibatkan oleh kegiatan bergadang yang kadang-kadang dilakukannya. Mahasiswa ini beranggapan bahwa bergadang merupakan suatu aktivitas yang dianggap lumrah dilakukan oleh seorang pemuda. Hemat peneliti, masalah mengantuk di pagi hari pada mahasiswa ini, turut menjadi faktor yang berkontribusi menurunkan minatnya menempuh pendidikan. Namun, hal ini bukan termasuk faktor lingkungan sekolah yang menjadi fokus penelitian ini.

⁸⁸ W, Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁸⁹ MI, Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 15 Mei 2017.

⁹⁰ NL, *Ibid*,

⁹¹ MF, *Ibid*.

Hemat peneliti, waktu perkuliahan yang disediakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Waktu perkuliahan tersebut terbagi kepada dua pilihan waktu, yaitu waktu perkuliahan pagi hari dan sore hari. Waktu perkuliahan pagi hari sangat efektif, selain karena secara normal pada pagi hari kondisi fisik mahasiswa masih dalam keadaan segar, juga perkuliahan di pagi hari menjadi waktu perkuliahan yang sangat efektif bagi para mahasiswa yang bekerja (mengajar) di sore hari. Waktu perkuliahan pagi hari tidak mengganggu aktivitas pekerjaan mereka di sore hari.

Sementara itu, waktu perkuliahan di sore hari menjadi efektif bagi para mahasiswa yang bekerja (mengajar) di pagi hari, karena tidak mengganggu aktivitas pekerjaan mereka yang berlangsung di pagi hari. Meskipun ada anggapan serta fenomena mengantuk yang dialami oleh sebagian mahasiswa yang kuliah di kelas sore, namun hal itu menjadi suatu hal yang biasa, dalam arti tubuh mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sudah sering dialami, dan semakin sering mengikuti perkuliahan di sore hari, lambat laun mereka menjadi kebal akan rasa mengantuk tersebut. Sebagaimana pernyataan mahasiswa berinisial F berikut ini:

Karena *udah* terbiasa, ya biasa. Waktu pertama-tama *ngantuk*, Bu. Ya efektifnya, karena ya kerja pagi ngajar, hmmm makanya *ngambil* kelas sore.⁹²

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, hemat peneliti, faktor waktu perkuliahan dapat dikatakan sangat memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

⁹² F., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 16 Mei 2017.

g) Fasilitas Sekolah Tinggi

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, terkait pendapat mereka mengenai fasilitas perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, secara umum mereka berpendapat bahwa fasilitas perkuliahan masih dalam kategori kurang. Meski demikian, tidak dimungkiri bahwa ada juga pendapat-pendapat yang berbeda. Ada mahasiswa yang berpendapat bahwa fasilitasnya termasuk dalam kategori cukup, ada juga yang mengatakan dalam kategori sedang, bahkan ada yang mengatakan sudah dalam kategori bagus dan merasa puas dengan fasilitas yang ada.

Dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai, diketahui masalah-masalah kurangnya fasilitas perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli antara lain: pertama, fasilitas *infocus* yang keadaannya sedang rusak dan belum diperbaiki, sehingga tidak dapat dipergunakan. Kedua, fasilitas perpustakaan yang menurut mahasiswa belum lengkap koleksinya, selain itu layanan administrasinya masih belum maksimal. Ketiga, fasilitas penyejuk suhu ruangan yaitu *Air Conditioner* (AC) yang belum tersedia di setiap ruang perkuliahan. Keempat, halaman Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang sangat minim, dan tidak memiliki pagar. Kelima, fasilitas tempat parkir kendaraan yang belum maksimal. Keenam, fasilitas akses internet (*wifi*) yang belum maksimal dan sandi (*password*) yang diganti hampir setiap harinya. Ketujuh, bangunan musholla yang belum ada. Kedelapan, belum tersedianya fasilitas kebersihan (petugas kebersihan).

Diantara pendapat-pendapat mahasiswa mengenai masih kurangnya fasilitas perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, yakni bermasalahnya fasilitas *infocus* dan fasilitas perpustakaan dapat diketahui dari pernyataan mereka, misalnya mahasiswa berinisial R sebagai berikut:

Belum lengkap sih, Bu. Masih kuranglah. Kalau di kelas *ajalah* contohnya, kalau presentasi, *kayak power point* itu *kan pakek in focus kan*, Bu, nah ini *in focus*-nya *gak* ada, katanya rusak, *sampek* sekarang *gak* ada juga. Pernah juga ada dosen masuk *pake in focus* tapi punya orang itu sendiri, Bu, bawa sendiri *gak* dari STAIS. Baru... itu perpustakaan, katanya lengkap tapi saya waktu ke sana, saya lihat dikunci, *gak tau gimana* mau minjamnya atau mana kuncinya, apanya *gitu*. Jadi, saya selama ini ya kalau mau cari buku di perpustakaan umum Tebing-lah, Bu. Saya warga Sergai, *gak* bisa jadi anggota di *situ*, jadi ya dilihat di *situlah*, Bu, bukunya, *dicatetin* yang mau dimasukkan ke makalah.⁹³

Berdasarkan pernyataan R, fasilitas perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli masih kurang, seperti *infocus* yang sedang rusak, tidak dapat digunakan ketika presentasi dan belum diperbaiki atau diganti. Namun, ada dosen yang bersedia membawa *infocus* milik pribadi untuk digunakan ketika perkuliahan berlangsung. Meskipun dapat digunakan, namun hanya pada saat mata kuliah dosen tersebut saja, pada mata kuliah lain yang bukan diampu oleh dosen tersebut, tentu tidak dapat digunakan, karena dibawa pulang kembali oleh dosen tersebut.

Kemudian masalah fasilitas lainnya adalah layanan administrasi perpustakaan yang belum maksimal. Hal ini diketahui ketika ia berkunjung ke perpustakaan dan menemukan bahwa lemari buku perpustakaan dalam keadaan terkunci dan tidak ada petugas administrasi yang ditemuinya bertugas di sana. Hal ini menyulitkannya dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan, karena untuk mencari buku referensi, ia harus pergi ke perpustakaan umum kota Tebingtinggi yang relatif jauh dari tepat tinggalnya, kabupaten Serdang Bedagai. Masalah bertambah karena perpustakaan Kota Tebingtinggi menerapkan kebijakan bahwa masyarakat luar Kota Tebingtinggi tidak dapat mengurus kartu anggota perpustakaan kota Tebingtinggi, sebagai syarat mutlak meminjam buku dan boleh dibawa pulang dalam jangka waktu seminggu. Walau tidak dapat

⁹³ R., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di teras ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 Mei 2017.

mengurus kartu keanggotaan, warga luar kota Tebingtinggi tetap boleh mengunjungi dan membaca buku-buku di perpustakaan tersebut.⁹⁴ Inilah yang dimanfaatkan olehnya, mengunjungi, membaca, dan mencatat-catat secara manual bacaan-bacaan dari buku perpustakaan kota Tebingtinggi guna menyelesaikan tugas kuliahnya. Mencatat secara manual dilakukannya karena fasilitas komputer yang tersedia di perpustakaan kota Tebingtinggi jumlahnya terbatas dan telah dipenuhi atau dipergunakan oleh pengunjung lainnya ketika ia berkunjung ke sana.

Masalah perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli juga dinyatakan oleh mahasiswa berinisial Y dan SE, sebagai berikut:

Ya.... menurut saya kalau *kekgini* ya kurang *sih*. *Perpus*-nya. Perpustakaan maunya... ya bangunannya, ya lengkaplah, bukunya. Ya... tapi sekarang ya bangunannya *udah* lumayanlah, *gak kayak* dulu lagi.⁹⁵

Sebenarnya *sih* fasilitasnya kuranglah, karena ya biaya kuliahnya *kan* murah, Bu, jadi ya mungkin sesuailah ya sama itu, *kan* sekolah pun ya *gak* mau rugi, maunya untung. Terutama *sih* perpustakaanlah, Bu, buku, ya... jadi kami gampang ngerjain tugas yang dikasih sama dosen, *gak* perlu kami keluar ke kota, tapi di sini *aja*, *gitu* kan, jadi *gak* terlalu memakan waktu. Musholla *gak* ada. Ruang sholat ada *sih* di kantor, tapi *kan segen*, Bu, dosen-dosen di situ. AC juga belum ada, Bu.⁹⁶

⁹⁴ Dalam hal ini, peneliti pernah menanyakan kebijakan ini kepada bagian sirkulasi perpustakaan kota Tebingtinggi ketika berkunjung ke sana, dan benar adanya bahwa sejak tahun 2014 perpustakaan kota Tebingtinggi mengeluarkan kebijakan, bahwa warga luar kota Tebingtinggi tidak diperkenankan mengurus kartu keanggotaan di perpustakaan tersebut, namun tetap boleh berkunjung dan membaca semua koleksi yang ada di sana. Sebelumnya, warga luar kota Tebingtinggi diperkenankan menjadi anggota perpustakaan dengan syarat menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) yang menerangkan bahwa calon anggota tersebut adalah mahasiswa dari perguruan tinggi yang berada di kota Tebingtinggi. Namun kebijakan tersebut telah dihapus karena adanya peristiwa yang kurang menyenangkan, yaitu banyak mahasiswa perguruan tinggi di Tebingtinggi yang beralamat di luar kota Tebingtinggi tidak tepat waktu bahkan tidak memulangkan buku-buku yang telah mereka pinjam dari perpustakaan kota Tebingtinggi.

⁹⁵ Y., Mahasiswa Semester VIII-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

⁹⁶ SE., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

Berdasarkan pernyataan SE, selain masalah perpustakaan yang dianggap masih kurang referensi dan pelayanannya, fasilitas lainnya yang dianggap masih kurang adalah musholla yang belum ada, dan fasilitas penyejuk ruangan (AC) yang juga belum ada. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, adalah benar tidak ditemukan bangunan musholla, namun ada ruangan yang dijadikan tempat sholat berukuran 9 m² yang terletak diantara ruang ketua dan ruang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Menurut SE, posisi ruang sholat tersebut membuat mahasiswa merasa segan untuk sholat di sana. Keadaan ruang sholat tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 10: Ruang Sholat Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Peneliti juga tidak menemukan adanya AC yang dapat difungsikan sebagai penyejuk suhu ruangan, baik di kantor maupun ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, melainkan terdapat kipas angin yang difungsikan sebagai penyejuk ruangan. Pada sebagian ruangan, kipas angin diletakkan di lantai, dan pada ruangan yang lain kipas angin ditempatkan di dinding ruangan⁹⁷, sebagaimana gambar berikut:

⁹⁷ Hasil observasi peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 04 -29 Mei 2017.



Gambar 11: Kipas angin Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Senada dengan apa yang telah dinyatakan oleh mahasiswa-mahasiswa di atas, mahasiswa berinisial MF dan E juga menyatakan hal yang sama terkait fasilitas perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Berikut pernyataannya.

Mmm...ya tarik nafaslah, Bu, masih sangat-sangat minim kalau saya rasa. Belajar *aja* kadang kita kepanasan. Kalau pas mau presentasi *power point* apanya *gak* ada, ya *kan*, *infocusnya*. Rusak, belum *dibagusin*. Ada *sih* dosennya yang bawa punya sendiri. Fasilitas ya kurangnya, Bu. Ya kalau dibandingkan dengan yang sebelum-sebelumnya ya sudah sangat lumayan sekarang, tapi masih kurang. Teman-teman saya *aja* kalau bertanya saya kuliah di mana. setelah saya jawab, STAIS Tebing, *eh* orang itu bilang “oh itu ya, yang kampusnya masih *kayak* rumah-rumah, itu *kan*” *gitu*, Bu, padahal sekarang udah dibangun *kan* gedungnya, masih belum *tau* orang itu.⁹⁸

Iya..., kalau untuk bangunan, ini sudah cukup baik sekali, Bu. Untuk bangunan ya. Kalau untuk, *eee...*, yang lainnya, perpustakaan, memang masih kurang buku-bukunya, kurang ya referensinya. Kadang *sih* kalau ngerjain tugas *sih*, kumpul ya dengan teman-teman di sini, saling bantu *nyarikan* buku, ya kadang juga ya sebagian ambil dari internet. Ya, secara keseluruhan *udah* cukup baiklah, Bu.⁹⁹

⁹⁸ MF., *Ibid*.

⁹⁹ E., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Teras Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

Masalah lainnya adalah tidak tersedianya spidol di tiap ruang perkuliahan, dan harus diambil terlebih dahulu ke kantor ketika akan dipergunakan. Sebagaimana pernyataan mahasiswa berinisial W berikut:

Kalau fasilitas kurang, Bu. Masih kuranglah, Bu. *Infocus* lagi rusak, Bu, belum diganti. Ya.... kalau untuk sekarang lumayanlah, Bu.... cuma itu.... papan tulis kadang spidol belum tersedia, harus diambil dulu ke kantor kalau mau *dipake*.¹⁰⁰

Selain itu, masalah fasilitas layanan internet gratis (*wifi*) yang belum memadai, dan sandinya (*password*) diubah-ubah hampir setiap harinya. Sebagaimana pernyataan mahasiswa berinisial L berikut:

Fasilitas, kuranglah, Bu. Mungkin kalau dana ditambah, makin diperbaiki ya, Bu. *Wifi* pun kami *gak* ada, Bu. Ada pun tapi sandinya diubah-ubah tiap hari, Bu. Ya bangunan sih *udah* lebih baik dari yang waktu dulu. Proseslah, Bu.¹⁰¹

Selain itu, fasilitas parkir kendaraan, halaman yang belum maksimal dan belum dipagar, tidak ada petugas keamanan dan petugas kebersihan. Sebagaimana pernyataan mahasiswa-mahasiswa berinisial NL, As, dan S berikut ini.

Kurang, Bu, terutama parkir. Kemaren itu parkir di situ, disuruh geser, gara-gara dosennya mau duduk. Kehujan, kepanasan kereta¹⁰²nya, Bu. Halaman pun *tak* ada, Bu. Musholla pun belum ada, Bu. Spidol pun, Bu, kadang pas mau *dipake* harus *ngambil-ngambil* dulu ke kantor.¹⁰³

Belum memadai *sih*, Bu, fasilitasnya. *Eee... kayak* ini *ajalah* parkir belum memadai, halamannya kurang lebar, pagar pun belum ada, *kan* perlulah, Bu, keamanan. *Eee... kelebihan* fasilitasnya belum terlihat, ya... memang ini masih proses ya,

¹⁰⁰ W., Mahasiswa Semester VI-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

¹⁰¹ L., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

¹⁰² Maksudnya adalah sepeda motor. Masyarakat di Sumatera Utara dalam percakapan sehari-hari umumnya menggunakan istilah 'ketera' untuk menyebutkan sepeda motor.

¹⁰³ NL., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

ya sudah lebih memadai *sih*, Bu, dibanding yang sebelumnya.¹⁰⁴

Menurut saya ya bangunannya *udah* pas-lah. *Udah* bagus ya walaupun belum ada AC, ya sesuailah dengan uang kuliahnya ya, *kan*, jadi ya *gak* bisa menuntut banyak. Kemaren itu *infocus* ada, tapi sekarang rusak, Bu. Ya maunya *dibagusinlah* ya. Pagar kurang, Bu. Kami kan banyak pakai sepeda motor, butuh keamanan, Bu. *Trus, mustinya* ada petugas bersih-bersih di sini, Bu.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan mahasiswa-mahasiswa di atas diketahui fasilitas yang dianggap sudah baik menurut mereka adalah fasilitas gedung Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang telah mengalami kemajuan apabila dibandingkan dengan gedung yang lama. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mahasiswa berinisial F berikut ini yang menyatakan gedung “sudah cantik, lumayan” apabila dibandingkan dengan saat pertama kali dia melihat gedung Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli ketika mendaftar sebagai mahasiswa. Dia merasa bingung dan terkejut dengan keadaan bangunan fisik Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Sekarang saya lihat sudah lumayan, ya uang kuliah *pun* saya lihat di brosur baru, *udah* naik, Bu. Hehe.. Sekarang udah cantik, lumayan. Dulu waktu mendaftar, bingung... *Loh...*, ininya? *gitu*. Ya... kalau dibandingkan kampus lain, ya...udahlah, bagus *aja...*ya cukuplah.¹⁰⁶

Untuk melihat perbedaan antara bangunan gedung lama dengan gedung baru Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti

¹⁰⁴ As., Mahasiswa Semester II-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Teras Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

¹⁰⁵ S., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh peneliti di Halaman Parkir Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 02 Mei 2017.

¹⁰⁶ F., Mahasiswa Semester VI-C Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh Peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 16 Mei 2017.

menjajaki dokumen-dokumen tidak resmi milik Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang masih menyimpan foto-foto bangunan lama. Kemudian peneliti memfoto dan mendokumentasikan sendiri foto bangunan baru, berikut peneliti tampilkan foto bangunan lama dan baru.



Gambar12: Bangunan Gedung Lama Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.



Gambar 13: Bangunan Gedung Baru Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai, peneliti menemukan pendapat yang berbeda mengenai fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, yaitu mahasiswa berinisial HB, yang menyatakan puas dengan fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Berikut pendapatnya:

Saya *sih* ini *udah* termasuk bagus, Bu, soalnya yang lebih parah dari ini sudah pernah saya alami. Ya *begini* ini saya *sih* sudah puas.¹⁰⁷

Menurut HB, fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sudah termasuk bagus, dengan alasan sudah pernah mengalami fasilitas yang lebih parah dari pada sekarang. Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut yang dimaksudnya dengan yang lebih parah, ia menjawab, maksudnya adalah ketika menempuh pendidikan di sekolah menengah.¹⁰⁸ Hemat peneliti, penilaian dan pendapat para mahasiswa mengenai fasilitas ini sangat relatif. Ada yang menyatakan kurang, cukup, sedang, ada pula yang menyatakan bagus. Dalam hal ini, peneliti cenderung menganggap fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli pada saat ini dapat dikatakan cukup baik, mengacu dan mempertimbangan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan. Sebagaimana dengan pendapat bapak Ismail, salah seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang juga menyatakan bahwa fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sudah dapat dikatakan cukup, sebagai berikut:

Kalau fasilitas bisa dikategorikan cukup. Ya, kalau misalnya lebih dari itu, kita tahu sendirilah *kan* bagaimana. Kalau fasilitas, sarana-prasarana *gitu* ya sudah nampak ada perbaikan ya, tapi bisalah dikategorikan cukup. Kalau yang di dalam kelas sudah dikatakan baik. Seperti ruang kelas, bangku, meja, sudah baik.¹⁰⁹

Bapak Abdul Hamid, dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, ketika peneliti wawancarai mengenai pendapatnya terkait fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berpendapat sebagai berikut:

¹⁰⁷ HB., Mahasiswa Semester IV-A Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Wawancara oleh Peneliti di Ruang Kuliah Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, tanggal 08 Mei 2017.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Ismail, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 02 Mei 2017.

Kalau fasilitas ya, sarana-prasarana ya... seperti yang kita saksikan bersama, barangkali memang masih perlulah ya, perlu peningkatan. Terutama, e... apa namanya ini seperti meja, kursi. Saya sih sebenarnya sangat menginginkan adanya perbaikan ke depan, atau katakanlah dalam waktu dekat ada perbaikan. Kalau ruang kuliah, alhamdulillah, e... katakanlah dalam tahun terakhir ini, ini sudah sangat memadai. Lantainya sudah menggunakan granit *kok*. Bukan keramik lagi, bahkan sudah granit *lho*. Secara umum, bisalah, *dipada-padainlah*. Bolehlah. Kalau dalam pembelajaran, itu kita sudah menggunakan in focus, proyektor, dosen-dosennya juga sudah menggunakan laptop.¹¹⁰

Dari pendapat Bapak Abdul Hamid, peneliti menganggap bahwa beliau juga berpendapat yang tidak jauh berbeda dari pendapat Bapak Ismail, yaitu fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dinilai pada perkataan beliau yang mengatakan ‘secara umum, bisalah, *dipada-padainlah*. Bolehlah’. Diketahui lantai ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli saat ini sudah menggunakan granit, dan hal ini menunjukkan peningkatan dari sebelumnya yang hanya berlantaikan semen. Namun, memang masih memerlukan perbaikan dan peningkatan lagi. Terkait dengan usaha perbaikan dan peningkatan fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti juga mewawancarai ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Bapak Suherman yang menyatakan saat ini fasilitas, sarana, prasarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli masih dalam proses pembenahan. Proses ini dilaksanakan dan sejalan dengan Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tahun 2015-2035 yang bercita-cita menjadi institut bahkan universitas nantinya. Saat ini Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tengah mengusulkan pembukaan tiga prodi baru, yaitu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Perbankan Syariah. Sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

¹¹⁰ Abdul Hamid, *Ibid*.

Saat ini ya masih dalam pembenahan ya, dan gedung ini direncanakan sampai lantai tiga, sekarang sedang berjalan untuk lantai dua. Bahkan ke depannya, *emm... micro teaching* itu... untuk PAI, itu setiap kelas kita rencanakan bisa untuk *micro teaching*. Saya usulkan tahun ajaran ini ke yayasan, agar tiap kelas kita lengkapi dengan *LED*. *Gak* perlu pakai *infocus* lagi, saat ini *kan infocus* kita belum tambah, rusak. *SK* baru keluar untuk saya, *SK* pengembangan, sebagai pengembang kampus. Insyaallah, lahan yang di sebelah juga mau kita beli, saat ini sedang mengumpulkan dana. Saya *udah mau* berakhir masa jadi ketua, beralih ke pengembangan kampus. Saya minta ke yayasan agar saya jadi ketua pengembangan, bukan ketua STAIS. Sejalan dengan *RENIP*, insyaallah, ini berjalan, agar ini *kan* ke depan sudah layak jadi institut. Prodi nambah, mahasiswa nambah, sarana sudah dibenahi, ya itulah cita-cita. Saat ini kita mengusulkan tiga prodi dan belum keluar izin sampai sekarang.¹¹¹

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, hemat peneliti, faktor fasilitas Sekolah Tinggi dapat dikatakan cukup memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

3. Analisis Temuan Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang paling strategis dan potensial untuk meningkatkan sumber daya manusia. Faktor lingkungan sekolah disinyalir menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Ketika lingkungan sekolah terbentuk menjadi lingkungan yang benar-benar ideal, artinya mampu dan mendukung jalannya proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai. Demikian halnya dengan sekolah tinggi. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, sekolah tinggi sangat berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia, sebagaimana tujuan pendidikan secara umum. Karenanya sekolah tinggi perlu diberikan perhatian serius sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan

¹¹¹ Suherman, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, wawancara di Ruang Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, Tanggal 30 Mei 2017.

yang kondusif dan dapat memunculkan dan atau meningkatkan daya tarik di mata masyarakat yang nantinya berdampak positif terhadap minat masyarakat terhadap sekolah tinggi.

Mengacu pada tujuan penelitian ini, maka pada bagian ini akan dianalisis temuan penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan pertama, yaitu mengenai bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, didapati bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, spesifiknya pada mahasiswa prodi PAI adalah sebagai berikut:

1) Untuk menjadi guru.

Banyak mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi PAI, yang mengaku bahwa tujuan mereka menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah untuk menjadi guru. Menjadi guru merupakan cita-cita mereka. Konsekuensi logis dari cita-cita tersebut adalah berusaha untuk menggapainya, salah satunya dengan jalan memasuki sekolah tinggi yang di dalamnya terdapat fakultas/jurusan/prodi pendidikan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli bercita-cita menjadi guru karena cenderung merasa senang, suka, dan terpanggil jiwanya untuk menyampaikan hal-hal baik kepada orang lain. Ada semacam anggapan bahwa menjadi guru atau berprofesi sebagai seorang guru itu mengandung unsur *prestise*, karena biasanya dianggap pintar, berilmu, berwibawa, dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

2) Untuk mendalami atau menambah ilmu.

Salah satu tujuan orang bersekolah atau menempuh pendidikan adalah untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, hal ini juga menjadi tujuan mereka. Dalam menjelaskan tujuannya menempuh pendidikan, didapati mahasiswa yang menggunakan perkataan ‘untuk

menambah ilmu' ada pula yang menggunakan perkataan 'untuk menambah ilmu agama'. Hemat peneliti bentuk minat ekstrinsik ini sangat berkaitan erat dengan bentuk minat ekstrinsik yang pertama, yaitu minat untuk menjadi guru. Seseorang yang ingin menjadi guru selayaknya memiliki bekal ilmu yang kelak akan dapat dimanfaatkannya bagi diri sendiri maupun diajarkannya kepada orang lain/ peserta didiknya. Ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan agam Islam sendiri sangat menganjurkan ummatnya untuk mempelajari ilmu.

3) Untuk memperoleh gelar sarjana.

Sarjana adalah salah satu gelar akademik yang diperoleh seseorang ketika telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata satu (S1). Banyak mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang mengaku minat ekstrinsiknya dalam menempuh pendidikan adalah untuk memperoleh gelar sarjana. Sarjana menjadi suatu istilah yang dianggap memiliki *prestise*, karena seseorang dengan gelar sarjana dipandang sebagai seorang intelektual dan berpendidikan. Hemat peneliti, hal ini juga berkaitan dengan bentuk minat ekstrinsik lainnya, seperti bentuk minat ekstrinsik ketujuh pada bagian ini, yaitu untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Sebagian besar mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli mengaku bahwa minat ekstrinsiknya dalam menempuh pendidikan adalah untuk memperoleh gelar sarjana yang ditujukan sekaligus sebagai pemenuhan tuntutan pekerjaan mereka yang mengharuskan mereka agar berpendidikan minimal Strata Satu (S1).

4) Untuk menjadi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS).

Pegawai Negeri Sipil (PNS) turut menjadi salah satu minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Minat ini muncul karena mahasiswa beranggapan bahwa menjadi guru yang berstatus PNS peluangnya terbuka lebar. Dalam hal ini, peneliti memperhatikan daerah tempat

tinggal dan tempat bekerja mahasiswa yang bersangkutan, dan ditemukan bahwa tempat tinggal dan tempatnya bekerja adalah di daerah kabupaten yang memang membutuhkan lebih banyak tenaga pendidik untuk tingkat pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.

5) Untuk menjadi orang sukses dan mulia.

Ada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang menyatakan minat ekstrinsiknya dalam menempuh pendidikan ditujukan untuk menjadi orang yang sukses dan mulia. Menempuh pendidikan dapat mengantarkan orang menjadi sosok yang sukses dan mulia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat memperoleh gelar akademik yang nantinya dapat dijadikannya sebagai modal dasar mencari pekerjaan yang sesuai dengan kekhususan gelar akademiknya. Dengan pekerjaannya, seseorang memiliki lebih banyak kesempatan memperoleh materi/penghasilan bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki gelar akademik guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam sendiri juga sangat menganjurkan ummatnya menempuh pendidikan atau menuntut ilmu, bahkan dinyatakan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya beberapa derajat. Orang berilmu lebih mulia dari pada orang yang tidak berilmu.

6) Untuk memperbaiki pola pikir.

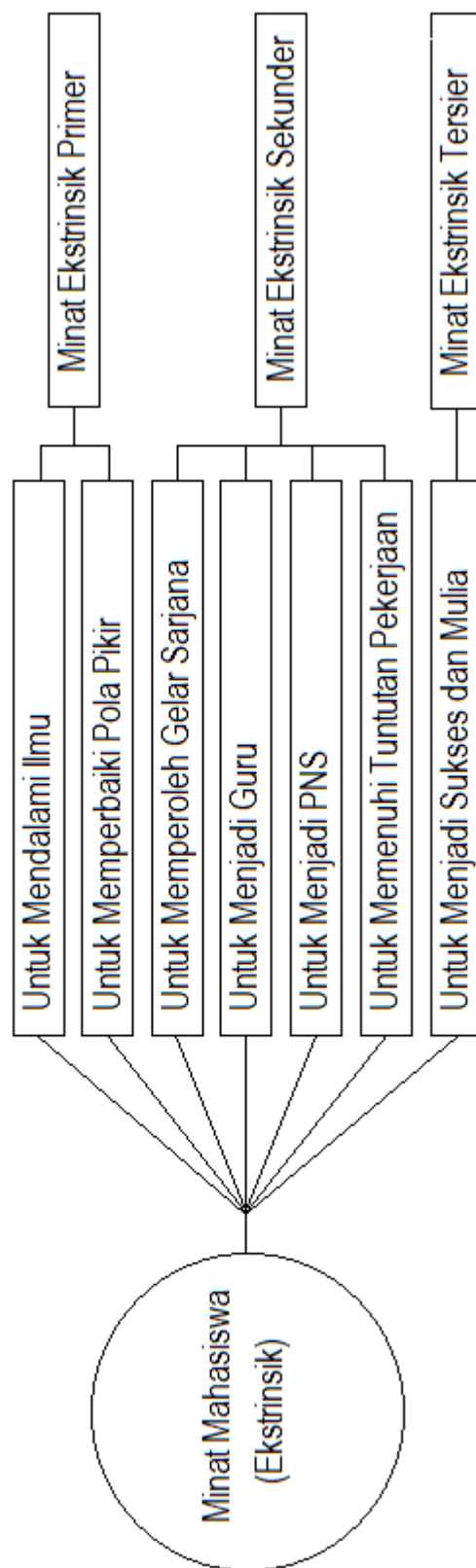
Memperbaiki pola pikir juga menjadi salah satu bentuk minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Minat ini muncul pada mahasiswa yang beranggapan bahwa tujuan utama menempuh pendidikan pada perguruan tinggi adalah untuk memperbaiki pola pikir yang kelak akan mendukung mereka dalam meraih cita-cita mereka, dan bukan untuk tujuan lain. Pemikiran seperti ini lebih fleksibel dan terbuka. Peneliti mengamati bahwa bentuk minat ekstrinsik seperti ini biasanya diungkapkan oleh mahasiswa yang bercita-cita non pendidik, misalnya bercita-cita ingin menjadi pengusaha. Bagi mereka jurusan

apa pun yang dipilih, yang terpenting adalah sarjana S1 dan memperbaiki pola pikir.

7) Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.

Bentuk minat lainnya adalah minat yang muncul untuk tujuan memenuhi tuntutan pekerjaan. Bentuk minat ini terkait dengan bentuk minat yang bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang sudah bekerja/mengajar, secara umum mengajar di sekolah tingkat dasar, seperti PAUD, TK, RA, SD, dan atau MDA yang membolehkan mahasiswa sebagai tenaga pendidiknya, namun tetap menuntut mereka memenuhi syarat administrasi, yaitu berpendidikan S1.

Selanjutnya, ketujuh bentuk minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, pada bagian ini akan peneliti organisasikan kepada bentuk yang lebih sederhana, yakni ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, minat ekstrinsik primer, yakni minat ekstrinsik yang paling dasar dan menjadi pondasi bagi minat ekstrinsik lainnya. Minat yang termasuk ke dalam bentuk minat ini adalah minat untuk mendalami ilmu dan minat untuk memperbaiki pola pikir. *Kedua*, minat ekstrinsik sekunder, yakni minat yang lebih tinggi dan menjadi bentuk nyata atau kelanjutan dari minat ekstrinsik primer. Minat yang termasuk ke dalam bentuk minat ini adalah minat untuk memperoleh gelar sarjana, minat untuk menjadi guru, minat untuk menjadi pegawai negeri sipil, dan minat untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. *Ketiga*, minat ekstrinsik tersier, yakni minat yang paling tinggi atau paling akhir dari minat ekstrinsik lainnya. Minat yang termasuk ke dalam bentuk minat ini adalah minat untuk menjadi sukses dan mulia. Bentuk-bentuk minat ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 14: Bentuk-Bentuk Minat Ekstrinsik Mahasiswa

Secara umum, terkait dengan minat, peneliti berkesimpulan bahwa keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah cukup aktif dan cukup serius. Dalam hal keaktifan mahasiswa, peneliti menggunakan kriteria kehadiran mahasiswa pada kelas-kelas yang peneliti observasi. Sedangkan pada hal keseriusan mahasiswa, peneliti menggunakan kriteria keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan terutama respon yang mereka berikan ketika berlangsungnya proses diskusi dalam perkuliahan.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan permasalahan kedua, yaitu faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, maka pada bagian ini akan dianalisis faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Dalam menganalisis faktor-faktor tersebut, peneliti cenderung menggunakan istilah sangat memengaruhi, memengaruhi, cukup memengaruhi, kurang memengaruhi, dan tidak memengaruhi. Faktor-faktor lingkungan sekolah tersebut antara lain:

1) Metode mengajar dosen.

Metode mengajar dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah metode penugasan, presentasi/seminar, diskusi, tanya jawab, praktik, simulasi, ceramah, dan gabungan dari berbagai metode. Secara umum, metode yang dominan digunakan adalah metode diskusi. Metode mengajar dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah sesuai dengan Permenristek Dikti RI tentang SNPT. Faktor metode mengajar dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dapat dikatakan cukup memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Peneliti cenderung memilih istilah “cukup memengaruhi” karena pada pelaksanaannya

didapati banyak mahasiswa yang merasa bosan dan kurang fokus akibat masih adanya dosen yang terlalu banyak berceramah menurut mereka.

2) Kurikulum.

Dalam Permenristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.¹¹² Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum terdiri dari komponen tujuan (capaian pembelajaran lulusan), materi (bahan kajian), metode (proses), dan evaluasi (penilaian). Komponen-komponen kurikulum yang telah disusun di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli telah sesuai dengan Permenristek Dikti RI tentang SNPT. Selanjutnya, terkait dengan pengaruh kurikulum terhadap minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, peneliti mewawancarai mahasiswa mengenai pendapat mereka dengan menggunakan kriteria jurusan. Hasilnya, secara umum mahasiswa menjawab bahwa jurusan yang mereka pilih mendukung dalam menggapai cita-cita mereka. Faktor kurikulum berkaitan dengan jurusan/prodi yang dipilih mahasiswa. Biasanya, mahasiswa akan memilih jurusan/prodi yang sesuai dengan minatnya dan cita-citanya. Hemat peneliti, faktor jurusan dapat dikatakan memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

3) Relasi dosen dengan mahasiswa.

Secara umum, relasi dosen dengan mahasiswa dapat dikatakan harmonis, baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Mahasiswa merasa hubungan mereka dengan para dosen terjalin

¹¹² Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bab I, Pasal 1, h. 3.

dengan baik, karena dosen-dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli tidak sombong, dan bagaikan hubungan keluarga. Pendapat para dosen juga senada dengan pendapat para mahasiswa. Dosen, sebagai pendidik tentu perlu untuk menjaga wibawanya (*gezag*), namun bukan berarti harus berlaku dan atau bersikap kaku terhadap mahasiswa. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa faktor relasi dosen dengan mahasiswa sangat memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

4) Relasi mahasiswa dengan mahasiswa.

Relasi mahasiswa dengan mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli secara umum harmonis. Meski ada pengakuan yang menyatakan antara mahasiswa terjadi *gap*, membentuk kelompok-kelompok, namun peneliti cenderung menganggap bahwa hubungan mahasiswa saling baik, kompak, dan saling membantu sesama mahasiswa. Kekurangkompakan mahasiswa hanya terjadi pada mahasiswa pada satu kelas dengan kelas yang lain, sedangkan hubungan antara mahasiswa yang sekelas adalah kompak. Hal tersebut, berdasarkan pengakuan mahasiswa yang telah peneliti wawancarai, mengakui bahwa hal tersebut membuat mereka bersemangat karena sesama mahasiswa saling *sharing*, dan saling bantu seperti membantu teman mencari buku referensi untuk pengerjaan tugas kuliah. Perasaan bersemangat tentu berakibat baik terhadap minat mahasiswa untuk tetap mengikuti perkuliahan. Karenanya, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa dapat dikatakan memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

5) Disiplin perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, diketahui bahwa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli secara umum masih kurang disiplin, baik dosen maupun

mahasiswanya. Terutama dalam hal ketepatan waktu kehadiran perkuliahan. Hal tersebut disinyalir akibat jarak tempuh. Sebagian besar dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berasal dari luar kota Tebingtinggi, seperti kota Medan, Tanjung Morawa, dan lainnya. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi juga didominasi oleh warga yang berasal dari luar kota Tebingtinggi, seperti kabupaten Serdang Bedagai, Simalungun, dan Batu Bara. Hal tersebut sering mengakibatkan molornya waktu perkuliahan. Misalnya, sesuai jadwal seharusnya perkuliahan dimulai pukul 13.30 WIB, namun yang terjadi adalah perkuliahan dimulai pada pukul 14.00 WIB. Selain itu, perihal kedisiplinan dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah, juga diketahui bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang disiplin. Tugas kuliah yang seharusnya sudah dikumpulkan kepada dosen sebelum menjelang ujian semester, tetapi hingga ujian semester berlangsung masih ada satu atau dua orang mahasiswa yang belum mengumpulkan tugasnya. Karenanya, peneliti cenderung menilai bahwa faktor kedisiplinan perkuliahan kurang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi.

6) Waktu perkuliahan.

Secara umum, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi mengakui bahwa idealnya belajar/ kuliah itu adalah di pagi hari, karena kondisi tubuh yang dianggap masih segar dan sangat siap menerima pelajaran. Namun, faktor keadaan tidak selalu mendukung hal tersebut. Sehingga pada situasi tertentu waktu kuliah di pagi hari menjadi tidak efektif. Di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi diketahui tersedia waktu perkuliahan di pagi hari dan sore hari. Hal ini sangat memudahkan mahasiswa dalam menempuh pendidikan, karena mereka bisa memilih waktu perkuliahan yang cocok bagi mereka. Mahasiswa yang biasanya bekerja/mengajar di pagi hari akan memilih waktu perkuliahan di sore hari. Sedangkan

mahasiswa yang bekerja/mengajar di sore hari akan memilih waktu perkuliahan di pagi hari. Karenanya, faktor waktu perkuliahan dapat dikatakan sangat memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

7) Fasilitas Sekolah Tinggi.

Fasilitas yang dimaksud pada bagian ini adalah sarana dan prasarana. Sarana dapat diartikan sebagai peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan secara langsung pada proses pembelajaran. Sedangkan prasarana dapat diartikan sebagai fasilitas yang mendukung aktivitas proses pembelajaran, seperti jalan, halaman sekolah, dan taman sekolah. Keika prasarana dimanfaatkan dalam proses pembelajaran secara langsung, maka prasarana telah menjadi sarana, misalnya ruang ibadah atau musholla yang dimanfaatkan sebagai ruang praktik sholat bagi mahasiswa.

Secara umum, mahasiswa mengatakan fasilitas di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah kurang. Meskipun tidak dimungkiri, ada beberapa mahasiswa yang menyatakan fasilitas sudah cukup, baik, bahkan ada yang menyatakan sudah puas dengan fasilitas yang ada. Hal ini karena masih belum maksimalnya fasilitas yang tersedia, seperti fasilitas pendukung proses belajar mengajar, yaitu pertama, infocus, yang saat penelitian ini dilakukan dalam keadaan rusak dan belum diperbaiki atau diganti. Kedua, fasilitas perpustakaan yang koleksinya masih dianggap kurang, dan pelayanannya yang juga masih dianggap belum maksimal. Ketiga, fasilitas penyejuk suhu ruangan yaitu *Air Conditioner* (AC) yang belum tersedia di setiap ruang perkuliahan, namun tersedia kipas angin. Keempat, halaman Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang sangat minim, dan tidak memiliki pagar. Kelima, fasilitas tempat parkir kendaraan yang belum maksimal. Keenam, fasilitas akses internet (*wifi*) yang belum maksimal dan sandi (*password*) yang diganti hampir setiap harinya. Ketujuh, bangunan musholla yang belum ada, namun ada

ruangan berukuran 3m x 3m yang dijadikan sebagai tempat sholat. Kedelapan, belum tersedianya fasilitas kebersihan (petugas kebersihan). Fasilitas yang sudah dianggap baik adalah gedung atau bangunan fisik Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang telah mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan bangunan fisik sebelumnya.

Terkait dengan sarana dan prasarana, dalam Permenristek Dikti RI nomor 49 tahun 2014 tentang SNPT, dinyatakan bahwa:

Pasal 31:

Standar sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Pasal 33:

- 1) Standar prasarana pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 paling sedikit terdiri atas:
 - a. lahan;
 - b. ruang kelas;
 - c. perpustakaan;
 - d. laboratorium/studio/bengkel-kerja/unit produksi;
 - e. tempat berolahraga;
 - f. ruang untuk berkesenian;
 - g. ruang unit kegiatan mahasiswa;
 - h. ruang pimpinan perguruan tinggi;
 - i. ruang dosen;
 - j. ruang tata usaha; dan
 - k. fasilitas umum.
- 2) Fasilitas umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf k antara lain: jalan, air, listrik, jaringan komunikasi suara dan data.

Pasal 34:

- 1) Lahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 31 huruf a harus berada dalam lingkungan yang secara ekologis nyaman dan sehat untuk menunjang proses pembelajaran.
- 2) Lahan pada saat perguruan tinggi didirikan wajib dimiliki oleh penyelenggara perguruan tinggi.¹¹³

¹¹³ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 31-34.

Sebagai perbandingan antara standar prasarana yang tercantum pada permenristek Dikti RI dengan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 6: Prasarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Standar Prasarana dalam Permenristek Dikti	Prasarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli	Keterangan
Lahan	Lahan	Luas 800m ² , status milik sendiri (yayasan)
Ruang Kelas	9	Kondisi baik
Perpustakaan	1	Kondisi baik
Laboratorium	-	Ruang serbaguna dipergunakan sebagai lab. bahasa
Tempat berolahraga	-	Tidak tersedia
Ruang untuk kesenian	-	Ruang serbaguna dipergunakan sebagai ruang kesenian
Ruang unit kegiatan mahasiswa	-	Ruang serbaguna dipergunakan sebagai ruang unit kegiatan mahasiswa
Ruang pimpinan perguruan tinggi	1	Kondisi baik
Ruang dosen	1	Kondisi cukup baik
Ruang tata usaha	1	Kondisi baik
Fasilitas umum	Jalan	Tersedia, baik
	Air bersih	Tersedia, baik
	Listrik	Tersedia, baik
	Jaringan komunikasi suara/ telepon	Tersedia, baik
	Jaringan komunikasi data/akses internet/ <i>wifi</i>	Tersedia, cukup

Sementara itu, mengenai standar sarana pendidikan tinggi dalam permenristek Dikti RI dijelaskan bahwa:

Pasal 32:

- 1) Standar sarana pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 paling sedikit terdiri atas:
 - a. perabot;

- b. peralatan pendidikan;
 - c. media pendidikan;
 - d. buku, buku elektronik, dan repositori;
 - e. sarana teknologi informasi dan komunikasi;
 - f. instrumentasi eksperimen;
 - g. sarana olahraga;
 - h. sarana berkesenian;
 - i. sarana fasilitas umum;
 - j. bahan habis pakai; dan
 - k. sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan.
- 2) Jumlah, jenis, dan spesifikasi sarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan berdasarkan rasio penggunaan sarana sesuai dengan karakteristik metode dan bentuk pembelajaran, serta harus menjamin terselenggaranya proses pembelajaran dan pelayanan administrasi akademik.¹¹⁴

Sebagai perbandingan antara standar prasarana yang tercantum pada permenristek Dikti RI dengan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 7: Sarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Standar Sarana dalam Permendikbud	Sarana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli	Keterangan
Perabot		
Peralatan pendidikan		Kondisi baik
Media pendidikan	Infocus	Kondisi rusak
Buku, buku elektronik, dan repositori	Buku (perpustakaan)	Jumlah judul 1377, Jumlah buku 1409, Kondisi baik
Sarana teknologi informasi dan komunikasi	Akses internet gratis (<i>Wifi</i>)	Kondisi kekuatan sinyal cukup, <i>password</i> sering diubah-ubah tanpa pemberitahuan.
Instrumentasi eksperimen	Ambal dan sajadah yang terdapat pada ruang ibadah	Digunakan sebagai tempat praktik sholat pada mata kuliah

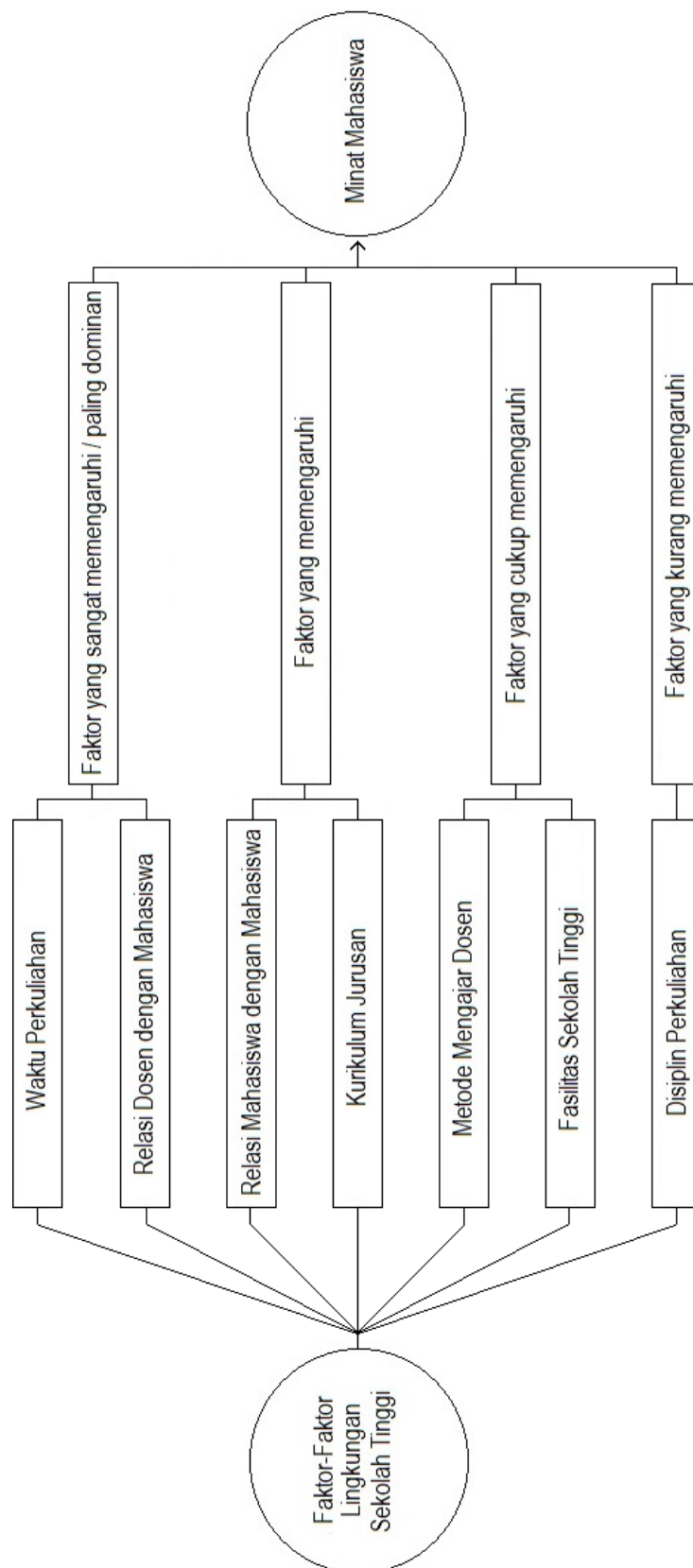
¹¹⁴ *Ibid.*, Pasal 32.

praktik ibadah.		
Sarana olahraga		Tidak tersedia
Sarana berkesenian	Peralatan nasyid	Kondisi baik
Sarana fasilitas umum	Air, listrik	Tersedia
Bahan habis pakai	Spidol	Selalu tersedia
Sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan		

Pada tabel di atas, tampak bahwa tidak semua sarana tersedia, dan tidak seluruhnya dalam kondisi baik. Dengan demikian, faktor fasilitas dapat dikatakan cukup memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Dalam menganalisis faktor-faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti cenderung menggunakan istilah sangat memengaruhi, memengaruhi, cukup memengaruhi, kurang memengaruhi, dan tidak memengaruhi.

Berdasarkan analisis hasil temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, diketahui faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang paling dominan atau sangat memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah faktor waktu perkuliahan, dan faktor relasi dosen dengan mahasiswa. Selanjutnya disusul oleh faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa, dan faktor kurikulum jurusan, yang dinilai memengaruhi minat mahasiswa. Berikutnya, faktor metode mengajar dosen, dan faktor fasilitas Sekolah Tinggi menempati posisi ketiga, dan dinilai cukup memengaruhi minat mahasiswa. Terakhir, pada posisi keempat terdapat faktor disiplin perkuliahan yang dinilai kurang memengaruhi minat mahasiswa. Faktor-faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang memengaruhi minat mahasiswa digambarkan berikut ini:



Gambar 15: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan di STAIS Tebingtinggi Deli

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang diambil, berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk minat ekstrinsik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah:
 - a. Minat ekstrinsik primer, yakni minat ekstrinsik yang paling dasar dan menjadi pondasi bagi minat ekstrinsik lainnya, yang terdiri dari: minat untuk mendalami dan atau menambah ilmu, dan minat untuk memperbaiki pola pikir.
 - b. Minat ekstrinsik sekunder, yakni minat yang lebih tinggi dan menjadi bentuk nyata atau kelanjutan dari minat ekstrinsik primer, yang terdiri dari: minat untuk memperoleh gelar sarjana, minat untuk menjadi guru, minat untuk menjadi pegawai negeri sipil, dan minat memenuhi tuntutan pekerjaan.
 - c. Minat ekstrinsik tersier, yakni minat yang paling tinggi atau paling akhir dari minat ekstrinsik lainnya, yang termasuk bentuk minat ini adalah minat untuk menjadi orang sukses dan mulia.
2. Faktor-faktor lingkungan Sekolah Tinggi yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah:
 - a. Pada urutan pertama, faktor waktu perkuliahan dan faktor relasi dosen dengan mahasiswa menjadi faktor lingkungan sekolah yang paling dominan atau sangat memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 - b. Pada urutan kedua, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa, dan faktor kurikulum jurusan menjadi faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

- c. Pada urutan ketiga, faktor metode mengajar dosen, dan faktor fasilitas Sekolah Tinggi menjadi faktor lingkungan sekolah yang cukup memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
- d. Pada urutan keempat, sekaligus sebagai urutan terakhir terdapat faktor disiplin perkuliahan yang kurang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan Sri Deli.

Pihak yayasan memiliki peran yang sangat vital dalam memajukan dan mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Sebagai saran, agar pihak yayasan Sri Deli lebih banyak memperhatikan kualitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Caranya dengan mengusahakan, menyediakan, dan mengalirkan dana guna meningkatkan kualitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi kedepannya. Baik dana untuk melengkapi fasilitas fisik, maupun dana guna meningkatkan kesejahteraan dosen dan staf/ pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

2. Bagi Ketua/ Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, disarankan mengusulkan kepada yayasan Sri Deli agar melengkapi fasilitas Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi. Seperti menambah jumlah *hotspot wifi*, segera merealisasikan pengadaan *infocus/LED* di setiap ruangan perkuliahan, menambah jumlah petugas kebersihan, dan petugas perpustakaan yang selalu siap sedia pada jam operasional Sekolah Tinggi. Disarankan juga untuk lebih memotivasi dosen dan mahasiswa agar lebih berdisiplin, salah satu caranya dengan mengadakan/memberikan *reward*

kepada mahasiswa dan atau dosen yang paling disiplin di setiap semesternya. Selain itu, disarankan pula agar Ketua menyiapkan dokumen profil Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dengan lengkap dan mudah untuk diakses, selain berbentuk dokumen fisik, dilengkapi pula dengan situs web yang memudahkan siapa saja, termasuk peneliti, untuk mengakses informasi umum Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. Hal ini tentu sekaligus berguna untuk memperkenalkan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli kepada publik.

3. Bagi Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Dosen adalah pendidik pada perguruan tinggi. Saran yang diberikan agar dosen lebih disiplin dan tepat waktu dalam hal kehadiran guna memperlancar proses perkuliahan. Caranya dengan selalu berusaha konsisten dan bertanggung jawab dengan amanah yang ditugaskan kepadanya dalam mengampu mata kuliah. Selain itu, bagi dosen yang masih banyak menggunakan ceramah dalam metodenya agar mengurangi porsi ceramah dan menggantinya dengan metode lain yang dapat membuat mahasiswa lebih bersemangat dalam mengikuti perkuliahan.

4. Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli disarankan agar lebih disiplin dan tepat waktu dalam mengikuti proses perkuliahan, dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah, dan dalam penyelesaian kewajiban administrasi, seperti pembayaran uang pembangunan dan pembayaran uang kuliah di setiap semesternya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Mengingat penelitian ini telah meneliti mengenai minat ekstrinsik mahasiswa, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan kajian/ penelitian mengenai minat intrinsik mahasiswa. Selanjutnya, disarankan juga agar meneliti faktor-faktor lingkungan lainnya, seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat, mengingat penelitian ini telah membahas mengenai lingkungan sekolah, dalam hal ini lingkungan Sekolah Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), cet. 15.
- Askar, S., *Kamus Arab-Indonesia: Terlengkap, Mudah dan Praktis* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009).
- Barus, Jusua, “Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan STAIS Tebingtinggi Deli Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam”, dalam *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. I, no. 2, Juli-Desember 2013.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. 3.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, *et. al.* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), jilid IX.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003).
- Hutagaol, Yudicium Martua Raja, “Minat dan Motivasi Siswa Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mendorong Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Tapanuli Utara” (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009).
- Indriyanti, Ninuk, *et.al.*, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 1, no. 2.
- Iriani, Yani, “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Studi Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan di Universitas Widyatama”, dalam *Proceding Seminar Nasional IV Manajemen & Rekayasa Kualias 2010*.
- Jahja, Yurdik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2011).
- Khalik, Abdul, “Apa Kabar Perguruan Tinggi di Tebingtinggi,” dalam *Sinergi* (Edisi September 2013).
- Mahalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003).

- Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Marhamah, “Minat Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam di SMA Negeri 1 Pekanbaru” (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif kasim, 2011).
- Markum, E. M., *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2007).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014).
- Moleong, Lexy J., *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 11.
- Muhyidin, Muhammad, *Keajaiban Jiwa: Rahasia Memahami dan Mengobati Sakit dalam Jiwa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet. iii.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001).
- Musfah, Jijen, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).
- Najati, Mohammad Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: PUSTAKA, 1985).
- An-Najjar, Amir, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), cet. iv.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), ed. 1, cet. iv.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 17.
- Q.S. *al-Alaq*/96: 1-3.

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), cet. iv.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Sarjana Indonesia Terbanyak Kelima di Dunia* (2012, Juli 13). <http://m.merdeka.com>.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. v.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 4 (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. 8.
- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. 15.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Surya, Mohamad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Aneka Ilmu, 2003).
- Suherman, Ketua STAI Tebingtinggi Deli, wawancara di Tebingtinggi, tanggal 20 Desember 2016.
- Sutikno, Sobry, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak: Teori dan Praktek* (Mataram: NTP Press, 2007).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. 3, cet. 2.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Sisdiknas 2003: UU RI No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

Upton, Penney, *Psikologi Perkembangan*, terj. Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga, 2012).

Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009).

LAMPIRAN

TESIS

LAMPIRAN I

HASIL WAWANCARA DENGAN MAHASISWA

1. Hari/ Tanggal : Kamis, 27 April 2017
 Narasumber : A, Mahasiswa semester VIII-Pagi (B)
 Tempat : Perpustakaan STAIS TTD
 Waktu : 11.40 – 12.00 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan saya kuliah di sini, pertama untuk memperbaiki pola pikir, agar dewasa dalam berpola pikir. Selanjutnya, karena ingin jadi pengusaha. <i>Gak</i> terpikir jadi guru, ya <i>pengen</i> pengusaha <i>aja</i>.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Selalu aktiflah, Bu., dan serius. Terutama aktif ya dalam aktivitas pembelajaran, Bu, kalau organisasinya, <i>kayak</i> BEM, kurang sih, karena <i>gak</i> ada waktu, Bu, karena kuliah sambil kerja, usaha sekarang kain sama jahit-menjahit.</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk memperbaiki pola pikir. Dia mengaku aktif dan serius dalam mengikuti perkuliahan, namun kegiatan keorganisasian kurang aktif.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS		

	<p>TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau menurut saya, itu metode ceramah sama diskusi itu sudah pasti, Bu. Tukar pikiran, tanya jawab ya, senang dan semangat diskusi <i>gitu</i>, Bu.</p>	<p>Mahasiswa ini merasa metode diskusi adalah metode yang sesuai untuk digunakan di perkuliahan bahkan merasa senang dan semangat. Faktor ini memengaruhi minat.</p>
	<p>b. Kurikulum (jurusan)</p>	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Awalnya, <i>kan</i> waktu mau daftar di sini, <i>aih...</i>kampusnya <i>kekgini</i>, sebelum dibangun <i>gini</i>, Bu, tapi ya...saya ikuti ajalah. Jadi setelah diikuti, ikut ospek, LKD, eh...kayaknya bisalah, gak lari-lah dari tujuanku. Dosen-dosennya pun lumayanlah, dosen aktif, mahasiswa aktif. Kalau dosen gak datang, ya harinya pun diganti.</p>	<p>Mahasiswa ini merasa bahwa kuliah di STAIS Tebingtinggi Deli, meskipun mengambil jurusan PAI, tetap relevan dan mendukung untuk mencapai cita-citanya menjadi pengusaha. Hal yang paling penting, menurutnya, adalah memperbaiki pola pikir (intelektualitas). Faktor ini memengaruhi minat.</p>
	<p>c. Relasi dosen dengan mahasiswa</p>	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Harmonislah, Bu. Dosen-dosennya di sini <i>gak</i> sombong-sombong.</p>	<p>Relasi dengan dosen harmonis. Faktor ini memengaruhi minat.</p>
	<p>d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa</p>	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Harmonis. Kawan-kawan di sini pun enakya, Bu. Alhamdulillah, ga pernah ada masalahlah.</p>	<p>Relasi dengan sesama mahasiswa harmonis. Faktor ini memengaruhi minat.</p>
	<p>e. Disiplin Perkuliahan</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau menurut saya, kedisiplinan masuk tepat waktu itu kurang, Bu. Janji datang misalnya jam sembilan, ternyata masuk tengah sepuluh.</p>	<p>Disiplin sekolah kurang. Faktor ini tidak memengaruhi minat.</p>

	f. Waktu Perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: Efektif, Bu. Ya yang efektif itu belajar saya rasa pagi-lah, Bu. Waktu masuk hari itu saya belum bekerja.</p>	Waktu perkuliahan efektif, pagi kuliah dan sorenya bekerja. Faktor ini memengaruhi minat.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Sedang-sedanglah, Bu. Dibilang bagus <i>kali</i>, ya <i>gak</i> gitu bagus <i>kali</i>. Dibilang <i>gak</i> bagus juga <i>enggak</i>. <i>Eh</i>, kalau di kelas <i>in focus dipake</i> dosen sih ya, cuma kadang pas mau <i>dipake in focusnya</i> rusak, Bu. Ada juga dosen yang bawa sendiri punyanya, Bu.</p>	Fasilitas dalam katgori sedang-sedang saja. Faktor ini bukan menjadi faktor yang memengaruhi minat.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

2. Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Mei 2017
 Narasumber : Y, Mahasiswa semester VIII-Sore (C)
 Tempat : Perpustakaan STAIS TTD
 Waktu : 12.06- 12.30 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya ingin jadi lebih baiklah. Tuntutan juga-lah ya, karena <i>kan</i> ngajar PAUD di daerah dekat Perbaungan.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya aktiflah, tapi ya karena <i>udah</i> berkeluarga jadinya ya kadang-kadang suka <i>gak</i> aktif juga, hehee..., serius juga iya-lah.</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menjadi lebih baik, memenuhi tuntutan pekerjaan sebagai guru. Tidak terlalu aktif mengikuti perkuliahan.
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p>	

		J: Masing-masing dosen ada yang cocok ada yang <i>gak</i> , Kak. Ada yang ceramah....h <i>aja</i> , waktu giliran mau nanya dialihkan, ada yang bagus juga, <i>sampek</i> dijelaska....n <i>sampek</i> ngerti. Ya enakunya, bagus, waktu presentasi tetap ada diskusinya.	Metode yang cocok menurut mahasiswa ini adalah metode diskusi. Kalau dominan ceramah menurutnya kurang cocok.
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita? J: Iyalah, Kak. <i>Kan</i> ngajar, Kak.	Kurikulum, dalam hal ini jurusan, mendukung mahasiswa ini menggapai cita-citanya. Artinya faktor jurusan memengaruhi minatnya.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Iyalah, Kak. Dosen di sini baik-baik <i>kok</i> orangnya.	Relasi dosen dengan mahasiswa baik. Faktor ini memengaruhi minat.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Baik-baik aja, iya, Kak.	Relasi mahasiswa dengan mahasiswa baik. Faktor ini memengaruhi minat.
	e. Disiplin Perkuliahan	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Ya...disiplin itu sih baguslah ya, diterapkannya bagus, tapi ya kaminya <i>aja</i> yang kadang sering terlambat datang. Kadang dosennya ya juga ada yang tepat waktu, ada juga yang terlambat.	Faktor kedisiplinan tidak memengaruhi, karena belum dapat dikatakan disiplin.
	f. Waktu Perkuliahan	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ? J: .Bagusnya ya pagilah memang, Kak. Dulu waktu masuk, sore diambil karena ngajar pagi, Kak.	Faktor waktu perkuliahan efektif memengaruhi minat. Tersedia kelas sore bagi mahasiswa yang mengajar di pagi hari.

	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya....menurut saya kalau <i>kekgini</i> ya kurang sih. <i>Perpus</i>-nya. Perpustakaan maunya ya bangunannya ya lengkaplah bukunya. Ya...tapi sekarang ya bangunannya <i>udah</i> lumayanlah, <i>gak kayak</i> dulu lagi.</p>	Fasilitas masih dalam kategori kurang. Faktor fasilitas perkuliahan tidak memengaruhi minat.
--	-----------------------------	---	--

NB: Wawancara bersifat terbuka.

3. Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Mei 2017
 Narasumber : W, Mahasiswa semester VI-Pagi (A)
 Tempat : STAIS TTD
 Waktu : 11.45 - 12.15 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan utama ya ingin mendalami ilmu agama, Bu, kemudian ingin jadi guru, Bu.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Alhamdulillah aktif, serius, Bu.</p>	Minat <i>ekstrinsik</i> mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah ingin mendalami ilmu agama dan ingin menjadi guru agama. Dia mengaku aktif dan serius mengikuti perkuliahan.
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p>	

		J: Kalau metode dari berbagai dosen beda-beda sih, Bu, tapi ya dominan diskusi sih, Bu. Tanya-jawab, ceramah, cuma kadang ada mahasiswa jadi kurang fokus, Bu.	Menurut mahasiswa ini, metode diskusi, tanya-jawab dan ceramah kadang membuat tidak fokus.
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita? J: Iya sih, Bu. Sesuai, Bu. Mendukung karena kan <i>pengen</i> jadi guru agama.	Menurutnya, jurusan yang dipilihnya mendukung cita-citanya untuk menjadi guru agama. Faktor jurusan memengaruhi minat.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Kalau hubungan....saya sama dosen-dosen <i>sih</i> alhamdulillah, Bu, seperti sudah keluarga.	Menurutnya, relasinya dengan dosen bagaikan hubungan keluarga. Faktor relasi dosen dengan mahasiswa memengaruhi minat.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Tergantung mahasiswanya juga sih, Bu. Ada mahasiswa yang kadang <i>gak</i> mau gabung, tapi kalau di kelas sih kompak, Bu, orang-orangnya, jadi semangatlah Bu karena kompak itu.	Menurutnya, relasi dengan sesama mahasiswa, terutama teman-teman sekelasnya adalah kompak, hingga membuat semangat. Faktor relasi sesama mahasiswa memengaruhi minat.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Kalau kedisiplinan.... <i>sebenarnya</i> masih kurang sih, Bu. Karena banyak mengulur waktu. Terkadang disuruh datang tengah sembilan tapi datang telat.	Menurutnya, kedisiplinan di sekolah tinggi ini masih kurang karena masih sering mengulur waktu saat memulai aktivitas perkuliahan. Faktor kedisiplinan tidak memengaruhi minat.
	f. Waktu perkuliahan	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?	

		J: .Kalau untuk saya pribadi cocok, Bu, karena kalau kelas pagi masih segar, Bu, kalau sore <i>udah</i> mengantuk.	Menurutnya, tersedianya kelas pagi atau waktu perkuliahan di pagi hari adalah sesuai bagi dirinya pribadi, dengan alasan, kalau di sore hari mengantuk. Artinya baginya belajar di sore hari kurang efektif. Faktor waktu perkuliahan memengaruhi minat.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD? J: Kalau fasilitas kurang, Bu. Masih kurangnya, Bu. <i>In focus</i> lagi rusak, Bu, belum diganti. Ya.... kalau untuk sekarang lumayanlah, Bu.... Cuma itu.... papan tulis kadang spidol belum tersedia, harus diambil dulu ke kantor kalau mau <i>dipake</i> .	Menurutnya, fasilitas di STAIS TTD ada peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelumnya, namun saat ini tetap masih dikategorikan kurang. Faktor fasilitas bukan faktor yang memengaruhi minat.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

4. Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Mei 2017
 Narasumber : S, Mahasiswa semester VI-Sore (C)
 Tempat : Halaman parkir STAIS TTD
 Waktu : 16.20 - 16.40 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan saya kuliah di sini ya <i>pengen</i> sarjana, Bu. Kedua, hmm....ya kalau <i>udah</i> sarjana mudah-mudahan bisa jadi PNS, hmmm... <i>gitu sih</i>, Bu. <i>Pengen</i> jadi guru, Bu, peluangnya <i>kan</i> banyak.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Aktiflah, Bu. Serius!.</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk memperoleh gelar sarjana, untuk kemudian menjadi guru/ pendidik dengan status PNS (Pegawai Negeri Sipil), yang menurutnya, peluang untuk itu adalah besar. Dia merasa aktif dan serius dalam mengikuti perkuliahan.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAI TTD, yang terdiri dari unsur-unsur: a. Metode mengajar dosen	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p>	

		J: Metode sih <i>sebenarnya udah</i> bagus sih, cuma kaminya <i>aja sih</i> yang kurang ya <i>ngikutinnya</i> ya. Kadang....ada dosen yang <i>membikin</i> tugas kayak anak SMA, hehee...cari di internet ini, tulis di buku ini, kayak SMA, Bu, hehe.... Ada juga yang ceramah, diskusi. Ya, gitu.	Menurutnya, metode mengajar dosen adalah bagus, namun merasa masih kurang dalam mengikutinya. Sebagian dosen, dalam memeberikan tugas, menurutnya seperti kepada siswa SMA, bukan kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, faktor metode mengajar dosen kurang memengaruhi minat.
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita? J: Mendukunglah, Bu, kan <i>pengen</i> jadi guru. Peluang guru kan lebih banyak.	Menurutnya, jurusan yang dipilihnya mendukung cita-citanya yang ingin menjadi guru. Dengan demikian, faktor jurusan memengaruhi minat.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Harmonis. <i>He em.</i>	Menurutnya, relasi antara dosen dengan dirinya terjalin harmonis. Dengan demikian, faktor relasi dosen dengan mahasiswa memengaruhi minat.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Harmonis. Sering <i>share, sharing</i> sama teman, Bu. <i>Kalo</i> sendirian ya <i>gak</i> semangat.	Menurutnya, relasi antara sesama mahasiswa terjalin harmonis. Dengan demikian, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa memengaruhi minat.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Ya...kurang disiplinlah. Seharusnya masuk jam tengah dua, tapi ya kadang jam dua mahasiswa baru datangnya. Dosennya juga sebagian disiplin, tapi ya sebagian kurang juga, Bu.	Menurutnya, kedisiplinan di STAIS TTD adalah kurang. Baik mahasiswa maupun dosen sama-sama sering terlambat hadir untuk melangsungkan aktivitas perkuliahan. Dengan demikian, faktor kedisiplinan bukanlah faktor yang memengaruhi minat.

	f. Waktu perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: .Ya...efektif, Bu, karena pagi ngajar, kerja. Sore pulang kuliah ngajar <i>les private</i> lagi.</p>	Menurutnya, waktu perkuliahan yang dia ikuti/ pilih adalah efektif, karena tidak bertabrakan dengan waktunya bekerja/ mengajar. Dengan demikian, waktu perkuliahan merupakan faktor yang memengaruhi minat.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Menurut saya ya bangunannya <i>udah</i> pas-lah. <i>Udah</i> bagus ya walaupun belum ada AC, ya sesuailah dengan uang kuliahnya ya, <i>kan</i>, jadi ya <i>gak</i> bisa menuntut banyak. Kemaren itu <i>in focus</i> ada, tapi sekarang rusak, Bu. Ya maunya <i>dibagusinlah</i> ya. Pagar kurang, Bu. Kami kan banyak pakai sepeda motor, butuh keamanan, Bu. <i>Trus, mustinya</i> ada petugas bersih-bersih di sini, Bu.</p>	Terkait fasilitas, menurutnya, dalam hal gedung/bangunan sudah sesuai atau memadai meskipun belum tersedia AC (Air Conditioner), namun masih dapat dimaklumi mengingat biaya kuliah yang menurutnya terjangkau. Proyektor, pagar untuk gedung sekolah, dan petugas kebersihan adalah fasilitas yang belum tersedia dan menurutnya perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih. Dengan demikian, fasilitas sekolah tinggi bukanlah faktor yang memengaruhi minat.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

5. Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017
 Narasumber : R, Mahasiswa semester II-Sore (C)
 Tempat : Teras Ruang Kuliah STAIS TTD
 Waktu : 13.15 – 13.40 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan kuliah disini? <i>Emm...</i> memang ini <i>kan</i> jurusanannya untuk guru <i>kan</i>, Bu, <i>kan</i> ambil PAI, untuk guru, ya saya memang mau jadi guru, guru agama Islam, <i>gitu</i>, Bu.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: <i>Em...</i> aktif, Bu. Serius. <i>Hehe..</i> (tertawa dan tersenyum).</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menjadi guru, khususnya guru agama Islam. Terkait keaktifan dan keseriusannya dalam mengikuti perkuliahan, mahasiswa ini menyatakan bahwa dirinya aktif dan serius.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur: a. Metode mengajar dosen	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p>	

		<p>J: Metodenya? Mm...<i>sebenarnya</i>, Bu, ya kan bagus, Bu, kan kita disuruh buat makalah, <i>mm...</i> makalah kita disuruh presentasi sendiri kadang <i>pakek</i> kelompok, jadi dalam diskusi <i>gitu kayak</i> jadi aktif mahasiswanya, Cuma ya kadang mahasiswanya orangnya yang itu-itu aja yang aktif diskusi, bertanyanya. <i>Kalok</i> di sekolah <i>kan</i> kadang disuruh ngerjain tugas dari buku gitu, <i>kalok</i> disini ya makalah <i>trus</i> diskusi. <i>Kalok</i> menurut saya <i>yaudah</i> bagus metodenya, kembali pada dosennya bagaimana membawa, memimpin diskusi itu.</p>	<p>Menurutnya, metode diskusi merupakan metode yang bagus, membuat mahasiswa menjadi aktif dalam diskusi perkuliahan. Meskipun demikian, kembali kepada cara dosen yang memimpin di kelas. Dari sini, dipahami bahwa, menurut mahasiswa ini, tidak semua dosen bisa menjadi pemimpin jalannya diskusi sebagaimana yang dia inginkan. Dengan demikian, metode mengajar dosen merupakan faktor yang belum sepenuhnya memengaruhi minat.</p>
	b. Kurikulum	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Dulunya saya <i>pengen</i> jadi pengusaha, cocoknya di ekonomi ya kan, Bu, tapi karena hal yang tidak mendorong <i>gitu</i>, jadi ya...dari pada <i>gak</i> ada apa lagi ya...bagusnya jadi guru. Guru <i>kan</i> tidak <i>payah</i>, enaklah kesempatannya untuk kerja. Kalau pengusaha, bisnis, <i>kan</i> bisa sambil kuliah, ini <i>pun</i> bisa sambil bisnis, kecil-kecilan. Hehee....</p>	<p>Awalnya, mahasiswa ini ingin menjadi pengusaha, dan menurutnya jurusan yang sesuai adalah jurusan/ fakultas ekonomi. Disebabkan oleh situasi yang tidak mendukung hal itu, kemudian dia merasa lebih baik menjadi guru yang menurutnya kesempatan kerjanya tidak sulit untuk diperoleh. Menurutnya, sambil kuliah juga bisa berbisnis, meskipun hanya bisnis/usaha kecil-kecilan. Dengan demikian faktor jurusan merupakan faktor yang ikut memengaruhi minatnya.</p>
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Iya, <i>ngerasa sih</i>, Bu, <i>keknya deket gitu</i> sama dosennya. Enak</p>	<p>Mahasiswa ini merasakan hubungan yang dekat dengan dosen. Meskipun awalnya merasa segan, namun setelah</p>

		<i>gitu</i> . Nyambung. <i>Kalok</i> kita mau <i>deket</i> sama dosennya, ya dosennya <i>pun</i> mau. Ya salinglah. Kadang <i>segen</i> sih, Bu, tapi setelah <i>dideketin</i> , ooh... <i>gininya</i> bapak ini, ooh... <i>gitunya</i> ibu itu, <i>gitu</i> , Bu. (tersenyum).	lebih mengenal sosok dosennya, dia merasa lebih dekat dengan dosen-dosennya. Dengan demikian, relasi dosen dengan mahasiswa merupakan faktor yang turut memengaruhi minatnya.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Harmonis juga. Cuma memang karena masih semester dua itu <i>sih</i> ya selama ini <i>sih</i> masih bagus-bagus aja, sama kawan bagus, sama kakak kelas pun bagus-bagus aja, Bu.	Menurutnya, hubungannya dengan sesama mahasiswa di STAIS TTD selama ini adalah baik-baik saja, baik dengan teman sekelasnya maupun dengan kakak kelasnya. Dengan demikian, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa turut memengaruhi minatnya.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Belum disiplinlah, Bu, kayak waktunya. Waktu dosennya masuk kadang masih molor.	STAIS TTD, dalam kedisiplinan, menurutnya belum disiplin, terutama dalam hal waktu perkuliahan yang sering molor. Faktor kedisiplinan bukanlah faktor yang memengaruhi minatnya.
	f. Waktu perkuliahan	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ? J: <i>.Sebenarnya</i> ya efektifnya itu belajar pagi, tapi ya udahlah dijalanin ajalah, Bu, sekarang. Memang pagi sekarang ini saya belum ngajar, tapi niatnya nanti <i>ntah</i> di semester berapa maunya saya <i>udah</i> ngajar pagi, biar nyambung sama jurusan. Paginya <i>ngajar</i> , sorenya kuliah.	Menurutnya waktu belajar yang efektif adalah di pagi hari, namun dia memilih mengambil kelas sore karena niatnya yang ingin mengajar di pagi hari saat memasuki semester selanjutnya. Dengan demikian, faktor waktu perkuliahan dapat dikatakan turut memengaruhi minatnya.

	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Belum lengkap sih, Bu. Masih kuranglah. Kalau di kelas <i>ajalah</i> contohnya, kalau presentasi, <i>kayak power point</i> itu <i>kan pakek in focus kan</i>, Bu, nah ini <i>in focus</i>-nya <i>gak</i> ada, katanya rusak, <i>sampek</i> sekarang <i>gak</i> ada juga. Pernah juga ada dosen masuk <i>pakek in focus</i> tapi punya orang itu sendiri, Bu, bawa sendiri <i>gak</i> dari STAIS. Baru, itu perpustakaan, katanya lengkap tapi saya waktu ke sana, saya lihat dikunci, <i>gak tau gimana</i> mau minjamnya atau mana kuncinya, apanya <i>gitu</i>. Jadi, saya selama ini ya kalau mau cari buku di perpustakaan umum Tebing-lah, Bu. Saya warga Sergai, <i>gak</i> bisa jadi anggota di <i>situ</i>, jadi ya di lihat <i>disitulah</i>, Bu, bukunya, <i>dicatetin</i> yang mau dimasukkan ke makalah.</p>	<p>Fasilitas yang ada di STAIS TTD menurutnya belum lengkap atau masih kurang. Seperti tidak adanya proyektor, tidak mendukungnya fasilitas dan layanan perpustakaan, yang saat dimasuki, lemari buku-bukunya dalam keadaan terkunci serta tidak adanya petugas yang menjaga perpustakaan tersebut. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa terbebani karena harus mencari buku ke perpustakaan umum milik pemerintah kota Tebingtinggi, yang ternyata, saat ini sudah tidak memperbolehkan masyarakat yang berdomisili di luar kota Tebingtinggi menjadi anggota perpustakaan, meskipun berstatus sebagai mahasiswa di perguruan tinggi yang terletak di kota Tebingtinggi. Dalam hal ini, fasilitas STAIS TTD bukan menjadi faktor yang memengaruhi minat.</p>
--	-----------------------------	--	---

NB: Wawancara bersifat terbuka.

6. Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017
 Narasumber : As, Mahasiswa semester II-Sore (C)
 Tempat : Teras Ruang Kuliah STAIS TTD
 Waktu : 13.40 – 13.59 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: <i>Ee...</i> tujuan saya kuliah di sini, yang pertama <i>sih</i>, Bu, <i>kan</i> ngambil jurusan PAI <i>kan</i>, memang cita-citanya mau jadi guru, jadi daripada jauh-jauh ke Medan, ada <i>nih</i> kuliah yang dekat, ya yang dekat ajalah, Bu. <i>He em...</i> Dulu <i>kan</i> masih SD suka <i>nengok</i> guru-gurunya, Bu, <i>pande...</i>, cantik..., rapi... <i>gitu</i>, jadi ya termotivasilah, Bu, mau jadi guru <i>kekgitu</i>.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Alhamdulillah aktiflah, Bu,. <i>Hehe..</i> (tersenyum). Iya, Bu, serius, Bu.</p>	Minat <i>ekstrinsik</i> mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menggapai cita-citanya yang ingin menjadi guru. Hal ini dimotivasi oleh suatu kecenderungan atau perasaan suka kepada sosok guru yang menurutnya pandai, cantik dan rapi, yang dirasakannya saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), sehingga hal ini mendorongnya untuk menjadi seperti sosok guru tersebut. Terkait dengan minatnya ini, mahasiswa ini mengakui bahwa dia mengikuti perkuliahan dengan aktif dan serius.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari		

	<p>unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Mmmm....baik sih, metodenya bagus, cuma ya itu, Bu, dosennya kan cara pembawaannya ada yang <i>kayak</i> monoton, <i>kayak bosen, kayak..., kayak apa, kayak males gitu</i>, tapi ya ada juga <i>sih</i> yang dosen pembawaannya enak, ya semangat, ya <i>bikin</i> kelas hidup aja <i>gitu</i>, Bu, suasananya.</p>	<p>Menurutnya, dosen dalam menggunakan metode mengajar sudah bagus, namun ternyata dia menyebutkan bahwa ada dosen yang mengajar masih terkesan monoton dan terkesan malas, meskipun tidak semuanya, karena ada juga dosen terlihat semangat dan membuat suasana kelas menjadi hidup. Dengan demikian, saat dosen mampu menggunakan metode yang menghidupkan suasana, maka metode mengajar dosen tersebut menjadi faktor yang memengaruhi dalam meningkatkan minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Sebaliknya, saat dosen terkesan malas dalam menyampaikan pembelajaran, maka hal tersebut menjadi faktor yang menurunkan minat mahasiswa.</p>
	b. Kurikulum	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Iya, Bu. Memang dari dulu, dari SD memang cita-citanya <i>pengen</i> jadi guru, jadi ya pas ajalah <i>gitu</i>, Bu.</p>	<p>Jurusan yang dipilih oleh mahasiswa ini adalah sesuai dan mendukung cita-citanya yang ingin menjadi guru. Dalam hal ini, faktor jurusan adalah faktor yang memengaruhi untuk meningkatkan minatnya.</p>
	c. Relasi dosen dengan	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p>	<p>Meskipun merasa ada beberapa orang dosen yang kurang dekat dan terkesan</p>

	mahasiswa	J: Eee....alhamdulillah sih, Bu, harmonis, cuma ya ada-lah beberapa kurang dekat, ada <i>kan</i> dosen ini <i>kan</i> kadang jaga-jaga jarak <i>gitu</i> kan sama mahasiswa, tapi ada juga sih, Bu, yang dekat, membaaur gitu.	menjaga jarak dengannya, namun secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan antara mahasiswa ini dengan dosen yang ada di STAIS TTD adalah harmonis. Dengan demikian, relasi dosen dengan mahasiswa merupakan faktor yang turut memengaruhi secara positif terhadap minat mahasiswa.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Alhamdulillah, masih harmonis, baik-baik aja, bagus. <i>Gak</i> ada <i>cek-cok</i> . <i>Senenglah</i> , Bu, <i>kan</i> yang kuliah di sini tahu tentang agama, jadi ya enak aja <i>gitu</i> , Bu, sering <i>sharing-sharing</i> .	Mahasiswa ini mengaku sering saling <i>sharing</i> atau saling berbagi dengan sesama mahasiswa yang lainnya, hubungan mereka harmonis, dan dia merasa senang karena teman-temannya, menurutnya, tahu tentang agama. Dalam hal ini, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa menjadi faktor yang memengaruhi secara positif terhadap minatnya.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Eee... kayaknya kurang disiplinlah, Bu, karena nanti ada yang dosennya yang cepat <i>udah</i> datang, mahasiswanya yang lama. Ada yang mahasiswanya cepat, dosennya yang lama, jadi ya... <i>keknya</i> ... ya kuranglah, Bu. Kalau saya <i>sih</i> pernah juga terlambat, itu pun karena <i>ngajar</i> di Sergei, Bu, di SD Negeri. Wali kelas di SD. Waktu itu SD-nya lagi butuh guru jadi karena dilihatnya saya kuliah <i>gitu</i> , Bu, jadi ditawarkan saya jadi guru di <i>situ</i> .	Menurut mahasiswa ini, baik dosen maupun mahasiswa di STAIS TTD masih kurang disiplin dalam hal ketepatan waktu perkuliahan. Dengan demikian faktor kedisiplinan belum menjadi faktor yang memengaruhi minat mahasiswa secara positif.
	f. Waktu	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang	Idealnya, menurut mahasiswa ini,

	perkuliahan	<p>disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: <i>Sebenarnya sih</i>, Bu, efektifnya itu belajar itu ya pagi, tapi ya bagus juga lah, Bu, ada kuliah yang masuk sore, karena paginya ngajar.</p>	<p>belajar itu sebaiknya di pagi hari, namun belajar di sore hari juga menjadi suatu alternatif yang dinilai bagus karena dapat mendukung aktivitasnya yang mengajar di pagi hari. Dengan demikian, faktor waktu perkuliahan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minatnya secara positif untuk menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Belum memadai <i>sih</i>, Bu, fasilitasnya. <i>Eee... kayak</i> ini ajalah parkirannya belum memadai, halamannya kurang lebar, pagar pun belum ada, <i>kan</i> perlulah, Bu, keamanan. <i>Eee...</i> kelebihan fasilitasnya belum terlihat, ya... memang ini masih proses ya, ya sudah lebih memadai <i>sih</i>, Bu, dibanding yang sebelumnya.</p>	<p>Fasilitas di STAIS TTD belum memadai, kelebihanannya belum terlihat. Seperti fasilitas parkirannya yang belum memadai, halaman yang kurang lebar, serta pagar sekolah yang belum ada. Namun, bila dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya, fasilitas di saat ini sudah lebih baik.</p>

NB: Wawancara bersifat terbuka.

7. Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017
 Narasumber : D, Mahasiswa semester II-Sore (C)
 Tempat : Teras Ruang Kuliah STAIS TTD
 Waktu : 14.00 – 14.18 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Untuk menambah ilmu, ya... buat pendidikan yang lebih tinggilah, Bu, buat jadi guru.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Alhamdulillah aktif, Bu. Seriuslah, Bu. Semangat pun!</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menambah ilmu, memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan untuk menjadi guru. Dalam hal minatnya ini, mahasiswa ini mengaku bahwa dia aktif dan serius mengikuti perkuliahan bahkan merasa bersemangat.
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p>	Menurutnya, dosen dalam membimbing perkuliahan menggunakan metode yang

		J: Bagus, itu mereka mengajarnya <i>eee... itu, kekmana ya... eee...</i> diskusi, presentasinya itu langsung diterangkan. Kalau ada pertanyaan muncul, orang itu <i>gak cuek</i> , orang itu <i>open</i> sama mahasiswa-mahasiawanya.	bagus, berupa diskusi, bagus karena ketika ada pertanyaan yang muncul dalam diskusi tersebut, maka dosen akan menanggapinya dan tidak bersikap acuh. Dalam hal ini, metode mengajar dosen merupakan faktor yang memengaruhi minat mahasiswa menempuh pendidikan secara positif.
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita? J: Sesuai, Bu, sesuai, <i>he em</i> . Karena <i>kan</i> suka jadi guru, suka sama anak-anak <i>gitu</i> , Bu. Sukalah <i>ngajarin</i> mereka, <i>gitulah</i> . Hehe... (tertawa sumringah).	Jurusan yang dipilihnya, dirasakannya sesuai dengan cita-citanya yang ingin menjadi guru, karena dia berkecenderungan merasa suka menjadi guru dan mengajari anak-anak. Dengan demikian, faktor jurusan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minatnya secara positif untuk menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Harmonis, Bu. Sering sapa-salam, salam-sapa. Dosennya gak sombong.	Mahasiswa ini mengaku sering salam-sapa dan sapa-salam dengan dosen, menurutnya dosen di STAIS TTD tidak sombong. Dengan demikian, faktor relasi dosen dengan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minatnya secara positif untuk menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?	Menurutnya, hubungannya dengan sesama mahasiswa di STAIS TTD

	mahasiswa	J: <i>Mm...</i> ya sama-sama sih, Bu, harmonis, kami sahabat-sahabatan harmonislah, <i>gak</i> ada <i>maen</i> kelompok-kelompokan, berbaur lah.	terjalin dengan harmonis, saling berbaur dan tidak membentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bertentangan. Dengan demikian, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minatnya secara positif untuk menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Lumayan bagus <i>sih</i> , Bu, kalau disiplin..., kalau sekolah sudah makin bagus, ya makin disiplinlah, makin ditingkatkan, di sini <i>sih</i> , ya... lumayanlah, Bu, iya... tapi ya... masih ada yang kurang disiplin ya.	Di awal, mahasiswa ini mengatakan kedisiplinan di STAIS TTD adalah lumayan bagus, namun kemudin dia juga mengatakan masih ada yang kurang disiplin. Dalam hal ini, peneliti merasa bahwa penekanannya lebih kepada “kurang disiplin”. Dengan demikian, faktor disiplin sekolah tinggi bukanlah faktor yang memengaruhi minatnya secara positif untuk menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ? J: Iya, efektiflah, Bu. Pagi kerja, Bu.	Menurutnya, waktu belajar yang tersedia di STAIS TTD efektif, karena mendukung kegiatannya yang mengajar di pagi hari, dan dia memilih waktu perkuliahan yang di sore hari. Dengan demikian, faktor waktu perkuliahan merupakan faktor yang memengaruhi minatnya secara positif untuk

			menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Bagus, Bu. Ruangan belajarnya juga ya sudah lumayan baguslah, Bu. Ada papan tulis, ada spidol. Kalau mau <i>pake in focus</i> ambil ke kantor.</p>	<p>Mahasiswa ini merasa fasilitas di STAIS TTD sudah dalam kategori bagus, papan tulis tersedia, spidol tersedia, in focus (proyektor) saat dibutuhkan, perlu diambil ke kantor. Pernyataannya ini memberi kesan, bahwa menurutnya, fasilitas yang disebutkannya ini sudah bagus tanpa memerhatikan fasilitas yang lainnya. Dalam hal ini, fasilitas yang ada di STAIS TTD dapat dikatakan memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>

NB: Wawancara bersifat terbuka.

8. Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017
 Narasumber : E, Mahasiswa semester II-Sore (C)
 Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD
 Waktu : 14.19 – 14.33 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan saya di sini ya sebenarnya ya... menuntut ilmu <i>sih</i>, sebenarnya. <i>Cuman</i>, <i>kemaren</i> itu ya karena tuntutan pekerjaan juga <i>sih</i>, saya di salah satu sekolah swasta, kerja di bagian administrasi sekolah.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAI STTD?</p> <p>J: <i>Kalo</i> aktifnya <i>sih</i> ya... <i>kalo</i> di organisasi saya kurang aktif, tapi ya <i>kalo</i> di pembelajarannya ya aktif. <i>Insyallah</i> saya serius kuliahnya.</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menuntut ilmu. Di samping itu juga karena tuntutan pekerjaannya yang mengharuskannya menjadi seorang sarjana. Dalam menempuh pendidikan, dia menyatakan aktif dan serius mengikuti kegiatan pembelajaran, namun kurang aktif pada kegiatan keorganisasian.
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p>	Menurutnya, metode mengajar dosen yang masuk ke kelasnya sesuai

		J: Selama ini <i>sih</i> yang masuk <i>sih</i> , ya bagus-bagus aja <i>sih</i> ya, Bu, ya. Dosen kan membimbing ya, ya sesuai dan masih bisa diterima akal sayalah, ya... nyambunglah. Dosen <i>ngasi</i> judul, kita disuruh <i>nyari kan</i> , tugas..., ya nanti presentasi, diskusi, dan diterangkan lagi sama dia.	diterapkan untuk mahasiswa di perkuliahan. Dosen memberikan judul, kemudian menugaskan mahasiswa mengerjakan tugas berupa makalah, ditugaskan pula untuk mempresentasikan kemudian didiskusikan bersama. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa metode mengajar dosen memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita? J: <i>Insyaallah</i> , iya, Bu. Karena memang dari dulu-dulu <i>sih</i> sebenarnya cita-citanya ya jadi guru <i>sih</i> , Bu.	Jurusan yang dipilihnya, menurutnya sesuai dengan cita-citanya yang ingin menjadi guru. Dengan demikian, faktor jurusan memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Mmm... mungkin karena... ya karena saya masih awal ya di sini, ya kalau dibilang... ya harmonis, ya biasa <i>aja</i> , Bu. Ya, kalau jumpa ya, sapa-sapa, biasalah, Bu, ya.	Menurut mahasiswa ini, relasi antara dirinya dengan dosen di STAIS TTD terbilang harmonis biasa, tidak terlalu akrab, namun juga tidak ada perselisihan. Hal ini, menurutnya dimungkinkan karena dia masih duduk di semester awal (semester II). Dengan demikian, faktor relasi dosen dengan mahasiswa dapat dikatakan memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh

			pendidikan di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya <i>kayak</i> keluarga <i>ajalah</i>, kompak gitu, <i>gak</i> ada masalah-masalah.</p>	Relasi antara mahasiswa ini dengan mahasiswa lainnya, menurutnya sudah seperti keluarga. Dengan demikian, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kedisiplinannya, mungkin, <i>ee...</i> masih... belum maksimal ya, Bu, ya. Hmm. Contohnya ya seperti inilah, Bu, dosennya belum ada, kadang juga ya, malah dosennya aktif, malah mahasiswanya yang telat. Delapan puluh persenlah, Bu, menurut saya.</p>	Menurutnya, kedisiplinan di STAIS TTD masih belum maksimal. Pada waktu yang telah dijadwalkan, didapati masih ada dosen dan mahasiswa yang tepat waktu. Contoh nyatanya adalah pada saat wawancara ini berlangsung, belum ada dosen yang masuk ke kelas di mana peneliti mewawancarai mahasiswa ini. Dengan demikian, faktor kedisiplinan di STAIS TTD tidak memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: <i>Sebenarnya</i>, belajar itu bagusnya itu <i>sih</i> pagi, masih <i>fresh</i>. Masih <i>ngankep</i> kalau dikasih ilmu sama dosen. Kalau sore kita <i>udah</i> capek, lelah, masih mau mikir lagi, mungkin ya... efektif pagi. Ya kondisi <i>sih</i> ya, bagus juga dikondisikan juga ada kelas sore, karena jadi ada kesempatan untuk yang kerja pagi bisa kuliah sore hari,</p>	Menurutnya, belajar yang efektif adalah di pagi hari, sementara apabila belajar di sore hari biasanya tubuh sudah dalam keadaan lelah karena pagi hingga siang hari bekerja. Namun, hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi. Waktu perkuliahan yang disediakan di

		situasilah ya, Bu.	sore hari menurutnya dapat mendukungnya karena telah memberikan kesempatan untuk kuliah tanpa harus mengganggu jadwal bekerjanya. Dengan demikian, faktor waktu perkuliahan memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Iya..., kalau untuk bangunan, ini sudah cukup baik sekali, Bu. Untuk bangunan ya. Kalau untuk, <i>eee...</i>, yang lainnya, perpustakaan, memang masih kurang buku-bukunya, kurang ya referensinya. Kadang <i>sih</i> kalau ngerjain tugas <i>sih</i>, kumpul ya dengan teman-teman di sini, saling bantu <i>nyarikan</i> buku, ya kadang juga ya sebagian ambil dari internet. Ya, secara keseluruhan <i>udah</i> cukup baiklah, Bu.</p>	Secara keseluruhan, menurut mahasiswa ini, fasilitas di STAIS TTD sudah cukup baik, terutama dalam hal gedung/ bangunan. Namun, untuk fasilitas yang lainnya masih kurang, seperti fasilitas perpustakaan, yang menurutnya, masih kurang koleksi buku-bukunya, kurang referensinya. Sehingga, dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah dia banyak mengharapkan bantuan teman-temannya untuk saling mencari buku-buku referensi, bahkan mengambil dari internet. Hal ini tentu mengurangi kelancaran aktivitas perkuliahan. Dengan demikian, dapat dikatakan faktor fasilitas belum menjadi faktor yang memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

9. Hari/ Tanggal : Senin, 08 Mei 2017
 Narasumber : SE, Mahasiswa semester IV-Pagi (A)
 Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD
 Waktu : 11.30 – 11.45 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan saya untuk menuntut ilmu, ilmu agama, mendapatkan gelar sarjana S1.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Aktifnya sih ya kalau di kelas. Kalau di organisasi <i>enggak</i>.</p>	Menurut mahasiswa ini, minat ekstrinsiknya dalam menempuh pendidikan adalah untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama, minatnya juga untuk memperoleh gelar sarjana S1. Terkait minatnya, dia mengaku aktif dan serius mengikuti perkuliahan di kelas, namun untuk kegiatan organisasi dia mengaku tidak aktif.
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Tergantung dosennya, Bu. Misalnya dosennya terlalu apa...</p>	Menurutnya, metodemengajar dosen di STAIS TTD berbeda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang menurutnya

		<p><i>killer</i>, ada rasa tegang, apa, <i>gak</i> enak <i>gitu</i>, Bu, mau nanya sesuatu <i>gitu</i> pun... takut <i>gitu</i>, Bu. Kadang ya ada juga dosen yang enak diajak ngomong... mau <i>becanda</i> juga, buat lucu-lucu itu malah menarik, membuat awak (saya) berani bertanya. Rata-rata sih diskusi... cerita, diskusi sambil ceramalah. Baru-baru ini ada yang praktik, praktikum ibadah.</p>	<p>menarik, namun ada pula yang tidak bahkan membuat takut karena terkesan <i>killer</i>. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ketika dosen menggunakan metode yang menurut mahasiswa itu menarik, maka pada waktu yang sama hal tersebut memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti proses perkuliahan. Namun, ketika metode yang digunakan dosen tersebut menurut mahasiswa kurang atau tidak menarik, maka akan menurunkan minat mahasiswa untuk mengikuti proses perkuliahan itu sendiri.</p>
	b. Kurikulum	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Jujur aja sebenarnya cita-cita banyak, pingin jadi pengusaha, pingin kerja di Bank tapi di sini <i>gak</i> ada gitu, Bu. Ya yang penting, satu, sarjana, kemudian lebih dalam memahami ilmu-ilmu agama. Sebenarnya, saya kalau jadi guru, saya orangnya grogi. Ya setidaknya jadi guru bagi anak-anak saya <i>aja</i> nantinya.</p>	<p>Menurutnya, cita-citanya ingin jadi pengusaha atau bankir, sementara jurusan di ambilnya adalah jurusan PAI. Meskipun demikian, hemat peneliti, jurusan PAI ini masih dapat dikatakan sesuai dengan cita-cita mahasiswa ini, karena bekerja di sebuah bank biasanya mensyaratkan pendidikan minimal S1 semua jurusan. Meskipun tidak secara spesifik dia mengatakan sesuai atau tidak sesuai dengan cita-citanya, namun peneliti memahami perkataannya bahwa jurusan PAI ini masih sesuai dengan cita-citanya, apalagi dia menyatakan</p>

			yang penting sarjana, dan yang penting memahami ilmu agama. Ditambah lagi dia mengatakan setidaknya bekal ilmu yang diperolehnya di jurusan PAI, dapat menjadikannya guru bagi anak-anaknya kelak. Dalam hal ini, hemat peneliti, faktor jurusan dapat dikatakan memengaruhi minat mahasiswa ini secara positif dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau sama dosen yang lawan jenis ya <i>gak</i> terlalulah, Bu. Saya pribadi kalau sama dosen memang <i>gak</i> terlalu dekat, <i>gak</i> suka nyari-nyari mukalah, Bu. Ya...kadang <i>kan</i> dosen ini <i>kan</i> merasa derajat dia <i>kan</i> lebih tinggi, Bu. Ada dosen yang <i>gak</i> terima kadang dengan pendapat mahasiswa. Ya ada juga yang mau nerima.</p>	Menurut mahasiswa ini, hubungannya dengan dosen-dosen di STAIS TTD tidak terlalu dekat, terlebih lagi dengan dosen yang berlawanan jenis. Bahkan menyatakan tidak suka " <i>nyari muka</i> ". Dari sini, peneliti memahami seolah ada anggapan bahwasanya kedekatan antara dosen dengan mahasiswa adalah karena mahasiswa ingin " <i>nyari muka</i> " atau bersikap oportunis atau ada tujuan-tujuan tertentu. Hemat peneliti, seolah antara dosen dengan mahasiswa ini ada <i>gap</i> . Ditambah lagi, menurutnya ada dosen yang merasa derajatnya lebih tinggi dari mahasiswa dan terkadang tidak menerima pendapat mahasiswa. Dalam hal ini, tampaknya faktor relasi dosen dengan mahasiswa, terutama

			pada mahasiswa ini secara pribadi, tidak memengaruhi minat mahasiswa ini secara positif dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Perselisihan <i>sih</i> pasti ada, tapi ya namanya <i>udah</i> sama-sama dewasa, <i>gak</i> perlulah <i>sampe</i> bertengkar, ya diselesaikan <i>aja</i> kalau ada masalah.</p>	Menurutnya, perselisihan pasti ada antara sesama mahasiswa, namun tidak sampai bertengkar dan karena sudah sama-sama dewasa, jadi permasalahan bisa diselesaikan. Dari sini, hemat peneliti, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa, bukan menjadi faktor yang memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kedisiplinannya di sini kurangnya, Bu.</p>	Menurutnya, di STAIS TTD masih kurang disiplin. Dengan demikian, faktor kedisiplinan sekolah tinggi bukan menjadi faktor yang memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: Menurut saya, iya, efektifnya pagi.</p>	Menurutnya, waktu perkuliahan yang efektif adalah pagi hari, jadi sesuai dengan waktu perkuliahan yang dipilihnya, yaitu pagi hari. Dengan demikian, faktor perkuliahan merupakan faktor yang memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini

			dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Sebenarnya sih fasilitasnya kuranglah, karena ya biaya kuliahnya <i>kan</i> murah, Bu, jadi ya mungkin sesuailah ya sama itu, <i>kan</i> sekolah pun ya <i>gak</i> mau rugi, maunya untung. Terutama <i>sih</i> perpustakaanlah, Bu, buku, ya...jadi kami gampang ngerjain tugas yang dikasih sama dosen, gak perlu kami keluar ke kota, tapi di sini <i>aja, gitu</i> kan, jadi gak terlalu memakan waktu. Musholla <i>gak</i> ada. Ruang sholat ada <i>sih</i> di kantor tapi <i>kan segen</i>, Bu, dosen-dosen di situ. AC juga belum ada, Bu.</p>	<p>Menurutnya, fasilitas di STAIS TTD termasuk dalam kategori kurang, namun mungkin karena disesuaikan dengan biaya kuliah, yang menurutnya, terjangkau. Fasilitas yang menurutnya kurang terutama adalah fasilitas perpustakaan, kemudian musholla yang belum ada, meskipun ada ruang sholat namun merasa segen karena dosen berada di situ. Selain itu, fasilitas pendingin ruangan juga masih kurang. Belum tersedia AC, yang tersedia adalah kipas angin, yang dirasakannya masih kurang untuk menyejukkan ruangan.</p>

NB: Wawancara bersifat terbuka.

10. Hari/ Tanggal : Senin, 08 Mei 2017

Narasumber : L, Mahasiswa semester IV-Pagi (A)

Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD

Waktu : 11.45 – 12.00 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan kuliah di STAIS TTD, yang pertama tujuannya ya...mendapat gelar S1, mendapat ilmu juga, dan S1 itu kan menjadi syarat dari salah satu pendidik <i>gitu kan</i>, Bu, jadi ya salah satunya ya... itulah mendapat gelar S1. Tadinya saya <i>gak</i> mau di STAIS ini, tapi ya... terpaksa mungkin inilah jalannya, begitu. Pertimbangannya... ya... dekat dari rumah, biayanya juga <i>kan</i> terjangkau..., ya itulah, Bu. Sebelumnya sudah satu tahun setengah saya <i>ngajar</i>, Bu, di MDA dekat rumah, makanya dijanjikan di situlah kerja, makanya saya <i>nyari</i> kuliah yang dekat juga, yang bisa pulang hari, <i>ngajar</i> sambil kuliah, tapi <i>udah</i> di semester ini <i>kayaknya capek gitu</i>, jadi ya <i>udah stop</i> dulu, fokus kuliah, tapi nanti selesai dari sini ya <i>ngajar</i> lagi karena cita-citanya memang mau jadi guru, Bu.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAI S TTD?</p> <p>J: iya, tapi kalau organisasi saya kurang aktif.</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan, terutama adalah untuk memperoleh gelar S1, untuk memperoleh ilmu, dan bercita-cita ingin menjadi guru. Dia menambahkan bahwa dia pada awalnya tidak ingin mendaftar di STAIS TTD, namun karena pertimbangan dekat dari rumah, biaya kuliahnya yang terjangkau, dan karena bekerja menjadi guru yang juga dekat dari rumahnya, jadi dia memutuskan mendaftarkan diri menjadi mahasiswa di STAIS TTD. Terkait dengan minat, dia mengaku aktif dan serius mengikuti pembelajaran, namun kurang aktif dalam kegiatan keorganisasian.

2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Biasanya sih ya presentasi, diskusi. Tapi kalau dosen terlalu banyak ceramah itu <i>bosen</i> juga, Bu.</p>	<p>Menurutnya, metode yang biasanya digunakan dosen adalah diskusi, namun ketika dosen terlalu banyak berceramah dapat menyebabkan kebosanan. Dengan demikian, metode diskusi memengaruhi minat secara positif, sementara metode ceramah yang berlebihan tidak berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD</p>
	<p>b. Kurikulum</p>	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Sesuai, Bu.</p>	<p>Menurutnya, jurusan yang dipilihnya sesuai dengan cita-citanya. Dengan demikian, faktor jurusan merupakan faktor yang memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	<p>c. Relasi dosen dengan mahasiswa</p>	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Baik-baik aja selama ini, Bu.</p>	<p>Selama ini, relasi antara dosen dengan dirinya menurutnya baik-baik saja. Dengan demikian, faktor relasi dosen dengan mahasiswa merupakan faktor</p>

			yang berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Baiklah, Bu. Ya biasalah kalau ada selisih paham, tapi ya biasa saja, dikasih pendapat, teman diam tapi ya <i>gak</i> pernah <i>sampe</i> ribut-ribut <i>gitu</i>.</p>	Relasi antarasesama mahasiswa menurutnya terjalin dengan baik, bila pun ada selisih paham dianggap sesuatu yang biasa saja dan tidak sampai menimbulkan perkelahian. Dalam halini, relasi mahasiswa dengan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap minatnya dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya kurang, Bu. Jadwal pulang jam berapa, tapi pulanginya jadi jam berapa. Kalau diketatkan, ya pasti <i>nurut</i>.</p>	Menurutnya, kedisiplinan di STAIS TTD termasuk kurang disiplin, tidak sesuai jadwal. Perlu diperketat agar lebih disiplin. Dalam halini, faktor disiplin sekolah tinggi bukanlah faktor yang memengaruhi secara positif terhadap minatnya dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: Kalau saya, mengenai jam-nya di sini sebenarnya <i>udah</i> efektif, Bu, cuma ya karena molor itu ya...jadinya...ya gitu lah, Bu.</p>	Menurutnya waktu perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD sudah efektif, hanya saja faktor ini berkaitan dengan faktor kedisiplinan. Saat kedisiplinan benar-benar telah diterapkan, maka waktu perkuliahan itu terasa efektif, dan pada saat seperti ini maka waktu

			perkuliahan akan memengaruhi minat secara positif. Namun, ketika kedisiplinan tidak diterapkan maka waktu perkuliahan, menurutnya tidak efektif, dan menjadi tidak memengaruhi minat secara positif.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Fasilitas, kurangnya, Bu. Mungkin kalau dana ditambah, makin diperbaiki ya, Bu. Wifi pun kami <i>gak</i> ada, Bu. Ada pun tapi sandinya diubah-ubah tiap hari, Bu. Ya bangunan sih <i>udah</i> lebih baik dari yang waktu dulu. Proseslah, Bu.</p>	<p>Fasilitas di STAIS TTD menurut mahasiswa ini masih dalam kategori kurang, dimaklumi karena dia menduga faktor dana yang paling berperan dalam hal ini. Fasilitas koneksi internet atau wifi dirasakannya menjadi suatu fasilitas yang perlu diberikan perhatian. Terkait keadaan fisik gedung STAIS TTD menurutnya sudah lebih baik bila dibandingkan dengan yang sebelumnya. Dalam hal ini, faktor fasilitas sekolah tinggi belum menjadi faktor yang memengaruhi minat mahasiswa secara positif dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>

NB: Wawancara bersifat terbuka.

11. Hari/ Tanggal : Senin, 08 Mei 2017

Narasumber : NL, Mahasiswa semester IV-Pagi (A)

Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD

Waktu : 12.00 – 12.15 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya sama, Bu, <i>kayak</i> teman-teman yang lain, <i>pengen</i> jadi guru, dapat gelar sarjana juga, syarat. <i>Dah gitu</i> pun... sebenarnya awalnya <i>gak pengen</i> jadi guru, Bu, karena waktu itu <i>kan pengen</i> kuliah di Medan, rupanya keuangan orangtua <i>kayaknya gitu gak</i> cukup, takutnya berhenti di tengah jalan. Jadi ngikut kawan ada yang masuk di sini, jadi saya pun masuk sini juga, Bu. <i>Tau</i> juga dari sepupu di sini. Saya sih <i>ngajar</i> di MDA belakang Takari, jadi guru bantu.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Aktiflah, Bu. Seriuslah, Bu.</p>	Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan disesuaikan dengan faktor keadaan. Terlihat pada pernyataannya bahwa sebelumnya dia tidak berkeinginan untuk menjadi guru, namun karena berbagai pertimbangan situasi yang ada, dia jadi berkeinginan untuk menjadi guru, dan kuliahnya adalah untuk memperoleh gelar sarjana sebagai syarat mutlak untuk menjadi guru. Berdasarkan pengakuannya, mahasiswa ini merasa aktif dan serius dalam mengikuti perkuliahan di STAIS TTD.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari		

	<p>unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: <i>Dikasi</i> tugas, presentasi, didiskusikan. Ada juga yang <i>gak</i> presentasi seperti praktikum ibadah, Bu, tapi kalau <i>udah</i> banyak ceramah kadang bisa bosan juga, Bu.</p>	<p>Menurutnya, metode mengajar dosen di STAIS TTD biasanya adalah memberikan tugas makalah kemudian presentasi dan didiskusikan, ada juga metode praktik. Permasalahan yang muncul pada metode mengajar dosen adalah apabila dosen terlalu banyak berceramah, karena menurutnya metode tersebut menjadi membosankan. Ketika metode mengajar terlalu banyak ceramah, maka hal ini menjadi faktor yang berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	b. Kurikulum	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Sesuaiilah, Bu, untuk saat ini.</p>	<p>Menurutnya, jurusan yang dipilihnya di STAIS TTD mendukungnya dalam menggapai cita-citanya, namun dia menambahkan keterangan waktu “pada saat ini”. Hal ini disinyalir akibat minatnya yang berubah-ubah sesuai dengan situasi dan keadaan. Meskipun demikian, dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa faktor jurusan dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	c. Relasi dosen	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda	Relasinya dengan dosen-dosen di

	dengan mahasiswa	(sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Baik-baik aja, Bu.	STAIS TTD menurutnya baik-baik saja. Dengan demikian faktor relasi dosen dengan mahasiswa berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Kalau dengan yang kelas-kelas lain <i>gak</i> terlalu kompak sih, Bu. Dikelas <i>sih</i> iya, dekat. Kelas-kelas lain juga bilang kelas kami begitu. Mungkin karena <i>gak</i> banyak <i>ngikuti</i> organisasi. Kamipun di kelas <i>sikit</i> orangnya.	Relasi antara dirinya pribadi dengan sesama mahasiswa di STAIS TTD menurutnya kompak/bersahabat dekat, terutama dengan teman sekelasnya. Sedangkan dengan mahasiswa yang berbeda kelas, dia mengaku tidak terlalu kompak. Tidak terlalu kompak ini menurutnya diakibatkan karena di kelasnya tidak banyak yang mengikuti organisasi, dan di kelasnya jumlah mahasiswanya lebih sedikit bila dibandingkan dengan kelas yang lain. Dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa masih dapat dikatakan memengaruhi minat mahasiswa ini secara positif dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD. Faktor ini bertalian dengan ungkapannya di awal wawancara bahwa dia mendaftar ke STAIS TTD salah satunya adalah karena pengaruh temannya yang juga mendaftar di STAIS TTD.

e. Disiplin Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kurang <i>kali pun</i>, Bu. Maunya ya ketat. Diarahkan yang baik.</p>	Menurutnya, kedisiplinan di STAIS TTD sangat kurang. Dia berharap diperketat agar lebih baik kedepannya. Dalam hal ini, faktor disiplin sekolah tinggi tidak memengaruhi secara positif minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
f. Waktu perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: Ya efektif, Bu. Pagi. Sorenya ngajar.</p>	Waktu perkuliahan di pagi hari menurutnya efektif, pagi hari kuliah dan sore harinya mengajar. Faktor waktu perkuliahan menjadi faktor yang memengaruhi minat mahasiswa ini secara positif dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Kurang, Bu, terutama parkir. Kemaren itu parkir di situ, disuruh geser, gara-gara dosennya mau duduk. Kehujan, kepanasan keretanya, Bu. Halaman pun <i>tak</i> ada, Bu. Musholla pun belum ada, Bu. Spidol pun, Bu, kadang pas mau <i>dipake</i> harus <i>ngambil-ngambil</i> dulu ke kantor.</p>	Fasilitas di STAIS TTD menurutnya kurang, terutama pada fasilitas parkir, halaman, musholla yang belum ada, dan spidol yang ketika akan digunakan harus mengambil terlebih dahulu ke kantor. Dengan demikian, faktor fasilitas sekolah tinggi tidak berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

12. Hari/ Tanggal : Senin, 08 Mei 2017

Narasumber : HB, Mahasiswa semester IV-Pagi (A)

Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD

Waktu : 12.15 – 12.30 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Tujuan saya untuk memperkenalkan diri lebih dari siapapun. Tujuan saya untuk menambah ilmu, jadi lebih dari siapapun, karena tujuan... cita-cita saya ingin membangun jiwa Indonesia. Membangun sistem, membangun manajemen, dan lainnya. Saya dulu mau ditembak (disekolahkan) ke Mesir, saya dulunya pengennya masuk USU, saya <i>sih</i> yakin saya bisa jebol, cuma ya karena permintaan orangtua, karena <i>gak</i> ada yang jaga orangtua, kakak abang saya semua di luar kota, orangtua <i>kan udah</i> tua. Bukan karena titel, kalau soal titel, hafidz saya <i>aja pun</i> kalau saya selesaikan saya bisa dapat titel.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Saya organisasi aktif, seminar-seminar aktif. Perkuliahan aktif, cuma di semester ini kurang aktif karena ada sakit kemaren itu. Kalau tentang keseriusan, agaknya saya kurang serius karena merasa <i>gak</i> ada rival, di STAIS ini kompetitornya kurang dan hampir <i>gak</i> ada saya rasa.</p>	<p>Tujuan mahasiswa ini berkuliah karena minatnya yang tinggi untuk menambah ilmu guna membangun jiwa-jiwa manusia yang ada di negara Indonesia. Dari sini peneliti menyimpulkan tujuannya dapat dikatakan ingin menjadi pendidik atau guru, karena pendidik juga dapat dikategorikan sebagai orang yang mampu membangun jiwa atau mendidik jiwa manusia.</p> <p>Mahasiswa ini aktif dan serius mengikuti perkuliahan.</p>

2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur: a. Metode mengajar dosen	T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD? J: Dosen <i>ngasi</i> judul, kita disuruh tugas..., ya nanti presentasi, diskusi, dan diterangkan.	Metode penugasan, presentasi, diskusi, konfirmasi.
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita? J: Ya, sesuai, Bu, <i>kan</i> ingin membangun jiwa-jiwa di Indonesia.	Kurikulum STAIS TTD menurutnya mendukung cita-citanya yang ingin membangun jiwa-jiwa bangsa Indonesia.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD? J: Kalau misalnya bergaul sama dosen sih, iya <i>aja</i> . Harmonis. Ya ada aja dosen yang pintar di <i>intelligent, IQ</i> , tapi kurang di emosional dan sosial. Ada yang seperti itu. Hubungan ya baik-baik aja.	Mahasiswa ini merasa hubungannya dengan dosen-dosen di STAIS TTD harmonis dan baik-baik saja. Meskipun menurutnya ada dosen yang kurang dalam hal emosional dan sosial, namun selama ini hubungan yang terjalin menurutnya baik-baik saja. Dalam hal ini, peneliti cenderung menganggap bahwa faktor relasi dosen dengan mahasiswa dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS

			TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau menurut saya biasa <i>aja</i> sih, di sini <i>gak</i> seperti hubungan kekeluargaan seperti di pesantren-pesantren. Seperti di kelas ini hubungannya mati di sini, <i>gak</i> sampai ke kelas lain, gitu. Entah juga kalau saya yang terlalu aktif ya, saya <i>gak tau</i> juga.</p>	Relasi mahasiswa yang ada di kelasnya menurutnya kurang erat dengan mahasiswa yang ada di kelas/ semester lainnya.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kurang, Bu.</p>	Kedisiplinan menurutnya kurang. Faktor kedisiplinan tidak berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: Iya, efektif-efektif <i>aja</i>.</p>	Waktu perkuliahan menurutnya efektif. Faktor waktu perkuliahan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Saya <i>sih</i> ini <i>udah</i> termasuk bagus, Bu, soalnya yang lebih parah dari ini sudah pernah saya alami. Ya begini ini saya <i>sih</i> sudah puas.</p>	Menurutnya fasilitas yang ada di STAIS TTD sudah termasuk kategori bagus dan membuatnya puas, karena dia membandingkan dengan fasilitas sekolah lain yang sebelumnya dia pernah menjadi pelajar di tempat itu. Dalam hal ini, faktor fasilitas sekolah tinggi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

13. Hari/ Tanggal : Senin, 15 Mei 2017

Narasumber : MI, Mahasiswa semester IV-Pagi (A)

Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD

Waktu : 12.00 – 12.15 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Yang pertama untuk mendapatkan pendidikan bagi diri saya sendiri. Kedua, untuk menunjang prestasi akademik. Ketiga, karena dalam jiwa saya ada yang namanya jiwa seorang guru, walaupun <i>gak</i> guru dalam sekolah, ya guru dalam masyarakat atau sosial ya bisalah, Bu. Dulu saya <i>nyoba</i> masuk di Unimed, jurusan olahraga, tapi <i>gak</i> jebol, jadi ya... walaupun <i>gak</i> masuk, setidaknya saya bisa mengaitkan antara pelajaran yang agama dengan kesehatan, Bu. Ya, seperti teman saya, masuk otomotif, tapi punya cita-cita mau buat robot yang bisa baca Alquran, <i>gitu</i>, Bu.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Secara umum saya aktif, dan serius, <i>cuman</i> terkadang ada satu masalah yang membuat kita itu <i>males ngikutin</i> mata kuliah, Bu. Misalnya, kondisi dosen yang saya rasa tidak enak di hati saya, mm... <i>cemana</i> namanya, cara mengajarnya yang kurang saya minati, kurang saya sukai, kurang berkenan, <i>gitu</i>.</p>	<p>Minat ekstrinsik mahasiswa ini adalah untuk memperoleh pendidikan, mendukung prestasi akademik, dan mengembangkan potensi dirinya yang menurutnya memiliki jiwa seorang guru/jiwa mendidik.</p> <p>Terkait dengan minat, menurutnya dia aktif dan serius mengikuti perkuliahan, hanya saja faktor cara mengajar dosen yang terkadang kurang berkenan hatinya, menjadikannya kurang berminat/ malas mengikuti suatu mata kuliah.</p>

2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Ini metode mengajar, ya rata-rata kebanyakan dosen itu... ya... saya rasa mungkin semua ya presentasi dan diskusi, kecuali ada satu dua yang hanya sekedar menyampaikan dan praktek, ya <i>gitulah</i> mungkin <i>kan</i>. Contohnya ya mata kuliah praktikum ibadah tidak ada ditugaskan presentasi tapi praktek langsung, Bu.</p>	<p>Menurutnya, metode yang digunakan dosen adalah penugasan presentasi, dan diskusi, ada juga yang praktik (mata kuliah praktikum ibadah). Pendapat mahasiswa ini, di sini, mengenai metode mengajar dosen terkesan datar tidak ada sesuatu yang terlalu menarik. Hal yang harus digarisbawahi terkait faktor metode adalah jawaban yang diberikannya sebelumnya terkait keaktifan dan keseriusan mengikuti perkuliahan, bahwa ada cara mengajar dosen yang terkadang kurang berkenan hatinya, menjadikannya kurang berminat/ malas mengikuti suatu mata kuliah. Dalam hal ini, faktor metode kurang berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	b. Kurikulum	T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di	

		<p>STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Jurusan dengan cita-cita sesuai, Bu, cuma <i>kan</i> ada yang namanya satu-dua mata kuliah yang saya rasa <i>gak</i> sesuai diajarkan, Bu. Itu kalau di semester ini, saya rasa itu PPMDI, Bu. Ya itu bagi saya ya, Bu, mungkin teman-teman yang lainnya itu tidak ya. Bagi saya sub-sub yang dibahas agak lari, Bu, atau mungkin cocoknya diajarkan di semester-semester selanjutnya. Kalau guru <i>sih</i> menurut saya bukan cita-cita <i>sih</i>, Bu, karena yang namanya guru itu ya sudah jadi panggilan alam itu, Bu (Setiap orang adalah guru). Kalau cita-cita <i>sih</i> saya pengen jadi dokter, Bu, tapi situasi dan pemikiran saya yang makin berkembang ya... bahwa untuk melanjutkan yang namanya menjadi dokter itu, ya... saya <i>tuh</i> <i>gak</i> mampu, otak saya <i>gak</i> mampu jadi dokter, biayanya juga. Tapi kalau agama, namanya agama saya, ya muncul kesenangan untuk mempelajarinya.</p>	<p>Menurutnya, jurusan yang dipilihnya mendukungnya untuk menjadi guru. Dalam hal ini, faktor jurusan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau yang harmonis, misalnya hubungan yang erat <i>sih</i> ya satu-dua yang merasa sangat dekat, artinya dia merangkul. Itu memang sangat dekat, Bu. Kalau yang lainnya ya... ada juga yang saya <i>gak</i> begitu dekat, artinya memang...mmm...saya memang merasa kurang dekat, kurang berkenan dengan caranya mengajar, Bu, <i>lagian</i> <i>kan</i> dosen itu kan pendidik, tapi ada pendidik yang sosialnya itu kurang, Bu. Itu menurut saya. Ya sampai berkelahi <i>sih</i> <i>gak</i> pernah.</p>	<p>Menurutnya, relasinya kepada satu atau dua orang dosen di STAIS TTD sangat dekat. Hal ini tentu berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD. Namun, juga didapati hubungan yang kurang dekat, bahkan kurang berkenan baginya, karena dia merasa kompetensi sosial dosen tersebut kurang. Pada hal yang ini, tentu berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	d. Relasi mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/ relasi antara anda</p>	<p>Mengenai hubungan/relasi antar sesama</p>

	dengan mahasiswa	dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Kami memang relaks aja <i>sih</i> , Bu. <i>Enggeh-enggeh</i> aja, Bu. <i>Gak</i> ada masalah.	mahasiswa, menurutnya baik-baik saja dan tidak terdapat masalah. Dengan demikian, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Belum disiplin, Bu.	Menurutnya, di STAIS TTD belum disiplin. Karenanya, faktor disiplin sekolah tinggi berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ? J: Tentang waktu, ya, pagi hari itu memang bagus untuk belajar menurut saya, Bu. Ya lebih bagus dari pada sore.	Waktu perkuliahan yang bagus menurutnya adalah pagi hari, sesuai dengan waktu perkuliahan yang dipilihnya. Karenanya, faktor waktu perkuliahan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD? J: Secara umum ya masih kuranglah, Bu. Kuranglah, apalagi kalau dibanding-bandingkan sama kampus lain.	Menurutnya, secara umum fasilitas di STAIS TTD masih dalam kategori kurang. Karenanya, faktor fasilitas sekolah tinggi berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.

NB: Wawancara bersifat terbuka.

14. Hari/ Tanggal : Senin, 15 Mei 2017

Narasumber : MF, Mahasiswa semester IV-Pagi (A)

Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD

Waktu : 12.16 – 12.35 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: Menambah ilmu, ya selain itu ya mendapat gelar sarjana, ya supaya jadi guru, Bu, dan jadi orang yang sukses dan mulia.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau sebenarnya, dari awal ya..., ini <i>kan</i> jujur-jujur aja <i>kan</i>, Bu? Sebenarnya awalnya bukan <i>mau</i> kuliah di sini, minatnya bukan di sini, jadi pertama-tama itu rasanya masih <i>gak</i> enak, <i>gitu</i>. Lambat-laun <i>udah</i> bisa menerima keadaan ya itu aktif juga di dalam kampus ini. Tapi kalau untuk ekstrakurikuler saya kurang, Bu.</p>	<p>Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menambah ilmu, mendapatkan gelar sarjana, supaya menjadi guru, dan menjadi orang yang sukses dan mulia.</p> <p>Terkait minat, mahasiswa ini mengaku bahwa pada awalnya dia merasa “tidak enak” untuk mengikuti perkuliahan di STAIS TTD, hal ini peneliti simpulkan sebagai rasa kurang berkenan. Namun semakin lama, semakin terbiasa, dan membuatnya menjadi aktif mengikuti perkuliahan terutama pembelajaran di kelas, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, dia merasa kurang aktif.</p>
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh		

	<p>pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Salah satunya ya... eee... kadang ada, eee... seperti mengajar anak SMA, tapi ya... ada juga yang memang seperti <i>ngajar</i> anak kuliah, ya masing-masinglah dosennya. Kadang ada juga dosennya yang eee... terlalu membebani, banyak tugas yang diberikan. Ya secara umum sih metodenya presentasi, diskusi. Soal suka-nggaknya ya tergantung mahasiswa yang mempresentasikanlah, Bu. Kalau enak membawakannya, ya enak, semangat, kalau <i>gak</i> ya... <i>gitulah</i>, Bu, kurang enak juga jadinya.</p>	<p>Mengenai metode mengajar dosen di STAIS TTD, menurut mahasiswa ini dominannya penugasan presentasi, diskusi. Ketika penyaji makalah semangat dalam mempresentasikan makalahnya, maka dia merasa semangat juga. Namun, apabila penyaji makalah kurang semangat mempresentasikan makalahnya, maka dia juga merasa kurang bersemangat.</p>
	<p>b. Kurikulum</p>	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Mm... pendidikan agama islam ya... saya rasa <i>sih</i> ya sesuai, <i>gitu</i>. Karena ada agamanya, ya <i>kan</i> agama itu jadi pokok dari kehidupan kita ini. Ya, seperti saya <i>kan ngajar</i> MDA sore hari, setelah itu <i>ngajar</i> ngaji murid yang datang ke rumah, dan kalau malam setelah maghrib, saya, di kampung saya <i>ngumpul-ngumpul</i> dengan warga di kampung, ya ada yang saya ajari membaca huruf hijaiyah <i>gitu</i>, Bu. Ada yang usianya sebaya saya, bahkan ada yang usianya sudah di atas saya. Ya, cita-cita saya memang merangkul mereka supaya tidak buta huruf hijaiyah huruf Arab.</p>	<p>Menurutnya, jurusan yang dipilihnya dengan cita-citanya sesuai. Dalam hal ini, faktor jurusan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
	<p>c. Relasi dosen dengan</p>	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p>	

	mahasiswa	J: Ya, tergantung dosennya dan tergantung mahasiswanya juga <i>sih</i> , Bu. Kalau kita baik, <i>kan</i> dosennya <i>pun</i> pasti juga baiklah sama kita. Kalau merasa ada masalah, ya bisa jadi saja masalahnya dari si mahasiswanya <i>kan</i> . Ya, <i>gak</i> pernah <i>sih sampe</i> seperti bertengkar <i>gitu</i> .	Menurutnya, selama ini hubungannya dengan dosen di STAIS TTD tidak pernah terjadi masalah. Dalam hal ini, faktor relasi dosen dengan mahasiswa berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD? J: Baik-baik aja, Bu. <i>Gak</i> ada masalah.	Relasi dengan sesama mahasiswa menurutnya baik-baik saja, dan tidak terjadi masalah. Dalam hal ini, faktor relasi mahasiswa dengan mahasiswa berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	e. Disiplin Sekolah Tinggi	T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Ya kalau mau dibandingin dengan kampus lain ya belum disiplinlah, Bu. Kadang kita disuruh masuk jam segini, tapi masuknya ya... jam sekian. Ya mahasiswanya begitu, dosennya juga ada yang begitu juga.	Di STAIS TTD menurutnya belum disiplin, baik mahasiswanya, juga dosennya. Dalam hal ini, faktor disiplin sekolah tinggi belum berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.
	f. Waktu perkuliahan	T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ? J: Ya kalau saya <i>sih</i> , Bu, karena aktivitas saya <i>ngajarnya</i> saya sore, ya bagi saya efektif. Tapi ya kadang namanya kita pemuda ini <i>kan</i> , kadang malam <i>begadang</i> jadinya paginya ya <i>ngantuk</i> ya, Bu, gitu kan. Jadi ngikutin pelajaran ya rada ngantuk kadang. <i>Hehee...</i>	Menurutnya, waktu perkuliahan di pagi hari efektif karena dia mengajar di sore hari. Dalam hal ini, faktor waktu perkuliahan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.

	g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Mmm...ya tarik nafaslah, Bu, masih sangat-sangat minim kalau saya rasa. Belajar <i>aja</i> kadang kita kepanasan. Kalau pas mau presentasi <i>power point</i> apanya <i>gak</i> ada, ya <i>kan</i>, <i>in focusnya</i>. Rusak, belum <i>dibagusin</i>. Ada <i>sih</i> dosennya yang bawa punya sendiri. Fasilitas ya kurangnya, Bu. Ya kalau dibandingkan dengan yang sebelum-sebelumnya ya sudah sangat lumayan sekarang, tapi masih kurang. Teman-teman saya <i>aja</i> kalau bertanya saya kuliah di mana. Setelah saya jawab, STAI Tebing, <i>eh</i> orang itu bilang “oh itu ya, yang kampusnya masih <i>kayak</i> rumah-rumah, itu <i>kan</i>” <i>gitu</i>, Bu, padahal sekarang udah dibangun <i>kan</i> gedungnya, masih belum <i>tau</i> orang itu.</p>	<p>Menurutnya fasilitas STAIS TTD masuk dalam kategori kurang, bahkan masih sangat-sangat minim. Meskipun sekarang sudah sangat lumayan apabila dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya, namun saat belajar masih sering merasa panas karena belum adanya AC, proyektor yang rusak dan belum diperbaiki. Dalam hal ini, faktor fasilitas sekolah tinggi belum berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD.</p>
--	-----------------------------	--	--

NB: Wawancara bersifat terbuka.

15. Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Mei 2017

Narasumber : F, Mahasiswa semester VI-Sore (C)

Tempat : Ruang Kuliah STAIS TTD

Waktu : 14.00 – 14.25 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Apa tujuan anda kuliah di STAIS TTD?</p> <p>J: <i>Gini</i>, Bu, saya <i>kan</i> anak pertama, jadi orangtua itu maunya anak pertama itu jangan jauh dari orangtua. <i>Trus</i> itu, waktu SMA, kawan-kawan bilang, kau cocok jadi guru, cocok jadi guru, <i>gitu</i>. Jadi dengar <i>gitu</i>, <i>kayaknya</i>, jalan satu-satunya ini jadi guru <i>ajalah</i>. Jadi cita-citanya waktu itu mau jadi guru, sekarang <i>pun udah</i> kuliah ada lowongan jadi guru, walaupun cuma di PAUD. Saudara-saudara <i>pun</i> jadi guru juga, lulus dari sini juga.</p> <p>T: Aktif dan seriuskah anda mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kurang, Bu, karena ya seperti inilah, saya <i>dateng</i> rupanya dosen <i>ga dateng</i>. Tadinya semangat datang, sampai sini jadi kurang semangat, Bu. Kemarin itu, waktu ada wisuda TK, saya <i>ga</i> bisa dateng, dosennya masuk rupanya pertemuan terakhir, Bu, ya jadi mau <i>gimana</i>. Saya sih seriusnya, Bu, <i>ngikutin</i> kuliah, ya walaupun <i>ga</i> bakal selamanya saya jadi guru TK. <i>Kan</i>, mungkin ada batu loncatan nantinya di SMP, apa, <i>gitu</i>.</p>	<p>Minat ekstrinsik mahasiswa ini dalam menempuh pendidikan adalah untuk menggapai cita-cita menjadi guru.</p> <p>Mengenai keaktifan, mahasiswa ini mengaku kurang aktif mengikuti perkuliahan, karena dosen yang tidak datang, selain itu karena ada waktu-waktu tertentu di tempat kerjanya yang tidak bisa ditinggalkan dan bersamaan dengan jam perkuliahan. Mengenai keseriusan, dia mengaku serius mengikuti perkuliahan.</p>
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah		

	<p>yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana pendapat anda tentang metode mengajar dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: Dosen <i>kan</i> beda-beda metodenya, Bu. Ada yang saya seneng, ada juga yang membingungkan. Contohnya waktu itu ada dosen yang.... <i>udah</i> jarang masuk, saya <i>pun ga ngerti</i> sama pelajarannya. Saya <i>kan</i> lulusan SMA, Bu, jadi ada istilah-istilah kata-kata yang dibilang dosennya saya <i>ga tau</i>, apa maksudnya, <i>gitu</i>. Tapi ada juga yang enak, kayak Pak Chairuddin, memang tugas disuruh kerjakan pakai tulis tangan, mungkin karena supaya <i>ga copas-copas</i> ya , tapi enaklah sama bapak itu, kita diskusi bagaimana masalah-masalah di sekolah kita, <i>trus</i> dikasih solusi sama bapak itu. Itulah dosen yang saya suka, trus Bu Eriana <i>pun</i> saya suka.</p>	<p>Menurutnya, metode mengajar dosen di STAIS TTD berbeda-beda anta yang satu dengan yang lainnya. Ada yang disukainya, ada juga ya membingungkan. Disukai karena dosennya mampu mengajak mahasiswa berdiskusi dan menawarkan solusi mengenai masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya dalam mengajar, meski pun dosen tersebut dalam pengerjaan tugas tidak memperbolehkan mengerjakan dengan komputer, melainkan menulis pakai tangan secara manual. Sedangkan yang membingungkan adalah ketika dosen, dalam menyampaikan pelajaran, menggunakan istilah-istilah yang menurutnya masih asing dan tidak dimengertinya, selain juga jarang masuk.</p>
--	--	---	--

	b. Kurikulum	<p>T: Menurut anda, apakah kurikulum (jurusan) yang anda pilih di STAIS TTD mendukung anda menggapai cita-cita?</p> <p>J: Sebenarnya <i>enggak</i>, Bu. <i>Kan</i> ini PAI, jadi guru PAI, kalau cita-cita <i>sih</i> dari dulunya memang pengen jadi guru, cuma ga saya spesifikkan. Maunya jadi guru Bahasa Indonesia, dari SMA dulu suka sama guru Bahasa Indonesia, dekat, dari SMP <i>pun</i> juga. Dan SMA dulu aktif <i>nulis</i> puisi, karya sastra, mengurus....<i>kayak</i>... majalah dinding, <i>gitu</i>, Bu. Tapi saya juga dulunya <i>ga tau</i>, kurang informasi jurusan bahasa ada di mana, di sini <i>kan</i> juga <i>ga</i> ada.</p>	Menurut mahasiswa ini cita-citanya memang ingin menjadi guru, namun tidak spesifik guru agama Islam, melainkan dulunya dia ingin menjadi guru bahasa Indonesia, karena merasa senang dengan sosok guru Bahasa Indonesianya sewaktu di sekolah menengah. Walaupun demikian, hemat peneliti, jurusan PAI masih dapat dikatakan mendukungnya mencapai cita-citanya sebagai guru.
	c. Relasi dosen dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda (sebagai mahasiswa) dengan dosen di STAIS TTD?</p> <p>J: <i>Ga</i> semuanya dekat, tapi kalau kita mau dekat dengan dosen <i>sih</i> ya... dosennya pun pasti maulah ya <i>kan</i>, Bu. Ya, <i>ga</i> pernah sampai ada perselisihan, ya alhamdulillah <i>ga</i> ada.</p>	Menurutnya, hubungannya dengan dosen di STAIS TTD tidak seluruhnya dekat, namun bila ingin lebih dekat dengan dosen, menurutnya dosennya bersedia. Menurutnyajuga, tidak pernah terjadi perselisihan antara dia dengan dosen di STAIS TTD.
	d. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	<p>T: Apa pendapat anda mengenai hubungan/relasi antara anda dengan teman sesama mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya namanya kuliah, ya <i>kayak</i> ada grup-grupnya <i>gitu</i>, Bu. Kalau berselisih <i>sih</i> pernah, mungkin karna sama-sama lagi capek ya, Bu. Sama teman kadang ya saling bantu, <i>kayak</i> mau <i>nyari</i> tugas RPP, ini <i>nih</i> ada yang dari sekolahku, <i>gitu</i>, Bu.</p>	Menurutnya, relasi mahasiswa dengan mahasiswa terbentuk secara kelompok-kelompok. Selisih paham pernah terjadi, namun kemungkinan karena faktor fisik yang sedang sama-sama lelah sehingga memicu emosi yang sensitif. Bersama dengan temannya, mahasiswa ini mengaku saling membantu secara positif antara satu sama lain dalam hal pengerjaan tugas kuliah.

e. Disiplin Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau peraturan tertulis....dimana.... saya <i>ga</i> tau, Bu, jadi kita pun <i>ga tau</i> kita <i>udah ngelanggar ga ya?</i>, <i>gitu</i>. Yang saya lihat kurang dalam hal waktu, Bu. Kadang kita <i>dah</i> datang, dosennya <i>ga</i> ada. Kadang kita agak lama datang, rupanya dosennya <i>dah</i> nunggu, marah-marah, pulang, Bu.</p>	Mahasiswa ini menyatakan tidak mengetahui dan belum melihat bentuk peraturan tertulis di STAIS TTD, sehingga tidak mengetahui apakah dia sudah melanggar peraturan kedisiplinan atau belum. Dalam hal kedisiplinan waktu menurutnya masih kurang disiplin, baik dosennya, maupun mahasiswanya.
f. Waktu perkuliaan	<p>T: Bagi anda, efektifkah waktu belajar/ perkuliahan yang disediakan di STAIS TTD ?</p> <p>J: Karena <i>udah</i> terbiasa, ya biasa. Waktu pertama-tama <i>ngantuk</i>, Bu. Ya efektifnya, karena ya kerja pagi ngajar, hmmm makanya <i>ngambil</i> kelas sore.</p>	Meskipun awalnya merasa mengantuk saat mengikuti perkuliahan di sore hari, namun sekarang mahasiswaini merasa sudah terbiasa. Waktu perkuliahan di sore hari menurutnya menjadi efektif karena tidak bersamaan dengan jadwal mengajarnya di pagi hari.
g. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Sekarang saya lihat sudah lumayan, ya uang kuliah pun saya lihat di brosur baru, <i>udah</i> naik, Bu. Hehe.. Sekarang udah cantik, lumayan. Dulu waktu mendaftar, bingung...<i>loh</i>, ininya? <i>gitu</i>. Ya...kalau dibandingkan kampus lain, ya...udahlah bagus aja...ya cukuplah.</p>	Fasilitas STAIS TTD menurutnya saat ini sudah lumayan cukup, dalam hal ini mahasiswa ini menilai bangunan fisik. Dia membuat perbandingan dengan keadaan sebelumnya, ketika pertama kali mendaftarkan diri di STAIS TTD, yang pada saat itu dia merasa bingung dan terkejut dengan keadaan bangunan fisik STAIS TTD dengan ekspresi kata-kata yang diucapkannya " <i>loh</i> , ininya?".

NB: Wawancara bersifat terbuka.

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA DENGAN DOSEN

1. Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Mei 2017
Narasumber : Dosen Prodi PAI
Nama/ Inisial : Abdul Hamid, S.Sos.I, MA.
Tempat : Perpustakaan STAIS TTD
Waktu : 11.50-12.15 WIB
Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Menurut anda, bagaimana minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau selama saya mengajar di sini, tapi khususnya di kelas saya, itu minatnya sangat tinggi. Sangat tinggi.</p> <p>T: Menurut anda, selama perkuliahan berlangsung, bagaimana keaktifan dan keseriusan mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Iya, serius mereka. Namun memang kalau untuk kegiatan organisasinya agak kurang, karena mungkin mahasiswa di sini <i>kan</i> berasal dari luar kota. Jadi, ketika kegiatan itu memakan waktu di luar kegiatan perkuliahan, mereka mungkin agak kesulitan, karena faktor jauhnya, atau apa <i>gitu</i> ya. Tapi kalau untuk mengikuti perkuliahan, terutama yang saya alami, ya terutama yang di kelas sayalah ya, itu sangat aktif dan serius.</p>	<p>Menurut dosen ini, minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, khususnya di kelas yang diampunya adalah sangat tinggi.</p> <p>Mengenai keaktifan dan keseriusan mahasiswa, dosen ini menyatakan bahwa dalam mengikuti perkuliahan, terutama di kelas yang diampunya, mahasiswa sangat aktif dan serius. Namun, dalam kegiatan organisasi kurang aktif, menurutnya hal ini disebabkan karena faktor jarak tempuh, mahasiswa STAIS TTD banyak yang berasal dari luar kota Tebingtinggi. Ketika kegiatan organisasi itu memakan</p>

			waktu di luar kegiatan perkuliahan, mereka mungkin agak kesulitan, karena faktor jarak tempuh yang dirasakan jauh.
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Eee... semenjak saya e... mengikuti perkuliahan di pasca, khususnya di pasca IAIN, itu metode yang saya peroleh di IAIN, itu metode yang saya terapkan di sini. Jadi bagaimana metode di pasca, itulah yang saya gunakan di S1 di STAIS ini. Contohnya, ya mereka membuat makalah, presentasi, kemudian diskusi, setelah itu mereka saya tugaskan untuk memperbaiki makalah sesuai dengan masukan dalam diskusi itu. Intinya, persis seperti yang saya alami di pasca, dalam hal ini pasca IAIN Medan, sekarang UIN namanya.</p>	<p>Menurutnya, metode mengajar yang dia terapkan adalah persis sebagaimana metode yang diperolehnya atau yang diterapkan di pascasarjana IAIN Medan (sekarang UIN Sumatera Utara), tempatnya menempuh pendidikan pascasarjana pada program magister. Seperti penugasan pada mahasiswa untuk membuat makalah, mempresentasikan, dan mendiskusikan materi yang ada di makalah tersebut, kemudian menugaskan mahasiswa untuk merevisi makalahnya sesuai dengan masukan-masukan yang diperoleh dalam diskusi.</p>

	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	<p>T: Menurut anda, bagaimana hubungan anda sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD dalam perkuliahan?</p> <p>J: Sangat-sangat harmonis. Bahkan..., misalnya seperti waktu hari raya, itu sangat banyak mahasiswa yang berkunjung ke rumah saya, hmm. Sangat harmonis.</p>	Menurutnya, relasi dirinya sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD terjalin sangat harmonis, bahkan saat hari raya, banyak mahasiswa yang datang berkunjung ke rumahnya.
	c. Disiplin Perkuliahan	<p>T: Sebagai dosen, bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau disiplin mahasiswanya, saya kira sudah memadai ya, yang justru perlu lebih disiplin itu, menurut saya justru kedisiplinan dosennya yang perlu dibenahi. Eee... tapi sebenarnya begini ya, eee... masih bisa kita maklumi, karena eee... sebagian dosen kita itu datang dari luar kota, dari Medan, jadi kita bisa prediksi dari Medan itu berapa jam, jadi kalau masuk pagi itu pasti waktu akan molor. Katakan saja misalnya kelas sore, di sini <i>kan</i> ada kelas pagi dan sore <i>lho</i>. Jadi memang agak kesulitan kita untuk mendisiplinkan waktu, terutama di kelas pagi. Kalau kelas sore <i>sih gak</i> terlalu masalah.</p>	Menurutnya kedisiplinan mahasiswa STAIS TTD sudah memadai. Kedisiplinan dosen-dosennyalah yang masih perlu dibenahi, namun baginya hal tersebut masih bisa dimaklumi karena sebagian dosen STAIS TTD berasal dari luar kota Tebingtinggi, seperti kota Medan yang jaraknya relatif jauh, jadi sedikit kesulitan untuk mendisiplinkan waktu, terutama di kelas pagi. Pada kelas sore menurutnya tidak terlalu masalah.
	d. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau fasilitas ya, sarana-prasarana ya... seperti yang kita saksikan bersama, barangkali memang masih perlulah ya, perlu peningkatan. Terutama, e... apa namanya ini seperti meja, kursi. Saya sih sebenarnya sangat menginginkan adanya</p>	Fasilitas STAIS TTD menurutnya masih perlu peningkatan, seperti meja dan kursi. Namun untuk ruang perkuliahan sudah sangat memadai dalam tahun terakhir ini, terlihat dari bahan granit yang digunakan untuk lantainya, bukan keramik. Kalau dalam pembelajaran, fasilitas in focus/

		perbaikan ke depan, atau katakanlah dalam waktu dekat ada perbaikan. Kalau ruang kuliah, alhamdulillah, e... katakanlah dalam tahun terakhir ini, ini sudah sangat memadai. Lantainya sudah menggunakan granit <i>kok</i> . Bukan keramik lagi, bahkan sudah granit <i>lho</i> . Secara umum, bisalah, <i>dipada-padainlah</i> . Bolehlah. Kalau dalam pembelajaran, itu kita sudah menggunakan in focus, proyektor, dosen-dosennya juga sudah menggunakan laptop.	proyektor sudah digunakan, dosen-dosen juga sudah menggunakan laptop.
--	--	--	---

NB: Wawancara bersifat terbuka.

2. Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Mei 2017
 Narasumber : Dosen Prodi PAI
 Nama/ Inisial : Ismail, S. Ag, M.Si
 Tempat : Perpustakaan STAIS TTD
 Waktu : 11.50-12.15 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Menurut anda, bagaimana minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di STAI TTD?</p> <p>J: Ini minat mahasiswa ya, bukan minat calon mahasiswa. Minat kuliah mahasiswa di STAIS TTD ini pada umumnya adalah tinggi. Ini karena faktor kemampuan dosennya.</p> <p>T: Menurut anda, selama perkuliahan berlangsung, bagaimana keaktifan dan keseriusan mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Tiga tahun belakangan ini, kalau yang saya perhatikan sangat tinggi keaktifan mahasiswa. Salah satu sampel itu bisa kita lihat mahasiswa di semester enam pagi dan semester enam sore sekarang, itu yang dua itu yang sangat menonjol. Kenapa? itu karena ketika mereka mempresentasikan makalah, itu mereka sudah bisa, apa namanya... lebih bisa menguasai. Mereka melakukan diskusi, mempresentasikan makalah, kita <i>kan</i> di situ, setelah itu kita coba kita keluar, kita perhatikan itu mereka tetap serius dan tidak main-main. Ada</p>	<p>Menurut dosen ini, minat mahasiswa STAIS TTD dalam mengikuti perkuliahan pada umumnya adalah tinggi, menurutnya ini dikarenakan faktor kemampuan dosennya.</p> <p>Mengenai keaktifan dan keseriusan mahasiswa STAIS TTD dalam mengikuti perkuliahan, menurutnya, dalam kurun waktu tiga tahun belakangan ini adalah sangat tinggi. Misalnya seperti mahasiswa semester enam dan semester dua, baik kelas pagi maupun kelas sore. Indikatornya adalah karena pada saat mempresentasikan makalah, mahasiswa-mahasiswa tersebut, menurutnya lebih bisa menguasai, bahkan pernah dia mencoba keluar dari kelas tersebut</p>

		dosen dengan tidak ada dosen mereka serius melaksanakannya. Itu juga di semester dua juga saya perhatikan juga seperti itu.	namun tetap memperhatikan mereka dari luar kelas, terlihat mereka tetap serius dalam melaksanakan diskusi materi pembelajaran.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur: e. Metode mengajar dosen	T: Bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar perkuliahan di STAIS TTD? J: Eee... saya tidak menggunakan ceramah lagi, tapi langsung menugaskan mempresentasikan makalah pada mahasiswa. Diskusi.	Metode yang digunakan dalam mengajar perkuliahan di STAIS TTD, dosen ini tidak menggunakan metode ceramah, melainkan langsung menugaskan mempresentasikan makalah pada mahasiswa, kemudian diskusi.
	f. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Menurut anda, bagaimanakah hubungan anda sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD dalam perkuliahan? J: Eee... apa, harmonislah, harmonis. Saya <i>pun</i> tidak terlalu kaku <i>kali</i> , dan kita tetap melaksanakan, apa namanya, SOP yang berlaku. Namun dengan mahasiswa ya tidak kaku, namun kalau ada masalah, apa namanya, e... tentang perkuliahan, kita tetap berpegang pada prinsip e... peraturan yang berlaku.	Menurutnya relasi antara dirinya sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD adalah harmonis, tidak teralukaku, namun tetap berpegang pada SOP atau berpegang pada prinsi dan peraturan yang berlaku.

	g. Disiplin Perkuliahan	<p>T: Sebagai dosen, bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau kedisiplinan.... ya kalau kedisiplinan dosen itulah yang saya katakan di awal, rata-rata tujuh puluh persenlah, karena faktornya dosen-dosen kita itu banyak ada di luar Tebing, di luar kota. Jadi, ketepatan waktu itu kadang <i>gak</i> tepat. Ya bisa jadi ada faktor yang menghambat di perjalanan.</p>	<p>Menurutnya, mengenai kedisiplinan dosen di STAIS sekitar tujuh puluh persen, belum bisa seratus persen adalah karena faktor tempat tinggal dosen yang berada di luar kota Tebing, karenanya tidak dapat selalu tepat waktu, kemungkinan ada faktor yang menghambat di perjalanan.</p>
	h. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau fasilitas bisa dikategorikan cukup. Ya, kalau misalnya lebih dari itu, kita tahu sendirilah <i>kan</i> bagaimana. Kalau fasilitas, sarana-prasarana <i>gitu</i> ya sudah nampak ada perbaikan ya, tapi bisalah dikategorikan cukup. Kalau yang di dalam kelas sudah dikatakan baik. Seperti ruang kelas, bangku, meja, sudah baik. Kalau proyektor itu juga ada, cuma itu kalau menurut pendapat pribadi saya, proyektor itu e... kurang <i>pas</i> kalau menurut saya di perkuliahan, yang <i>pas</i> itu kalau mempresentasikan makalah, diskusi, itu baru <i>pas</i>. Kalau misalnya proyektor itu, berbasis dengan workshop waktu kita penataran, seminar, ya <i>kan</i>. <i>Nah</i>, itu pakai proyektor itu cocok itu. Tapi kalau untuk sistem perkuliahan itu sudah <i>nggak</i> <i>pas</i> menurut saya.</p>	<p>Fasilitas STAIS TTD menurut dosen ini bisa dikategorikan cukup, saat ini sudah nampak ada perbaikan bila dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Proyektor juga tersedia, namun menurutnya tidak <i>pas</i> digunakan untuk perkuliahan, karena menurutnya proyektor berbasis workshop penataran dan seminar.</p>

NB: Wawancara bersifat terbuka.

3. Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017

Narasumber : Dosen Prodi PAI

Nama/ Inisial : Eriana, M.Pd

Tempat : Ruang Perkuliahan STAIS TTD

Waktu : 16.30-16.59 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Menurut anda, bagaimana minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau untuk mata kuliah saya khususnya, minat mereka sangat besar. Mengapa begitu? Karena persentase kehadiran lebih dari lima puluh persen. Kemudian setiap tugas, mereka laksanakan. Kemudian antusiasme dalam mengikuti pelajaran itu sangat besar, dapat ibu lihat sendiri.</p> <p>T: Menurut anda, selama perkuliahan berlangsung, bagaimana keaktifan dan keseriusan mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya itu tadi, karena kan dari kehadiran, persentasenya selalu lebih dari lima puluh persen. Keseriusannya juga, terbukti dari tugas tidak pernah mereka lalai, ya walaupun ada satu dua, itu pun karena alasan sakit.</p>	<p>Menurut dosen ini, minat mahasiswa STAIS TTD dalam mengikuti perkuliahan adalah sangat besar, terutama pada mata kuliah yang diampunya. Hal ini, karena persentase kehadiran mahasiswa lebih dari lima puluh persen, tugas-tugas yang mereka laksanakan, dan antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran sangat besar.</p> <p>Mengenai keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dapat terlihat pada persentase kehadiran mereka yang lebih dari lima puluh persen, tidak pernah lalai dari mengerjakan tugas. Bila pun ada yang tidak menyelesaikan tugas, itu karena alasan sakit.</p>

2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Mm...kalau metode perkuliahan sehubungan dengan mata kuliah saya, saya menerapkan permasalahan di luar masukkan ke dalam. Umumnya <i>kan</i> mereka juga guru, permasalahan yang mereka dapatkan di luar ya dicari penyelesaiannya, studi kasus, problem solving. Jadi kami di sini sesuai dengan materi, kami hadirkan masalah-masalah yang terkini sehubungan dengan pendidikan. Lingkungan di sini <i>sih</i> saya kira sangat mendukung. Mm....</p>	<p>Metode yang diterapkan dosen ini dalam perkuliahan adalah metode studi kasus, problem solving, dengan cara menghadirkan masalah-masalah terkini dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan, kemudian dicari pemecahan masalahnya.</p>
	<p>b. Relasi dosen dengan mahasiswa</p>	<p>T: Menurut anda, harmoniskah hubungan anda sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD dalam perkuliahan?</p> <p>J: Saya memandang mereka itu bukan hanya sebagai mahasiswa yang dituangi ilmu. Saya di situ menanamkan karakter, bagaimana menanamkan sikap mereka itu nantinya sebagai guru. Jadi pendekatan saya itu adalah saya sebagai pendidik, saya sebagai teman, bahkan kadang-kadang saya sebagai seorang ibu bagi mereka. Sehingga tidak segan-segan, mereka itu mencurahkan isi hati mereka ke saya. Tapi kalau</p>	<p>Menurut dosen ini, mengenai hubungan antara dosen dengan mahasiswa, dosen ini memandang mahasiswa bukan sekedar sebagai mahasiswa yang dituangi ilmu. Dia melakukan pendekatan sebagai pendidik, sebagai teman, dan terkadang sebagai seorang ibu bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa tidak segan mencurahkan isi hati mereka kepadanya.</p>

		untuk apanya... buktinya, boleh ibu cek sendiri.	
	c. Disiplin Perkuliahan	<p>T: Sebagai dosen, bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Iya, disiplinnya, yang pertama memang kalau saya tidak bisa datang mengajar, saya beritakan terlebih dahulu. Kalau saya terlambat karena hal yang tidak bisa saya duga seperti tadi, pasti saya kontak seperti tadi, jadi kita terbuka <i>aja</i>, saya beritahukan alasannya.</p>	Pendapatnya saat ditanyakan mengenai disiplin perkuliahan, dosen ini menyatakan apabila dia tidak dapat hadir atau terlambat hadir untuk mengajar, maka akan mengabarkannya terlebih dahulu.
	d. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau fasilitas masih kurang. Seperti di kelas <i>kan</i>, mahasiswa setidaknya ada <i>slide</i>, tapi proyekturnya lagi rusak, satu, <i>kan</i> walaupun ada digunakannya hanya bisa ganti-gantian. Trus wifi, <i>kan</i> kalau ada maka bisa <i>up date</i> pengetahuan bersama-sama, <i>kan</i> gitu. Tapi kearah sana, insyaallah, saya yakin. Ini sekarang ya sudah alhamdulillah, walau masih kurang tapi <i>enggak</i> sangatlah...<i>enggak pake</i> kata sangat.</p>	Menurutnya fasilitas STAIS TTD masih kurang. Seperti di kelas, seharusnya mahasiswa menampilkan slide, namun proyekturnya dalam keadaan rusak. Jika pun pernah ada, proyektor hanya bisa digunakan secara bergantian. Wifi juga tidak tersedia, padahal sangat penting guna meng- <i>update</i> pengetahuan bersama-sama.

NB: Wawancara bersifat terbuka

4. Hari/ Tanggal : Senin, 08 Mei 2017

Narasumber : Dosen Prodi PAI

Nama/ Inisial : Sari Atika Parinduri, S. Psi, M.Psi

Tempat : Ruang Perkuliahan STAIS TTD

Waktu : 15.30-15.52 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Menurut anda, bagaimana minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Eee... kalau yang saya lihat sih tidak seratus persen ya. Paling kalau misal dari dua puluh orang, paling ya... sekitar dua orang gitu yang benar-benar tepat waktu, dilihat kedisiplinan hadir, sedikit. Mahasiswa yang pagi ya seperti itu, kalau siang... siang udah ramelah ya, paling itu satu dualah yang telat.</p> <p>T: Menurut anda, selama perkuliahan berlangsung, bagaimana keaktifan dan keseriusan mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: <i>Gak</i> semuanya, karena eee... itu... dan itu-itu aja orangnya yang selalu bertanya, padahal gimana caranya supaya ee..., saya juga selalu <i>tuh</i> setelah selesai ada catatan, ada nilai untuk mereka <i>kan</i>, jadi mereka melihat, ya... saya cuma dapat tujuh, atau saya hari ini banyak bertanya, hari ini saya dapat sembilan, begitu. Jadi, yang lain-lain itu biar termotivasi, ih dia dapat empat, seperti itu. Tapi, sudah mau berakhir masih</p>	<p>Menurut dosen ini, minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan tidak seratus persen, melainkan hanya sekitar sepuluh persen yang benar-benar dikatakan berminat, dilihat dari kedisiplinan hadir, ketepatan waktu. Terutama mahasiswa di kelas pagi. Sedangkan untuk kelas sore, menurutnya, hanya sekitar satu atau dua orang yang hadir telat.</p> <p>Mengenai keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, menurutnya agak kurang. Padahal dia sudah berusaha memotivasi mahasiswa agar aktif dan serius, seperti memberikan penilaian langsung setiap selesai presentasi. Selain itu, juga memberikan bahan yang bisa dibaca mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, namun menurutnya</p>

		<p>juga seperti itu. Trus saya coba juga kasih bahan sama mereka, tapi bahannya mungkin cuma jadi bantal. <i>Gak</i> juga baca buku. Jadi, ya agak kurang. Soal keseriusannya pun juga demikian, tapi saya rasa mungkin cuma di mata kuliah saya <i>aja kali</i> ya. Setiap selesai jam mata kuliah saya, itu pasti ada siswa yang nanya, “Bu, ini istilah psikologi, apa sih maksudnya?” dia memang <i>gak</i> mau menanya ketika di kelas, takut malu mungkin karena dia <i>gak</i> dateng, tapi ya <i>gitu</i> itu satu dua jugalah. Secara umum, dari semua kelas yang saya <i>masukin</i>, ya kurang. <i>Udah</i> berapa periode ya, nanti udah ditandai nih, lima orang, jumpa di semester berikutnya ya itu-itu lagi orangnya. Ada <i>sih</i> anak yang besok mau masuk, hari ini nanya “ Bu, temanya besok apa, supaya tau nyari bukunya”, <i>gak</i> menanya banyak, tapi nanti di rumah dia sms-sms banyak. Ya diladenilah selama ada pulsa, hehee..</p>	<p>mahasiswa tidak membaca bahan tersebut. Membaca buku juga kurang. Namun dia kurang yakin apakah memang selalu demikian atau hanya di kelas yang dia masuki saja. Meskipun demikian, menurutnya tetap ada satu dua orang mahasiswa yang rajin bertanya terkait materi yang akan dipelajari di luar jam perkuliahan, baik bertanya secara langsung, maupun bertanya lewat sms. Secara umum, menurutnya di semua kelas yang dimasukinya keseriusan dan keaktifan mahasiswa adalah kurang.</p>
2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAISS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar perkuliahan di STAISS TTD?</p> <p>J: Itu...apa ya, diskusi, studi kasus, sering seperti itu. Nah, mahasiswa itu yang saya lihat kebanyakan yang kinestetik.</p>	<p>Metode yang digunakannya dalam mengajar perkuliahan adalah diskusi dan studi kasus. Menurutnya, tipe belajar mahasiswa di STAISS TTD adalah lebih</p>

		Eee...kalau fasilitas itu <i>kayaknya gak</i> memungkinkan. Yang kinestetik itu, dengan suasana belajar yang seperti ini <i>tuh</i> bosan. Maunya sih, ada taman kita, atau di mana dibawa keluar. Misalnya, sesuai tema, tentang kejiwaan, hari ini kita ke rumah sakit jiwa, biarkan dulu mereka lihat-lihat, setelah itu kita tanya, kamu belajar apa? Baru kita masukkan teori kita. Kalau di sini <i>kan</i> cuma di dalam kelas, teori.	banyak kinestetik, yang salah satu cirinya adalah mudah merasa bosan, namun fasilitas di STAIS TTD tidak memungkinkan.
	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	T: Menurut anda, harmoniskah hubungan anda sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD dalam perkuliahan? J: Mmm...kalau saya <i>sih</i> luwes <i>aja</i> , kalau dia mau cerita soal materi pelajaran, atau masalah pribadi, ya saya terbuka aja. Ada mahasiswa yang dari awal mungkin melihat materi saya ya yang susah dipelajari, pikirannya jadi <i>gak</i> aktif, apalagi mengenai masalah kejiwaan, kita <i>kan</i> bukan mau jadi psikolog, jadi stigmanya itu yang susah. Mereka juga, sesama mahasiswa itu saya lihat ada <i>gap</i> , ada kelompok-kelompoknya. Ini kelompok yang rajin, kutu buku, ini kelompok yang suka berpendapat ya <i>kan</i> . Ini kelompok yang malas, satu orang yang permisi rame-rame keluar. Ada kelompok-kelompoknyalah. Kalau saya <i>sih</i> terbuka ke mahasiswa, kalau mereka mau bertanya, ya saya jawab, bisa sebagai konselor, hmm.	Menurutnya relasinya sebagai dosen dengan mahasiswa terjalin dengan cara terbuka dan luwes. Ketika mahasiswa bertanya, maka dia menjawab. Dia juga bersedia sebagai konselor bagi mahasiswa, baik untuk masalah materi kuliah maupun masalah pribadi. Meskipun demikian, menurutnya terkadang sulit untuk mengubah stigma mahasiswa yang beranggapan seolah-olah mata kuliah yang diampunya (psikologi) adalah mata kuliah yang susah dipelajari dan tidak terlalu urgent untuk dipelajari pada jurusan PAI. Sesama mahasiswa ada <i>gap</i> , menurutnya.
	c. Disiplin Perkuliahan	T: Sebagai dosen, bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD? J: Disiplin... kurang <i>sih</i> . <i>Hm</i> kurang. T: Sebagai dosen, bagaimana kedisiplinan-kelas yang anda terapkan saat perkuliahan di STAIS TTD?	Mengenai kedisiplinan di STAIS TTD menurutnya kurang. Kedisiplinan kelas yang diterapkannya berupa pengerjaan tugas yang harus tepat

		<p>J: Saya duluan hadir, kalau sesuai jadwal, ya saya duluan masuk. Mengenai tugas, ya tepat waktu. Kalau mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam tugas, ya nilainya yang saya gantung. Kalau mahasiswa yang menyerahkan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan, tetap saya periksa dan beri nilai juga, jadi dia bisa menunjukkan ke teman-temannya agar termotivasi. Tapi ada satu dua mahasiswa yang <i>udah</i> mau semester berakhir belum juga <i>ngasih</i> tugas.</p>	<p>waktu. Apabila tidak tepat waktu, maka nilainya (nilai semester) digantung atau tidak dikeluarkan.</p>
	d. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p> <p>J: Di sini sih, masih kuranglah. Mahasiswa <i>kan</i> ada yang visual. Untuk mempersingkat waktu, mungkin yang visual dibuat satu kelompok, nah, nih pakai in focus, nih film, nah ini maknanya apa, baru kita kaitkan dengan teori materi hari ini. Ini kan gak ada, begitu. Ya, harapannya ke depan ya lebih baik ya, perpustakaan, in focus, kenyamanannya, kebersihannya. Apalagi yang kelas pagi, <i>kan</i> jadi harus bersih-bersih dulu, <i>udahlah</i> capek (dari Medan), harus <i>ngirup</i> abu lagi, <i>kan</i>.</p>	<p>Menurutnya, fasilitas di STAIS TTD masih dalam kategori kurang. Belum mendukung fasilitas belajar mahasiswa sesuai dengan tipe belajar mereka yang beragam. Fasilitas perpustakaan, in focus, kenyamanan, dan kebersihannya masih kurang. Terutama untuk kelas pagi, dikarenakan tidak adanya petugas kebersihan, setiap masuk kelas pagi menjadi terbebani karena harus melakukan bersih-bersih terlebih dahulu, merasakan lelah, dan menghirup abu dari kegiatan bersih-bersih tersebut.</p>

NB: Wawancara bersifat terbuka.

5. Hari/ Tanggal : Senin, 04 Mei 2017

Narasumber : Dosen Prodi PAI

Nama/ Inisial : Rizky Wulandari, S.Pd.I, M.Ed

Tempat : Ruang Perkuliahan STAIS TTD

Waktu : 16.30-16.50 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>T: Menurut anda, bagaimana minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau di sini, minatnya... tinggi ya. Eee...mungkin kalau menurut saya <i>sih</i> yang paling memengaruhi minat yang tinggi itu suasana. Banyak tidaknya dikelas, eee.... itu semakin memengaruhi semangat. Kalau semakin <i>rame</i>, banyak tanya-jawab, saling menimpali, nah, jadi termotivasi, jadi lebih berminatlah, begitu.</p> <p>T: Menurut anda, selama perkuliahan berlangsung, bagaimana keaktifan dan keseriusan mahasiswa di STAIS TTD?</p> <p>J: Aktif, untuk di kelas ini umumnya aktif dan serius.</p>	<p>Menurut dosen ini, minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan adalah tinggi, dan hal tersebut dipengaruhi oleh suasana. Banyak-tidaknya jumlah mahasiswa akan memengaruhi semangat mereka yang juga akan berdampak pada minat. Bila semakin ramai, banyak tanya-jawab, saling menimpali (dalam hal diskusi materi) akan mengakibatkan mahasiswa lebih berminat.</p> <p>Terkait dengan keaktifan dan keseriusan mahasiswa. Dosen ini menyatakan bahwa mahasiswa, terutama yang ada di semester dua, pada umumnya aktif dan serius.</p>

2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>T: Bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau saya... sangat konservatiflah ya kalau metodenya, seperti ceramah, diskusi, karena kalau untuk mahasiswa, bukan kurang efektif, tapi tidak seperti anak SMP, SMA yang menggunakan metode <i>macem-macem</i> itu, saya rasa terlalu <i>ribet</i> buat mereka. Untuk mahasiswa adalah bagaimana agar mereka aktif dalam diskusi, begitu, jadi saya sangat konservatiflah metodenya, yang penting suasanaanya hidup. Ya, yang ada itu mereka refleksi, setelah presentasi, mereka tulis kesimpulan sendiri, ya refleksi, begitu.</p>	<p>Metode yang dia gunakan sangat konservatif, seperti ceramah dan diskusi. Menurutnya metode tersebut bukan kurang efektif, melainkan sudah cocok untuk mahasiswa di tingkat perguruan tinggi, jadi tidak seperti di sekolah menengah yang harus menggunakan berbagai macam metode yang dirasakan ribet untuk peserta didik di tingkat perguruan tinggi. Meski konservatif, menurutnya, yang penting suasana diskusi hidup dan mahasiswa refleksi meresponnya.</p>
----	---	---	---

	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	<p>T: Menurut anda, bagaimana hubungan anda sebagai dosen dengan mahasiswa STAIS TTD dalam perkuliahan?</p> <p>J: Saya sebisa mungkin tidak membuat jarak. Jadi, eee...saya sebagai dosen, saya harus <i>jaim</i>, ah itu <i>enggak</i>. Sebisa mungkin saya buat enjoy. Artinya mereka juga tahu menempatkan situasi ketika di kelas, kemudian...ee... tidak mengurangi rasa hormat mereka, tetapi ya saya tidak kaku.</p>	<p>Relasinya sebagai dosen dengan mahasiswa dalam perkuliahan sebisa mungkin dia tidak membuat jarak, melainkan <i>enjoy</i> dan tidak kaku. Dia merasa tidak harus menjaga <i>image</i>, namun mahasiswa tetap bisa menempatkan diri dan tidak mengurangi rasa hormat mereka terhadap dosen.</p>
	c. Disiplin Perkuliahan	<p>T: Sebagai dosen, bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau tentang disiplin, saya bisa bilang... STAIS tidak menuntut mahasiswanya untuk disiplin. Saya berkali-kali bilang agar mahasiswa itu tidak terlambat datang, tetapi sepertinya... mm... tidak ada kebijakan yang mendukung itu, menuntut agar mahasiswa harus <i>on time</i>, seperti itu.</p> <p>T: Sebagai dosen, bagaimana kedisiplinan-kelas yang anda terapkan saat perkuliahan di STAIS TTD?</p> <p>J: Kalau di kelas saya, datang tepat waktu. Kemudian selain itu, bagi saya, kalau jadwalnya presentasi, kalau dia tidak hadir namun menghubungi saya karena memang ada hal-hal khusus yang memang tidak bisa ditinggalkan, itu saya tolerir, namun kalau <i>enggak</i>, ya saya coret, mohon maaf karena itu sudah ada di kontrak kuliah ya. Itu sanksinya.</p>	<p>Menurutnya, terkait dengan kedisiplinan di STAIS TTD, STAIS TTD tidak menuntut mahasiswanya untuk disiplin. Meskipun dia sering mengingatkan mahasiswa agar datang tepat waktu, tetapi belum ada kebijakan di STAIS TTD yang mendukung hal itu, tidak ada sanksi yang dikenakan baagi mahasiswa yang tidak <i>on time</i>. Kedisiplinan di kelas yang diterapkannya adalah agar mahasiswa datang tepat waktu. Tugas makalah dan jadwal presentasi harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, bila telat tanpa pemberitahuan/ alasan yang bisa ditolerir, maka akan dikenakan sanksi (dicoret) sebagaimana yang telah ditentukan pada kontrak perkuliahan.</p>
	d. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD?</p>	<p>Menurutnya fasilitas di STAIS TTD dalam setahun belakangan ini sudah jauh</p>

		J: Kalau sekarang sudah jauh lebih baik ya. Setahun inilah, jauh lebih baik. Cuma itu bagi saya, kalau ada <i>power point</i> itu pasti lebih efektif ya, lebih mempersingkat waktu bagi yang menyajikan makalah. Dulunya pernah ada, tapi rusak, dan sampai saat ini belum ada lagi. Ya, harusnya kalau STAIS TTD mau lebih maju, dan lebih banyak lagi mahasiswanya, ya wajib ditingkatkan. Minimal ya itu, proyektor.	lebih baik. Namun, perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam hal fasilitas proyektor yang belum ada. Pernah ada namun rusak dan belum diperbaiki.
--	--	--	---

NB: Wawancara bersifat terbuka.

6. Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Mei 2017
 Narasumber : Dosen Mata Kuliah Praktik Ibadah/ Wakil Ketua I, Bagian Kurikulum
 Nama/ Inisial : Maryadi, S.Sos.I, MA
 Tempat/ Waktu : Ruang Perkuliahan STAIS TTD/ 16.00-16.30 WIB
 Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Metode mengajar dosen	<p>T: Bagaimana metode mengajar yang diterapkan pada mata kuliah praktik ibadah di STAIS TTD?</p> <p>J: Ya, kita <i>kan</i> pada prinsipnya yang namanya praktik ibadah itu ya harus banyak praktik. Jadi makalah yang dikerjakan itu dipresentasikan kemudian dipraktikkan. Disamping ada diskusinya, ya harus praktik, tujuh puluh lima persen praktik.</p>	Menurut dosen ini, praktik ibadah itu lebih banyak praktik daripada teorinya. Makalah yang ditugaskan pada mahasiswa harus dipresentasikan, kemudian dipraktikkan secara langsung oleh mahasiswa yang mempresentasikan makalah tersebut.
2.	Pembuatan Silabus (SAP) dan kontrak perkuliahan	<p>T: Mengenai silabus dan kontrak perkuliahan, apakah dipersiapkan oleh dosen ataukah ada bentuk baku dari bagian penanggungjawab kurikulum STAIS TTD?</p> <p>J: Kita <i>kan</i> saat ini sebagai penanggung jawab <i>e...</i> kelanjutan <i>gitu</i> ya bagian kurikulum. Jadi diserahkan pada dosen-dosen yang bersangkutan. Secara garis besar institusi yang menentukan, kemudian pada pelaksanaannya diserahkan kepada para dosen apakah mengapresiasi hal tersebut atau bagaimana. Sebenarnya di bawah penjamin mutu, cuma secara formal kita belum melaksanakan pelatihan-pelatihan pada dosen terkait rencana pembelajaran, namun secara non formal kita sudah sering melakukan itu ya.</p>	Pembuatan rencana pembelajaran dipersiapkan oleh dosen-dosen pengmpu mata kuliah, Secara garis besar ditentukan oleh institusi, namun pada pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada dosen. Secara formal belum pernah dilakukan pelatihan-pelatihan pada dosen terkait pembuatan atau penyusunan rencana pembelajaran, namun secara non-formal hal tersebut sudah sering dilakukan.

--	--	--	--

LAMPIRAN III

WAWANCARA DENGAN KETUA STAIS TTD

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 Mei 2017

Narasumber : Ketua STAIS TTD

Tempat : Ruangan Ketua STAIS TTD

Waktu : 12.30-13. 35 WIB

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat <i>ekstrinsik</i> (minat yang berhubungan dengan tujuan akhir) mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)		
	a. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat mahasiswa	<p>T: Upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh STAIS TTD untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan?</p> <p>J: Upaya... ya... sarana dan prasarana, kampus, kita</p>	Upaya-upaya yang dilakukan untuk

	menempuh pendidikan di STAIS TTD	sudah milik sendiri sejak 2012. Kemudian, untuk pembelajaran, apa ya... mmm... pembelajaran ekstra, keorganisasian, sekarang sudah mulai meningkat. Organisasi mahasiswa sudah bisa berjalan dengan baiklah. Ya sosialisasi ke daerah-daerah juga, kita menjalin kerjasama ke sekolah-sekolah ya, contohnya pesantren bandar tinggi, Al-Hasyimiyah, dan lainnya. Kemudian, untuk meningkatkan kualitas mahasiswa, kita ada pelatihan <i>qira'atul kutub</i> , bahasa Arab, bahasa Inggris, itu setiap minggu, semua semester, namun memang bagi mahasiswa yang benar-benar berminatlah ya.. Kemudian, sarana saat ini ya masih dalam pembenahan ya, dan direncanakan ini sampai lantai tiga, sekarang sedang berjalan untuk lantai dua.	meningkatkan minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan adalah pada sosialisasi ke daerah-daerah guna memperkenalkan STAIS TTD. Kemudian ada yang unik yakni pelatihan <i>qira'atul kutub</i> , bahasa Arab, bahasa Inggris untuk semua semester. Mahasiswa yang berminat untuk meningkatkan skill/ kapasitas dirinya, baik yang ingin menjadi guru ataupun bukan, tentu akan tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, yang terdiri dari unsur-unsur: a. Disiplin Perkuliahan	T: Bagaimana bentuk-bentuk kedisiplinan perkuliahan yang diterapkan di STAIS TTD, baik terhadap dosen maupun mahasiswa?	

		<p>J: Ya tepat waktulah, untuk dosen dan mahasiswa. Normatiflah ya. Sebenarnya ada dalam pedoman akademik, namun memang saat ini belum selesai, masih mentah, berserak, belum dicetak, dibukukan. Dulu ada, tetapi ini sedang dalam perubahan. Kalau dalam perkuliahan, sepenuhnya diserahkan kepada dosen, ya biasanya dalam kontrak perkuliahan. Saya kira kalau terlambat ya.... hak dosennya yang memberikan sanksi. Tetapi ketika secara umum sudah sampai mengganggu stabilitas kampus, itu baru sampe ke pimpinan STAIS. Itu pun harus ada dewan etik, dirapatkan, walaupun memang belum diterapkan. Paling tidak dirapatkan mau diapakan mahasiswa ini. Kalau belum sampai mengganggu stabilitas ya belum sampai dikeluarkan. Misalnya pun, dosen, ada yang terlambat, memang masih ada dosen kita yang terlambat, kita <i>kan</i> tetap kasih ini..., cuma <i>kan</i> memang, itu tetap salah. Dengan kondisi kita yang... masih pertumbuhan, apabila dosen terlambat pun harus kita marahi, <i>kan gak</i> betul juga, <i>kan</i>. Tapi itu salah apa <i>enggak</i>? Ya salah, <i>gitu</i>. Dosen kita sebagian besar berasal dari luar kota, namun saya rasa untuk tingkat kehadiran, ya... cukup ya. Makanya, kita mengupayakan supaya dosen yang jauh itu bisa masuk jamnya di satu hari. Supaya jangan apa.... ya walaupun dengan kondisi uang yang sangat minim yang kita berikan. Ya saya kira untuk dosen-dosen tetap di sini benar-benar berdedikasi,</p>	<p>Bentuk kedisiplinan yang diterapkan bersifat normatif. Dalam perkuliahan, kedisiplinan di dalam kelas diserahkan kepada dosen/ menjadi hak dosen untuk memberikan sanksi kepada mahasiswa yang kurang disiplin.</p>
--	--	---	--

		<p>saya rasa bayaran <i>pun</i> belum sesuai tetapi mereka sangat bertanggungjawab, begitu. Kenapa? Karena kan kita memang dorong, dosen tetap itu mengurus kepangkatan, supaya NIDN keluar, supaya kita bisa usulkan sertifikasi. Sampai saat ini kita pun sedang mengusulkan, kemarin ada enam, tapi lulus atau tidak itu sesuai anggaran dari pusat. Kita termasuk banyak yang sertifikasi, ada dua belas orang yang sudah. Kita berdiri tahun sembilan sembilan, prodi dua, tapi sertifikasi sudah dua belas orang dosen. Belum banyak, tapi cukuplah. Apalagi bila dibandingkan dengan perguruan tinggi kawan-kawan yang lain. Ya, fasilitas motivasilah yang kita berikan, sementara uang yang diberikan sangat minim. Ya saya ketua, kalau saya sebagai dosen, saya kira itu belum layak, apalagi dengan jarak tempuh saya yang jauh dari Medan. Ya itulah, kita masih apa ya...pendekatan kekeluargaan. Apabila kita bersama-sama, STAIS ini akan bisa besar, ya sekarang <i>kan</i> sudah nampak perkembangan ya walaupun belum signifikan tetapi ya ada gairah kesana. Ya seperti kalianlah, pembibitan dosen, angkatan kalian ada tiga, tetapi ya... memang apakah yang bisa kami berikan, hanya motivasi.</p>	
	b. Fasilitas Sekolah Tinggi	<p>T: Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk melengkapi fasilitas perkuliahan yang ada di STAIS TTD ini?</p>	

	<p>J: Saat ini ya masih dalam pembenahan ya, dan gedung ini direncanakan sampai lantai tiga, sekarang sedang berjalan untuk lantai dua. Bahkan ke depannya, mm... micro teaching itu... untuk PAI, itu setiap kelas kita rencanakan bisa untuk micro teaching. Saya usulkan tahun ajaran ini ke yayasan, agar tiap kelas kita lengkapi dengan LED. Gak perlu pakai in focus lagi, saat ini <i>kan</i> in focus kita belum tambah, rusak. SK baru keluar untuk saya, SK pengembangan, sebagai pengembang kampus. Insyaallah, lahan yang di sebelah juga mau kita beli, saat ini sedang mengumpulkan dana. Saya <i>udah mau</i> berakhir masa jadi ketua, beralih ke pengembangan kampus. Saya minta ke yayasan agar saya jadi ketua pengembangan, bukan ketua STAIS. Sejalan dengan <i>RENIP</i>, insyaallah, ini berjalan, agar ini <i>kan</i> ke depan sudah layak jadi institut. Prodi nambah, mahasiswa nambah, sarana sudah dibenahi, ya itulah cita-cita. Saat ini kita mengusulkan tiga prodi dan belum keluar sampai sekarang.</p> <p>T: Terkait dengan kurikulum, apakah qiraatul kutub dan LKD itu masuk dalam kurikulum STAIS TTD ini?</p> <p>J: Kegiatan LKD, <i>qiraatul kutub</i> itu masuk dalam sks, dan memengaruhi nilai nantinya. Sudah dua</p>	<p>Saat ini, fasilitas sedang dalam pembenahan. Direncanakanakan dibangun gedung sekolah hingga lantai tiga, setiap kelas akan dilengkapi dengan LED agar setiap kelas dapat difungsikan sebagai sarana micro teaching, terutama bagi kelas prodi PAI.</p> <p>Kegiatan LKD (Latihan Kepemimpinan Dasar) dan qiraatul kutub masuk dalam</p>
--	---	--

	<p>tahun itu, wajib. Dulunya itu adalah kegiatan BEM, namun mengapa sekarang kita buat itu masuk ke kurikulum?, supaya kita gampang mengontrolnya, semua mahasiswa wajib mendapatkan pembekalan kepemimpinan dasar. Kalau LKM, yang menengah <i>udah nggak</i> wajib. Qiraatul kutub atau dauroh bahasa arab, itu juga kita adakan, karena alasannya banyak ditemui alumni agama itu tidak bisa baca quran, bukan hanya STAIS, hampir ya, termasuk juga universitas islam lainnya. Ada laporan dari kemenag bahwa guru-guru yang sudah direkrut itu baca Alquran pun payah, jadi itulah, mahasiswa kita itu kita bekali dengan itu. Di dalam kurikulum dinamai pesantren mahasiswa, di semester awal ya, teorinya di kelas, kegiatan prakteknya itu enam hari di lapangan. Itu ada dasar-dasar kepemimpinan, dasar-dasar bahasa Arab, dasar-dasar membaca Alquran. Ada lagi....namanya mata kuliah praktek ibadah. Itu untuk membekali mereka dasar-dasar <i>fardhu kifayah</i>. Ya, yang bisa berguna di masyarakat, itulah.</p>	<p>sks, dan memengaruhi nilai mahasiswa. Kegiatan ini diwajibkan bagi semua mahasiswa guna mengantisipasi adanya alumni yang tidak bisa membaca Alquran, dantidak memahami <i>fardhu kifayah</i>. Sebab itu diadakan mata kuliah pesantren mahasiswa yang mempelajari LKD dan <i>qiraatul kutub</i>. Sementara itu mata kuliah praktikum ibadah membekali mahasiswa mengenai ibadah.</p>
--	---	--

NB: Wawancara bersifat terbuka.

LAMPIRAN IV

HASIL OBSERVASI

1. Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017

Tempat : Ruang Perkuliahan Semester VI-C STAIS TTD

Waktu : 14.30 - 16.30 WIB (Mata Kuliah Micro Teaching)

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>a. Keseriusan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan. Satu orang mahasiswa mempraktikkan diri sebagai seorang guru di depan kelas, dan mahasiswa lainnya berperan sebagai peserta didiknya. Mereka tidak bermain-main, suasana terasa seperti proses pembelajaran yang sesungguhnya. Pemeran guru benar-benar seperti seorang guru yang mahir mengajar, dan peserta didik benar-benar menjalankan perannya sebagai peserta didik sekolah dasar, sesuai dengan RPP dan media pembelajaran (berupa gambar, poster, <i>wall chart</i>) yang telah dipersiapkan oleh pemeran guru, dengan tema rasul ulul azmi.</p> <p>b. Keaktifan mahasiswa selama perkuliahan</p>	<p>Pada semester ini berlangsung proses perkuliahan dengan mata kuliah <i>micro teachng</i>. Dalam mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa terlihat serius. Salah seorang mahasiswa ditugaskan mempraktikkan diri sebagai seorang guru yang mengajar di depan kelas, dan teman-temannya bertugas sebagai peserta didiknya. Pemeran guru serius, dan pemeran peserta didik juga terlihat serius.</p> <p>Jumlah mahasiswa seluruhnya pada semester</p>

		berlangsung: Mahasiswa yang hadir sebanyak dua belas orang, mereka terlihat aktif dalam merespon jalannya perkuliahan (<i>micro teaching</i>).	ini adalah dua puluh dua orang, namun yang hadir ketika perkuliahan ini berlangsung adalah sebanyak dua belas orang. Artinya tingkat kehadirannya adalah lima puluh lima persen. Dari sini, dapat dikategorikan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa semester ini adalah cukup aktif.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, meliputi:		
	a. Metode mengajar dosen	Cara dosen mengampu perkuliahan/ menyampaikan pelajaran: Praktikum, penugasan, diskusi, eksplorasi, brain storming, interaktif, student centered, konfirmasi.	Dosen mengampu perkuliahan menggunakan metode campuran. Dominan digunakan adalah praktikum dan diskusi.
	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	Interaksi dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin hubungan yang interaktif, dan saling menghargai, bagaikan diskusi keluarga.	Selama proses perkuliahan terjalin relasi dosen dengan mahasiswa secara harmonis, dan saling menghargai pendapat. Dalam berdiskusi tampak hubungan mereka seperti keluarga, yaitu orangtua dengan anak-anaknya.
	c. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung:	Relasi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung di dalam kelas terlihat

		<p>Terjalin relasi yang harmonis pada mahasiswa, saling menjalankan perannya masing-masing, saling menghargai pendapat sesama mahasiswa. Ketika akan mengemukakan pendapatnya, mahasiswa terdengar menggunakan perkataan “maaf” kemudian disusul oleh argumen yang disampaikan.</p>	<p>harmonis, dan saling menghargai pendapat sesama mahasiswa. Hal ini menjadikan suasana kelas terlihat hidup dan tentunya berdampak positif terhadap semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan.</p>
	d. Fasilitas Sekolah	<p>Sarana prasarana yang terdapat pada ruang belajar yang mendukung proses berlangsungnya perkuliahan dan kategori keadaan fisiknya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang kuliah/kelas terlihat bersih. - Meja dan kursi tersedia, keadaan baik. - Papan tulis tersedia, digunakan sebagai tempat menempelkan poster, gambar, <i>wallchart</i>. - Kipas angin, keadaan baik dan memadai. - Sirkulasi udara baik. - Pencahayaan baik. 	<p>Sarana prasarana yang digunakan dalam proses perkuliahan adalah ruangan kelas yang keadaannya tampak bersih. Kemudian meja dan kursi yang keadaannya baik, papan tulis, <i>wallchart</i>, poster, dan gambar. Pencahayaan kelas baik. Kipas angin tersedia, dan sirkulasi udara baik karena ruangan kelas memiliki jendela di sisi kanan dan sisi kiri dinding ruangan. Meskipun demikian udara masih terasa panas/belum sejuk, tampak satu-dua orang mahasiswa yang sesekali refleks mengipaskan kertas yang dipegangnya ke wajahnya. Tidak tersedia proyektor/ infocus yang lazim tersedia untuk <i>micro teaching</i>.</p>

2. Hari/ Tanggal : Senin, 15 Mei 2017

Tempat : Ruang Perkuliahan Semester II-C STAIS TTD

Waktu : 13.30 - 14.50 WIB (Mata Kuliah Pengantar Psikologi Umum)

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>a. Keseriusan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan. Dua orang mahasiswa bertugas sebagai pemakalah yang mempresentasikan makalahnya di depan kelas, dan mahasiswa lainnya berperan sebagai audiens. Mahasiswa tampak merespon temannya yang mempresentasikan makalah, ketika dibuka sesi tanya-jawab, terdapat sekitar tiga orang mahasiswa yang tampak sangat serius bertanya dan menanggapi berkali-kali. Sedangkan mahasiswa lainnya tampak dan terdengar hanya sesekali bertanya, dan mahasiswa lainnya ada yang sama sekali tidak bertanya, hanya memerhatikan</p> <p>b. Keaktifan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa yang hadir sebanyak dua puluh</p>	<p>Pada semester ini berlangsung proses perkuliahan dengan mata kuliah pengantar psikologi umum. Dalam mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa terlihat serius. Dua orang mahasiswa bertugas sebagai pemakalah yang mempresentasikan makalahnya di depan kelas, dan mahasiswa lainnya berperan sebagai audiens. Ada audiens yang sangat aktif dan serius merespon, ada juga mahasiswa yang hanya mengikuti tanpa mengajukan pertanyaan atau merespon argumen temannya.</p> <p>Jumlah mahasiswa seluruhnya pada semester ini adalah tiga puluh dua orang, namun yang hadir ketika perkuliahan ini berlangsung adalah</p>

		enam orang.	sebanyak dua puluh enam orang. Artinya tingkat kehadirannya adalah delapan puluh satu persen. Dari sini, dapat dikategorikan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa semester ini adalah aktif.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, meliputi:		
	a. Metode mengajar dosen	Cara dosen mengampu perkuliahan/ menyampaikan pelajaran: Penugasan, diskusi, konfirmasi.	Dosen mengampu perkuliahan menggunakan metode campuran. Dominan digunakan adalah diskusi.
	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	Interaksi dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin hubungan yang interaktif, dan saling menghargai pendapat.	Selama proses perkuliahan terjalin relasi dosen dengan mahasiswa secara harmonis, dan saling menghargai pendapat. Ketika mengklarifikasi jawaban mahasiswa, dosen mampu menggunakan pendekatan pertemanan, maksudnya dosen mencontohkan teori-teori yang dibahas dalam kehidupan remaja sehari-hari.
	c. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin relasi yang harmonis pada mahasiswa, saling menjalankan perannya masing-masing, saling menghargai pendapat sesama	Relasi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung di dalam kelas terlihat harmonis, dan saling menghargai pendapat sesama mahasiswa. Hal ini menjadikan suasana kelas terlihat hidup dan tentunya berdampak

		mahasiswa.	positif terhadap semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan.
	d. Fasilitas Sekolah	<p>Sarana prasarana yang terdapat pada ruang belajar yang mendukung proses berlangsungnya perkuliahan dan kategori keadaan fisiknya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang kuliah/kelas terlihat bersih. - Meja dan kursi tersedia, keadaan baik. - Papan tulis dan spidol tersedia, digunakan oleh dosen untuk mengklarifikasi tema yang dibahas pada perkuliahan. - Kipas angin, keadaan baik dan memadai. - Sirkulasi udara baik. - Pencahayaan baik. 	<p>Sarana prasarana yang digunakan dalam proses perkuliahan adalah ruangan kelas yang keadaannya tampak bersih. Kemudian meja dan kursi yang keadaannya baik, papan tulis, spidol tersedia. Pencahayaan kelas baik. Kipas angin tersedia, dan sirkulasi udara baik karena ruangan kelas memiliki tiga buah jendela pada salah satu dinding ruangan. Tidak tersedia proyektor/infocus.</p>

3. Hari/ Tanggal : Senin, 15 Mei 2017

Tempat : Ruang Perkuliahan Semester II-C STAIS TTD

Waktu : 14.50 - 16.10 WIB (Mata Kuliah Psikologi Agama)

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>a. Kesiwaan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan. Dua orang mahasiswa bertugas sebagai pemakalah yang mempresentasikan makalahnya di depan kelas, dan mahasiswa lainnya berperan sebagai audiens. Mahasiswa tampak merespon temannya yang mempresentasikan makalah, ketika dibuka sesi tanya-jawab, terdapat sekitar tiga orang mahasiswa yang tampak sangat serius bertanya dan menanggapi berkali-kali. Sedangkan mahasiswa lainnya tampak dan terdengar hanya sekali bertanya, dan mahasiswa lainnya ada yang sama sekali tidak bertanya/merespon. Terlihat mahasiswa yang permissi keluar kelas beruntun dengan temannya.</p> <p>b. Keaktifan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung:</p>	<p>Pada semester ini berlangsung proses perkuliahan dengan mata kuliah psikologi agama. Dalam mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa terlihat serius. Dua orang mahasiswa bertugas sebagai pemakalah yang mempresentasikan makalahnya di depan kelas, dan mahasiswa lainnya berperan sebagai audiens. Ada audiens yang sangat aktif dan serius merespon, ada juga mahasiswa yang hanya mengikuti tanpa mengajukan pertanyaan atau merespon argumen temannya.</p> <p>Jumlah mahasiswa seluruhnya pada semester ini adalah tigaa puluh dua orang, namun yang</p>

		Mahasiswa yang hadir sebanyak dua puluh enam orang.	hadir ketika perkuliahan ini berlangsung adalah sebanyak dua puluh enam orang. Artinya tingkat kehadirannya adalah delapan puluh satu persen. Dari sini, dapat dikategorikan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa semester ini adalah aktif.
2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, meliputi:		
	a. Metode mengajar dosen	Cara dosen mengampu perkuliahan/ menyampaikan pelajaran: Penugasan, diskusi, konfirmasi	Dosen mengampu perkuliahan menggunakan metode campuran. Dominan digunakan adalah diskusi.
	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	Interaksi dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin hubungan yang interaktif, dan saling menghargai pendapat.	Selama proses perkuliahan terjalin relasi dosen dengan mahasiswa secara harmonis, dan saling menghargai pendapat.
	c. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin relasi yang harmonis pada mahasiswa, saling menjalankan perannya masing-masing, saling menghargai pendapat sesama mahasiswa.	Relasi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung di dalam kelas terlihat harmonis, dan saling menghargai pendapat sesama mahasiswa. Hal ini menjadikan suasana kelas terlihat hidup dan tentunya berdampak positif terhadap semangat mahasiswa untuk

			mengikuti perkuliahan.
	d. Fasilitas Sekolah	<p>Sarana prasarana yang terdapat pada ruang belajar yang mendukung proses berlangsungnya perkuliahan dan kategori keadaan fisiknya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang kuliah/kelas terlihat bersih. - Meja dan kursi tersedia, keadaan baik. - Papan tulis dan spidol tersedia, digunakan oleh dosen untuk mengklarifikasi tema yang dibahas pada perkuliahan. - Kipas angin, keadaan baik dan memadai. - Sirkulasi udara baik. - Pencahayaan baik. 	<p>Sarana prasarana yang digunakan dalam proses perkuliahan adalah ruangan kelas yang keadaannya tampak bersih. Kemudian meja dan kursi yang keadaannya baik, papan tulis, spidol tersedia. Pencahayaan kelas baik. Kipas angin tersedia, dan sirkulasi udara baik karena ruangan kelas memiliki tiga buah jendela pada salah satu dinding ruangan. Tidak tersedia proyektor/infocus.</p>

4. Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Mei 2017

Tempat : Ruang Perkuliahan Semester IV-C STAIS TTD

Waktu : 14.50 - 16.10 WIB (Mata Kuliah Praktikum Ibadah)

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>a. Keseriusan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan. Dua orang mahasiswa bertugas sebagai pemakalah, dan mahasiswa lainnya sebagai audiens. Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan.</p> <p>b. Keaktifan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa yang hadir sebanyak enam belas orang,</p>	<p>Pada semester ini berlangsung proses perkuliahan dengan mata kuliah praktikum ibadah. Dalam mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa terlihat serius.</p> <p>Jumlah mahasiswa seluruhnya pada semester ini adalah dua puluh empat orang, namun yang hadir ketika perkuliahan ini berlangsung adalah sebanyak enam belas orang. Artinya tingkat kehadirannya adalah enam puluh tujuh persen. Dari sini, dapat dikategorikan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa semester ini adalah cukup aktif.</p>

2.	Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, meliputi:		
	a. Metode mengajar dosen	Cara dosen mengampu perkuliahan/ menyampaikan pelajaran: Praktikum, penugasan, diskusi, interaktif, student-teacher centered, konfirmasi.	Dosen mengampu perkuliahan menggunakan metode campuran. Dominan digunakan adalah praktikum dan diskusi.
	b. Relasi dosen dengan mahasiswa	Interaksi dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin hubungan yang interaktif, dan saling menghargai, bagaikan diskusi keluarga.	Selama proses perkuliahan terjalin relasi dosen dengan mahasiswa secara harmonis, dan saling menghargai pendapat. Dalam berdiskusi tampak hubungan mereka seperti keluarga, yaitu seperti orangtua dengan anak-anaknya.
	c. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa	Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin relasi yang harmonis pada mahasiswa, saling menjalankan perannya masing-masing, saling menghargai pendapat sesama mahasiswa.	Relasi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung di dalam kelas terlihat harmonis, dan saling menghargai pendapat sesama mahasiswa. Hal ini menjadikan suasana kelas terlihat hidup dan tentunya berdampak positif terhadap semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan.
	d. Fasilitas Sekolah	Sarana prasarana yang terdapat pada ruang belajar yang mendukung proses berlangsungnya perkuliahan dan kategori keadaan fisiknya:	Sarana prasarana yang digunakan dalam proses perkuliahan adalah ruangan kelas yang keadaannya tampak bersih. Kemudian meja dan kursi yang keadaannya baik, papan tulis, spidol

		<ul style="list-style-type: none"> - Ruang kuliah/kelas terlihat bersih. - Meja dan kursi tersedia, keadaan baik. - Papan tulis dan spidol tersedia. - Kipas angin, keadaan baik dan memadai. - Sirkulasi udara baik. - Pencahayaan baik. 	tersedia. Pencahayaan kelas baik. Kipas angin tersedia, dan sirkulasi udara baik karena ruangan kelas memiliki jendela di sisi kanan dan sisi kiri dinding ruangan. Tidak tersedia proyektor/ infocus.
--	--	---	--

5. Hari/ Tanggal : Senin, 29 Mei 2017

Tempat : Ruang Perkuliahan Semester IV-A STAIS TTD

Waktu : 10.10 - 11.50 WIB (Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam)

Perincian :

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli (STAIS TTD)	<p>a. Keseriusan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan. Seorang mahasiswa bertugas sebagai pemakalah, dan mahasiswa lainnya sebagai audiens. Mahasiswa terlihat serius mengikuti perkuliahan.</p> <p>b. Keaktifan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Mahasiswa yang hadir sebanyak sembilan orang,</p>	<p>Pada semester ini berlangsung proses perkuliahan dengan mata kuliah sejarah pendidikan islam Dalam mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa terlihat serius.</p> <p>Jumlah mahasiswa seluruhnya pada semester ini adalah dua puluh tiga orang, namun yang hadir ketika perkuliahan ini berlangsung adalah sebanyak sembilan orang. Artinya tingkat kehadirannya adalah empat puluh persen. Dari sini, dapat dikategorikan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa semesster ini adalah kurang aktif.</p>

2.	<p>Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STAIS TTD, meliputi:</p> <p>a. Metode mengajar dosen</p>	<p>Cara dosen mengampu perkuliahan/ menyampaikan pelajaran: Penugasan, seminar/ presentasi, diskusi, konfirmasi. Ketika dosen mengonfirmasi pendapat mahasiswa tidak terelakkan penggunaan metode ceramah, dan beberapa mahasiswa mulai tampak gelisah.</p>	<p>Dosen mengampu perkuliahan menggunakan metode campuran. Dominan digunakan adalah diskusi. Ketika dosen terkesan lama menggunakan metode ceramah, beberapa mahasiswa mulai merasa bosan, tampak pada bahasa tubuh mereka yang menggambarkan kegelisahan/kebosanan.</p>
	<p>b. Relasi dosen dengan mahasiswa</p>	<p>Interaksi dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin hubungan yang interaktif, dan saling menghargai.</p>	<p>Selama proses perkuliahan terjalin relasi dosen dengan mahasiswa secara harmonis, dan saling menghargai pendapat.</p>
	<p>c. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa</p>	<p>Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung: Terjalin relasi yang harmonis pada mahasiswa, saling menjalankan perannya masing-masing, saling menghargai pendapat sesama mahasiswa.</p>	<p>Relasi mahasiswa dengan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung di dalam kelas terlihat harmonis, dan saling menghargai pendapat sesama mahasiswa. Hal ini menjadikan suasana kelas terlihat hidup dan tentunya berdampak positif terhadap semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan.</p>
	<p>d. Fasilitas Sekolah</p>	<p>Sarana prasarana yang terdapat pada ruang belajar yang mendukung proses</p>	<p>Sarana prasarana yang digunakan dalam proses perkuliahan adalah ruangan kelas yang</p>

		berlangsungnya perkuliahan dan kategori keadaan fisiknya: <ul style="list-style-type: none"> - Ruang kuliah/kelas terlihat bersih. - Meja dan kursi tersedia, keadaan baik. - Papan tulis dan spidol tersedia. - Kipas angin, keadaan baik dan memadai. - Sirkulasi udara baik. - Pencahayaan baik. 	keadaannya tampak bersih. Kemudian meja dan kursi yang keadaannya baik, papan tulis, spidol tersedia. Pencahayaan kelas baik. Kipas angin tersedia, dan sirkulasi udara baik karena ruangan kelas memiliki jendela di sisi kanan dan sisi kiri dinding ruangan. Tidak tersedia proyektor/ infocus.
--	--	---	--

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli, Bapak Drs. Suherman, SH, M.Si, MA.



Wawancara dengan Wakil Ketua I (Bagian Kurikulum) STAIS Tebingtinggi Deli, Bapak Maryadi, S.Sos.I, MA.



Wawancara dengan Dosen STAIS Tebingtinggi Deli, Bapak Abdul Hamid, S.Sos.I, MA



Wawancara dengan Dosen STAIS Tebingtinggi Deli, Bapak Ismail,
S.Ag, M.Si



Wawancara dengan Dosen STAIS Tebingtinggi Deli, Ibu Eriana,
M.Pd



Wawancara dengan Dosen STAIS Tebingtinggi Deli, Ibu Sari Atika
Parinduri, S.Psi, M.Psi



Wawancara dengan Dosen STAIS Tebingtinggi Deli, Ibu Rizki
Wulandari, S.Pd.I, M.Ed



Wawancara dengan Mahasiswa STAIS Tebingtinggi Deli





Ruang Dosen STAIS Tebingtinggi Deli



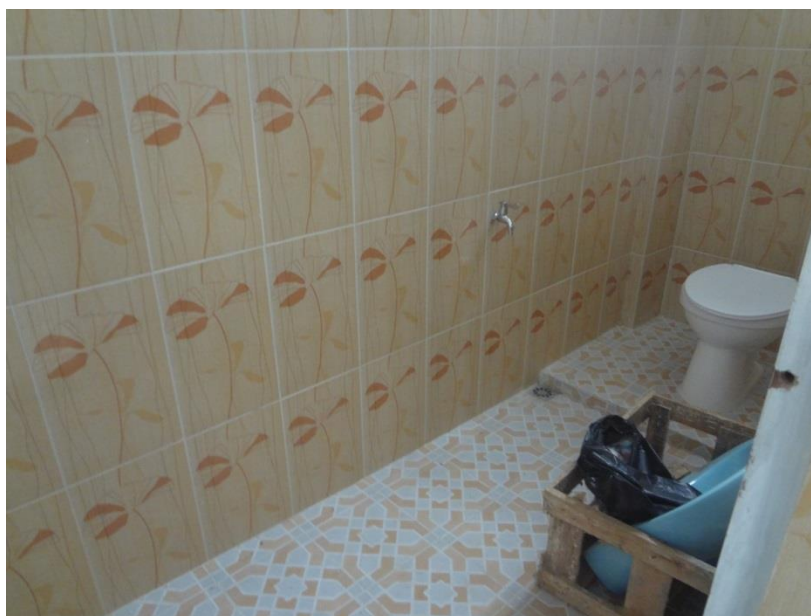
Perpustakaan STAIS Tebingtinggi Deli



Ruang Tata Usaha STAIS Tebingtinggi Deli



Kamar Mandi/ Toilet STAIS Tebingtinggi Deli



Ruang Serbaguna STAIS Tebingtinggi Deli



Tempat Parkir Kendaraan STAIS Tebingtinggi Deli





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI

Izin Penyelenggara : SK Dirjend. Pendidikan Islam

Nomor : 444 Tahun 2014 Tanggal 28 Januari 2014

TERAKREDITASI NOMOR : 106/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IV/2013

Alamat : Jln. T. Imam Bonjol No. 16-A Kota Tebing Tinggi - Sumut Telp. 0621-326545 - 7007189 Kode Pos 20631

LAMPIRAN VI

BERITA ACARA REVISI MATA KULIAH

Pada hari ini Sabtu tanggal 23 Bulan April Tahun Dua Ribu Enam Belas, yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa telah terjadi perubahan mata kuliah prodi PAI STAIS Tebingtinggi Deli sebagai berikut :

NO	MATA KULIAH LAMA	SKS	SMT	MATA KULIAH BARU	SKS	KETERANGAN
1	Pendidikan Pancasila	2	I	Pendidikan Pancasila	2	MST
2	Metode Studi Islam (MSI)	2		Metode Studi Islam (MSI)	2	MST
3	Bahasa Arab I	2		Bahasa Arab I	2	MST
4	Bahasa Indonesia	2		Bahasa Indonesia	2	MST
5	IAD, IBD, ISD	3		IAD, IBD, ISD	3	MST
6	Pengantar Filsafat	2		Pengantar Filsafat	2	MST
7	Bahasa Inggris I	3		Bahasa Inggris I	3	MST
8	Tahfidz Quran	2		Tahsinul Quran	2	MST
9	Pesantren Mahasiswa	1		Pesantren Mahasiswa	2	MST
	Jumlah	18		Jumlah	20	
10	Bahasa Inggris II	3	II	Bahasa Inggris II	3	MST
11	Ushul Fiqh	2		Ushul Fiqh	2	MST
12	Pengantar Psikologi Umum	2		Pengantar Psikologi Umum	2	MST
13	Studi Hadis	2		Studi Hadis	2	MST
14	Studi Alquran	2		Studi Alquran	2	MST
15	Pendd. Kewarganegaraan (Civic education)	2		Pendd. Kewarganegaraan (Civic education)	2	MST
16	Bahasa Arab II	2		Bahasa Arab II	2	MST
17	Tauhid	2		Tauhid/Ilmu Kalam	3	MST
18	Administrasi Pendidikan	2		Psikologi Agama	2	MPI
	Jumlah	19		Jumlah	20	
19	Akhlak - Tasawuf	2	III	Akhlak - Tasawuf	2	MST
20	Filsafat Islam	2		Filsafat Islam	2	MST
21	Sejarah Peradaban Islam (SPI)	3		Sejarah Peradaban Islam (SPI)	3	MST
22	Fiqh I	2		Fiqh I	2	MST
23	Hadis	2		Hadis I	2	MST
24	Metode Penelitian	2		Metode Penelitian	2	MST
25	Kewirausahaan	2		Desain Pemb. Kewirausahaan	2	MPI
26	Psikologi Perkembangan	2		Psikologi Perkembangan	2	MPI
27	Ilmu Kalam	2		Pendidikan Pra Sekolah	2	MPI
	Jumlah	19		Jumlah	19	
28	Pendidikan Pra Sekolah	2	IV	Psikologi Belajar PAI	3	MPI
29	Tafsir I	2		Tafsir I	2	MST
30	PPMDI	2		PPMDI	2	MST
31	Fiqh II	2		Fiqh II	2	MST
32	Sejarah Pendidikan Islam	2		Sejarah Pendidikan Islam	2	MPI
33	Desain Pemb. Kewirausahaan	2		Kewirausahaan	2	MST



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI

Izin Penyelenggara : SK Dirjend. Pendidikan Islam

Nomor : 444 Tahun 2014 Tanggal 28 Januari 2014

TERAKREDITASI NOMOR : 106/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IV/2013

Alamat : Jln. T. Imam Bonjol No. 16-A Kota Tebing Tinggi - Sumut Telp. 0621-326545 - 7007189 Kode Pos 20631

34	Ilmu Pendidikan	2		Dasar-Dasar Pendidikan	2	MPI
35	Metode Penelitian Pendidikan	2		Metode Penelitian Pendidikan	2	MPI
36	Materi PAI Luar Sekolah	2		Praktikum Ibadah	2	MST
	Jumlah	18		Jumlah	19	
37	Tafsir II	2		Tafsir II	2	MST
38	Hadis II	2		Hadis II	2	MST
39	Psikologi Belajar PAI	3		Ilmu Faraid	2	MST
40	Perc.dan Desain Pemb. PAI	2		Perc.dan Desain Pemb. PAI	2	MPI
41	Teori dan Tehnik Konseling	2	V	Teori dan Tehnik Konseling	2	MPI
42	Sosiologi Pendidikan Islam	2		Sosiologi Pendidikan Islam	2	MPI
43	Analisis Materi PAI MTs/MA	2		Administrasi Pendidikan	2	MPI
44	Psikologi Agama	2		Ilmu Pendidikan Islam	2	MPI
45	Pengelolaan Kelas	2		Pengelolaan Kelas	2	MPI
	Jumlah	19		Jumlah	18	
46	Dasar-Dasar Statistik	2		Etika Profesi Keguruan	2	MPI
47	Metodologi Pembelajaran PAI	2		Metodologi Pembelajaran PAI	2	MPI
48	Bimb. Konseling di Madrasah/Sekolah	2		Bimb. Konseling di Madrasah/Sekolah	2	MPI
49	Analisis Materi PAI SLTP/SMU	2		Analisis Materi PAI SLTP/SMU	2	MPI
50	Model dan Strategi Pemb. PAI	3	VI	Model dan Strategi Pemb. PAI	3	MPI
51	Filsafat Pendidikan Islam	2		Filsafat Pendidikan Islam	2	MPI
52	Pengembangan Kurikulum	2		Pengembangan Kurikulum	2	MPI
53	PPL I	2		PPL I (Micro Teaching)	2	MPI
54	Praktikum Ibadah	-		Analisis Kebijakan Pendidikan	2	MPI
	Jumlah	17		Jumlah	19	
55	Tehno. Dan Media Pemb. PAI	2		Tehno. Dan Media Pemb. PAI	2	MPI
56	Analisis Kebijakan Pendidikan	2		Isu-Isu Pend. Kontemporer	2	MPI
57	Isu-Isu Pend. Kontemporer	2		Evaluasi Pembelajaran I	2	MPI
58	Evaluasi Pembelajaran	2		Sosiologi Agama	2	MST
59	Sosiologi Agama	2		Statistik Pendidikan	2	MPI
60	Statistik Pendidikan	2	VII	Analisis Materi PAI MTs./MA	2	MPI
61	Etika Profesi Keguruan	2		Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan	2	MPI
62	Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan	2		PPL II (Real Teaching)	2	MPI
63	PPL II (Real Teaching)	4		-	-	
	Jumlah	20		Jumlah	18	
64	Ilmu Faraid	2		Evaluasi Pembelajaran II	2	MPI
65	Logika/Mantiq	2		Pengabdian Masyarakat	4	MST
66	Pengabdian Masyarakat	4	VIII	Bimbingan Skripsi	2	MST
67	Bimbingan Skripsi	2		Seminar Proposal	2	MST
68	Seminar Proposal	2		Skripsi	6	MST
69	Skripsi	6		-	-	



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI

Izin Penyelenggara : SK Dirjend. Pendidikan Islam

Nomor : 444 Tahun 2014 Tanggal 28 Januari 2014

TERAKREDITASI NOMOR : 106/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IV/2013

Alamat : Jln. T. Imam Bonjol No. 16-A Kota Tebing Tinggi - Sumut Telp. 0621-326545 - 7007189 Kode Pos 20631

	Jumlah	18		Jumlah	16	
Total					149	

Demikian Berita Acara ini diperbuat dan ditanda tangani oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.

Tebing Tinggi, 23 April 2016 :

Ketua,

Drs. SUHERMAN, SH. M.Si. MA

LAMPIRAN VII

Masrina Rambe, S.Ag, M.Si

Indah Dina Pratiwi, S.Pd.I

STAIS Tebingtinggi Deli Kota Tebingtinggi

Jl. T. Imam Bonjol, No. 16 A Kota Tebingtinggi

dinapратиwiindah@gmail.com

Hp/WA. 081361687202, 082161989825

SILABUS DAN KONTRAK PERKULIAHAN

A. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah : Sejarah Pendidikan Islam
Kode Mata Kuliah : MPI 406
Semester : IV-A (Pagi)
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jumlah SKS : 2
Dosen Pengampu : Masrina Rambe, S.Ag, M.Si

B. Deskripsi Mata Kuliah

Dalam mata kuliah ini dibahas sejarah pendidikan Islam sejak masa Rasulullah Saw hingga masa sekarang. Kajian difokuskan pada perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktik). Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam, oleh sebab itu periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada pada periode-periode sejarah Islam itu sendiri yang dapat dibagi menjadi tiga periode (klasik, pertengahan, dan modern). Kemudian perinciannya dapat dibagi menjadi lima periode, yaitu: periode Nabi Muhammad Saw (571-632 M), periode Khulafa' al Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Daulah Abbassiyah (750-1250 M), dan periode setelah jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 M – sekarang).

C. Standar Kompetensi

Menguasai sejarah pendidikan Islam baik dari segi ide dan konsepsi maupun institusi dan operasional mulai dari zaman Rasulullah Saw sampai sekarang.

D. Matrik Pembelajaran

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Metode	Evaluasi	Alokasi Waktu	Sum ber
1	Memahami konsep	Mampu memahami	Kontrak Perkuliahan	Ceramah,	Observasi	120	

	pembelajaran selama satu semester	strategi perkuliahan yang akan dijalankan selama satu semester		diskusi	partisipasi	menit	
2	Memahami konsep dan prinsip-prinsip sejarah pendidikan Islam	Mampu menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip sejarah pendidikan Islam	Prinsip-prinsip Umum Sejarah Pendidikan Islam - Pengertian sejarah pendidikan Islam - Ruang lingkup sejarah pendidikan Islam - Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam - Manfaat sejarah pendidikan Islam	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
	Memahami pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah	Mampu menjelaskan pendidikan Islam masa Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah	Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw - Kondisi sosialbudaya, ekonomi, politik, keberagaman, dan pendidikan masyarakat sebelum Islam - Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
4	Memahami pendidikan Islam periode Khulafa' al Rasyidin	Mampu menjelaskan pendidikan Islam periode Khulafa' al Rasyidin	Pendidikan Islam Periode Khulafa' al Rasyidin - Pendidikan Islam masa Abu Bakar Shiddiq - Pendidikan Islam masa Umar Ibn Khattab - Pendidikan Islam masa Usman Ibn Affan - Pendidikan Islam masa Ali Ibn Thalib - Pusat-pusat pendidikan dan ulama terkenal masa Khulafa' al Rasyidin	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
5	Memahami pendidikan Islam periode Bani Umayyah I	Mampu menjelaskan pendidikan Islam periode Bani Umayyah I	Pendidikan Islam Periode Bani Umayyah I - Sekilas mengenai Bani Umayyah I - Para khalifah yang memberikan dorongan dalam bidang pendidikan - Pola dan lembaga pendidikan periode Bani Umayyah I - Perkembangan ilmu pengetahuan periode Bani Umayyah I	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
6	Memahami pendidikan Islam periode Bani Abbasiyah	Mampu menjelaskan pendidikan Islam periode Bani Abbasiyah	Pendidikan Islam Periode Bani Abbasiyah - Sekilas mengenai Bani Abbasiyah - Faktor-faktor pendorong kemajuan pendidikan periode Bani Abbasiyah	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi,	Makalah, observasi partisipasi dalam	120 menit	

			<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga-lembaga pendidikan periode Bani Abbasiyah - Ilmu-ilmu yang tumbuh dan berkembang pada periode Bani Abbasiyah 	diskusi.	seminar		
7	Memahami pendidikan Islam periode Bani Umayyah II (Andalusia)	Mampu menjelaskan pendidikan Islam periode Bani Umayyah II (Andalusia)	Pendidikan Islam Periode Bani Umayyah II (Andalusia) <ul style="list-style-type: none"> - Sekilas mengenai Bani Umayyah II (Andalusia) - Faktor-faktor pendorong kemajuan pendidikan periode Bani Umayyah II (Andalusia) - Lembaga-lembaga pendidikan Islam periode Bani Umayyah II (Andalusia) - Para Ulama dan ilmu-ilmu yang berkembang pada periode Bani Umayyah II (Andalusia) 	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
8	MID SEMESTER						
9	Memahami pendidikan Islam periode Turki Usmani	Mampu menjelaskan pendidikan Islam periode Turki Usmani	Pendidikan Islam periode Turki Usmani <ul style="list-style-type: none"> - Sekilas mengenai Turki Usmani - Kondisi sosial politik periode Turki Usmani - Corak pendidikan periode Turki Usmani 	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
10	Memahami kemunduran pendidikan Islam	Mampu menjelaskan kemunduran pendidikan Islam	Pendidikan Islam di Masa Kemunduran <ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor penyebab kemunduran pendidikan Islam - Corak kemunduran pendidikan Islam 	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
11	Memahami kebangkitan pendidikan Islam	Mampu menjelaskan kebangkitan pendidikan Islam	Kebangkitan pendidikan Islam di negara Muslim <ul style="list-style-type: none"> - Kebangkitan pendidikan Islam di Saudi Arabia - Kebangkitan pendidikan Islam di Mesir - Kebangkitan pendidikan Islam di Turki - Kebangkitan pendidikan Islam di India 	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
12	Memahami pendidikan Islam	Mampu menjelaskan pendidikan Islam masa	Pendidikan Islam masa awal masuknya Islam ke Nusantara	Penugasan, Seminar	Makalah, observasi	120 menit	

	masa awal masuknya Islam ke Nusantara	awal masuknya Islam ke Nusantara	- Teori-teori masuknya Islam ke Nusantara - Perkembangan pendidikan Islam masa awal masuknya Islam ke Nusantara - Pendidikan Islam masa kerajaan Islam Indonesia (bentuk, isi, dan sifatnya)	kelas/ presentasi, diskusi.	partisipasi dalam seminar		
13	Memahami pendidikan Islam zaman penjajahan Belanda	Mampu menjelaskan pendidikan Islam zaman penjajahan Belanda	Pendidikan Islam zaman penjajahan Belanda	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
14	Memahami pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang	Mampu menjelaskan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang	Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
15	Memahami pendidikan Islam masa kemerdekaan sampai sekarang	Mampu menjelaskan pendidikan Islam masa kemerdekaan sampai sekarang	Pendidikan Islam masa kemerdekaan sampai sekarang	Penugasan, Seminar kelas/ presentasi, diskusi.	Makalah, observasi partisipasi dalam seminar	120 menit	
16	UJIAN SEMESTER						

E. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian tingkat penguasaan mahasiswa dilakukan atas kegiatan-kegiatan yang telah diikuti oleh mahasiswa seperti di bawah ini dengan pembobotan:

1. Kuis : 10%
2. Mid Semester : 25%
3. Tugas : 25%
4. Ujian Semester : 40%

F. Daftar Literatur

1. Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).
2. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).
3. _____, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, cet. II, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).
4. Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

5. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001).
6. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 2013).
7. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006).
8. Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1988).
9. M. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa Falasifatuha*, cet. III, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, 1975).
10. Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman asin dan Dedi Slamet Riyadi, cet. I, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).
11. Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: KalamMulia, 2011).
12. Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
13. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004).
14. Suwito dan Fauzan (Ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
15. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), dan referensi-referensi ilmiah lainnya yang relevan.

G. Kontrak Perkuliahan

Ketentuan Perkuliahan	Ketentuan Pembuatan Makalah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kelas tepat waktu. Mahasiswa yang terlambat setelah 15 menit perkuliahan berlangsung, dianggap tidak hadir. 2. Pakaian harus rapi dan sopan. Seluruh mahasiswa wajib memakai sepatu, tidak boleh memakai sandal. 3. Selama perkuliahan berlangsung, HP wajib di-non-aktifkan atau minimal di-silentkan. 4. Selama perkuliahan berlangsung, mahasiswa tidak dibenarkan bolak-balik keluar-masuk kelas. 5. Setiap mahasiswa wajib membuat makalah dan mempresentasikannya sesuai jadwal. Bila tidak sesuai jadwal, maka judul diganti (minta judul baru dari dosen). 6. Wajib menyerahkan copy-an makalah masing-masing kepada teman-temannya minimal satu hari sebelum presentasi. 	<p>Makalah minimal terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul makalah. 2. Kata pengantar dan daftar isi. 3. Pendahuluan. 4. Pembahasan (sesuai pokok dan sub pokok bahasan). 5. Penutup (simpulan dan saran-saran). 6. Daftar pustaka (min. 3 buku/ referensi ilmiah di atas tahun 2000 kecuali referensi/ buku induk, sumber internet yang diperbolehkan hanya situs resmi milik pemerintah dan atau ensiklopedi ilmiah). 7. Penyajian slide (power point) sangat dianjurkan. <p>Ketentuan Penulisan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran kertas A4. 2. Margin atas = 4, kiri = 4, kanan = 3, bawah = 3. 3. Huruf Times New Roman. 4. Spasi 1,5 cm. Min. isi 10 halaman. 5. Makalah yang telah dipresentasikan dan direvisi dikirim melalui surel kepada dosen.

Mengetahui:
Wakil Ketua I (Bag. Kurikulum),

Maryadi, S. Sos.I, MA.

Tebingtinggi, Pebruari 2017
Dosen pengampu,

Masrina Rambe, S. Ag. M.Si.
Indah Dina Pratiwi, S.Pd.I

LAMPIRAN VIII

**JADWAL KULIAH MAHASISWA
STAIS TEBINGTINGGI DELI KOTA TEBING TINGGI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017
PAGI (A)**

HARI	JAM	PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)						KET.
		KODE MK	SEMESTER : II (DUA)	SKS	KODE MK	SEMESTER : IV (EMPAT)	SKS	
SENIN	08.30 – 10.10	MST - 203	Pengantar Psikologi Umum (Sari Atika Parinduri, M.Psi)	2	MST - 402	Tafsir I (Rayu Mega Permatasari, M.Kom.I)	2	
	10.10 – 11.50	MST - 103	Studi Hadis (Drs. Kasran, MA)	2	MPI – 406	Sejarah Pendidikan Islam (Masrina Rambe, S.Ag, M.Si. / Indah Dina Pratiwi, S.Pd.I)	2	
	11.50 – 13.30	MPI - 604	Psikologi Agama (Rizky Wulandari, M.Ed.)	2	-	----	-	
SELASA	08.30 – 10.10	MST - 206	Pendidikan Kewarganegaraan (Muhammad Idris, MA)	2	MPI	Kewirausahaan (Yusman, MA)	2	
	10.10 – 11.50	MST – 205	Studi Alquran (Maryadi, S.Sos.I, MA)	2	MPI – 404	PPMDI (Abdul Hamid, S.Sos.I, MA)	2	
RABU	08.30 – 10.10	MST - 207	Bahasa Arab II (Jamal, M.Pd.I)	2	MST - 409	Praktikum Ibadah (Sabirin, S.Pd.I, M.Pd.)	2	
	10.10 – 12.40	MST – 201	Bahasa Inggris II (Harry Sambayu, S.Pd.I, M.Hum)	3	MST - 306	Fiqh II (Jamal, M.Pd.I.)	2	
KAMIS	08.30 – 10.10	MST - 107	Ushul Fiqh (Ismail MZ, M.Si.)	2	MPI - 409	Metode Penelitian Pendidikan (Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd.)	2	
	10.10 – 11.50	MST - 106	Tauhid Ilmu Kalam (Abdul Rosip Siregar, M.Pd.I)	2	MPI - 408	Dasar-Dasar Pendidikan (H. Ismail, S.Ag, M.Si. / Lidya Sartika, S.Pd.I)	2	
JUMLAH				19	JUMLAH		16	---

Tebing Tinggi, 25 Januari 2017
Ketua Prodi,

MASRINA RAMBE, S.Ag, M.Si

**JADWAL KULIAH MAHASISWA
STAIS TEBINGTINGGI DELI KOTA TEBING TINGGI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017
PAGI (A)**

HARI	JAM	PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)						KET.
		KODE MK	SEMESTER : VI (ENAM)	SKS	KODE MK	SEMESTER : VIII (DELAPAN)	SKS	
SELASA	08.30 – 10.10	MPI - 606	Analisis Materi PAI SMP/SMA (Abdul Rosip Siregar, M.Pd.I)	2				
	10.10 – 11.50	MPI - 603	Bimb. Konseling di Madrasah/Sekolah (Drs. Suherman, SH.M.Si. MA)	2				
		MST - 409	Praktikum Ibadah (Maryadi, S.Sos.I, MA)	2				
RABU	08.30 – 10.10	MPI - 608	Filsafat pendidikan Islam (Jusua Barus, M.Pd.)	2				
	10.10 – 11.50	MPI - 601	Etika Profesi Keguruan (Sabirin, S.Pd.I, M.Pd.)	2				
	11.50 – 13.30	MPI - 505	Pengembangan Kurikulum (Chairuddin Siregar, M.Pd.)	2				
KAMIS	08.30 – 10.10	MPI - 607	Model dan Strategi Pembelajaran PAI (M. Alang Khairun Nizar, M.Pd.I)	2	MST	Bimbingan Skripsi (Drs. Suherman, SH.M.Si. MA)	2	
	10.10 – 11.50	MPI	Metodologi Pembelajaran PAI (M. Syukri Azwar Lbs, S.Pd.I, MA)	2	MST	Seminar Proposal (Jurusan)	2	
JUM'AT	08.30 – 10.10	MPI	Analisis Kebijakan Pendidikan (Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd.)	2	MST - 804	Pengabdian Masyarakat (Jurusan)	4	
	10.10 – 11.50	MPI - 802	PPL I (Micro Teaching) (H. Ismail, S.Ag, M.Si.)	2	MST - 805	Skripsi (Jurusan)	6	
			JUMLAH	20		JUMLAH	14	

Tebing Tinggi, 25 Januari 2017
Ketua Prodi PAI,

MASRINA RAMBE, S.Ag, M.Si.

JADWAL KULIAH MAHASISWA
STAI S TEBINGTINGGI DELI KOTA TEBING TINGGI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017
SORE (C)

HARI	JAM	PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)						KET.
		KODE MK	SEMESTER : II (DUA)	SKS	KODE MK	SEMESTER : IV (EMPAT)	SKS	
SENIN	13.30 – 14.50	MST - 203	Pengantar Psikologi Umum (Sari Atika Parinduri, M.Psi)	2	MPI – 404	PPMDI (Abdul Hamid, S.Sos.I, MA)	2	
	14.50 – 16.10	MPI - 604	Psikologi Agama (Rizky Wulandari, M.Ed.)	2	--	----	--	
	16.10 – 17.30	MST - 103	Studi Hadis (Kasran, MA)	2	--	----	--	
SELASA	13.30 – 14.50	MST – 205	Studi Alquran (Yusman, MA.)	2	MPI - 406	Sejarah Pendidikan Islam (Masrina Rambe, S.Ag, M.Si.)	2	
	14.50 – 16.10	MST - 206	Kewarganegaraan (Muhammad Idris, MA)	2	MST - 409	Praktikum Ibadah (Maryadi, S.Sos.I, MA)	2	
RABU	13.30 – 14.50	MST – 201	Bahasa Inggris II (Harry Sambayu, S.Pd.I, M.Hum)	3	MPI - 408	Dasar-Dasar Pendidikan (H. Ismail, S.Ag, M.Si.)	2	
	14.50 – 16.10	MST - 107	Ushul Fiqh (Jamal, M.Pd.I)	2	MPI - 409	Metode Penelitian Pendidikan (Jusua Barus, S.Ag, M.Pd. / Fathul Jannah Rangkuti, S.Pd.I)	2	
KAMIS	13.30 – 14.50	MST - 106	Tauhid Ilmu Kalam (Mukhlis, MA)	2	MPP - 309	Kewirausahaan (Herry Syahbannuddin Nst, ST, MA)	2	
	14.50 – 16.10	MST - 207	Bahasa Arab II (Muliatno, M.Pd.I)	2	MST - 402	Tafsir I (Mukhlis, MA.)	2	
	16.10 – 17.30	--	----	--	MST - 306	Fiqh II (Rusli Halil Nst, MA)	2	
			JUMLAH	19		JUMLAH	16	---

Tebing Tinggi, 25 Januari 2017
Ketua Prodi,

MASRINA RAMBE, S.Ag, M.Si.

JADWAL KULIAH MAHASISWA
STAIK TEBINGTINGGI DELI KOTA TEBING TINGGI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017
SORE (C)

HARI	JAM	PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)						KET.
		KODE MK	SEMESTER : VI (ENAM)	SKS	KODE MK	SEMESTER : VIII (DELAPAN)	SKS	
SELASA	13.30 – 14.50	MPI - 603	Bimb. Konseling di Madrasah/Sekolah (Drs. Suherman, SH.M.Si. MA)	2	-	----	-	
	14.50 – 16.10	MPI - 607	Model dan Strategi Pembelajaran PAI (Masrina Rambe, S.Ag, M.Si.)	2	-	----	-	
RABU	13.30 – 14.50	MPI - 608	Filsafat Pendidikan Islam (Jusua Barus, M.Pd.)	2	-	----	-	
	14.50 – 16.10	MPI - 505	Pengembangan Kurikulum (Chairuddin Siregar, M.Pd.)	2	-	----	-	
	16.10 – 17.30	MPI - 601	Etika Profesi Keguruan (Sabirin, S.Pd.I, M.Pd.)	2	-	----	-	
KAMIS	13.30 – 14.50	MPI	Metodologi Pembelajaran PAI (M. Syukri Azwar Lbs, S.Pd.I, MA)	2	MPI - 703	Evaluasi Pembelajaran I (Ruslan, M.Pd.)	2	
	14.50 – 16.10	MPI - 802	PPL I (Micro Teaching) (Eriana, M.Pd.)	2	MST	Bimbingan Skripsi (Drs. Suherman, SH.M.Si. MA)	2	
	16.10 – 17.30	-	----	-	MST	Seminar Proposal (Jurusan)	2	
JUM'AT	13.30 – 14.50	MPI	Analisis Kebijakan Pendidikan (Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd.)	2	MST - 804	Pengabdian Masyarakat (Jurusan)	4	
	14.50 – 16.10	MPI - 606	Analisis Materi PAI SMP/SMA (M. Alang Khairun Nizar. M.Pd.I)	2	MST - 805	Skripsi (Jurusan)	6	
			JUMLAH	18		JUMLAH	16	

Tebing Tinggi, 25 Januari 2017
Ketua Prodi,

MASRINA RAMBE, S.Ag, M.Si.

**JADWAL KULIAH MAHASISWA
STAIS TEBINGTINGGI DELI KOTA TEBING TINGGI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017
PAGI (B)**

HARI	JAM	PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)						KET.
		KODE MK	SEMESTER : II (DUA)	SKS	KODE MK	SEMESTER : IV (EMPAT)	SKS	
SENIN	08.30 – 10.10	MST - 206	Pendidikan Kewarganegaraan (Emi Ribuana Sinaga, SH. M.Si)	2	MPI – 404	PPMDI (Abdul Hamid, S.Sos.I, MA)	2	
	10.10 – 11.50	MST - 207	Bahasa Arab II (Muliatno, M.Pd.I)	2	MPI - 406	Sejarah Pendidikan Islam (Masrina Rambe, S.Ag, M.Si.)	2	
SELASA	08.30 – 10.10	MST - 107	Ushul Fikih (Afwan Helmi, MA)	2	MPP - 309	Kewirausahaan (Herry Syahbannuddin Nst, M.El)	2	
	10.10 – 11.50	MST - 106	Tauhid Ilmu Kalam (Agus Susanto,. MA)	2	MPI - 408	Dasar-Dasar Pendidikan (H. Ismail, S.Ag, M.Si)	2	
RABU	08.30 – 10.10	MST – 205	Studi Alquran (Yusman, S.Ag, MA)	2	MST - 402	Tafsir I (Multajimah, MA.)	2	
	10.10 – 11.50	MST - 103	Studi Hadis (Mukhlis, MA)	2	MST - 306	Fiqh II (Rusli Halil Nasution, S.Pd.I, MA.)	2	
	11.50 – 13.30	MPI - 604	Psikologi Agama (Rizky Wulandari, M.Ed.)	2	MPI - 409	Metode Penelitian Pendidikan (Winda Novianti, M.Pd.I)	2	
KAMIS	08.30 – 10.10	MST – 201	Bahasa Inggris II (Wahidin Purba, S.Pd, M.Hum)	2	MPI	Praktikum Ibadah (Abdul Rosip Siregar, M.Pd.I)	2	
	10.10 – 11.50	MST - 203	Pengantar Psikologi Umum (Sari Atika Parinduri, M.Psi)	2	-	---	-	
			JUMLAH	18		JUMLAH	16	---

Tebing Tinggi, 25 Januari 2017
Ketua Prodi,

MASRINA RAMBE, S.Ag, M.Si.

**JADWAL KULIAH MAHASISWA
STAIS TEBINGTINGGI DELI KOTA TEBING TINGGI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017
PAGI (B)**

HARI	JAM	PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)						KET.
		KODE MK	SEMESTER : VI (ENAM)	SKS	KODE MK	SEMESTER : VIII (DELAPAN)	SKS	
SELASA	08.30 – 10.10	MPI - 603	Bimb. Konseling di Madrasah/Sekolah (Drs. Suherman, SH.M.Si. MA)	2	-	----	-	
	10.10 – 11.50	MPI - 802	PPL I (Micro Teaching) Masrina Rambe, S.Ag, M.Si.)	2	-	----	-	
RABU	08.30 – 10.10	MPI - 608	Filsafat pendidikan Islam (Jusua Barus, M.Pd.)	2	-	----	-	
	10.10 – 11.50	MPI	Etika Profesi Keguruan (Sabirin, S.Pd.I, M.Pd.)	2	-	----	-	
	11.50 – 13.30	MPI - 505	Pengembangan Kurikulum (Chairuddin Siregar,M.Pd.)	2	-	----	-	
KAMIS	08.30 – 10.10	MPI	Metodologi Pembelajaran PAI (Muliarno, M.Pd.I)	2	MPI - 703	Evaluasi Pembelajaran I (Ruslan, M.Pd.)	2	
	10.10 – 11.50	MPI - 606	Analisis Materi PAI SMP/SMA (Winda Novianti, M.Pd.I)	2	MST	Bimbingan Skripsi (Drs. Suherman, SH.M.Si. MA)	2	
	11.50 – 13.30	MPI - 607	Model dan Strategi Pembelajaran PAI (Winda Novianti, M.Pd.I)	2	MST	Seminar Proposal (Jurusan)	2	
JUM'AT	08.30 – 10.10	MPI	Analisis Kebijakan Pendidikan (Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd.)	2	MST - 804	Pengabdian Masyarakat (Jurusan)	4	
	10.10 – 11.50	-	----	-	MST - 805	Skripsi (Jurusan)	6	
			JUMLAH	18		JUMLAH	16	

Tebing Tinggi, 25 Januari 2017
Ketua Prodi PAI,

MASRINA RAMBE, S.Ag, M.Si.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

MUKADIMAH

Atas Rahmat Allah SWT keberadaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang berkewajiban untuk membina dan menciptakan Sumberdaya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, setia kepada Pancasila dan UUD 1945, kemudian dituntut peranannya dalam mensukseskan pembangunan nasional Indonesia.

Dengan diberlakukannya Undang-undang no. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Pemerintah Indonesia nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Agama RI No. 159 tahun 1995 tentang pedoman Pendirian PTAIS, Surat Keputusan Mendiknas RI Nomor: 234/2000 Tentang Pedoman Perguruan Tinggi, Undang-Undang no. 20 tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka perlu diadakan pembaharuan Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan peraturan yang baru dan tuntutan perkembangan kemajuan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Bahwa dalam wilayah Negara Republik Indonesia terbuka kesempatan bagi pihak swasta untuk menyelenggarakan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa serta kesejahteraan umat manusia pada umumnya. Dengan didorong keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam dalam arti seluas-luasnya yaitu dengan penyediaan sarjana Muslim serta kader-kader ulama pimpinan umat masa depan dengan selalu mengharapkan ridho Allah SWT.

Berkenaan dengan berpedoman kepada Undang-undang no. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Pemerintah Indonesia nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Agama RI No. 159 tahun 1995 tentang pedoman Pendirian PTAIS, Surat Keputusan Mendiknas RI Nomor: 234/2000 Tentang Pedoman Perguruan Tinggi, Undang-Undang no. 20 tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan SRI DELI dan ketentuan lainnya yang relevan, serta hasil musyawarah pihak Yayasan SRI DELI dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli dan Senat Sekolah Tinggi.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

BABI

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Statuta ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan Tinggi adalah Pendidikan pada jalur pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
2. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Tinggi.
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli atau STAIS Tebingtinggi Deli merupakan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Yayasan SRI DELI didirikan tanggal 18 Agustus 1999 di Kota Tebing Tinggi.
4. Badan pelaksana Harian Yayasan Sri Deli adalah yang melaksanakan tugas BPH SRI DELI berkaitan dengan penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli berkedudukan di Kota Tebing Tinggi.
5. Undang-Undang adalah undang-undang Nomor: 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Indonesia dan Undang-Undang nomor: 20 tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan Nasional, kemudian Peraturan Pemerintah Pemerintah Republik Indonesia nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Agama RI No. 159 tahun 1995 tentang pedoman Pendirian PTAIS, Surat Keputusan Mendiknas RI Nomor: 234/2000 Tentang Pedoman Perguruan Tinggi, Undang-Undang no. 20 tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
6. Statuta STAIS Tebingtinggi Deli adalah pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program dan penyelenggaraan kegiatan fungsional, sesuai dengan tujuan perguruan tinggi yang berisi dasar yang dipakai rujukan pengembangan peraturan umum, peraturan akademik dan prosedur operasional yang berlaku di perguruan tinggi.
7. Pimpinan Perguruan Tinggi adalah Rektor untuk Universitas, Ketua untuk Sekolah Tinggi, Direktur untuk Akademi dan Pascasarjana.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

8. Senat Perguruan Tinggi adalah Badan Nonaktif dan perwakilan tertinggi pada perguruan tinggi.
9. Pimpinan Perguruan Tinggi:
 - a. Rektor adalah Pimpinan Universitas atau Institut
 - b. Dekan adalah Pimpinan Fakultas
 - c. Ketua adalah Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 - d. Ketua Jurusan adalah pelaksana akademik yang melaksanakan pendidikan akademik dan/atau professional.
 - e. Ketua Program Studi adalah Pimpinan pada Program studi.
 - f. Direktur adalah pimpinan untuk program pascasarjana.
 - g. Kepala-kepala untuk unit-unit yang ada di STAIS Tebingtinggi Deli.
10. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman kegiatan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
11. Jenis dan Jenjang Pendidikan:
 - a. Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.
 - b. Jenjang pendidikan adalah suatu tahap yang pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.
 - c. Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum yang ditujuakan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan sasaran kurikulum.
12. Dewan penyantun adalah para tokoh masyarakat yang ikut mengasuh dan membantu memecahkan permasalahan Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
13. Warga kampus adalah seluruh personil yang terlibat dalam penyelenggaraan perguruan tinggi yang juga mahasiswa.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
14. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 15. Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangannya.
 16. Pendidikan professional adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.
 17. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 18. Alumni adalah seorang yang tamat pendidikan di Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli.
 19. Kebebasan akademik adalah kebebasan yang dimiliki oleh anggota civitas akademika untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara bertanggung jawab dan mandiri.
 20. Kebebasan mimbar akademik adalah penyampaian pikiran dan pendapat secara bebas di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli sesuai dengan norma dan kaidah keilmuan dalam rangka pelaksanaan kebebasan akademik yang diatur oleh peraturan dan undang-undang yang berlaku.
 21. Otonomi keilmuan adalah kegiatan keilmuan yang berpedoman pada norma dan kaidah keilmuan yang harus ditaati oleh para anggota civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 22. Otonomi pengelolaan adalah pengelolaan sarana, prasarana dan keuangan yang diselenggarakan oleh badan penyelenggara Perguruan Tinggi berdasarkan Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 23. Tri Dharma perguruan tinggi adalah kegiatan perguruan tinggi yang meliputi bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
 24. Menteri adalah menteri Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi atau Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia untuk Kementerian Agama Republik Indonesia.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
25. Badan penyelenggara Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli adalah Yayasan Sri Deli yang menyelenggarakan yaitu Badan Penyelenggara Harian Yayasan Sri Deli.

BAB II

VISI, MISI dan TUJUAN

Pasal 2

Visi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli mempunyai visi “Terwujudnya pusat peradaban yang unggul, kompetitif, inovatif, profesional dan religius pada tahun 2035”.

Pasal 3

Misi

Misi STAIS Tebingtinggi Deli secara ringkas adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- b. Melakukan penelitian ilmiah yang melibatkan dosen dan mahasiswa.
- c. Melakukan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa.
- d. Mengembangkan manajemen Sekolah Tinggi dalam menumbuhkan iklim akademis yang kondusif terhadap pengembangan kompetensi pembelajaran.
- e. Mengembangkan iklim ketauladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar ketauhidan dan *akhlakul karimah*.

Pasal 4

Tujuan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan Sarjana Islam yang memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi.
- b. Menghasilkan Sarjana Islam yang mampu melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam pengembangan keilmuan, kompetensi dalam lingkungannya.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- c. Menghasilkan sarjana Islam yang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan pendidikan agama Islam, komunikasi penyiaran Islam, ekonomi syariah serta memiliki kesadaran yang tinggi sebagai panutan peserta didik.
- d. Menghasilkan sarjana yang peka terhadap perkembangan Pendidikan Keislaman, komunikasi Islam, ekonomi syariah dan perkembangannya skala global.
- e. Menghasilkan sarjana Islam yang memiliki kemampuan akademis yang relevan dengan perkembangan zaman serta tuntan pembangunan dan masyarakat dengan wawasan keislaman yang komprehensif, tanggap dalam menyikapi perubahan dan mampu berkompetisi dalam kehidupan global secara kreatif, inovatif
- f. Menghasilkan sarjana Islam yang memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian yang optimal untuk kepentingan mutu akademik dan mutu kehidupan masyarakat berlandaskan iklim ketauladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar ketauhidan dan *akhlakul karimah*.

BAB III

I D E N T I T A S

Pasal 5

Nama, Tempat dan Pendirian

1. Nama perguruan Tinggi adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli.
2. Tempat perguruan Tinggi berada di Jalan Tuanku Imam Bonjol No. 16-A Kota Tebingtinggi lokasi Kampus Satu atau di Tempat lain yang masih berada di wilayah Kota Tebing Tinggi sebagai kampus pengembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
3. Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli didirikan oleh Yayasan Bustanul Ulum GUPPI pada tanggal 18 Agustus 1999 M bertepatan tanggal 8 Rajab 1420 H dengan surat Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara nomor K.IX/PP.003.9/012/1999. Yang kemudian pengelolaan diserahkan kepada **Yayasan SRI DELI** sebagai penyelenggara dipertegas dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/248/2001.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

AZAS, FUNGSI, TUJUAN dan POLA ILMIAH POKOK

Pasal 6

Azas

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli berazaskan Pancasila dan UUD 1945.

Pasal 7

Fungsi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli berfungsi sebagai lembaga Pendidikan yang mengembangkan dan membina mahasiswa untuk memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Agama, Bangsa dan Negara.

Pasal 8

Tujuan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli bertujuan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkabn para mahasiswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan berbudi luhur, keperibadian yang baik dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada Bangsa dan Negara.

Pasal 9

Pola Ilmiah Pokok

Pola ilmiah pokok Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli adalah kewirausahaan dan pengembangan ekonomi kerakyatan yang didasarkan pada agama dan etika.

Pasal 10

Lambang/Logo

1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli mempunyai sebuah lambang berbentuk perisai segi lima didalamnya terdapat:
 - a. 1 (satu) buah bintang bersegi lima.
 - b. 1 (satu) buah lingkaran merah putih
 - c. 1 (satu) buah buku terbuka
 - d. 1 (satu) buah pita bertuliskan Tebingtinggi Deli



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- e. Tulisan Sekolah Tinggi Agama Islam Melengkung.
2. Makna lambang
- a. Sebuah bintang bersegi lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila dan cita-cita yang ingin dicapai.
 - b. Lingkaran merah putih melambangkan kebulatan tekad didasari dengan keberanian dan kesucian, sebagai bendera rakyat Indonesia.
 - c. Sebuah buku yang sedang terbuka melambangkan belajar seumur hidup.
 - d. Satu buah pita bertuliskan Tebingtinggi Deli melambangkan kesatuan dan persatuan dan sekaligus menjadi nama Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Pasal 11

Bendera

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli memiliki bendera:

- warna biru laut.
- Ukuran bendera 132 x 87 cm.
- Di tengah bendera terdapat lambang Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli
- Makna warna biru laut melambangkan kehidupan kedamaian dan kesejahteraan dengan demikian seluruh civitas akademika dan alumni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli berupaya menciptakan kedamaian dan kesejahteraan lahir dan bathin bagi seluruh umat yang didasarkan oleh Agama Islam.

Pasal 12

Mars, Hymne

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli memiliki lagu Mars dan Hymne STAIS Tebingtinggi Deli yang diperdengarkan pada upacara resmi Sekolah Tinggi.

Pasal 13

Busana Akademik

1. Ketua : - Topi Toga berwarna hitam tali berwarna merah



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- Baju toga berwarna hitam dengan kaku berwarna biru.
 - Kalung yang terdiri dari 11 (sebelas) lempengan kuningan berbentuk bulat yang pinggirnya bergerigi ditengah-tengah logo berlogo STAIS Tebingtinggi Deli.
2. Ketua Jurusan: - Topi Toga berwarna hitam tali berwarna merah
- Baju toga berwarna hitam dengan kaku berwarna biru menggunakan les merah dan kuning ditengah.
 - Kalung yang terdiri dari 9 (sembilan) lempengan kuningan berbentuk bulat yang pinggirnya bergerigi ditengah-tengah logo berlogo STAIS Tebingtinggi Deli.
3. Guru Besar : - Topi Toga berwarna hitam tali berwarna merah
- Baju toga berwarna hitam dengan kaku berwarna biru ditengah.
 - Kalung yang terdiri dari 11 (sebelas) lempengan kuningan berbentuk bulat yang pinggirnya bergerigi ditengah-tengah logo berlogo STAIS Tebingtinggi Deli.
4. Wisudawan : - Topi dan baju Toga berwarna hitam.

BAB IV

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Pasal 14

Tri Dharma Perguruan Tinggi

1. Pendidikan dan pengajaran adalah merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia beriman, bertakwa dan terdidik
2. Penelitian merupakan kegiatan riset yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang Islami untuk menemukan kebenaran.
3. Pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan perepan ilmu pengetahuan yang diperoleh di kampus bagi pengembangan masyarakat kampus (*community development*)



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Pasal 15

Jenis-Jenis Penelitian

1. Penelitian dasar atau penelitian murni yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru suatu tujuan praktis tertentu.
2. Penelitian terapan yaitu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis.

Kebijakan Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh dosen atau mahasiswa dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok.
2. Sumber dana penelitian dapat bersumber dari dana Sekolah Tinggi, dana pribadi atau bantuan dari luar yang sifatnya tidak mengikat.
3. Untuk melakukan penelitian harus mengajukan proposal penelitian kepada lembaga penelitian dengan persetujuan Ketua, khusus untuk dosen dan untuk mahasiswa mengajukan proposal penelitian kepada ketua jurusan dengan persetujuan Ketua Sekolah Tinggi.
4. Laporan hasil penelitian dosen disampaikan kepada Sekolah Tinggi, lembaga penelitian, dan perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli,
5. Laporan penelitian mahasiswa disampaikan kepada Sekolah Tinggi, dosen pembimbing dan perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
6. Untuk penelitian yang dibiayai oleh instansi lain, maka laporan penelitiannya juga harus disampaikan kepada penyandang dana tersebut.

Pasal 16

Jenis dan Bentuk

1. Perguruan Tinggi dalam bentuk Sekolah Tinggi jendang Pendidikan Sarjana Strata satu (S.1) dan Pascasarjana Strata dua (S.2) sesuai dengan kebutuhannya:
 - a. Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - b. Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)
 - c. Pendidikan Guru Madrasah Islamiyah (PGMI)
 - d. Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
 - e. Jurnalistik Islam (Jur.Is)



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- f. Bimbingan Konseling Islam (BKI)
 - g. Perbankan Syariah (PS)
 - h. Akuntansi Syariah (AS)
 - i. Akhlak Tasawuf (AT)
 - j. Antropologi Agama (AA)
3. Jenjang Pendidikan di STAIS Tebingtinggi Deli jenjang S.1 dan akan meningkatkan ke jenjang S.2 dan S.2 dalam mengelola dan mengembangkan program studi sesuai dengan kebutuhan dan dapat ditingkatkan bila diperlukan.
4. Pelaksanaan Pendidikan sebagaimana dimaksud di atas berpedoman kepada peraturan Menteri atau peraturan lainnya yang berlaku.

Pasal 17

Cara Penyelenggaraan

Penyelenggaraan perkuliahan di STAIS Tebingtinggi Deli dilakukan dengan perkuliahan tatap muka, tugas terstruktur dan tugas mandiri, diskusi, seminar, pemberian tugas, praktikum dan tutorial yang berlaku dan dituangkan dalam buku pedoman akademik yang ditetapkan oleh Ketua STAIS Tebebingtinggi Deli.

Pasal 18

Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar yang digunakan dalam perkuliahan menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Pasal 19

Tahun Akademik

1. Tahun Akademik berjalan mulai awal September dan berakhir bulan Juli tahun berikutnya.
2. Tahun Akademik dibagi dalam 2 (dua) semester yang masing-masing terdiri atas 19 (sembilan belas) minggu dan dipisah oleh masa libur selama 2 (dua) hingga 4 (empat) minggu.
3. Pada akhir penyelenggaraan program pendidikan akademik dan /atau pendidikan professional diadakan upacara Wisuda.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Pasal 20

Administrasi Akademik

Kegiatan akademik STAIS Tebingtinggi Deli diselenggarakan dengan sistem kredit semester, dimana proses penyelenggaraannya dilakukan sebagai berikut:

1. Proses penyiapan program pendidikan.
2. Proses penyiapan mahasiswa untuk memasuki proses pendidikan.
3. Proses penjadwalan.
4. Proses penyelenggaraan acara-acara pendidikan.
5. Proses evaluasi keberhasilan pendidikan.
6. proses laporan data hasil evaluasi
7. Proses pengolahan data hasil evaluasi
8. Proses pengambilan keputusan dengan hasil evaluasi
9. Proses penyimpanan data.

Pasal 21

Metodologi/Metode

Metode pengajaran yang dilakukan di STAIS Tebingtinggi Deli disesuaikan dengan tujuan Instruksional. Adapun metode pengajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode simulasi
4. Metode tutorial
5. Metode studi kepustakaan
6. Metode gabungan dari metode yang ada.

Pasal 22

Penerimaan Mahasiswa

1. Penerimaan mahasiswa adalah wewenang STAIS Tebingtinggi Deli.
2. Yang diterima menjadi mahasiswa pada STAIS Tebingtinggi Deli ialah:
 - a. Warga Negara Indonesia atau warga negara asing yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Agama Republik Indonesia untuk jenjang S.1 dan Tamatan S.1 untuk jenjang S.2.

- b. Untuk mahasiswa baru harus lulus ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru.
- c. Mahasiswa pindahan dari perguruan Tinggi lain di Indonesia yang sejenis atau sederajat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pasal 23

Penyelenggaraan Pendidikan

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara dalam bentuk badan Hukum Yayasan Sri Deli.
2. Untuk pelaksanaan tugas harian Yayasan Sri Deli mengangkat Badan Pelaksana Harian Yayasan Sri Deli.
3. Badan Pelaksana Harian bertanggung jawab kepada Yayasan Sri Deli.
4. Masa jabatan Badan pelaksana Harian Yayasan selama 5 (lima) tahun dan selanjutnya dapat diangkat kembali.
5. Apabila BPH Yayasan dianggap perlu diadakan perombakan kepengurusan BPH Yayasan sebelum berakhir masa jabatan, maka BPH Yayasan mengadakan rapat penggantian dan penetapan kepengurusan BHP Yayasan yang baru.
6. Susunan Pengurus BPH Yayasan terdiri dari:
Ketua umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara, Bendahara I dan masing-masing merangkap anggota.
7. Fungsi Dan Tugas BPH Yayasan:
 - a. Berfungsi membina dan mengembangkan STAIS Tebingtinggi Deli.
 - b. Bertugas menetapkan misi, visi tujuan dan kebijakan strategi Rencana Induk Pengembangan (RIP) STAIS Tebingtinggi Deli, serta ikut dalam penetapan Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
 - c. Melakukan pengawasan terhadap semua kegiatan STAIS Tebingtinggi Deli yang bersifat akademis dan non akademis.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Pasal 24

Kerjasama

1. Dalam meningkatkan kemajuan perkembangan STAIS Tebingtinggi Deli perlu diadakan kerjasama dengan badan-badan pemerintah maupun swasta dan Perguruan Tinggi lainnya baik didalam negeri maupun diluar negeri atas dasar saling hormat menghormati dan saling menguntungkan serta tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan peraturan yang berklaku maupun dengan garis-garis kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Badan pelaksana Harian Yayasan Sri Deli.
2. Kerjasama dapat dilakukan dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang sifatnya untuk kemajuan STAIS Tebingtinggi Deli dan mahasiswa serta kemajuan masyarakat.

BAB V

KURIKULUM

Pasal 25

Pengertian Kurikulum Yang Ditetapkan

Kurikulum yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi terdiri atas:

1. Kurikulum inti yaitu, kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional.
2. Kurikulum Lokal yaitu, bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas masing-masing program studi yang ada dilingkungan STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 26

Orientasi Kurikulum

Dalam menentukan kurikulum berorientasi kepada kurikulum inti dan untuk menentukan kurikulum lokal berorientasi kepada pola ilmiah pokok STAIS Tebingtinggi Deli dan kebutuhan daerah tempat perguruan tinggi berada.

Pasal 27

Isi Kurikulum

Isi kurikulum meliputi:



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

1. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)

Mata Kuliah Dasar umum adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran dalam kurikulum Perguruan Tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat.

2. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)

Mata kuliah dasar keahlian adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan pembentukan keahlian baik untuk kepentingan profesi maupun untuk perkembangan ilmu dan teknologi.

3. Mata Kuliah Keahlian (MKK)

mata kuliah keahlian adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli yang menguasai dasar metodologi ilmu, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dalam salah satu bidang ilmu sesuai dengan tingkat keahliannya.

Pasal 28

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan setiap 2 (dua) tahun sekali atau jika ada perubahan-perubahan pada kurikulum inti (kurikulum nasional) atau daerah untuk diadakan perubahan pada kurikulum lokal.

BAB VI

PENILAIAN HASIL BELAJAR

Pasal 29

Bentuk Penilaian

Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas dan pengamatan.

Pasal 30

Tahapan Ujian

Ujian diselenggarakan melalui tahapan ujian mid semester, ujian semester, ujian akhir program studi dan ujian skripsi.

Pasal 31

Skor Penilaian



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf dengan ketentuan nilai sebagai berikut:

Anggka	Huruf	Bobot
80 - 100	A	4
70 - 79	B	3
60 - 69	C	2
50 - 59	D	1
0 - 49	E	0

Pasal 32

Ujian Akhir Program Studi

Ujian akhir program studi suatu program sarjana Strata Satu (S.1) dapat terdiri atas ujian komprehensif dan ujian skripsi.

Ujian akhir program studi strata dua (S.2) dapat terdiri atas ujian komprehensif dan Ujian Tesis.

Ujian akhir program studi strata tiga (S.3) dapat terdiri atas ujian komprehensif, sidang tertutup dan sidang terbuka (promosi doktor).

BAB VII

KEBEBASAN AKADEMIK dan OTONOMI KEILMUAN

Pasal 33

Kebebasan Akademik

1. Kebebasan akademik termasuk kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan merupakan kebebasan yang dimiliki anggota civitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri.
2. Pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli mengupayakan dan menjamin agar setiap anggota civitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli dapat melaksanakan kebebasan akademik dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya secara mandiri sesuai dengan aspirasi pribadi dan dilandasi oleh norma dan kaidah keilmuan.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

3. Dalam melaksanakan kegiatan akademik setiap anggota civitas akademika harus mengupayakan agar kegiatan serta hasilnya meningkatkan pelaksanaan kegiatan akademik STAIS Tebingtinggi Deli serta bertanggung jawab secara pribadi atas pelaksanaan dan hasilnya sesuai dengan norma dan kaidah keilmuan.
4. Dalam melaksanakan kegiatan akademik pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli dapat menggunakan sumber daya perguruan tinggi, sepanjang kegiatan tersebut tidak ditujukan untuk merugikan pribadi lain semata-mata, untuk memperoleh keuntungan materi bagi pribadi yang melakukannya.
5. Kebebasan akademik berlaku sebagai bagian dari kebebasan akademik yang memungkinkan dosen menyampaikan pikiran dan pendapat secara bebas di STAIS Tebingtinggi Deli sesuai dengan norma dan kaidah keilmuan.
6. Pengaturan pelaksanaan kebebasan akademik dirumuskan oleh Senat STAIS Tebingtinggi Deli dengan berpedoman pada pasal 19 Peraturan Pemerintah nomor 60 Tahun 1999.
7. Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi STAIS Tebingtinggi Deli dan civitas akademika berpedoman pada otonomi keilmuan.

Pasal 34

Otonomi Keilmuan

Perwujudan otonomi keilmuan pada STAIS Tebingtinggi Deli diatur dan dikelola oleh Senat STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 35

Gelar Akademik

1. Lulusan pendidikan akademik STAIS Tebingtinggi Deli diberikan hak untuk menggunakan gelar akademik dan sebutan lulusan kepada mahasiswa yang menyelesaikan satu jenis dan jenjang pada program pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Lulusan STAIS Tebingtinggi Deli berhak menggunakan gelar dan sebutan lulusan seperti yang dimaksud pada ayat (1) diatas.
3. STAIS Tebingtinggi Deli memberikan ijazah dan transkrip nilai serta Akta mengajar kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya untuk jenis program studi Pendidikan ditambah surat keterangan pendukung Ijazah (SKPI).



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
4. Gelar akademik sarjana ditempatkan dibelakang nama pemilik hak atas penggunaan gelar yang bersangkutan.

Pasal 26

Spesifikasi Ijazah

- Ukuran ijazah 28 cm x 21,5 cm
- Kertas dasar warna putih
- Tulisan SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI terletak pada bagian atas.
- Terdapat logo STAIS Tebingtinggi Deli terletak posisi ditengah.
- Tulisan yang ada pada ijazah berwarna hitam.

BAB VIII

SUSUNAN ORGANISASI PERGURUAN TINGGI

Pasal 37

Unsur Pimpinan

Organisasi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli terdiri atas unsur-unsur:

1. Dewan Penyantun.
2. Badan Pengurus Harian.
3. Pimpinan Sekolah Tinggi.
4. Senat Sekolah Tinggi.
5. Unsur pelaksana Akademik
 - a. Bidang pendidikan.
 - b. Bidang penelitian.
 - c. Bidang pengabdian Masyarakat.
 - d. Unsur pelaksana Administrasi Keuangan dan Asset.
 - e. Koperasi dan Jasa Keuangan Syariah
6. Unsur penunjang dan pelaksana:
 - a. Perpustakaan
 - b. Laboratorium
 - c. LPPM



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- d. Pusat Informasi
 - e. Pusat Kajian
 - f. Lembaga Bahasa.
 - g. Penjamin Mutu
7. Bentuk lain yang merupakan unsur dianggap perlu mendukung penyelenggaraan pendidikan akademik/professional pada STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 38

Dewan Penyantun

1. Dewan penyantun terdiri dari tokoh masyarakat yang diangkat dan diberhentikan dengan keputusan Ketua Sekolah Tinggi dengan mendapat pertimbangan Senat Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
2. Tugas Dewan penyantun adalah:
 - a. Membantu Pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli dalam membina hubungan dengan pihak luar.
 - b. Memberikan pertimbangan dan membantu Pimpinan dalam memecahkan permasalahan untuk mengembangkan dan membina STAIS Tebingtinggi Deli.
 - c. Membantu pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli dalam bidang dana dan mengembangkan sarana pendidikan.
3. Dewan penyantun terdiri atas; seorang Ketua, seorang wakil Ketua dan beberapa orang anggota.
4. Ketua dan Wakil Ketua dipilih oleh Dewan penyantun.

Pasal 39

Badan Pengurus Harian

1. Badan pengurus Harian adalah pelaksana dari Yayasan Sri Deli yang diangkat oleh Yayasan Sri Deli untuk melaksanakan tugas Yayasan Sri Deli.
2. Tugas Badan Pengurus Harian Yayasan Sri Deli adalah:
 - a. Melaksanakan tugas Yayasan untuk mengembangkan dan membina STAIS Tebingtinggi Yayasan Sri Deli.
 - b. Membantu Yayasan Sri Deli dalam bidang dana dan mengembangkan sarana prasarana.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

3. Badan pengurus Harian (BPH) terdiri dari seorang Ketua dan seorang wakil Ketua dan beberapa anggota.
4. Ketua dan wakil Ketua dipilih oleh Yayasan Sri Deli.

Pasal 40

Senat Sekolah Tinggi

1. Senat Sekolah Tinggi merupakan badan normatif dan perwakilan Tertinggi di Sekolah Tinggi.
2. Senat Sekolah Tinggi terdiri dari para Guru Besar, Pimpinan Sekolah Tinggi, Ketua Program Studi, ketua bagian dan wakil dosen.
3. Senat Sekolah Tinggi diketuai oleh Ketua, didampingi oleh seorang sekretaris yang dipilih dari antara salah seorang Wakil Ketua.
4. Senat Sekolah Tinggi mempunyai tugas pokok sebagai berikut:
 - Merumuskan kebijakan akademik dan pengembangan Sekolah Tinggi.
 - Merumuskan kebijakan penilaian prestasi akademik dan kecakapan serta kepribadian civitas akademika.
 - Merumuskan norma dan tolok ukur penyelenggaraan perguruan tinggi.
 - Menilai pertanggungjawaban pimpinan Sekolah Tinggi atas pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.
 - Merumuskan peraturan pelaksanaan kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan pada Sekolah Tinggi.
 - Memberikan pertimbangan kepada penyelenggaraan Sekolah Tinggi berkenaan dengan calon-calon yang diusulkan untuk diangkat menjadi ketua dan Dosen yang dicalonkan memegang jabatan akademik diatas Lektor.
 - Menegakkan norma-norma yang berlaku bagi civitas akademika.
 - Mengukuhkan pemberian gelar Doktor kehormatan pada Sekolah Tinggi yang memenuhi persyaratan.

Pasal 41

Ketua dan Wakil Ketua

1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Tebingtinggi Deli dipimpin oleh Ketua, dan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dibantu oleh Wakil Ketua.
2. Wakil Ketua terdiri atas:



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
- a. Wakil Ketua bidang akademik disebut Wakil Ketua I (Waka- I).
 - b. Wakil Ketua bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Asset disebut Wakil Ketua II (Waka- II).
 - c. Wakil Ketua bidang Kemahasiswaan/Alumni disebut Wakil Ketua III (Waka-III).
3. Ketua memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, membina tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi Sekolah Tinggi serta hubungan dengan lingkungannya.
 4. Wakil Ketua bidang akademik membantu Ketua dalam memimpin pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.
 5. Wakil Ketua bidang administrasi umum membantu Ketua dalam memimpin pelaksanaan kegiatan dibidang keuangan dan administrasi umum.
 6. Wakil Ketua bidang kemahasiswaan membantu Ketua dalam pelaksanaan kegiatan di bidang pembinaan serta pelayanan kesejahteraan mahasiswa.
 7. Apabila Ketua berhalangan tidak tetap, maka pembantu Ketua bidang akademik bertindak sebagai pelaksana harian Ketua.
 8. Apabila Ketua berhalangan tetap, penyelenggara perguruan tinggi mengangkat pejabat Ketua sebelum diangkat Ketua tetap yang baru.
 9. Para pembantu Ketua bertanggung jawab langsung kepada Ketua.
 10. Ketua dan Wakil Ketua diangkat dan diberhentikan oleh Badan Penyelenggara dengan persetujuan Senat Sekolah Tinggi.
 11. Masa jabatan Ketua dan Wakil Ketua adalah 4 (empat) tahun.

Pasal 42

Kriteria Calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli

1. Warga negara Republik Indonesia dan beragama Islam.
2. Berjiwa Pancasila dan setia kepada UUD 1945, kepada bangsa dan Negara.
3. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
4. Berakhlakul karimah dan dapat diteladani.
5. Mematuhi Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan merugikan asan Sri Deli dan tidak pernah melakukan perbuatan yang merusak nama baik atau merugikan STAIS Tebingtinggi Deli dan Yayasan Sri Deli.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

6. Tidak Pernah diberhentikan dengan tidak hormat dari lingkungan STAIS Tebingtinggi Deli.
7. Tidak merangkap jabatan atau sedang menjabat Pimpinan Perguruan Tinggi Lainnya.
8. Bersedia mematuhi dan melaksanakan semua peraturan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli dengan penuh tanggung jawab.
9. Memiliki ijazah minimal Strata dua (S.2) yang diakui dan disahkan Pemerintah.
10. Mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab Ketua dan Wakil Ketua untuk pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli.
11. Memiliki Kepangkatan dan Golongan Akademik serendah-rendahnya berpangkat Lektor dari Pemerintah.

Pasal 43

Tata Cara pemilihan Ketua

1. Calon Ketua dipilih dalam rapat Senat STAIS Tebingtinggi Deli oleh anggota Senat secara langsung bebas dan rahasia yang dihadiri oleh BPH/Yayasan Sri Deli.
2. Kepada setiap anggota senat diminta mengajukan nama seorang bakal calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli yang memenuhi kriteria calon Ketua.
3. Seorang bakal calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli harus didukung sekurang-kurangnya oleh 3 (tiga) anggota senat lainnya.
4. Bakal calon yang memenuhi dukungan sebagaimana memenuhi kriteria syarat bakal calon dapat dipilih menjadi Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
5. Calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli terpilih, yang diusulkan untuk ditetapkan menjadi Ketua definitif harus mendapat dukungan mayoritas dari anggota senat (sekurang-kurangnya lebih dari seperdua anggota senat).
6. Jika belum tercapai apa yang dimaksud pada ayat (lima) di atas, pemilihan untuk mendapatkan dukungan mayoritas dilakukan kembali menjadidengan memilih dua calon yang mendapat dukungan terbanyak pertama dan kedua.
7. Calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli terpilih yang memperoleh suara terbanyak diusulkan untuk ditetapkan menjadi ketua STAIS Tebingtinggi Deli definitif oleh BPH/ Yayasan Sri Deli.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

8. Jika terdapat dua calon yang mendapat dukungan sama banyak, maka pemilihan diulang kembali, dan jika masih sama, maka kedua calon tersebut diusulkan untuk ditetapkan oleh BPH/ Yayasan Sri Deli menjadi Ketua STAIS Tebingtinggi Deli, dan dalam pengusulan namanya dalam surat pengusulan ditulis berturut berdasarkan abjad tidak menggunakan nomor.
9. Teknik pelaksanaan pemilihan dan proses pengusulan calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli diatur dan dilaksanakan oleh Ketua Senat STAIS Tebingtinggi Deli.
10. Bagi calon Ketua STAIS Tebingtinggi Deli mengikuti *Fit and Profertest* yang dilaksanakan oleh BPH/yayasan Sri Deli.

Pasal 44

Pengangkatan, Pemberhentian dan Masa Jabatan Ketua dan Wakil Ketua

1. Ketua STAIS Tebingtinggi Deli diangkat dan diberhentikan oleh BPH/ Yayasan Sri Deli setelah mendapat pertimbangan Senat STAIS Tebingtinggi Deli dapat rapat Senat.
2. Masa Jabatan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli adalah 4 (empat) tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari dua kali masa jabatan berturut-turut.
3. Apabila Ketua STAIS Tebingtinggi Deli berhalangan tidak tetap, wakil ketua bidang Akademik bertindak sebagai Pelaksana Harian Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
4. Apabila Ketua STAIS Tebingtinggi Deliberhalangan tetap atau menurut penilaian BPH/yayasan Sri deli tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, maka BPH/yayasan Sri Deli atas rekomendasi Rapat Senat dan yayasan Sri Deli memilih dan mengangkat Pejabat Ketua untuk sementara, sampai berakhirnya masa Jabatan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
5. Pemberitahuan masa berakhirnya jabatan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli disampaikan kepada BPH/Yayasan Sri Deli 6 (enam) bulan sebelum masanya berakhir.

Pasal 45

Tanggung Jawab, Fungsi dan Kewenangan Ketua



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

1. Ketua sebagai penanggung jawab utama pada STAIS Tebingtinggi Deli berfungsi dan berwenang melakukan arahan serta kebijakan umum, menetapkan peraturan/norma dan tolak ukur penyelenggaraan pendidikan atas dasar pertimbangan Senat STAIS Tebingtinggi Deli, sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
2. Dalam melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud bidang akademik ketua bertanggung jawab kepada BPH dan pemerintah dibidang Administrasi dan keuangan serta Asset, Ketua Bertanggung jawab kepada BPH Yayasan Sri Deli.
3. Dalam menjalankan fungsinya Ketua bertugas:
 - a. Memimpin STAIS Tebingtinggi Deli dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
 - b. Membina tenaga Kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi dan tenaga penunjang akademik lainnya.
 - c. Menjalin hubungan baik dengan lingkungan internal dan eksternal.
 - d. Melakukan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RAPBS) STAIS Tebingtinggi Deli pada setiap tahun akademik.
 - e. Menentukan kebijakan secara fungsional menjadi tanggung jawab sesuai dengan kebijakan BPH Yayasan Sri Deli.
 - f. Membina administrasi dan manajemen STAIS Tebingtinggi Deli.
 - g. Membina dan melaksanakan kerjasama dengan instansi/lembaga pemerintah, swasta serta masyarakat lainnya, baik dalam maupun luar negeri.
 - h. Memberikan laporan kebijaksanaan umum dan keuangan tahunan kepada BPH/Yayasan Sri Deli.
4. Dalam menjalankan fungsinya Ketua berwenang:
 - a. Bertindak kedalam dan keluar atas nama STAIS Tebingtinggi Deli.
 - b. Mengadakan rapat-rapat bila diperlukan untuk mendapatkan pertimbangan, kesepakatan atau keputusan dalam mengambil kebijaksanaan.
 - c. Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian pembantu ketua, ketua Prodi kepada BPH Yayasan Sri Deli setelah mendapat rekomendasi dari BPH Yayasan Sri Deli.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- d. Mengusulkan pengangkatan dosen tetap, tidak tetap kepada BPH Yayasan Sri Deli setelah mendapat rekomendasi BPH Yayasan Sri Deli.
 - e. Mengusulkan penerimaan, penolakan atau pengembalian dosen DPK yang berasal dari Kopertais Wilayah IX SU kepada BPH Yayasan Sri Deli.
 - f. Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian anggota senat STAIS Tebingtinggi Deli untuk disahkan oleh BPH Yayasan Sri Deli.
 - g. Memangkat dan memberhentikan dewan penyantun.
 - h. Mengangkat dan memberhentikan pejabat struktural fungsional, pegawai/karyawan lainnya.
 - i. Ketua dapat mengusulkan pemberhentian ketua prodi, sekretaris prodi, ketua lembaga lainnya apabila menurut evaluasi dianggap tidak bekerja sama atau melanggar peraturan/ketentuan yang berlaku, serta merugikan dan mencemarkan nama baik STAIS Tebingtinggi Deli.
 - j. Memberhentikan mahasiswa yang melanggar peraturan akademik, serta merugikan dan mencemarkan nama baik STAIS Tebingtinggi Deli, atau usul Ketua Prodi.
5. Untuk mengambil kebijakan yang prinsipil Ketua terlebih dahulu meminta pertimbangan atau persetujuan Senat STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 46

Pengangkatan, pemberhentian dan Masa Jabatan Wakil Ketua

1. Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli diangkat dan diberhentikan oleh BPH/yayasan Sri Deli berdasarkan usulan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli atau menurut penilaian BPH/Yayasan Sri Deli dan pertimbangan Senat STAIS Tebingtinggi Deli.
2. Masa Jabatan Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli 4 (empat) tahun dan sesudahnya dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh dua kali masa jabatan berturut-turut pada bidang yang sama.
3. Apabila diantara Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli berhalangan tidak tetap Ketua STAIS Tebingtinggi Deli dapat menunjuk pelaksana tugas Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli yang berhalangan.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
4. Apabila diantara Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli berhalangan tetap atau menurut Ketua STAIS Tebingtinggi Deli tidak mampu menjalankan tugasnya Ketua STAIS Tebingtinggi Deli dapat mengusulkan kepada BPH/Yayasan Sri Deli mengangkat Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli setelah mendapat pertimbangan dalam rapat Senat.

Pasal 47

Kriteria Calon Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli

1. Warga negara Republik Indonesia dan beragama Islam.
2. Berjiwa Pancasila dan setia kepada UUD 1945, kepada bangsa dan Negara.
3. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
4. Berakhlakul karimah dan dapat diteladani.
5. Mematuhi Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan merugikan asan Sri Deli dan tidak pernah melakukan perbuatan yang merusak nama baik atau merugikan STAIS Tebingtinggi Deli dan Yayasan Sri Deli.
6. Tidak Pernah diberhentikan dengan tidak hormat dari lingkungan STAIS Tebingtinggi Deli.
7. Tidak merangkap jabatan atau sedang menjabat Pimpinan Perguruan Tinggi lainnya.
8. Pernah memegang Jabatan struktural minimal Ketua program studi atau pernah menjadi Pimpinan Perguruan Tinggi di tempat lain.
9. Bersedia mematuhi dan melaksanakan semua peraturan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli dengan penuh tanggung jawab.
10. Memiliki ijazah minimal Strata dua (S.2) yang diakui dan disahkan Pemerintah.
11. Mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab Ketua dan Wakil Ketua untuk pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli.
12. Memiliki Kepangkatan dan Golongan Akademik serendah-rendahnya berpangkat Lektor dari Pemerintah.

Pasal 48

Tata cara pengusulan Calon Wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli

1. Ketua STAIS Tebingtinggi Deli mengajukan nama-nama calon wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli sekurang kurangnya 2 (DUA) orang setiap formasi



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Wakil Ketua pada rapat Senat untuk mendapat pertimbangan dari Senat STAIS Tebingtinggi Deli.

2. Nama-nama calon wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli sebagaimana harus memenuhi kriteria calon Wakil Ketua STAIS tebingtinggi Deli.
3. Setelah senat STAIS Tebingtinggi deli memberikan pertimbangan dalam rapat Ketua Senat membuat berita acara rapat Senat.
4. Pengusulan calon wakil Ketua STAIS Tebingtinggi Deli untuk ditetapkan menjadi wakil ketua STAIS Tebingtinggi Deli yang definitif dilakukan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli kepada BPH/Yayasan Sri Deli.
5. Bagi Calon Ketua STAIS tebingtinggi Deli wajib mengikuti *Fit and propertest* yang dilakukan oleh BPH/yayasan Sri Deli.

Pasal 49

Manajemen STAIS Tebingtinggi Deli

1. Pengelolaan STAIS Tebingtinggi Deli diselenggarakan dengan manajemen terpadu.
2. Ketentuan dan operasional pelaksanaan diatur tersendiri dalam keputusan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 50

Rapat-Rapat

1. Rapat-rapat di STAIS Tebingtinggi Deli terdiri dari:
 - a. Rapat Senat Perguruan Tinggi
 - b. Rapat Kerja STAIS Tebingtinggi Deli.
 - c. Rapat pimpinan STAIS Tebingtinggi Deli.
 - d. Rapat Senat STAIS Tebingtinggi Deli
 - e. Rapat Jurusan/Prodi/bagian
 - f. Rapat Koordinasi.
2. Rapat dinyatakan korum apabila dihadiri lebih seperdua anggota rapat.
3. Rapat Senat STAIS Tebingtinggi Deli diadakan sekurang-kurang 6 (enam) bulan sekali, sedangkan rapat-rapat lainnya dapat diadakan bila diperlukan.

Pasal 51

Jurusan/Program Studi/Bagian



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

1. Jurusan/program studi/bagian merupakan inti pelaksana akademik yang melaksanakan pendidikan akademik dan atau profesional dan sebagian atau satu cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni.
2. Jurusan/ program studi/bagian terdiri atas:
 - a. Pimpinan Ketua dan Sekretaris
 - b. Peleksana Akademik adalah dosen
3. Jurusan program studi/bagian bertugas melaksanakan pendidikan akademik atau prefesional dalam sebagian atau satu cabanag ilmu pengetahuan teknologi dan atau seni.
4. Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana yang dimaksud ayat 3 di atas, jurusan/Program studi/bagian mempunyai fungsi:
 - a. Penyusunan rencana dan program kerja
 - b. Pelaksanaan pendidikan dan program kerja.
 - c. Pelaksanaan administrasi jurusan/program studi/bagian.
 - d. Pelaksanaan pengawasan dan evaluasi proses penyelenggaraan kegiatan.
5. Ketua dan sekretaris jurusan/program studi/bagian adalah diangkat dan diberhentikan oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli setelah mendapat pertimbangan Senat.
6. Masa jabatan Ketua Jurusan/program studi/bagian adalah 4 (empat) tahun dan sesudahnya dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari dua kali masa jabatan berturut-turut.
7. Ketua Jurusan/Program studi/bagian bertanggung jawab kepada Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
8. Apabila menurut eveluasi Ketua STAIS Tebingtinggi Deli Ketua dan Sekretaris Jurusan/Program studi/bagian tidak mampu melasanakan tugasnya, maka Ketua STAIS Tebingtinggi Deli dapat memberhentikan dan mengangkat Ketua Jurusan/progran studi/bagian yang baru setelah mendapat pertimbangan Senat STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 52

Kriteria Calon Ketua dan Sekretaris Jurusan/Program Studi/Bagian

1. Warga negara Republik Indonesia dan beragama Islam.
2. Berjiwa Pancasila dan setia kepada UUD 1945, kepada bangsa dan Negara.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

3. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
4. Berakhlakul karimah dan dapat diteladani.
5. Mematuhi Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Sri Deli dan tidak pernah melakukan perbuatan yang merusak nama baik atau merugikan STAIS Tebingtinggi Deli dan Yayasan Sri Deli.
6. Tidak Pernah diberhentikan dengan tidak hormat dari lingkungan STAIS Tebingtinggi Deli.
7. Tidak merangkap jabatan atau sedang menjabat Pimpinan Perguruan Tinggi Lainnya.
8. Pernah memegang Jabatan struktural minimal Ketua program studi atau pernah menjadi Pimpinan Perguruan Tinggi di tempat Lain.
9. Bersedia mematuhi dan melaksanakan semua peraturan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli dengan penuh tanggung jawab.
10. Memiliki ijazah minimal Strata dua (S.2) yang diakui dan disahkan Pemerintah.
11. Mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab Ketua dan sekretaris Jurusan/program studi/bagian.
12. Memiliki Kepangkatan dan Golongan Akademik serendah-rendahnya berpangkat Asisten Ahli dari Pemerintah.

Pasal 53

Program Pascasarjana

1. Pada jurusan yang memenuhi syarat dapat menyelenggarakan program studi Pascasarjana.
2. Syarat penyelenggaraan Program studi Pascasarjana harus memenuhi ketentuan yang diatur oleh menteri/Pemerintah.
3. Pada Program Pascasarjana di STAIS Tebingtinggi Deli yang menyelenggarakan Program Studi Pascasarjana dapat diangkat Ketua Program Studi untuk prodi dan Direktur program Pascasarjana.
4. Direktur Pascasarjana diangkat dan diberhentikan oleh BPH/yayasan Sri Deli atas usul Ketua setelah mendapat pertimbangan Senat STAIS Tebingtinggi Deli.
5. Direktur Program Pascasarjana bertanggung Jawab kepada Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

6. Direktur Program Pascasarjana diangkat untuk masa 4 (empat) tahun dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak lebih dari dua kali masa jabatan berturut-turut.
7. Direktur Program Pascasarjana mengkoordinasi semua program Pascasarjana untuk menjamin baku mutu pendidikan di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.
8. Apabila menurut evaluasi Ketua STAIS Tebingtinggi Deli, Direktur program Pascasarjana tidak mampu melaksanakan tugasnya, maka Ketua STAIS Tebingtinggi Deli dapat mengusulkan pemberhentian dan mengangkat Direktur Pascasarjana yang baru ke BPH/yayasan Sri Deli setelah mendapat pertimbangan Senat STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 54

Kriteria Calon Direktur Program Pascasarjana

1. Warga negara Republik Indonesia dan beragama Islam.
2. Berjiwa Pancasila dan setia kepada UUD 1945, kepada bangsa dan Negara.
3. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
4. Berakhlakul karimah dan dapat diteladani.
5. Mematuhi Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan merugikan asan Sri Deli dan tidak pernah melakukan perbuatan yang merusak nama baik atau merugikan STAIS Tebingtinggi Deli dan Yayasan Sri Deli.
6. Tidak Pernah diberhentikan dengan tidak hormat dari lingkungan STAIS Tebingtinggi Deli.
7. Tidak merangkap jabatan atau sedang menjabat Pimpinan Perguruan Tinggi Lainnya.
8. Pernah memegang Jabatan struktural minimal Ketua program studi atau pernah menjadi Pimpinan Perguruan Tinggi di tempat Lain.
9. Bersedia mematuhi dan melaksanakan semua peraturan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli dengan penuh tanggung jawab.
10. Memiliki ijazah Strata Tiga (S.3) yang diakui dan disyahkan Pemerintah.
11. Mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab Direktur Program Pascasarjana.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
12. Memiliki Kepangkatan dan Golongan Akademik serendah-rendahnya berpangkat Lektor dari Pemerintah.

BAB IX TENGA KEPENDIDIKAN

Pasal 55

Tenaga Kependidikan

1. Tenaga Kependidikan di STAIS Tebingtinggi Deli adalah Dosen dan tenaga penunjang akademik.
2. Dosen adalah seorang yang berbasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat dengan tugas utama mengajar pada STAIS Tebingtinggi Deli.
3. Tenaga penunjang akademik adalah tenaga yang berfungsi sebagai peneliti, pengembang dibidang pendidikan, pustakawan, penata komputer, laboran, teknis sumber belajar dan konselor.
4. Pengangkatan tenaga kependidikan didasarkan atas keahlian yang diperlukan.
5. Dosen STAIS Tebingtinggi Deli terdiri dari:
 - a. Dosen tetap/biasa Yayasan Sri Deli.
 - b. Dosen tetap/biasa dipekerjakan Pemerintah (DPK).
 - c. Dosen Tidak tetap/ Luar Biasa.
 - d. Dosen tamu.
6. Dosen tetap/biasa adalah dosen yang diangkat dan diberhentikan oleh BPH/Yayasan Sri Deli atas usul Ketua STAIS Tebingtinggi Deli dan tidak ada keterikatan dengan instansi di luar STAIS Tebingtinggi Deli.
7. Dosen biasa (tetap)/DPK adalah dosen yang dipekerjakan oleh Pemerintah melalui Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara yang diterima dan dikembalikan oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
8. Dosen Luar biasa adalah dosen yang diangkat dan diberhentikan oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
9. Dosen tamu adalah dosen yang diundang dan diberhentikan oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli untuk menjadi dosen STAIS Tebingtinggi Deli dalam waktu tertentu.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

10. Jenjang jabatan tenaga kependidikan diatur sesuai dengan peraturan pemerintah.
11. Tenaga kependidikan melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan bidang keahliannya.
12. Tenaga penunjang akademik diangkat dan diberhentikan oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
13. Tenaga pendidik berhak mendapat gaji/tunjangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 56

Syarat-syarat Tenaga Kependidikan

Untuk diangkat menjadi tenaga kependidikan di STAIS Tebingtinggi Deli, harus memenuhi syarat:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Berjiwa Pancasila dan setia kepada UUD 1945 bangsa dan negara.
3. Memiliki akhlakul karimah.
4. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap STAIS Tebingtinggi Deli.
5. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli.
6. Memiliki kualifikasi pendidikan sebagai tenaga kependidikan.
7. Mengajukan permohonan kepada Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 57

Pengadaan Tenaga Kependidikan

Dalam pengadaan tenaga kependidikan STAIS Tebingtinggi Deli melakukan seleksi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berijazah serendah-rendahnya Sarjana S.2
2. Mempunyai keahlian, kemampuan, keterampilan dalam bidangnya.
3. Diutamakan yang sudah berpengalaman dalam bidang yang diajarkannya dan memiliki jenjang jabatan fungsional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama Republik Indonesia.
4. Lulus seleksi administrasi dan kemampuan yang dilakukan oleh Badan Pelaksana Harian Yayasan Sri Deli.

Pasal 58

Jenjang Jabatan



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

1. Jenjang jabatan fungsional tenaga kependidikan di STAIS Tebingtinggi Deli terdiri dari:
 - a. Asisten Ahli.
 - b. Lektor.
 - c. Lektor Kepala.
 - d. Guru Besar.
2. Untuk dapat menduduki jenjang jabatan fungsional harus memenuhi persyaratan dengan mengumpulkan angka kredit masing-masing dengan ketentuan sebagai berikut:

JENJANG JABATAN	ANGKA KREDIT
Asisten Ahli	100 s/d 150
Lektor	200 s/d 300
Lektor Kepala	400, 550 s/d 700
Guru Besar	850 s/d 1050

Pasal 59

Tanggung Jawab Tenaga Pendidikan

1. Bertanggung jawab terhadap perkembangan prestasi mahasiswa dalam mata kuliah yang diasuhnya.
2. Bertanggung jawab terhadap karya ilmiah dan hasil penelitian yang dilakukannya.
3. Bertanggung jawab dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat.
4. Bertanggung jawab dalam melaksanakan kebebasan mimbar akademik yang dilaksanakannya.
5. Bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara.

Pasal 60

Guru Besar

1. STAIS Tebingtinggi Deli dapat mengangkat seseorang menjadi Guru Besar (Pdoesor) setelah memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

2. Untuk dapat diangkat menjadi Guru besar di STAIS Tebingtinggi Deli, seseorang harus mendapat persetujuan dari Senat STAIS Tebingtinggi Deli.
3. Sebutan Guru Besar atau Profesor bagi dosen yang diangkat menjadi Guru Besar oleh STAIS Tebingtinggi Deli hanya dapat digunakan selama yang bersangkutan melaksanakan tugas dosen di Perguruan Tinggi.
4. Guru Besar yang telah mengakhiri masa jabatan diangkat kembali menjadi Guru Besar di STAIS Tebingtinggi Deli sebagai penghargaan istimewa dengan sebutan Guru Besar” Emeritus”.

Pasal 61

LEMBAGA PENELITIAN

1. Lembaga penelitian merupakan unsur pelaksana dilingkungan Sekolah Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik untuk melaksanakan kegiatan penelitian/pengkajian, memantau dan menilai pelaksana kegiatan dan mengendalikan administrasi sumber daya yang diperlukan.
2. Lembaga penelitian terdiri atas pimpinan, tenaga ahli dan tenaga administrasi.
3. Pimpinan lembaga penelitian diangkat oleh dan bertanggung jawab kepada Ketua.

Pasal 62

Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi melalui lembaga pengabdian kepada masyarakat, lembaga penelitian, jurusan, laboratorium, kelompok dan perorangan.
2. Lembaga pengabdian kepada masyarakat dibentuk oleh Sekolah Tinggi sesuai dengan keperluan dan kemampuan Sekolah Tinggi.
3. Lembaga pengabdian masyarakat terdiri atas pimpinan, tenaga ahli dan tenaga administrasi.
4. Lembaga pengabdian kepada masyarakat merupakan unsur pelaksana dilingkungan Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan ikut mengusahakan serta mengendalikan administrasi sumber daya yang diperlukan.

Pasal 63

Unsur Pelaksana Administrasi



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
1. Untuk pelaksanaan administrasi pada Sekolah Tinggi dibentuk Biro-Biro.
 2. Biro dipimpin oleh Kepala Biro yang bertanggung jawab kepada Ketua.
 3. Biro terdiri atas:
 - a. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK).
 - b. Biro Administrasi Umum (BAU).
 - c. Biro Administrasi Perencanaan dan Sistem Informasi (BAPSI).

Pasal 64

Unit Pelaksana Teknis

1. Unit pelaksana teknis dibagi dalam beberapa bagian:
 - a. Perpustakaan.
 - b. Pusat Komputer.
 - c. Laboratorium.
 - d. Unsur penunjang lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
2. Setiap bagian yang berbentuk unit pelaksana teknis dipimpin oleh seorang Kepala yang diangkat oleh Badan Pelaksana Harian Yayasan Sri Deli dengan persetujuan dan bertanggung jawab kepada Ketua.

Pasal 65

Pengadaan Tenaga Administrasi

Untuk pengadaan tenaga administrasi STAIS Tebingtinggi Deli melakukan seleksi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berijazah serendah-rendahnya tamatan Sarjana S.1 untuk jabatan Kepala Biro dan Staf di Sekolah Tinggi.
2. Berijazah serendah-rendahnya tamatan SLTA untuk pegawai dibidang administrasi dan keuangan..
3. Berijazah serendah-rendahnya tamatan SLTP untuk pegawai dibidang kebersihan dan keamanan (SATPAM).
4. Mempunyai keahlian, kemampuan, keterampilan, dalam bidangnya.
5. Berkelakuan baik serta sehat jasmani dan rohani.
6. Lulus seleksi administratif dan kemampuan yang dilakukan oleh Badan Pelaksana Harian Yayasan Sri Deli.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Pasal 66

Peningkatan Jenjang Karir Tenaga Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu dan jenjang karir bagi tenaga pendidikan dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada tenaga pendidikan untuk mengikuti pendidikan kejenjang program pascasarjana yang lebih tinggi.
2. Memberikan pelatihan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar secara terprogram.
3. Mengirim tenaga kependidikan dalam pelatihan-pelatihan/penataran-penataran yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama Republik Indonesia maupun lembaga lainnya.
4. Memberikan motivasi dan dukungan untuk lebih cepat dapat melakukan pengumpulan angka kejenjang jabatan fungsional yang lebih tinggi.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan seminar, symposium serta diskusi-diskusi dilingkungan STAIS Tebingtinggi Deli maupun yang berprestasi baik dan mengikutsertakan dalam meraih prestasi dosen teladan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama Republik Indonesia.

BAB X

MAHASISWA DAN ALUMNI

Pasal 67

Persyaratan Menjadi Mahasiswa

1. Memiliki Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) pendidikan menengah umum atau sederajat yang syah sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Lulus testing penerimaan mahasiswa baru dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Sekolah Tinggi.
3. Warga negara asing dapat menjadi mahasiswa setelah memenuhi persyaratan tambahan dan melalui prosedur yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

4. Mahasiswa pindahan dari program studi yang belum/tidak terakreditasi harus ada rekomendasi dari Kopertais dan ketentuan mengenai mahasiswa pindahan disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.
5. Syarat-syarat atau ketentuan penerimaan mahasiswa baru ditetapkan dalam rapat kerja Sekolah Tinggi sebelum tahun Akademik baru setiap tahunnya dengan tetap mengindahkan peraturan-peraturan yang berlaku.
6. Bagi mahasiswa yang sudah menyelesaikan semesternya dan pada tahun akademik yang baru wajib melakukan pendaftaran ulang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh STAIS Tebingtinggi Deli dan apabila tidak mendaftar ulang berarti telah mengundurkan diri sebagai mahasiswa.

Pasal 68 **Hak Dan Kewajiban Mahasiswa** **Hak Mahasiswa**

1. Setiap mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat kegemaran dan kemampuannya.
2. Berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku dalam lingkungan akademik.
3. Berhak memanfaatkan fasilitas Sekolah Tinggi dalam rangka kelancaran proses pembelajaran.
4. Berhak mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya.
5. Berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikutinya serta hasil belajarnya.
6. Berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi mahasiswa yang ada di Sekolah Tinggi.
7. Berhak memperoleh pelayanan khusus bila penyandang cacat, yang disesuaikan dengan pimpinan Sekolah Tinggi.
8. Seorang mahasiswa gugur haknya sebagai mahasiswa apabila:
 - a. Telah mengundurkan diri sebagai mahasiswa.
 - b. Dikeluarkan/diberhentikan oleh Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
- c. Pindah ke Perguruan Tinggi lain diluar lingkungan STAIS Tebingtinggi Deli.

a. Kewajiban Mahasiswa

1. Berkewajiban memenuhi semua peraturan ketentuan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli.
2. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan STAIS Tebingtinggi Deli.
3. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau kesenian.
5. Menjaga kewibawaan dan nama baik STAIS Tebingtinggi Deli.
6. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

Pasal 69

Lama Studi

1. Lama studi yang harus diselesaikan setiap mahasiswa yang mulai masuk dari semester awal selama 8 (delapan) semester.
2. Bagi mahasiswa pindahan disesuaikan dengan sisa mata kuliah yang harus diselesaikan.
3. Mahasiswa yang sudah melewati 8 (delapan) semester dan belum juga menyelesaikan perkuliahannya dikenakan biaya tambahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIS Tebingtinggi Deli dan diharuskan mendaftar ulang kembali setiap semester berjalan.

Pasal 70

Organisasi Mahasiswa

1. Untuk melaksanakan peningkatan kepemimpinan, penilaian, minat keagamaan dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di lingkungan STAIS Tebingtinggi Deli dibentuk organisasi kemahasiswaan.
2. Organisasi kemahasiswaan di STAIS Tebingtinggi Deli diselenggarakan dari, oleh dan untuk mahasiswa.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

3. Nama dan bentuk organisasi kemahasiswaan disesuaikan dengan ketentuan peraturan pemerintahan yang berlaku dan aturan yang ditetapkan oleh STAIS Tebingtinggi Deli.
4. Syarat-syarat dan ketentuan organisasi kemahasiswaan lebih lanjut diatur dan ditetapkan dengan keputusan Ketua STAIS tebingtinggi Deli.

Pasal 71

Alumni

1. Alumni STAIS Tebingtinggi Deli tergabung dalam satu wadah Ikatan Alumni STAIS Tebingtinggi Deli. (IKASTD).
2. Tata cara penetapan kepengurusan Ikatan Alumni STAIS Tebingtinggi Deli diatur kedalam ketentuan peraturan yang disusun oleh pihak STAIS Tebingtinggi dan Alumni.
3. Ikatan Alumni STAIS Tebingtinggi Deli sebagai sarana komunikasi antar alumni dan civitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli dalam menunjang kemajuan para Alumni dan STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 72

Kewajiban dan Peranan Alumni

1. Alumni STAIS Tebingtinggi Deli berkewajiban menjaga nama baik STAIS Tebingtinggi Deli di tengah-tengah masyarakat.
2. Alumni STAIS Tebingtinggi Deli berpartisipasi aktif dalam pembinaan dan pengembangan STAIS Tebingtinggi Deli baik berbentuk moril maupun materil.
3. Alumni STAIS Tebingtinggi Deli merupakan kader STAIS Tebingtinggi Deli untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan agama, bangsa dan negara.

BAB XI

KODE ETIK SANKSI dan PENGHARGAAN

Pasal 73

Kode Etik

1. STAIS Tebingtinggi Deli memiliki kode etik yang harus dihayati dan diamalkan oleh semua sivitas Akademika STAIS Tebingtinggi Deli.
2. Kode etik STAIS Tebingtinggi Deli sebagaimana disebutkan adalah:



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

- a. STAIS Tebingtinggi Deli menunjang tinggi etika akademika dan norma-norma ajaran agama Islam yang berarti menghargai hakikat masing-masing ilmu dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.
 - b. Kegiatan sivitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli atas nama kelompok atau pribadi, menjadi tanggung jawab kelompok atau pribadi yang bersangkutan.
 - c. Kegiatan sivitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli di luar kampus atau kerja sama dengan pihak-pihak tertentu di luar kampus yang mengata namakan STAIS Tebingtinggi Deli harus sepengetahuan dan seizin Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.
 - d. Setiap sivitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli wajib menghargai pendapat dan penemuan akademi lainnya.
3. Setiap sivitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli wajib menjunjung tinggi Kode Etik STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 74

Etika pengembangan sarana dan prasarana:

1. Dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana STAIS Tebingtinggi Deli tidak mengganggu lingkungan sosial masyarakat disekitar STAIS Tebingtinggi Deli.
2. Pengembangan sarana dan prasarana untuk kemajuan proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Dalam pengembangan sarana dan prasarana dapat mengadakan hubungan kerjasama dengan perguruan tinggi lain yang dinilai lebih baik atas persetujuan bersama dengan menunjang tinggi nilai-nilai ilmiah dan norma-norma sosial.

Pasal 75

Sanksi

1. Sivitas akademika STAIS Tebingtinggi Deli yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan STAIS Tebingtinggi Deli dan kode etik STAIS Tebingtinggi Deli dapat dikenakan sanksi.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
2. Sanksi terhadap pelanggaran sebagaimana disebut pada ayat 1 di atas diatur dengan peraturan STAIS Tebingtinggi Deli yang ditetapkan oleh Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 76

Penghargaan

ST AIS Tebingtinggi Deli dapat memberikan penghargaan kepada seorang atau lembaga yang telah terbukti berjasa dan menunjukkan kesetiaan serta dipandang mempunyai prestasi yang sangat menonjol dibidang akademik dan non akademik ataupun berjasa dalam pengembangan ST AIS Tebingtinggi Deli.

BAB XII

SARANA DAN PRASARANA

Pasal 77

Harta Kekayaan dan Pemindahan Hak

1. Harta benda baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak atau kekayaan ST AIS Tebingtinggi Deli adalah milik yayasan Sri Deli.
2. Pemindahan hak atas semua atau sebagian harta/inventaris yang tidak bergerak maupun yang bergerak hanya dapat dilakukan dengan ketentuan/izin tertulis dari Yayasan Sri Deli.
3. Penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di lingkungan ST AIS Tebingtinggi Deli merupakan tanggung jawab Ketua ST AIS Tebingtinggi Deli.
4. Tata cara pemeliharaan dan atau penetapan dana pendayagunaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan ST AIS Tebingtinggi Deli diatur dan ditetapkan oleh BPH Yayasan Sri Deli untuk dilaksanakan oleh Ketua ST AIS Tebingtinggi Deli.

Pasal 78

Inventarisasi dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan prasarana ST AIS Tebingtinggi Deli menjadi inventaris Yayasan Sri Deli.
2. Pengelolaan sarana dan prasarana ST AIS Tebingtinggi Deli dikelola oleh Yayasan Sri Deli.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Pasal 79

Pengembangan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana:

1. Sumber Dana
 - a. Dana SPP mahasiswa
 - b. Bantuan pemerintah
 - c. Sumbangan masyarakat
 - d. Dana Pembangunan
 - e. Bantuan luar negeri yang sifatnya tidak mengikat dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pemanfaatan sarana dan prasarana:
 - a. Untuk kegiatan proses pembelajaran bagi civitas akademika.
 - b. Untuk kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
 - c. Untuk kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
 - d. Untuk kegiatan keagamaan yang diprakarsai oleh STAIS Tebingtinggi Deli.
 - e. Untuk kegiatan kemasyarakatan lainnya dengan seizin Yayasan Sri Deli dan Ketua STAIS Tebingtinggi Deli.

BAB XIII

PEMBIAYAAN

Pasal 80

Sumber dan Penggunaan

1. Sebagian sumber pembiayaan Yayasan Sri Deli dalam penyelenggaraan Perencanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja STAIS Tebingtinggi Deli diperoleh dari uang kewajiban mahasiswa, bantuan, wakaf, infaq, sumbangan, hibah, hasil unit usaha dan bantuan lainnya.
2. Perencanaan pembiayaan perguruan tinggi didasarkan pada kebutuhan operasional jangka pendek dan jangka panjang.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

-
3. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Perguruan Tinggi diusulkan oleh Ketua kepada Pimpinan Yayasan untuk mendapat persetujuan disahkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Perguruan Tinggi.

Pasal 81

Sumber Penerimaan:

1. Sumber penerimaan pembiayaan perguruan tinggi berasal dari:
 - a. Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP).
 - b. Sumbangan dan hibah dari lembaga pemerintah, non pemerintah atau perorangan.
2. Penerimaan dan penggunaan dana yang berasal dari luar negeri diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kewenangan penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran dana serta pembukuan keuangan STAIS Tebingtinggi Deli ditentukan oleh Yayasan Sri Deli.

Pasal 82

Pemeriksaan Pembukuan

1. Pemeriksaan pembukuan keuangan STAIS Tebingtinggi Deli oleh aparat pengawas keuangan Yayasan Sri Deli setiap laporan bulanan, semester dan laporan tahunan.
2. Hasil pemeriksaan pembukuan keuangan disampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi dan Ketua Yayasan Sri Deli.

BAB XIV

Pengawasan dan Akreditasi

Pasal 83

Pengawasan

1. Pengawasan yang dilakukan di STAIS Tebingtinggi Deli dibagi dalam 2 (dua) kelompok:
 - a. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak Yayasan SRI DELI bersama pihak Sekolah Tinggi untuk Biro-Biro.
 - b. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara, Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama, Dirjen Dikti dan Menteri Pendidikan Nasional untuk Sekolah Tinggi.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

2. Pengawasan yang dilakukan meliputi bidang akreditasi, keuangan, akademis, tenaga pengajar, bidang personalia, sarana dan prasarana.

Pasal 84

Akreditasi

1. Untuk peningkatan mutu pendidikan dan menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap program studi yang ada dilingkungan STAIS Tebingtinggi Deli, maka perlu diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT).
2. Setiap program studi harus mempersiapkan diri untuk akreditasi dengan masa tenggang persiapan 1 (satu) tahun sebelum diakreditasi atau 1 (satu) tahun sebelum diakreditasi ulang untuk kejenjang peringkat akreditasi yang lebih baik.
3. Pihak Yayasan SRI DELI, Pimpinan Perguruan Tinggi mengadakan pengawasan dan pembinaan pada program studi untuk meningkatkan mutu pendidikan, sarana dan prasarana dalam melakukan persiapan untuk akreditasi yang lebih baik.

BAB XV

Pasal 85

Kerjasama Antar Perguruan Tinggi

Untuk kemajuan kegiatan akademik perlu dilakukan kerjasama dengan perguruan tinggi/lembaga lain baik dalam maupun luar negeri.

Pasal 86

Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk:

1. Kontrak manajemen.
2. Program lembur.
3. Program pemindahan kredit.
4. Tukar menukar dosen dan mahasiswa dalam penyelenggaraan kegiatan akademik.
5. Pemanfaatan bersama sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan akademik.
6. Penerbitan bacaan karya ilmiah.
7. Penyelenggaraan bersama seminar atau kegiatan ilmiah lain.
8. Bentuk-bentuk lain yang dianggap perlu.



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

Khusus kerjasama dengan pihak luar negeri didasarkan pada pertimbangan politis dan dapat dilakukan kerjasama dengan perguruan tinggi yang sudah terakreditasi dinegaranya.

BAB XVI Ketentuan Peralihan Pasal 87

Dengan berlakunya statuta yang baru, maka operasionalisasi kegiatan STAIS Tebingtinggi Deli harus disesuaikan dengan ketentuan yang baru.

BAB XVII Ketentuan Penutup Pasal 88

Pada saat mulai berlakunya statuta baru STAIS Tebingtinggi Deli, maka yang lama dinyatakan tidak berlaku.

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Tebingtinggi
Pada tanggal : 1 Agustus 2013

**Yayasan Sri Deli
Ketua**

**Sekolah Tinggi Agama Islam
Tebingtinggi Deli
Ketua**

Drs. KASRAN, MA

Drs. SUHERMAN, SH, M.Si, MA



**STATUTA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI
YAYASAN SRI DELI**

LAMPIRAN IX

STATUTA



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
TEBINGTINGGI DELI
2013**



STATUTA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI YAYASAN SRI DELI

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
TEBINGTINGGI DELI**

Program Studi:

1. Pendidikan Agama Islam(PAI), 2. Komunikasi Penyiaran Islam(KPI)

Izin Penyelenggara : SK Dirjend. Pendidikan Islam

1. Nomor : 444 Tahun 2014 Tanggal 28 Januari 2014

2. Nomor : 1628 Tahun 2015 Tanggal 19 Maret 2015
TERAKREDITASI NOMOR : 571/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015

Alamat :Jln. T. Imam Boniol No. 16-A Kota TebingTinggi - SumutTelp. 0621-326545 - 7007189 Kode Pos 20631

DAFTAR HADIR PERKULIAHAN MAHASISWA

TAHUN AKADEMIK 2016/2017

SEMESTER GENAP

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA DOSEN :

KELAS : PAI (A)

MATA KULIAH :

JUMLAH SKS : SKS

SEMESTER : IV (EMPAT)

[illegible]

22.	0151001475	015.24.3.1.I.2583	SUNDARI																	
23.	0151001436	015.24.3.1.I.1753	YOGA HERLAMBAH																	
24.																				
25.																				
26.																				
27.																				
28.																				
29.																				
30.																				
	---	---	JUMLAH																	
	---	---	PARAF DOSEN																	

Mengetahui:

Wakil Ketua I,

Tebing Tinggi,

Dosen Pengampu Mata Kuliah

MARYADI, S.Sos.I, MA

.....



1. Pendidikan Agama Islam(PAI), 2. Komunikasi Penyiaran Islam(KPI)

AKREDITASI NOMOR : 571/SK/BAN-PT/Al-mad/PT/VI

Alamat :Jln. T. Imam Bonjol No. 16-A Kota TebingTinggi - SumutTelp. 0621-326545 - 7007189 Kode Pos 20631

SEMESTER GENAP

SEMESTER : VI (ENAM)

[illegible]

23.																				
24.																				
25.																				
26.																				
	---	---	JUMLAH																	
	---	---	PARAF DOSEN																	

Mengetahui:
Wakil Ketua I,

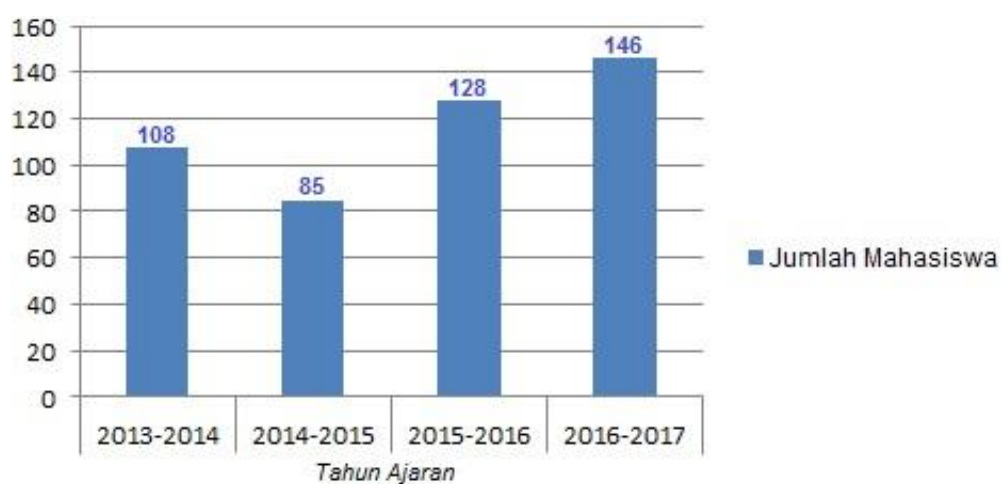
Tebing Tinggi,
Dosen Pengampu Mata Kuliah

MARYADI, S.Sos.I, MA

.....

LAMPIRAN XI

STATISTIK JUMLAH MAHASISWA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI *



*Data disadur dari Dokumen Pengajuan NPM-NIRM Mahasiswa STAIS Tebingtinggi Deli Tahun Akademik 2013-2014 hingga Tahun Akademik 2016-2017.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiaimedan.ac.id, E-mail: humas@ppsiaimedan.ac.id

Nomor : B- 1322/PS.D/PS.III/PP.00.9/4/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

Medan, 26 April 2017

Kepada Yth.
Ketua STAIS Tebingtinggi Deli
Kota Tebingtinggi

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Indah Dina Pratiwi**
NIM : 92215033616
Prog. Studi : Pendidikan Islam
Strata : S-2
Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT
MAHASISWA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN DI SEKOLAH
TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI".**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi / data yang diperlukan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
An. Direktur
Wakil Direktur



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan :
Yth. Direktur Pascasarjana UIN SU (sebagai laporan)



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TEBINGTINGGI DELI

Program Studi:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI),
2. Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Izin Penyelenggara : SK Dirjend. Pendidikan Islam

1. Nomor : 444 Tahun 2014 Tanggal 28 Januari 2014

2. Nomor : 1628 Tahun 2015 Tanggal 19 Maret 2015

TERAKREDITASI NOMOR : 571/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015

Alamat : Jln. T. Imam Bonjol No. 16-A Kota Tebing Tinggi - Sumut Telp. 0621-326545 Kode Pos 20631

Nomor : KS/B.4/460-1/VI/2017

Lamp. : -,-

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth. :

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Sumatera Utara - Medan

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah Swt serta sukses melaksanakan aktivitas sehari-hari, Amin.

Menanggapi surat bapak yang kami terima pada tanggal 27 April 2017, Nomor: B-1322/PS.D/PS.III/PP.00.9/4/2017. Perihal : Mohon Bantuan Informasi/Data Untuk Penelitian, tertanggal 26 April 2017, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) sebagaimana tersebut di bawah ini:

N a m a : INDAH DINA PRATIWI

NIM : 92215033616

Program Studi : Pendidikan Islam

Strata : S-2.

Telah melaksanakan penelitian di STAIS Tebingtinggi Deli Kota Tebing Tinggi pada tanggal 27 April s/d 20 Juni 2017 dengan judul :

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Menempuh Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

Demikian disampaikan atas perhatian serta kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Tebing Tinggi, 20 Juni 2017

Ketua,

Drs. SUHERMAN, SH. M.Si. MA

cc. file

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Indah Dina Pratiwi
 NIM : 92215033616
 Tempat/Tanggal Lahir : Pematangsiantar, 25 Juli 1988
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Baja, Komplek Griya Puri Tambangan
 Blok B5 No. 02, Kel. Tambangan Hulu,
 Kec. Padang Hilir, Kota Tebingtinggi

2. Pendidikan

- a. SDN 124392 Kota Pematangsiantar, tahun 2000.
- b. SLTPN 1 Kota Pematangsiantar, tahun 2003.
- c. SMAN 2 Kota Pematangsiantar, tahun 2006.
- d. S1, Prodi Pendidikan Agama Islam STAIS Tebingtinggi Deli Kota Tebingtinggi. Judul Skripsi “Korelasi Antara Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Ranting Rantau Laban”, tahun 2013.
- e. S2, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Kota Medan, Prodran Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Judul Tesis “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli”, tahun 2017.

3. Pengalaman Kerja

- a. September 2015-sekarang/saat menyelesaikan penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli, posisi sebagai asisten dosen.